KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT dan Rasulullah SAW atas karunia dan ijinnya saya bisa menerbitkan Novel pertama saya dalam genre spiritual.

Banyak sekali yang ingin saya ucapkan rasa terima kasih. Terutama para pembaca setia di wattpad, yang sudah bersabar senantiasa mendukung dan membaca karya-karya saya.

Pertama saya ingin mengucapkan terima kasih pada suami tercinta yang dengan keridhaan hati mengijinkan saya menghabiskan waktu luang di dunia kepenulisan. Dan yang kedua putra tercinta Ibrahim Al Kahfi. Love you Nak, yang tidak pernah protes bundanya tengah asyik dengan dunia tulis menulis. Untuk pasangan SaMaWah, Ayu beserta Fahri, terima kasih sudah membantu mengedit naskah ini jadi lebih rapi. Dan untuk semua teman-teman, terutama Diana Puspitasari adik seperjuangan di dunia literasi, Mami Rex, Budhe Endang, Ratna, Selvi, Kak Sari, Dita, Yanthi dan semuanya yang belum disebut saya ucapkan beribu Terima kasih.

Dan terakhir ucapan terima kasih sebesar-besarnya pada penerbit Bukuloe Pubhliser yang sudah memberi kesempatan saya untuk kembali menerbitkan novel.

Semoga Novel ini bisa menghibur dan memberi manfaat untuk siapa saja yang membacanya.
Terima kasih dan selamat membaca.

(Chanty Romans)

TENTANG JODOH

Illyana Safira Marwah atau yang akrab disapa Illy, sejak kecil sudah ditanamkan tentang keimanan dan ketaqwaan pada yang Maha Kuasa, tidak heran hingga kini usianya sudah kepala dua Illyana tumbuh menjadi gadis yang sangat menjaga pandangannya dan juga luar biasa taat dalam hal beribadah.

Illyana sedang berada dalam kamarnya dan di tangannya sudah ada buku tentang jurnal hukum, materi yang dipelajari oleh Illy sesuai dengan mata kuliah yang diambilnya.
Pintu kamarnya terketuk kemudian terbuka dan masuklah Anisa Mamanya.
"Illyana, Mama Papa ingin membicarakan sesuatu padamu Nak," Annisa sang Mama berkata lembut pada putri tunggalnya itu.

"Iya Mam," Illyana segera beranjak untuk menemui Fadli sang Papa yang sudah menunggu di ruang tengah disusul Anisa Mamanya.

Dalam hati Illyana bertanya-tanya, apakah gerangan yang akan dibicarakan oleh kedua orangtuanya, terlihat sangat serius sekali.

"Duduklah Nak," seru Fadli papanya.

Illyana duduk di sebelah Papanya kemudian Annisa Mamanya ikut serta duduk di samping Illyana.

"Ada apa Pap, Mam? Kenapa sepertinya ada masalah yang sangat penting sekali," ujar Illyana lembut.

"Tidak ada apa-apa Sayang, Papa sama Mama hanya ingin memintamu untuk bersiap-siap selepas maghrib nanti akan ada tamu yang datang berkunjung kesini Nak," terang Papanya lagi.

"Iya Ly, kalau bisa nanti kamu tampil yang cantik dan serapi mungkin ya Nak," timpal Mamanya.

Illyana mengernyitkan kening seolah-olah bertanya. Siapakah tamu yang akan datang, kenapa ia harus tampil cantik dan rapi? Bukankah kecantikan seorang perempuan hanya boleh dinikmati oleh suaminya kelak.

"Ma, kenapa harus tampil cantik? Bukankah itu termasuk riya dan tabarujj," ujar Illyana yang memang sangat paham sekali dengan nilai-nilai ketaqwaan.
Kenapa harus cantik di depan orang yang belum halal? memang Allah itu menciptakan keindahan dan menyukai yang indah-indah. Tapi dengan sengaja memamerkan keindahan bukankah termasuk Tabarujj yang berarti suka pamer dan juga riya' yang berarti sombong karena seolah mengangggap dirinya yang paling indah.

Annisa tersenyum mendengar penuturan Illyana. Tidak sia-sia Illy mendapat didikan tentang keimanan dan ketaqwaan kalau sekarang apapun yang ia lakukan harus sesuai dengan syari'at.

"Tergantung niatnya Sayang, kalau memang niatnya dari awal ingin pamer bisa jadi termasuk tabarujj dan riya'. Kalau niatnya memperindah penampilan semata karena keimanan insya Allah tidak akan mengurangi nilai-nilai iman yang ada di dalam hati, dan yang paling penting tetaplah menjaga pandangan." terang Anisa dan diangguki oleh Illyana.

—

Lelaki tampan itu sedang berkutat dengan berbagai berkas di sebuah ruang sebuah rumah sakit swasta. Bunyi dari telepon genggam miliknya yang sedari tadi terdengar tak ia acuhkan. Mungkin ada berpuluh kali deringan itu berbunyi namun Diftan tetap tak ingin mengangkatnya.

Diftan Aliandra, lelaki tampan berusia 31 tahun itu sedang tak ingin diganggu saat jam kerjanya. Diftan masih asyik berkutat dengan berbagai kertas di tangannya saat pintu ruangannya terbuka dan masuk sosok pria paruh baya yang tak lain adalah Anwar Papanya.

"Kenapa tidak kau angkat telpon Papa, Ali?" seru suara berat yang kini berdiri tepat di sebelah kursi Diftan.

Dari kecil seorang Diftan Aliandra memang sudah mempunyai panggilan 'Ali'. Hanya orang-orang terdekatnya lah yang memanggil dengan nama itu. Tapi saat ia sedang diluar dan di dalam pergaulannya ia pasti akan memperkenalkan dirinya sebagai Diftan bukan Ali. Dia sendiri berpikir nama Ali terdengar terlalu alim untuknya jika sedang berkumpul bersama teman-temannya, menghabiskan malam untuk sekedar minum dari satu club ke club yg lain.

Itulah salah satu tabiat buruk seorang Diftan yang hampir setiap hari menjadi rutinitasnya. Terlahir dari keluarga kaya raya dan dengan gampang mendapatkan apa yang ia mau membuat Diftan terkadang menjadi sosok yang egois dan semaunya sendiri.

"Aku sibuk!" jawabnya dengan nada dingin dan tak acuh dengan keberadaan Papanya.

"Mau sampai kapan kamu bersikap seperti itu pada Papa?" ujar Pak Anwar lagi pada putra satu-satunya itu.

"Kalau tidak ada yang serius lebih baik Papa keluar, karena aku masih banyak pekerjaan." jawabnya lagi masih dengan nada dingin dan tanpa menoleh Papanya.

"Papa tidak mau tahu! Kau harus ikut menemui gadis yang akan ku jodohkan denganmu. Ini semua demi kebaikanmu, Papa ingin kau berubah. Kau harus menerima perjodohan ini Li."

Diftan enggan menjawab pernyataan Papanya. Sudah seminggu ini ia selalu mendengar kata-kata yang sama dari Papanya. Berniat ingin menjodohkan Diftan dengan putri dari salah satu sahabatnya, dengan alasan agar Diftan bisa berubah dan lebih memiliki rasa tanggung jawab.

Diftan sendiri enggan untuk menyetujui keinginan Papanya, namun ia juga sudah sangat lelah berdebat tentang hal yang sama setiap harinya dengan orang yang sudah membesarkannya seorang diri itu. Diftan adalah piatu, Mamanya meninggal saat ia dilahirkan, rasa kurang kasih sayang dari sosok seorang ibu membuat Diftan kecil sering mendapat ejekan dari teman-temannya. Diftan selalu bertanya pada sang Papa, kemanakah sosok Mama yang seharusnya ada disampingnya dan mencurahkan kasih sayang untuknya.

"Mama sudah tenang di surga sayang, jika Ali ingin bertemu dengan Mama kelak, Ali harus menjadi anak yg baik dan penurut." terang Papanya saat Diftan masih berusia 5 tahun.

Namun persepsi Diftan tentang sosok Papanya yang selama ini dianggap baik dan sangat menyayanginya berubah seketika. Saat ia duduk di bangku menengah pertama, ada seorang perempuan yang datang dan mengaku sebagai pacar dari Papanya. Diftan jadi membenci Papanya, dia berpikiran Papanya bukan orang yang setia dan menduakan Mamanya yang telah pergi dari sisinya.
Diftan marah, sejak saat itu sikapnya berubah dingin dan tak acuh dengan sekitarnya. Meskipun saat itu Pak Anwar sudah menjelaskan bahwa yang datang mengaku sebagai pacarnya hanyalah teman biasa.

Sudah lebih dari lima belas tahun sejak sikap dingin Diftan pada Pak Anwar, kini papanya itu merasa mempunyai kewajiban untuk kembali mengarahkan Diftan agar merubah sikap buruknya untuk kembali seperti dulu, tiga puluh satu sekarang usia Diftan dan ia masih belum terlihat serius sama sekali untuk berumah tangga.
Pak Anwar takut kalau-kalau Diftan akan semakin terjerumus jika ia terus saja diam dan membiarkan Diftan sesuka hatinya. Bagaimanapun ia sangat peduli dan menyayangi putra tunggalnya itu.

"Terserah Papa! Tapi jangan salahkan aku jika pernikahan ini akan berjalan tanpa cinta dan tidak akan bertahan lama!" ucapnya akhirnya menyetujui pernyataan papanya. Bukan setuju sebenarnya, namun lebih tepatnya ia sudah malas untuk terus berdebat dengan papanya.

—

Gadis cantik berwajah teduh itu terlihat sedang mematut dirinya di depan cermin. Gamis panjang semata kaki dan juga hijab syar'i melilit menutupi tubuh mungilnya.
Illyana tengah bersiap sesuai dengan apa yang di serukan oleh Mama dan Papanya.

Lepas maghrib ini rumah mereka akan kedatangan tamu, tidak seperti biasanya, kedua orangtua Illy meminta putrinya itu untuk tampil lebih rapi dan cantik dari biasanya.

"Illyana sayang, sudah selesei Nak siap-siapnya?" ketukan pintu di depan kamar Illy disertai suara tanya dari Anisa mamanya.

"Iya Ma, sebentar lagi." sahut Illyana yang tengah memasangkan kaus kaki.

Hati Illyana berdebar-debar, sebenarnya siapa yang akan datang. Kenapa Mama dan Papa menyuruhku tampil rapi dan cantik. Apa ini ada hubungannya dengan pembicaraan mereka saat itu.

Saat itu Illyana yang baru selesei shalat isya' di kamarnya merasa haus dan ingin mengambil air minum di dapur. Saat melintas di depan kamar kedua orangtuanya, Illyana tidak sengaja mendengar percakapan papanya di telpon yang mengatakan bahwa ia sudah siap untuk menjodohkan Illyana dengan putra dari seseorang yg sedang bertelpon dengan papanya itu.

Jantung Illyana berdegub kencang pada saat itu ia mendengar akan dijodohkan dengan seorang lelaki yang belum dikenalnya sama sekali.

'Aku percaya dengan takdirmu ya Rabb, jika memang ini sudah ketepan darimu, aku akan dengan ikhlas menjalankannya.' ucap Illya dalam hati kala itu.

Tentang jodoh, seperti sebuah rahasia, jodohpun begitu adanya. Hanya takdir Allah swt. Yang akan menyingkap siapakah jodohku nanti, dimanakah aku kan bertemu dengan jodohku.
Begitu juga yang ada didalam hati Illyana, siang malam dalam sujudnya ia selalu merapalkan doa, agar nanti ia berjodoh dengan lelaki yang bisa menuntunnya menuju jannah, lelaki yang mempunyai cinta kepada yang Maha Kuasa sudah bisa dipastikan akan mencintai pasangannya sepenuh hati pula.

Setiap perempuan pasti akan selalu memimpikan untuk bisa meraih cinta yang hakiki.

Cinta yang hakiki adalah rasa cinta kita kepada makhluk Allah berdasarkan rasa cinta kita kepada Allah swt semata. Cinta yang hakiki sangatlah diperlukan dalam sebuah hubungan untuk bisa memujudkan kebahagian yg sejati.

"Bismillahirrohmanirrohim," ucap Illyana saat akan melangkahkan kaki keluar kamar dan menuju ruang tamu untuk menyambut tamu yg akan datang.

'Ridhai setiap keputusan yang menyangkut hidupku ya Allah, aku percaya dengan takdir yang telah engku siapkan untukku. Berkahi selalu setiap jalan yang kuambil dalam langkahku.' Illyana membatin dan merapal doa lagi di dalam hatinya sebelum dengan mantap ia melangkahkan kakinya.

Illyana tidak tahu lelaki seperti apa yang nanti akan dijodohkan dengannya nanti. Illyana belum pernah dekat dengan lelaki manapun selain Papanya, tidak sedikit teman lelakinya di kampus yang mencoba mendekatinya, namun Illy selalu berusah menjaga pandangannya dan menegaskan bahwa dalam prinsipnya ia tidak mengenal yang namanya pacaran. Pacaran hanya menimbulkan banyak mudharatnya daripada kebaikannya menurut Illyana, lagipula di dalam islam memang tidak mengenal yang namanya pacaran kan. Kalau sudah sama-sama siap lebih baik segera menikah saja, yang halal itu lebih baik dan berkah.

Sepanjang langkah menuju ruang tamu, hati Illyana tak hentinya berdegub dengan kencang. Berungkali ia mengucap isthigfar dalam hati agar bisa mengurangi rasa gugupnya.

Siapa yang tidak akan gugup jika akan bertemu dengan lelaki yang belum pernah ditemui dan dikenal untuk kemudian dijodohkan dengannya. Meskipun kedua orangtuanya belum menjelasakan siapa tamu yang akan datang dan dengan maksud apa, tapi Illyana sudah bisa menebak, pasti yang akan datang ada sangkut pautnya dengan kata-kata Papanya di telpon tempo hari yang membahas tentang perjodohan.
########

PERNIKAHAN TANPA KHITBAH

Illyana menatap dirinya di depan cermin. Tubuh mungil berbalut gamis kebaya serta riasan ala pengantin sudah melekat di wajah ayunya. Satu minggu yang lalu saat tepatnya seseorang berkunjung ke rumahnya hari itu jugalah diputuskan bahwa pernikahan Illyana dengan Diftan lelaki yang dijodohkan kedua orangtuanya akan dilaksanakan satu minggu setelahnya.

"Illyana, bagaimana Nak? Apa kamu setuju dengan perjodohan ini," tanya Fadli Papanya saat itu. Meskipun ini perjodohan tapi Fadli dan Annisa tidak mau mengambil keputusan tanpa bertanya lebih dulu pada Illyana.

"Insha Allah Illyana siap Ma, Pa." jawab Illyana yang tidak ingin mengecewakan kedua orangtuanya.
Berbakti kepada kedua orangtua adalah sebuah kewajiban menutut Illyana, dan dia akan melakukan kewajiban itu dengan hati yang ikhlas. Lagi pula Illyana percaya apa yang sudah dipilihkan oleh kedua orangtuanya adalah apa yang sudah Allah tetapkan untuknya.

Illyana masih mengingat pertemuan pertamanya dengan Diftan seminggu yang lalu. Pertemuan pertama dan sekaligus pinangan untuknya. Kesan pertama saat mereka bertemu Illyana menilai Diftan sosok yang tidak banyak bicara dan lebih banyak diam. Mungkin ini karena mereka baru pertama kali bertemu. Begitu batin Illyana.

Tidak ada kontak fisik saat mereka bertemu, Illyana hanya memandang sekilas wajah tampan Diftan, ia tidak berani berlama-lama memandang lelaki yang belum sepenuhnya halal untuknya.

"Illyana,"

"Diftan."

Diftan mengulurkan tangannya namun hanya disambut Illyana dengan menangkupkan kedua tangannya .

Masih ingat juga saat Illyana berkenalan dan menyebutkan namanya pada Diftan. Jantung Illyana berdegub kencang kala itu, meskipun ia dan Diftan tidak banyak mengobrol, tapi dari cerita Om Anwar papanya, Illyana percaya kalau Diftan adalah sosok yang baik.

Illyana percaya bahwa apa yang sudah di gariskan untuknya adalah ketetapan dari yang Maha Kuasa. Ia akan ikhlas dan ridha menjalani semuanya. Bukankah jodoh, rejeki, dan maut itu sudah tertulis jelas di Lauhul Mahfuz, hanya usaha dan doa yang akan merubah semua menjadi lebih baik sesuai harapan kita.

Suasana kediaman kedua orangtua Illyana sudah ramai sejak pagi, tamu-tamu sudah banyak yang hadir meskipun hanya sedikit dan tidak terlalu banyak, mengingat persiapan acara pernikahan ini hanya satu minggu, jadi kedua orangtua Illyana hanya mengundang beberapa teman dan keluarga dekat saja.

Hati Illyana berdebar kencang menunggu saat-saat ijab kobul selesei diucapkan. Ini adalah awal dari kehidupan baru yang akan dijalani oleh Illyana. Tidak henti dalam hati syukur selalu ia panjatkan, Allah mempertemukan ia dengan jodohnya di usia yang masih terbilang muda, 21 tahun.
'Berkahi selalu langkahku ya Allah, aku percaya dengan kisah yang sudah engkau tetapkan untukku, berkahi pernikahan ini, jadikan aku perempuan yang bisa selalu menyejukkan jika suamiku memandang, jadikan aku sebagai pengobat hatinya dikala lara, jadikan cintanya dan cintaku sebagai alasan untuk lebih mencintaimu ya Rabb.' doa Illyana di dalam hati.

Diftan sudah duduk di depan penghulu dan Fadli calon ayah mertuanya. Di sebelahnya ada pak Anwar Papanya dan Angga sahabat sekaligus sepupunya yang menjadi saksi dalam pernikahannya.

"Li, lo serius kan dengan pernikahan ini? Gue harap lo nggak menjadikan ini sebagai permainan semata." cerca Angga beberapa hari yang lalu saat Diftan menyatakan ia setuju akan menikahi Illyana.

"Kenapa lo bisa berpikir begitu Ga?" tatap Diftan pada Angga.

"Illyana gadis yang sangat baik Li, gadis yang selalu terjaga pandangannya, gue harap lo nggak akan mempermainkan dia seperti pacar-pacar lo sebelumnya."
Diftan menoleh Angga, menyelidik, kenapa sepupunya itu bisa sangat tahu sekali tentang Illyana.
"Tahu darimana lo tentang dia?" selidik Diftan bertanya.

"Gue tahu dia saat mengikuti seminar di kampus tempatnya kuliah, meskipun tidak berkenalan secara resmi, tapi gue yakin dia gadis yang sangat baik dan terjaga." terang Angga pada Diftan. "Apa lo udah ceritain semuanya sama dia Li?"
Pertanyaan Angga membuat Diftan terdiam.

"Gue baru kenal sama dia, dan nggak ada waktu buat cerita. Lagipula apa pentingnya buat dia," Diftan teringat kalau ia menyimpan sesuatu yang hanya diketahui oleh Angga dan Anwar papanya.

"Jangan begitu Li, biar bagaimanapun dia akan jadi istri lo, dia berhak tahu semuanya tentang lo." ujar Angga lagi menasihati.

"Gue nggak ada waktu. Lagipula pernikahan ini juga atas kemauan dia, jadi dia harus terima apapun itu resikonya nanti."

Angga hanya menggelengkan kepalanya melihat sepupunya yang tidak pernah berubah itu. Keras kepala dan semaunya sendiri.
<<<<

'Cantik' itulah kata pertama dalam hati Diftan seminggu yang lalu saat pertama kali bertemu dengan Illyana. Namun segera ia tepis jauh-jauh rasa kagum yang sempat menghampiri hatinya.
Diftan tidak peduli dengan pernikahan ini, Diftan mau melakukannya hanya untuk menuruti kemauan Papanya.

Diftan tidak percaya dengan yang namanya cinta. Kalau cinta itu ada, kenapa ia dan Mamanya terpisah? Kalau cinta itu nyata, kenapa Papanya harus menghianati Mamanya. Begitulah batin Diftan dalam hati.

Tangan Diftan sudah menjabat erat tangan pak Fadli calon papa mertuanya. Dalam satu kali tarikan nafas Diftan berhasil mengucap kalimat sakral ijab kabul.

"Bagiamana saksi?"

"Sah,"

"Sah,"

"Sah,"

Penghulu mengucap kata 'sah' di iringi oleh semua yang hadir menyaksikan ijab kabul itu. Kini halal sudah Illyana untuk Diftan. Mereka sudah sah dan resmi sebagai suami istri di mata hukum dan agama.

"Alhamdulilah ya Allah," ucap Illyana saat mendengar ijab kabul sudah selesei.
"Illyana Sayang, mari Mama antar untuk bertemu dengan suamimu," Annisa Mamanya membimbing Illyana untuk menghampiri Diftan. Jantung Illyana berdegub kencang mendengar kata 'suami' yang diucapkan mamanya. Tanggung jawab baru sebagai seorang istri sudah menanti Illyana, kini ia bukan lagi anak gadis kesayangan kedua orangtuanya, Illyana harus siap dengan semua hak dan kewajibannya kepada Diftan suaminya.

"Assalamuallaikum Mas," ucap Illyana saat ia sudah berada di samping Diftan. Ada yang mengganjal di hati Illyana saat melihat raut wajah Diftan yang datar dan tanpa senyum. Dia berpikir mungkin suaminya itu sama gugupnya dengannya makanya Diftan terlihat tak acuh dan dingin.

"Waalaikumsalam," jawab Diftan saat Illyana mencium punggung tangannya. Sesaat gadis cantik yang baru beberapa menit lalu resmi menjadi seorang istri itu tampak tertegun, Diftan tidak mencium keningnya layaknya seorang suami yang baru selesei mengucap ijab seperti yang biasa ia saksikan. 'Mungkin Mas Diftan malu karena disini banyak orang.' batin hati Illyana yang selalu mencoba berprasangka baik.

Malam harinya acara resepsi di gelar di sebuah hotel berbintang dan cukup mewah. Banyak tamu undangan yang datang ke acara resepsi Diftan dan Illyana, termasuk rekan Diftan sesama dokter.

"Dif, selamat ya, semoga kalian bahagia." seorang perempuan yang merupakan rekan sesama dokter memberi selamat pada Diftan dan Illyana saat di atas pelaminan.
"Kau tahu kan ini bukan kemauanku." ucapan Diftan yang setengah berbisik samar-samar terdengar oleh Illyana.

Ada yang aneh dengan pandangan Diftan dan perempuan itu saat Illyana tanpa sengaja memperhatikan mereka. Apalagi saat telinga Illyana tanpa sengaja mendengar Diftan yang mengatakan sesuatu pada perempuan tadi.

"Maaf Cindy apa sudah selesei? Aku juga ingin memberi selamat pada kedua pengantin baru ini." ucapan Angga yang berada di belakang gadis bernama Cindy itu menyadarkan Diftan dan gadis itu.

"Selamat Li, Illyana. Semoga Allah selalu memberkahi pernikahan kalian, lo beruntung Li bisa menikahi bidadari secantik Illyana, bahagiakanlah istrimu," ucap Angga saat Cindy sudah berlalu dari atas pelaminan.
"Terimakasih kak Angga," ucap Illyana namun Diftan hanya diam saja mendengar ucapan selamat dari Angga sepupunya.

Para tamu sudah banyak yang pamit. Kedua orangtua Illyana juga akan pamit pulang, sementara Diftan dan Illayana akan menginap dua hari di hotel tempat mereka melaksanakan resepsi.

"Bahagia selalu ya Sayang," Annisa tak bisa membendung tangisnya saat pamit pada putri semata wayangnya yang kini sudah menjadi seorang istri.
"Terimakasih Mama, kenapa menangis," Illyana mengahapus airmata di kedua sudut mata Mamanya, namun ia sendiri juga tidak bisa menahan tangisnya.
"Kamu juga Nak, kenapa menangis, sekarang sudah menjadi seorang istri, Illyana nggak boleh manja dan cengeng lagi ya Nak,"
Illyana memeluk erat Mamanya.
"Illyana menangis karena bahagia Mam, insha Allah ya Mam, doain Illyana biar bisa menjadi istri yang tegar dan kuat yang akan selalu berada di belakang suamiku dalam keadaan apapun."

"Doa kami selalu menyertaimu Nak. Semoga bahagia selalu menyelimuti rumah tangga kalian." ucap Annisa mendoakan Illyana.
<<<<

"Mas mau mandi?" tanya Illyana saat ia dan Diftan sudah berada dalam kamar hotel yang sudah di pesankan pak Anwar Papa Diftan untuk mereka.
"Aku ingin keluar! Tidak usah menungguku kalau ingin tidur." ucap Diftan dingin dan berlalu meninggalkan Illyana sendiri dalam hotel.

Hati Illyana nyeri mendengar ucapan Diftan yang tak acuh sedikitpun padanya. Tapi lagi-lagi ia mencoba untuk berpikir positif.

Jam menunjukan pukul dua dinihari saat Illyana terbangun dari tidurnya. Illyana baru bisa tidur jam duabelas tadi, tubuhnya memang terbaring, matanya pun terpejam, namun pikirannya melayang bertanya-tanya, kemanakah suaminya sampai selarut ini belum kembali dan meninggalkannya seorang diri di dalam kamar hotel.

Illyana bangun dan segera mengambil wudhu untuk melaksanakan tahajjud.
Illyana bersimpuh dalam sujudnya, mengadukan semua keresahan dan kegelisahan yang kini bergelayut dalam hatinya.

"Ya Allah ya Rabb, yang maha membolak-balikan hati. Hambah meminta kepadamu bukakan lah hati suamiku agar ia bisa menerimaku, jika cinta itu ada tolong tunjukanlah, jika cinta itu belum ada, tolong hadirkan rasa itu dalam hatinya. Aku menerima pernikahan ini dengan ikhlas ya Rabb, aku berjanji akan menjadi istri yang baik untuk suamiku, berkahilah pernikahan kami, jadikanlah cinta yang ada di antara kami sebagai alasan untuk lebih menumbuhkan rasa cinta kepadamu ya Allah. Sejak ijab kabul itu diucapkan, aku berjanji akan mencintai suamiku dengan segenap hatiku, bimbinglah aku ya Rabb, jadikan kuarga kami Sakinah, Mawwadah, Warrohmah." Illyana tergugu dalam tangisnya diantara doa yang terucap. Tidak ada yang lebih baik tempat untuk memohon dan berkeluh kesah selain kepada Yang Maha Kuasa.

"Dimana kamu Mas,? Kenapa sampai jam segini belum kembali juga." Illyana melirik jam di handphone-nya, sudah lebih jam tiga dini hari tapi Diftan belum kembali juga.

Tidak ada yang lebih menyakitkan dari ini. Illyana sudah resmi menjadi seorang istri, namun di malam pertama yang seharusnya ia lewati dengan indah, suaminya justru meninggalkan ia sendirian. Orang bilang malam pertama adalah malam yang paling indah untuk sepasang suami istri yang baru mengikrarkan janji suci. Tapi apa yang dirasakan Illyana berbanding terbalik dengan apa yang biasa orang ceritakan.

Ia sendirian, tidak ada Diftan yang memeluk dalam tidurnya. Tidak ada kecupan sayang di keningnya. Bahkan setelah resmi pun Diftan belum mengatakan kata 'cinta' untuknya.
Illyana tidak berkecil hati. Bukankah semua butuh proses, Illyana tetap percaya kalau Allah sudah mentakdirkan ia berjodoh dengan Diftan, pasti Allah juga akan menyertakan cinta untuk mereka.
#######

KU INGIN KEJUJURANMU

Diftan melirik jam yang melingkar di tangannya, pukul dua dini hari. Itu artinya ia sudah menghabiskan waktu di sini lebih dari lima jam, meninggalkan Illyana sendiri.

Hingar bingar suara dentuman musik masih terdengar memekakkan telinga. Para perempuan dengan pakaian kurang bahan dan sorot mata lapar seakan siap menerkam terlihat berlalu lalang mencari mangsa. Bau alkohol dan asap rokok memenuhi setiap sudut ruangan. Ya, di sinilah Diftan sekarang menghabiskan waktu di sebuah club yang tidak jauh dari hotel tempatnya menginap dan Illyana, meninggalkan istrinya sendirian di malam pertamanya.

Sudah hampir waktu subuh saat Diftan memutuskan kembali ke kamar hotel, meskipun tadi ia sempat minum namun tidak sampai membuatnya mabuk parah. Diftan sempat melirik Illyana yang berbaring di ranjang mereka dengan posisi miring. Seakan tidak peduli bahwa kini ia telah memiliki seorang istri, ia tidak peduli dengan Illyana. Diftan langsung menjatuhkan tubuhnya di sofa dan tertidur di sana.

Illyana terbangun saat bunyi suara adzan dari alarm yang ia set pada waktu subuh berbunyi. Ia melihat di sebelahnya masih kosong, tidak ada Diftan disana. Namun saat akan menurunkan kakinya, mata Illyana menangkap sesosok yang tengah berbaring melingkar di sofa. Hati Illyana berdenyut melihat suaminya yang lebih memilih untuk tidur di sofa daripada di ranjang bersamanya.

Bergegas Illyana mengambil selimut untuk kemudian ia pakaian pada Diftan yang tengah terpejam.
"Astaghfirullahaladzim," ucap Illyana saat mencium bau alkohol menyeruak dari tubuh Diftan. Illyana kaget saat mendapati Diftan ternyata suka minum-minuman beralkohol. Hatinya nyeri mendapati suami yang ia idam-idamkan menjadi imam dunia-akhiratnya ternyata gampang sekali melakukan perbuatan maksiat.

Bukankah perempuan baik-baik hanya untuk lelaki yang baik? Lalu kenapa Illyana yang selama hidupnya selalu menjaga kebaikan dalam diri harus mendapatkan Diftan sebagai pendampingnya. Apakah Tuhan tidak adil padanya? Ataukah ini adalah bentuk kasih sayang Allah untuk menguji kesabarannya.

Illyana lebih percaya dengan yang kedua. Dalam hati ada keyakinan, jika apa yang kini terjadi pada hidupnya merupakan ujian untuknya agar bisa meninggikan derajadnya di mata Sang Khalik.

Seusai menyelimuti Diftan, Illyana langsung mengambil air wudlu untuk melaksanakn shalat subuh. Illyana terpekur sendiri dalam sujudnya, tidak ada Diftan yang menjadi imamnya. Padahal Illyana bercita-cita bahwa ia ingin sekali shalat di imami oleh suaminya setiap saat setelah sudah menikah.
"Ya Allah ya Rabb, aku ikhlas jika memang ini adalah bentuk dari ujianmu kepadaku. Aku percaya engkau tidak akan menguji manusia melebihi batas kemampuannya. Aku yakin jika aku mampu menghadapi sikap suamiku, berilah selalu kekuatan untukku. Beri selalu aku kesabaran yg tidak berbatas ya Allah. Hadirkanlah cinta di hati suamiku untukku ya Rabb, selalu berkahi dan lindungi ikatan suci pernikahan kami. Jadikan ikatan suci diantara kami sebagai ladang dalam mencari ridha dan pahalamu ya Allah," lirih Illyana di dalam doa dalam setiap sujudnya.

Illyana menimbang-nimbang antara ingin membangunkan Diftan untuk shalat subuh atau tidak. Diftan baru saja terlelap beberapa menit yang lalu, ia merasa tidak enak dan kasihan bila membangunkan suaminya itu. Namun Illyana juga tidak bisa mengabaikan kewajibannya sebagai seorang istri yg harus selalu mengingatkan dalam segala kebaikan dan ibadah.

"Assalamuallaikum, Mas. Waktunya subuh, Mas Diftan shalat dulu ya, habis itu baru tidur lagi."

"Hmm." hanya lenguhan Diftan yg terdengar dalam geliat tidurnya.

"Mas, waktunya subuh." kembali Illyana mendekati Diftan yang terbaring di sofa dan menepuk lembut lengan suaminya.

"Apaan sih!! Berisik banget. Kepalaku pusing jangan ganggu aku!" ucap Diftan masih dengan mata terpejam.

Illyana sampai terjengit kaget mendengar kata-kata Diftan yang terkesan kasar. 'Sabar Ly, mungkin Mas Diftan lagi kurang enak badan atau kecapekan.' bisik hati Illyana.

Meskipun airmata sudah mengepul di pelupuk matanya namun Illyana tetap menahannya sekuat tenaga. Ini baru awal perjuangannya. Ia tidak boleh cengeng.

Dinginnya embusan angin subuh seakan menjadi teman setia Illyana pagi ini. Selepas Diftan menolak untuk bangun dan melaksanakan subuh, Illyana memilih membaca sebuah buku tentang bagaimana meraih cinta yg hakiki. Illyana terduduk di bangku balkon hotel yg menyajikan pemandangan geliat pagi kehidupan ibukota.

Cukup lama Illyana terduduk di balkon hotel sampai mentari menampakan sinarnya. Ia melirik Diftan yang masih terpejam meringkuk seperti seorang bayi di atas sofa. Illyana merasakan perutnya sedikit perih, mungkin ini karena ia tidak sempat makan semalem karena terlalu sibuk menemui tamu saat
resepsi berlangsung. Illyana ingin memesan sarapan untuknya dan Diftan, tapi ia tahan karena ingin menunggu sampai Diftan bangun.

"Bersiaplah kita akan pergi sepuluh menit lagi." suara serak khas bangun tidur mengagetkan Illyana yang masih duduk di luar kamar. 'Ya Allah, sejak kapan Mas Diftan bangun.' batin Illyana saat melihat Diftan berdiri di belakangnya.

"Mas sudah bangun. Kita akan bersiap kemana Mas?"
"Sudahlah, tidak usah banyak bertanya. Nanti juga kau akan tahu sendiri."

Illyana ingin bertanya kemana Diftan akan mengajaknya pergi. Tapi kata-kata Diftan membuatnya bungkam seketika. Ini masih terlalu pagi, ia tidak ingin suaminya marah-marah menyambut hari pertamanya sebagai suami.
Illyana menuruti kata-kata Diftan untuk segera mengemasi baju dan barang-barangnya.

"Kalau sudah siap lebih baik kita pergi sekarang."
"Iya Mas,"

Diftan berjalan duluan di susul Illyana dibelakangnya. Dua tas besar ada di tangan Illyana, baju-bajunya dan juga punya Diftan ia yg membawanya dalam tas besar yg kini ada di kedua tangannya. Gaun pengantin dan juga baju ganti mereka berdua selama menginap di hotel. Namun sepertinya sia-sia membawa baju ganti sebanyak itu karena Diftan mengajak Illyana untuk meninggalkan hotel sehari setelah acara resepsi mereka.

"Kalau berat kenapa tidak minta tolong," Diftan yang melihat istrinya itu tertinggal jauh oleh langkahnya berhenti dan meraih tas dari tangan Illyana.

"Tidak apa Mas,"
"Jalanlah duluan, aku akan mengikutimu dari belakang." Diftan menyerukan Illyana untuk berjalan duluan di depannya.

Sepanjang perjalan hanya sunyi yang ada di dalam mobil. Tidak ada kata-kata yang keluar dari mulut Diftan untuk Illyana. Walaupun hanya sekedar sapaan selamat pagi atau sekedar basa-basi. Diftan tetap dingin dan tak acuh dengan keberadaan Illyana.

"Turunlah, kita sarapan dulu. Kau pasti juga sudah lapar kan." mobil mereka berhenti di sebuah rumah makan dan Diftan mengajak Illyana untuk sarapan terlebih dulu.

"Mas mau pesan apa?" tanya Illyana lembut pada Diftan.

"Apa saja terserah kamu," ucap Diftan memandang wajah cantik istrinya. Untuk pertama kalinya Diftan memperhatikan Illyana dari jarak yang sangat dekat. Hati Diftan sempat berdebar saat memandangi wajah teduh Illyana, dalam hati ia tak bisa menampik akan kecantikan istrinya itu. Namun cepat-cepat rasa itu ditepisnya.

Illyana memesan dua porsi nasi soto untuknya dan Diftan. Teh hangat ia pilih sebagai minumannya.

"Makan Mas," ucap Illyana saat pesanan mereka sudah datang.

Diftan dan Illyana menyantap makanan mereka dalam diam. Hanya denting sendok yang beradu dengan garpu memecah kesunyian diantara mereka. Sejak kecil Illyana memang sudah diajarkan untuk diam saat sedang makan. Untuk itu dia memilih diam tak bersuara saat makanan telah masuk ke dalam mulutnya.

"Aku ke toilet sebentar." pamit Diftan sesaat setelah menikmati sarapan mereka.
"Iya Mas," Illyana mengangguk.

"Diftan." panggil seseorang saat Diftan sedang berada di koridor toilet dan ingin kembali ke meja tempat Illyana menunggunya.

"Cindy." ucapnya datar.

Rupanya Cindy yang tadi memanggil Diftan.
"Sedang apa kamu disini Dif?"

"Bukan urusanmu." jawab Diftan datar pada Cindy.

"Dif, please. Sampai kapan kamu mau marah terus sama aku? Aku sudah berkali-kali meminta maaf padamu Diftan." ucap Cindy dengan wajah melasnya.

"Sudahlah. Tidak usah dibahas lagi, aku sudah memaafkanmu. Lagipula aku sudah menikah sekarang."

"Tapi kamu tidak mencintainya Diftan. Aku tahu itu." sulut Cindy dengan berapi-api.

"Sudah aku bilang kan. Urus saja urusanmu sendiri."
"Aku tahu kamu terpaksa kan Dif? Please beri aku kesempatan sekali lagi Diftan."
"Kau gila Cindy."

Tanpa diduga Cindy berhambur memeluk Diftan. Diftan yg tidak menyadari hanya bisa pasrah saat Cindy memeluk erat tubuhnya.
"Cindy lepaskan sekarang! Atau aku akan berbuat kasar sama kamu."
"Dif--"
"Lepas!!" suara Diftan mengeras membuat nyali Cindy menciut. Ia melepas pelukannya pada tubuh Diftan. Diftan segera beranjak pergi dari hadapan Cindy.

"Diftan aku yakin kamu belum menceritakan tentang rahasia itu padanya kan!"
Ucapan Cindy mau tak mau membuat Diftan menghentikan langkahnya. Ia berbalik dan mengatakan sesuatu pada Cindy.

"Jangam coba-coba menguji kesabaranku Cindy. Aku bersumpah tidak akan membuat hidupmu tenang jika kau mengusik kehidupan rumah tanggaku." ancamnya pada Cindy.

Diftan tidak menyadari kalau sedari tadi ada sepasang mata yg tanpa sengaja mengawasi setiap gerak dan ucapan yg ia dan Cindy perbincangkan.

'Astaghfirllahaladzim. Ada apa sebenarnya dengan Mas Diftan dan Mbak Cindy. Rahasia apa yg Mas Diftan sembunyikan di belakangku. Ya Allah tunjukanlah apa yg menurutmu paking baik untukku.' ucap Illyana saat tak sengaja mendengar percakapan Diftan dan Cindy.

Hati siapa yg tidak nyeri saat melihat suaminya di peluk oleh perempuan lain, apalagi di depan mata. Begitu juga dengan Illyana, hatinya terasa nyeri saat melihat perempuan yg bernama Cindy itu tiba-tiba menghambur ke pelukan suaminya. Illyana bukan malaikat, ia hanya manusia biasa yg mempunyai rasa sakit dalam hatinya. Jantungnya berdenyut

menyaksikan itu semua, apalagi saat Cindy mengucap kata rahasia yg kini di sembunyikam Diftan padanya.

Illyana sedang meminum teh-nya saat Diftan pamit ke toilet. Namun karena kurang hati-hati, teh yg ia minum tumpah mengenai gamisnya. Illyana bergegas ke toilet sebentar untuk membersihkannya. Namun langkahnya terhenti saat di samping koridor yg terhubung ke toilet ia mendengar percakapan seseorang yg ia kenali suaranya. Apalagi saat suara perempuan itu menyebut nama suaminya Diftan. Illyana jadi semakin yakin kalau itu adalah Diftan suaminya. Sebenarnya tadi ia ingin cepat beranjak dari tempat itu. Namun langkahnya ikut terhenti saat Cindy menyebut sebuah rahasia yg Diftan tutupi darinya.

'Rahasia apa yg kamu sembunyikan dariku Mas, tidak bisah kah kamu sedikit saja mengatakannya padaku. Kita memang menikah karena perjodohan. Tapi apa salah jika aku menginginkan kejujuran darimu.' batin Illyana dalam hati.

"Apa kamu sudah selesei? Kita berangkat sekarang." ucap Diftan saat kembali dari toilet. Sedangkan Illyana sendiri pura-pura tidak mengetahui apa yg terjadi antara Diftan dan Cindy tadi. Ia bergegas kembali ke tempat duduknya saat mendengar langkah Diftan yg beranjak dari tempat itu.

"Mas,"
"Hmm."
"Apa ada sesuatu yg ingin kamu katakan padaku barangkali?" pancing Illyana saat mereka sudah kembali di dalam mobil.
"Tidak ada." ucap Diftan masih dengan wajah dinginnya.

Illyana merasa kecewa dalam hati. Kenapa Diftan tidak berusaha jujur padanya. Namun ia tetap berpikir positif. 'Mungkin Mas Diftan butuh waktu untuk itu semua. Dan selama aku menunggu waktu itu, ku Mohon berilah aku kesabaran Ya Allah.' ucap Illyana namun hanya dalam hatinya.

"Mas, kalau boleh tahu kita mau kemana." tanya Illyana dengan hati-hati takut membuat Diftan marah dengan pertanyaannya.

"Ke rumah." sahut Diftan dengan pandangan fokus dalam kemudinya dan tanpa menoleh pada Illyana.

"Rumah? Rumah Mama atau rumah Papa Mas,?" lagi Illyana bertanya Diftan akan membawanya ke rumah siapa. Yg dimaksud Illyana dengan 'rumah mama' adalah kediaman kedua orangtuanya. Sedangkan rumah Papa adalah kediaman pak Anwar papa mertuanya.

Diftan tidak menjawab tanya Illyana. Namun mobil yg ia kendarai tiba di sebuah rumah yg terlihat luas dan asri. Ada banyak pohon di halaman depan. Diftan membunyikan klakson mobilnya dan tampak seoramg satpam berlari membukakan pintu pagar rumah itu.

Illyana mengamati rumah yg baru pertama ia datangi itu. Matanya berbinar meliahat pemandangan yg nampak asri itu. Ada banyak bunga berjejer di taman depan rumah. Juga ada taman bermain tepat di sebelah taman bunga. Ada ayunan, jungkat jungkit, dan perosotan. Juga ada satu set kecil lapangan basket mini lengkap dengan gawangnya.

Illyana tersenyum dalam hati. 'Apa Mas Diftan sudah menyiapkan itu semua untuknya dan anak-anak mereka kelak'. Batinnya.

Diftan turun di ikuti Illyana mereka melangkah masuk ke dalam rumah.

"Den Diftan, selamat datang kembali di rumah." ucap seorang perempuan paruh baya yg sepertinya asisten rumah tangga yg dipekerjakan oleh Diftan untuk mengurus rumah itu.

"Assalamuallaikum," ucap Illyana saat memasuki rumah.

"Waalaikumsalam, wah ini pasti istrinya Den Diftan ya. Cantiknya, selamat datang di rumah Non,?"

"Illyana Bik," ucap Illyana sopan.

"Oh iya Non Illyana, kenalkan saya Bik Sum, yg biasa membantu mengurus pekerjaan di sini Non." ucap perempuan setengah tua bernam bik Sum itu.

"Ayaaaaah,"

Pandangan Illyana beralih pada bocah laki-laki kecil yg kira-kira berusia lima tahun dan berteriak memanggil ayah itu.

"Zidan," ucap Diftan langsung mengangkat bocah kecil itu dalam gendongannya.

Jantung Illyana kembali seperti tertusuk sembilu mendengar bocah lelaki itu memanggil Diftan dengan sebutan ayah.

'Astaghfirllah, apalagi ini ya Allah. Apa ini rahasia yg dimaksud oleh Cindy tadi.' batin Illyana masih tertegun mengetahui itu semua.

"Ayah, apa itu Bunda yg Ayah janjikan akan datang?" tanya bocah kecil bernama Zidan itu.

"Bunda, Zidan kangen sama Bunda." Zidan berlari pada Illyana.

Illyana yg bingung dan masih syok tidak bisa bicara apa-apa saat Zidan menghampirinya.
Sesaat matanya bertemu pandang dengan mata Diftan. Illyana tidak percaya semua ini. Diftan sudah memiliki seorang putra. "Kenapa kamu tidak jujur padaku Mas, terlalu sulitkah untukmu menceritakan ini semua. Apa sebelumnya kamu pernah menikah sebelum ini. Tapi kenapa saat di depan penghulu statusmu bukanlah seorang duda. Apa kamu menikah di bawah tangan Mas. Lalu kemana ibunya Zidan. Atau jangan-jangan kamu dan ibunya Zidan, kalian melakukan itu sebelum adanya pernikahan." Illyana menebak-nebak dan bertanya sendiri dalam hatinya.

"Astaghfirullahaladzim, jauh kan segala bentuk pikiran buruk dalam hatiku ya Rabb. Aku hanya menginginkan kejujuran suamiku ya Allah, apapun yg akan ia jelaskan nanti insha Allah aku akan menerimanya dengan ikhlas. Bukankah sebuah hubungan jika ingin bertahan

lama harus ada kejujuran satu sama lain. Mas, aku ingin kejujuranmu, tentang siapa Zidan, dan siapa ibunya.", ucap Illyana dalam hati saat Zidan mendekatinya.
########

KU INGIN KEJUJURANMU

Diftan melirik jam yang melingkar di tangannya, pukul dua dini hari. Itu artinya ia sudah menghabiskan waktu di sini lebih dari lima jam, meninggalkan Illyana sendiri.

Hingar bingar suara dentuman musik masih terdengar memekakkan telinga. Para perempuan dengan pakaian kurang bahan dan sorot mata lapar seakan siap menerkam terlihat berlalu lalang mencari mangsa. Bau alkohol dan asap rokok memenuhi setiap sudut ruangan. Ya, di sinilah Diftan sekarang menghabiskan waktu di sebuah club yang tidak jauh dari hotel tempatnya menginap dan Illyana, meninggalkan istrinya sendirian di malam pertamanya.

Sudah hampir waktu subuh saat Diftan memutuskan kembali ke kamar hotel, meskipun tadi ia sempat minum namun tidak sampai membuatnya mabuk parah. Diftan sempat melirik Illyana yang berbaring di ranjang mereka dengan posisi miring. Seakan tidak peduli bahwa kini ia telah memiliki seorang istri, ia tidak peduli dengan Illyana. Diftan langsung menjatuhkan tubuhnya di sofa dan tertidur di sana.

Illyana terbangun saat bunyi suara adzan dari alarm yang ia set pada waktu subuh berbunyi. Ia melihat di sebelahnya masih kosong, tidak ada Diftan disana. Namun saat akan menurunkan kakinya, mata Illyana menangkap sesosok yang tengah berbaring melingkar di sofa. Hati Illyana berdenyut melihat suaminya yang lebih memilih untuk tidur di sofa daripada di ranjang bersamanya.

Bergegas Illyana mengambil selimut untuk kemudian ia pakaian pada Diftan yang tengah terpejam.
"Astaghfirullahaladzim," ucap Illyana saat mencium bau alkohol menyeruak dari tubuh Diftan. Illyana kaget saat mendapati Diftan ternyata suka minum-minuman beralkohol. Hatinya nyeri mendapati suami yang ia idam-idamkan menjadi imam dunia-akhiratnya ternyata gampang sekali melakukan perbuatan maksiat.

Bukankah perempuan baik-baik hanya untuk lelaki yang baik? Lalu kenapa Illyana yang selama hidupnya selalu menjaga kebaikan dalam diri harus mendapatkan Diftan sebagai pendampingnya. Apakah Tuhan tidak adil padanya? Ataukah ini adalah bentuk kasih sayang Allah untuk menguji kesabarannya.

Illyana lebih percaya dengan yang kedua. Dalam hati ada keyakinan, jika apa yang kini terjadi pada hidupnya merupakan ujian untuknya agar bisa meninggikan derajadnya di mata Sang Khalik.

Seusai menyelimuti Diftan, Illyana langsung mengambil air wudlu untuk melaksanakn shalat subuh. Illyana terpekur sendiri dalam sujudnya, tidak ada Diftan yang menjadi imamnya. Padahal Illyana bercita-cita bahwa ia ingin sekali shalat di imami oleh suaminya setiap saat setelah sudah menikah.
"Ya Allah ya Rabb, aku ikhlas jika memang ini adalah bentuk dari ujianmu kepadaku. Aku percaya engkau tidak akan menguji manusia melebihi batas kemampuannya. Aku yakin jika aku mampu menghadapi sikap suamiku, berilah selalu kekuatan untukku. Beri selalu aku kesabaran yg tidak berbatas ya Allah. Hadirkanlah cinta di hati suamiku untukku ya Rabb, selalu berkahi dan lindungi ikatan suci pernikahan kami. Jadikan ikatan suci diantara kami sebagai ladang dalam mencari ridha dan pahalamu ya Allah," lirih Illyana di dalam doa dalam setiap sujudnya.

Illyana menimbang-nimbang antara ingin membangunkan Diftan untuk shalat subuh atau tidak. Diftan baru saja terlelap beberapa menit yang lalu, ia merasa tidak enak dan kasihan bila membangunkan suaminya itu. Namun Illyana juga tidak bisa mengabaikan kewajibannya sebagai seorang istri yg harus selalu mengingatkan dalam segala kebaikan dan ibadah.

"Assalamuallaikum, Mas. Waktunya subuh, Mas Diftan shalat dulu ya, habis itu baru tidur lagi."

"Hmm." hanya lenguhan Diftan yg terdengar dalam geliat tidurnya.

"Mas, waktunya subuh." kembali Illyana mendekati Diftan yang terbaring di sofa dan menepuk lembut lengan suaminya.

"Apaan sih!! Berisik banget. Kepalaku pusing jangan ganggu aku!" ucap Diftan masih dengan mata terpejam.

Illyana sampai terjengit kaget mendengar kata-kata Diftan yang terkesan kasar. 'Sabar Ly, mungkin Mas Diftan lagi kurang enak badan atau kecapekan.' bisik hati Illyana.

Meskipun airmata sudah mengepul di pelupuk matanya namun Illyana tetap menahannya sekuat tenaga. Ini baru awal perjuangannya. Ia tidak boleh cengeng.

Dinginnya embusan angin subuh seakan menjadi teman setia Illyana pagi ini. Selepas Diftan menolak untuk bangun dan melaksanakan subuh, Illyana memilih membaca sebuah buku tentang bagaimana meraih cinta yg hakiki. Illyana terduduk di bangku balkon hotel yg menyajikan pemandangan geliat pagi kehidupan ibukota.

Cukup lama Illyana terduduk di balkon hotel sampai mentari menampakan sinarnya. Ia melirik Diftan yang masih terpejam meringkuk seperti seorang bayi di atas sofa. Illyana merasakan perutnya sedikit perih, mungkin ini karena ia tidak sempat makan semalem karena terlalu sibuk menemui tamu saat
resepsi berlangsung. Illyana ingin memesan sarapan untuknya dan Diftan, tapi ia tahan karena ingin menunggu sampai Diftan bangun.

"Bersiaplah kita akan pergi sepuluh menit lagi." suara serak khas bangun tidur mengagetkan Illyana yang masih duduk di luar kamar. 'Ya Allah, sejak kapan Mas Diftan bangun.' batin Illyana saat melihat Diftan berdiri di belakangnya.

"Mas sudah bangun. Kita akan bersiap kemana Mas?"
"Sudahlah, tidak usah banyak bertanya. Nanti juga kau akan tahu sendiri."

Illyana ingin bertanya kemana Diftan akan mengajaknya pergi. Tapi kata-kata Diftan membuatnya bungkam seketika. Ini masih terlalu pagi, ia tidak ingin suaminya marah-marah menyambut hari pertamanya sebagai suami.
Illyana menuruti kata-kata Diftan untuk segera mengemasi baju dan barang-barangnya.

"Kalau sudah siap lebih baik kita pergi sekarang."
"Iya Mas,"

Diftan berjalan duluan di susul Illyana dibelakangnya. Dua tas besar ada di tangan Illyana, baju-bajunya dan juga punya Diftan ia yg membawanya dalam tas besar yg kini ada di kedua tangannya. Gaun pengantin dan juga baju ganti mereka berdua selama menginap di hotel. Namun sepertinya sia-sia membawa baju ganti sebanyak itu karena Diftan mengajak Illyana untuk meninggalkan hotel sehari setelah acara resepsi mereka.

"Kalau berat kenapa tidak minta tolong," Diftan yang melihat istrinya itu tertinggal jauh oleh langkahnya berhenti dan meraih tas dari tangan Illyana.

"Tidak apa Mas,"
"Jalanlah duluan, aku akan mengikutimu dari belakang." Diftan menyerukan Illyana untuk berjalan duluan di depannya.

Sepanjang perjalan hanya sunyi yang ada di dalam mobil. Tidak ada kata-kata yang keluar dari mulut Diftan untuk Illyana. Walaupun hanya sekedar sapaan selamat pagi atau sekedar basa-basi. Diftan tetap dingin dan tak acuh dengan keberadaan Illyana.

"Turunlah, kita sarapan dulu. Kau pasti juga sudah lapar kan." mobil mereka berhenti di sebuah rumah makan dan Diftan mengajak Illyana untuk sarapan terlebih dulu.

"Mas mau pesan apa?" tanya Illyana lembut pada Diftan.

"Apa saja terserah kamu," ucap Diftan memandang wajah cantik istrinya. Untuk pertama kalinya Diftan memperhatikan Illyana dari jarak yang sangat dekat. Hati Diftan sempat berdebar saat memandangi wajah teduh Illyana, dalam hati ia tak bisa menampik akan kecantikan istrinya itu. Namun cepat-cepat rasa itu ditepisnya.

Illyana memesan dua porsi nasi soto untuknya dan Diftan. Teh hangat ia pilih sebagai minumannya.

"Makan Mas," ucap Illyana saat pesanan mereka sudah datang.

Diftan dan Illyana menyantap makanan mereka dalam diam. Hanya denting sendok yang beradu dengan garpu memecah kesunyian diantara mereka. Sejak kecil Illyana memang sudah diajarkan untuk diam saat sedang makan. Untuk itu dia memilih diam tak bersuara saat makanan telah masuk ke dalam mulutnya.

"Aku ke toilet sebentar." pamit Diftan sesaat setelah menikmati sarapan mereka.
"Iya Mas," Illyana mengangguk.

"Diftan." panggil seseorang saat Diftan sedang berada di koridor toilet dan ingin kembali ke meja tempat Illyana menunggunya.

"Cindy." ucapnya datar.

Rupanya Cindy yang tadi memanggil Diftan.
"Sedang apa kamu disini Dif?"

"Bukan urusanmu." jawab Diftan datar pada Cindy.

"Dif, please. Sampai kapan kamu mau marah terus sama aku? Aku sudah berkali-kali meminta maaf padamu Diftan." ucap Cindy dengan wajah melasnya.

"Sudahlah. Tidak usah dibahas lagi, aku sudah memaafkanmu. Lagipula aku sudah menikah sekarang."

"Tapi kamu tidak mencintainya Diftan. Aku tahu itu." sulut Cindy dengan berapi-api.

"Sudah aku bilang kan. Urus saja urusanmu sendiri."
"Aku tahu kamu terpaksa kan Dif? Please beri aku kesempatan sekali lagi Diftan."
"Kau gila Cindy."

Tanpa diduga Cindy berhambur memeluk Diftan. Diftan yg tidak menyadari hanya bisa pasrah saat Cindy memeluk erat tubuhnya.
"Cindy lepaskan sekarang! Atau aku akan berbuat kasar sama kamu."
"Dif--"
"Lepas!!" suara Diftan mengeras membuat nyali Cindy menciut. Ia melepas pelukannya pada tubuh Diftan. Diftan segera beranjak pergi dari hadapan Cindy.

"Diftan aku yakin kamu belum menceritakan tentang rahasia itu padanya kan!"
Ucapan Cindy mau tak mau membuat Diftan menghentikan langkahnya. Ia berbalik dan mengatakan sesuatu pada Cindy.

"Jangam coba-coba menguji kesabaranku Cindy. Aku bersumpah tidak akan membuat hidupmu tenang jika kau mengusik kehidupan rumah tanggaku." ancamnya pada Cindy.

Diftan tidak menyadari kalau sedari tadi ada sepasang mata yg tanpa sengaja mengawasi setiap gerak dan ucapan yg ia dan Cindy perbincangkan.

'Astaghfirllahaladzim. Ada apa sebenarnya dengan Mas Diftan dan Mbak Cindy. Rahasia apa yg Mas Diftan sembunyikan di belakangku. Ya Allah tunjukanlah apa yg menurutmu paking baik untukku.' ucap Illyana saat tak sengaja mendengar percakapan Diftan dan Cindy.

Hati siapa yg tidak nyeri saat melihat suaminya di peluk oleh perempuan lain, apalagi di depan mata. Begitu juga dengan Illyana, hatinya terasa nyeri saat melihat perempuan yg bernama Cindy itu tiba-tiba menghambur ke pelukan suaminya. Illyana bukan malaikat, ia

hanya manusia biasa yg mempunyai rasa sakit dalam hatinya. Jantungnya berdenyut menyaksikan itu semua, apalagi saat Cindy mengucap kata rahasia yg kini di sembunyikam Diftan padanya.

Illyana sedang meminum teh-nya saat Diftan pamit ke toilet. Namun karena kurang hati-hati, teh yg ia minum tumpah mengenai gamisnya. Illyana bergegas ke toilet sebentar untuk membersihkannya. Namun langkahnya terhenti saat di samping koridor yg terhubung ke toilet ia mendengar percakapan seseorang yg ia kenali suaranya. Apalagi saat suara perempuan itu menyebut nama suaminya Diftan. Illyana jadi semakin yakin kalau itu adalah Diftan suaminya. Sebenarnya tadi ia ingin cepat beranjak dari tempat itu. Namun langkahnya ikut terhenti saat Cindy menyebut sebuah rahasia yg Diftan tutupi darinya.

'Rahasia apa yg kamu sembunyikan dariku Mas, tidak bisah kah kamu sedikit saja mengatakannya padaku. Kita memang menikah karena perjodohan. Tapi apa salah jika aku menginginkan kejujuran darimu.' batin Illyana dalam hati.

"Apa kamu sudah selesei? Kita berangkat sekarang." ucap Diftan saat kembali dari toilet. Sedangkan Illyana sendiri pura-pura tidak mengetahui apa yg terjadi antara Diftan dan Cindy tadi. Ia bergegas kembali ke tempat duduknya saat mendengar langkah Diftan yg beranjak dari tempat itu.

"Mas,"
"Hmm."
"Apa ada sesuatu yg ingin kamu katakan padaku barangkali?" pancing Illyana saat mereka sudah kembali di dalam mobil.
"Tidak ada." ucap Diftan masih dengan wajah dinginnya.

Illyana merasa kecewa dalam hati. Kenapa Diftan tidak berusaha jujur padanya. Namun ia tetap berpikir positif. 'Mungkin Mas Diftan butuh waktu untuk itu semua. Dan selama aku menunggu waktu itu, ku Mohon berilah aku kesabaran Ya Allah.' ucap Illyana namun hanya dalam hatinya.

"Mas, kalau boleh tahu kita mau kemana." tanya Illyana dengan hati-hati takut membuat Diftan marah dengan pertanyaannya.

"Ke rumah." sahut Diftan dengan pandangan fokus dalam kemudinya dan tanpa menoleh pada Illyana.

"Rumah? Rumah Mama atau rumah Papa Mas,?" lagi Illyana bertanya Diftan akan membawanya ke rumah siapa. Yg dimaksud Illyana dengan 'rumah mama' adalah kediaman kedua orangtuanya. Sedangkan rumah Papa adalah kediaman pak Anwar papa mertuanya.

Diftan tidak menjawab tanya Illyana. Namun mobil yg ia kendarai tiba di sebuah rumah yg terlihat luas dan asri. Ada banyak pohon di halaman depan. Diftan membunyikan klakson mobilnya dan tampak seoramg satpam berlari membukakan pintu pagar rumah itu.

Illyana mengamati rumah yg baru pertama ia datangi itu. Matanya berbinar meliahat pemandangan yg nampak asri itu. Ada banyak bunga berjejer di taman depan rumah. Juga ada taman bermain tepat di sebelah taman bunga. Ada ayunan, jungkat jungkit, dan perosotan. Juga ada satu set kecil lapangan basket mini lengkap dengan gawangnya.

Illyana tersenyum dalam hati. 'Apa Mas Diftan sudah menyiapkan itu semua untuknya dan anak-anak mereka kelak'. Batinnya.

Diftan turun di ikuti Illyana mereka melangkah masuk ke dalam rumah.

"Den Diftan, selamat datang kembali di rumah." ucap seorang perempuan paruh baya yg sepertinya asisten rumah tangga yg dipekerjakan oleh Diftan untuk mengurus rumah itu.

"Assalamuallaikum," ucap Illyana saat memasuki rumah.

"Waalaikumsalam, wah ini pasti istrinya Den Diftan ya. Cantiknya, selamat datang di rumah Non,?"

"Illyana Bik," ucap Illyana sopan.

"Oh iya Non Illyana, kenalkan saya Bik Sum, yg biasa membantu mengurus pekerjaan di sini Non." ucap perempuan setengah tua bernam bik Sum itu.

"Ayaaaaah,"

Pandangan Illyana beralih pada bocah laki-laki kecil yg kira-kira berusia lima tahun dan berteriak memanggil ayah itu.

"Zidan," ucap Diftan langsung mengangkat bocah kecil itu dalam gendongannya.

Jantung Illyana kembali seperti tertusuk sembilu mendengar bocah lelaki itu memanggil Diftan dengan sebutan ayah.

'Astaghfirllah, apalagi ini ya Allah. Apa ini rahasia yg dimaksud oleh Cindy tadi.' batin Illyana masih tertegun mengetahui itu semua.

"Ayah, apa itu Bunda yg Ayah janjikan akan datang?" tanya bocah kecil bernama Zidan itu.

"Bunda, Zidan kangen sama Bunda." Zidan berlari pada Illyana.

Illyana yg bingung dan masih syok tidak bisa bicara apa-apa saat Zidan menghampirinya.
Sesaat matanya bertemu pandang dengan mata Diftan. Illyana tidak percaya semua ini. Diftan sudah memiliki seorang putra. "Kenapa kamu tidak jujur padaku Mas, terlalu sulitkah untukmu menceritakan ini semua. Apa sebelumnya kamu pernah menikah sebelum ini. Tapi kenapa saat di depan penghulu statusmu bukanlah seorang duda. Apa kamu menikah di bawah tangan Mas. Lalu kemana ibunya Zidan. Atau jangan-jangan kamu dan ibunya Zidan, kalian melakukan itu sebelum adanya pernikahan." Illyana menebak-nebak dan bertanya sendiri dalam hatinya.

"Astaghfirullahaladzim, jauh kan segala bentuk pikiran buruk dalam hatiku ya Rabb. Aku hanya menginginkan kejujuran suamiku ya Allah, apapun yg akan ia jelaskan nanti insha Allah aku akan menerimanya dengan ikhlas. Bukankah sebuah hubungan jika ingin bertahan

lama harus ada kejujuran satu sama lain. Mas, aku ingin kejujuranmu, tentang siapa Zidan, dan siapa ibunya.", ucap Illyana dalam hati saat Zidan mendekatinya.
########

YANG TERENGGUT

Illyana menatap Diftan lama seakan ingin penjelasan dari apa yang sudah dilihatnya kini. Tentang siapa Zidan dan statusnya.
Hati perempuan mana yang tidak akan merasa nyeri jika mengetahui lelaki yang kini menjadi suaminya ternyata sudah memiliki seorang anak dari perempuan lain, dan itu tidak diketahuinya.

"Bunda," panggilan Zidan menyadarkan Illyana dari keterpakuannya. Illyana tersenyum pada bocah kecil yg masih polos itu.
"Iya Sayang," ucap Illyana lembut. Bagaimana pun Zidan hanya seorang anak kecil yg tidak bersalah dan tak tahu apa-apa. Zidan membutuhkan kasih sayang kedua orangtuanya secara utuh. Illyana memang kecewa, tapi ia tidak bisa marah apalagi pada Zidan yg masih lugu dan lucu itu.

"Bunda Zidan kangen Bunda, boleh Zidan peluk Bunda," ucapan polos Zidan membuat hati Illyana tertegun kemudian merengkuh Zidan dalam peluknya.
"Bunda juga kangen sama Zidan," ucapnya saat Zidan memeluknya erat seolah bocah itu takut untuk ditinggalkan.

"Nanti Zidan mau cerita ke teman-teman, kalau Zidan punya Bunda. Biar Zidan nggak dikatain lagi sama mereka karena nggak punya Bunda." lagi-lagi ucapan Zidan terasa

mengiris hati Illyana. Kelau Zidan tidak pernah bertemu dengan ibu kandungnya. Lalu dimanakah ibu yg sudah mengandung dan melahirkan Zidan. Segitu teganya kah Diftan memisahkan Zidan dengan ibu kandungnya. Hati Illyana kembali bertanya-tanya.

"Zidan, Bundanya capek. Biar istirahat dulu ya." ucap Ali mengisyaratkan pada Zidan untuk memberi waktu Illyana beristirahat.
"Tidak apa Mas, aku nggak capek kog."

"Tapi Zidan harus belajar kan Sayang. Biar bunda istirahat dulu." sela Ali. Zidan segera menuruti perintah Ali dan beranjak darinya dan Illyana.

"Aku ingin kita bicara Mas," ucap Illyana saat Zidan sudah berlalu dari hadapan mereka. Illyana sudah menahannya sejak tadi. Ia ingin segera menanyakan pada Diftan tentang siapa Zidan dan rahasia apa yg disembunyikan darinya.

"Bicaralah, aku tak punya banyak waktu. Setelah ini aku harus ke rumah sakit." ucap Diftan dingin.

"Zidan. Siapa Zidan sebenarnya Mas? Kenapa Mas tidak jujur saja sebelum kita menikah, kalau Mas sudah mempunyai seorang anak." ujar Illyana mengeluarkan semua tanya yang menggelayut dalam hatinya.

"Kenapa? Apa kau menyesal menikah denganku dan tidak sesuai dengan harapanmu." sahut Diftan masih dengan raut datarnya.
"Aku tidak pernah menyesal atas apa yang sudah menjadi takdirku Mas, tapi setidaknya kenapa Mas tidak berusahan jujur padaku. Apa aku ini tidak berarti apa-apa di mata Mas Diftan." Illyana berusaha tegar namun airmata sudah jatuh dikedua sudut matanya.

"Apa sudah selesai bicaramu. Aku pergi." Diftan pergi meninggalkan Illyana sendiri yang masih belum terpuskan akan jawaban yang ia harapkan.

"Astaghfirullah, berilah aku kesabaran selalu ya Rabb." batin hati Illyana.

Illyana melihat bik Sum sedang sibuk di dapur. Sementara Zidan sehabis belajar tadi ia tertidur saat Illyana menengok ke kamarnya. Illyana berniat ingin membantu bik Sum di dapur dan ia juga ingin bertanya-tanya pada perempuan paruh baya itu tentang Zidan dan ibu kandungnya.

"Masak apa Bik? Biar saya bantu ya," ucap Illyana pada bik Sum.

"Eh, tidak usah Non. Biar bibik saja yang mengerjakan sendiri." tolak bik Sum.

"Tidak apa Bik, aku sudah biasa kog Bik di rumah selalu bantuin Mama kalau lagi masak." Illyana tetap mengambil sayuran di meja dan mulai memotong-motongnya.

"Bibik sudah lama kerja disini?"

"Iya Non, sudah sejak den Zidan bayi." jawab bik Sum.

"Berarti Bibik tahu dong ya, siapa ibu kandung Zidan? Tolong Bik, ceritain semua sama aku." ucap Illyana dengan raut wajah memohon pada bik Sum.

"Ma..af Non, bibik nggak tahu. Sejak bibik masuk ke rumah ini den Zidan cuma tinggal berdua sama den Diftan." jawab Bik Sum agak tergagap.

"Kenapa Mas Diftan menyembunyikan Zidan dariku ya Bik? Mas tidak jujur kalau sudah mempunyai seorang anak." eluh Illyana pada bik Sum.

"Yang sabar ya Non, den Diftan itu sebenarnya baik sekali orangnya dia juga penyayang. Sama den Zidan saja yang bukan---"

"Bukan apa Bik?" Illyana semakin penasaran dengan ucapan bik Sum yang menggantung itu.
"Tidak Non, bukan apa-apa. Non sebaiknya istirahat saja, biar bibik yg nerusin semua." Illyana yakin bik Sum mengetahui sesuatu tapi ia mungkin susah berjanji pada Diftan untuk tidak mengatakannya.

Jam masih menunjukkan pukul empat sore. Illyana bergegas untuk mandi dan melaksanakan shalat ashar.

"Bunda," pintu kamar Illyana terbuka saat ia akan memulai shalatnya. Ternyata Zidan yang sudah bangun dan terlihat sudah rapi seperti habis mandi.
"Iya Sayang kenapa?" tanya Illyana lembut.
"Bunda mau ngapain?"
Illyana mengernyit bingung. Apa segitu sibuknya Mas Diftan sampai-sampai tidak pernah mengajarkan dan mengenalkan pada Zidan apa itu shalat dan ibadah. Batin hati Illyana.

"Bunda mau shalat Sayang, Zidan mau shalat juga sama Bunda?" tanya Illyana dan diangguki oleh Zidan.

Illyana membantu dan mengajari Zidan mengambil wudlu dan membaca niat shalat. Zidan terlihat senang dan menuruti semua yg Illyana ajarkan.

Illyana berdiri di depan sedangkan Zidan di belakangnya sebagai makmum. Illyana juga membimbing Zidan untuk membaca doa seusai shalat. Zidan sudah luamayan hafal dengan doa untuk kedua orangtua dan doa dunia akhirat karena di sekolah memang sudah diajarkan.

"Anak pinter," Illyana mengecup kening Zidan dengan sayang selesei putranya itu membaca doa. Illyana juga tidak tahu sejak bertemu dengan Zidan, ia sudah langsung menyayangi bocah lelaki itu. Bahkan Illyana menyebut Zidan sebagai putranya. Meskipun berbagai pertanyaan masih terus berputar di pikirannya tentang siapa ibu kandung Zidan.

"Bunda suapin ya Nak," Zidan mengangguk senang saat Illyana akan menyuapinya saat mereka makan malam. Tidak ada Diftan di antara mereka. Illyana hanya ditemani oleh putra kecilnya itu. Saat seperti ini Illyana justru bersyukur dipertemukan dengan Zidan, saat Diftan sibuk dan meninggalkannya sendirian kini ada Zidan yg menemani dan menjadi hiburan untuknya.

"Habis maem, minum susu, gosok gigi terus bobok ya Sayang." ucap Illyana saat sudah selesei menyuapi Zidan.

"Iya Bunda, tapi bacain dongemg ya buat Zidan."
"Iya Sayang."

Sesuai janjinya Illyana membacakan dongeng kisah-kisah Nabi dan Rasul pada Zidan hingga bocah lima tahun itu terlelap dengan damainya.
Illyan memandangi wajah polos Zidan yg tengah terlelap. Wajah tanpa dosa yang tidak patut untuk dibenci hanya karena kesalahan kedua orangtunya. 'Siapapun kamu Nak, bunda berjanji akan menyayangimu sepenuh hati.' ucap Illyana mengecup kening Zidan sebelum beranjak dari kamar putranya itu.

Sudah pukul sebelas malam dan Diftan belum kembali juga. Illyana sedikit merasa bosan sebenarnya berada di dalam kamar yang luas dan penuh dengan barang-barang Diftan itu. Hawa dingin dari AC seakan menambah rasa sepi yg kini Illyana rasakan.
***

"Hai tampan, mau minum." tawar seorang wanita dengan pakaian seksinya dan dengan tampang menggoda.
Diftan tidak menjawab namun ia mengambil gelas berisi minuman yg ditawarkan oleh si wanita tadi.
Diftan menyesap minumannya sampai tandas. Entah sudah berapa banyak botol yang ia habiskan di tempat ini. Ditambah segelas lagi yang dibawakan oleh wanita tadi.

Mata Diftan berkabut, seiring munculnya gelenyar aneh dalam dirinya.

Sementara si wanita tadi sudah mulai melancarkan aksinya. Tangannya bergerillya mengusap dada bidang Diftan membuatnya mengerang. 'Shit!!" ucap Diftan saat menyadari ada sesuatu yg dicampurkan di dalam minumannya tadi.

"Ayolah, aku akan memuaskanmu." goda wanita itu dengan senyum seringainya.

Diftan segera menepis saat tangan wanita itu akan bergerak lebih dan membuat ia semakin terlena. Diftan memang suka minum dan tidak jarang sampai membuatnya hampir mabuk, tapi meskipun begitu ia selalu menghindari godaan para permpuan malam yang menawarkan

kepuasan dan kenikmatan sesaat. Malam ini Diftan lengah, ia tidak menyadari saat menerima minuman dari wanita penggoda tadi. Sudah menjadi rahasia umum jika mereka akan melakukan apa saja demi mendapatkan pelanggan. Mencampur obat perangsang pada minuman yang ditawarkan dan memberikannya pada setiap pria yang datang.
Sesaat setelah obat bereaksi si wanita akan terus-terusan melancarkan aksinya, menggoda hingga sang lelaki tidak tahan dan terlena. Kalau sudah seperti itu pasti keesokan paginya mereka akan terbangun di sebuah ruangan dengan tubuh polos dan sudah bisa dipastikan si wanita akan memeras dan meminta bayaran karena merasa sudah memberi kepuasan.

"Minggir!!" ucap Diftan pada si wanita penggoda.

Diftan secepatnya menuju mobil dan beranjak pulang sebelum ia terlalu jauh terlena karena pengaruh obat yang dicampurkan di minumannya.

Diftan mengeram merasakan seluruh tubuhnya merasakan hawa panas. Gelenyar aneh terus mendesak dalam inti tubuhnya meminta untuk segera dilepaskan.

Illyana terbaring seorang diri dalam ranjangnya. Sedari tadi ia hanya bolak-balik posisi tanpa dapat terpejam. Hatinya kembali menerawang tentang dimana keberadaan suaminya. Ini bukan pertama kalinya Diftan meninggalkannya selarut ini. Kemarin saat malam pertama mereka pun Diftan sudah meninggalkannya seorang diri.

Illyana mendengar derap langkah menuju ke kamarnya. Segera ia bangkit dan membuka pintu.

"Mas Diftan." pekiknya kaget saat membuka pintu tiba-tiba Diftan langsung menubruk dan memeluknya erat. Illyana mencium bau alkohol yang menyeruak dari mulut Diftan. Ia berusah melepaskan pelukan Diftan, namun suaminya itu malah menyentaknya hingga kini ia terbaring di ranjang dengan Diftan sudah berada di atasnya.

"Astaghfirullah Mas ,sadar Mas kamu mabuk." rintih Illyana mencoba melepaskan diri dari kungkungan Diftan.

"Diamlah! Aku menginginkanmu, aku aka melakukannya selembut mungkin." bisiknya tepat di telinga Illyana. Diftan mulai melancarkan aksinya. Satu persatu penghalang tubuhnya dan Illyana ia sentakan hingga tak tersisa. Illyana bahkan sudah menitikan airmatanya dengan apa yang Diftan perbuat padanya.

Melayani suami memanglah kewajibannya sebagai seoarang istri. Tapi apa salah jika Illyana mengharapkan Diftan melakukannya dengan cinta dan penuh kasih sayang. Bukan dengan cara seperti ini, apalagi di bawah pengaruh alkohol. Illyana seakan menjadi wanita paling lacur saat Diftan meminta haknya dengan paksa dan tidak sadar. Apa yang akan terjadi setelah ini Illyana enggan memikirkannya. Apakah Diftan akan tetap bersikap dingin dan cuek padanya.

Mata Diftan semakin berkabut melihat Illyana di bawahnya. Rasa sesak yang sedari tadi ditahannya ingin segera ia lampiaskan. Setengah sadar Diftan berhasil merenggut sesuatu yang sangat dijaga selama ini oleh Illyana.

Suara isakan dan jeritan Illyana seakan tak mampu menyadarkan Diftan dari apa yang sudah diperbuatnya.

Illyana semakin terisak saat merasakan nyeri di bawah inti tubuhnya yang sudah di koyak oleh Diftan. Bukan hanya itu, tapi rasa nyeri dihatinya lebih dalam rasanya. Meskipun melakukan demgan suaminya tapi Illyana merasa seakan sedang di perkosa oleh Diftan. Tidak ada kecupan sayang di keningnya, tidak ada ucapan doa dibisikan ditelinganya saat akan mulai penyatuan. Inikah malam pertama yang selalu ia impikan dengan penuh keindahan.
Tidak ada keindahan sama sekali malam ini. Illyana sakit, hatinya nyeri mengingat mahkotanya terenggut dengan cara seperti ini.

"Ampuni aku ya Allah." ucapnya di sela isakannya.

Illyana menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya. Ia memiringkan tubuhnya membelakangi Diftan yang sudah terlelap usai mereka melakukannya.

"Kenapa harus seperti ini ya Rabb. Aku tidak tahu setelah ini akan bagaimana. Apa Mas Diftan akan tetap tidak peduli padaku."

Mata Illyana berkabut karena tangisnya yg tidak berhenti. Ngilu di tubuhnya tidak lebih ngilu daripada di hatinya. Illyana hanya berharap dengan apa yang sudah terjadi akan ada hikmah setelahnya. Semua sudah terjadi menyesalpun tidak akan merubah apapun. Ia berdoa saat bangun esok pagi semua akan baik-baik saja.
######

ADAKAH CINTA DI HATIMU

Rinai gerimis yang tengah menari-nari di luaran sana seakan menambah dingin yang menusuk di relung hati Illyana. Sudah pukul dua dini hari tapi mata Illyana masih belum bisa terpejam juga. Hati Illyana tak karuan rasanya, setelah Diftan merenggut hak nya dengan cara yang diluar dugaannya, kini Illyana merasa sendiri. Illyana tergugu dalam tangisnya.
Illyana beranjak ke kamar mandi. Dibawah guyuran shower Illyana mengeluarkan sesak yang sudah ditahannya sedari tadi. Hatinya menjerit mengingat apa yang sudah Diftan lakukan padanya. 'Memberikan apa yang menjadi hak-nya adalah kewajibanku ya Allah, tapi haruskah dengan cara seperti ini.' jerit Illyana dalam hati.

Illyana terduduk lesu di bawah guyuran air shower, tidak peduli sudah berapa lama ia ada disitu dan tidak peduli tubuhnya sudah menggigil bahkan terlihat pucat, namun ia masih enggan untuk beranjak dari tempat itu.

Diftan mengerjapkan matanya saat tubuhnya merasa dingin. Tidak seperti biasanya, hawa dingin AC begitu menusuk sampai ke tulangnya. Perlahan ia membuka mata saat merasa

kepalanya terasa berat sekali. Diftan mengamati tubuhnya yang hanya berbalut selimut itu. Ia segera tergagap bangun saat menyadari tubuh di bawah selimut itu polos tanpa sehelai benangpun. Matanya pun menangkap bercak noda darah yg tertinggal di sprei atas ranjangnya. "Shit!! Apa yang udah aku lakuin!" ucapnya merutuki dirinya sendiri.

Diftan segera bangkit meraih boxer dan kaos dalamnya dan secepat mungkin memakainya. "Illyana," gumamnya saat menyadari Illyana tidak ada disitu.

Diftan mendengar suara rintihan dari dalam kamar mandi. Segera ia mengetuk pintu kamar mandi yang terkunci dari dalam. "Illyana, apa kamu di dalam. Bukalah pintunya," Diftan menggedor pintu kamar mandi dan memanggil-manggil Illyana namun tidak ada sahutan dari dalam.

"Bukalah pintunya Illyana, aku mohon." Diftan mulai merasa kawatir karena masih belum mendengar suara Illyana.

'Braaaaak!!'

Diftan akhirnya mendobrak pintu kamar mandi. Matanya tertegun melihat sosok yang tergeletak tak berdaya di bawah guyuran air shower. "Illyana, heii..buka mata kamu," ucapnya menepuk-nepuk pupi Illyana dengan lembut. Diftan segera menggendong tubuh basah kuyub istrinya itu dan membaringkannya di ranjang dengan hati-hati. Illyana masih belum membuka matanya juga.

'Ya Tuhan, apa yang udah aku lakuin sama Illyana,' batin Diftan mengusap kasar wajahnya.

Diftan jadi bingung sendiri dengan keadaan ini. Illyana terlihat semakin pucat dan menggigil, mau tak mau Diftan harus menggantikan pakaian istrinya itu.
Mau minta tolong bik Sum, yang ada nanti malah curiga, suami istri kog masih sungkan. Bukankah seharusnya memang sudah tidak perlu ada yang saling ditutupi satu sama lain. Lagi pula ini tengah malam, bik Sum juga mungkin sedang istirahat. Akhirnya Diftan sendiri yang menggantikan baju Illyana setelah terlebih dahulu mengelap tubuh basah Illyana dengan handuk.

Diftan memandang wajah pucat Illyana dengan rasa bersalah. Tidak seharusnya ia melakukan ini padanya. Meskipun Illyana adalah istrinya dan itu adalah hak-nya, tapi tidak seharusnya Diftan melakukan dalam keadaan setengah mabuk seperti tadi. Sebenarnya Diftan masih sadar dan tidak benar-benar mabuk, tapi karena begitu kuatnya pengaruh dari obat yang telah dicampurkan ke minumannya lah yang membuatnya tidak bisa mengendalikan nafsunya.

"Maafkan aku," ucapnya mengelus pucuk kepala Illyana yang masih terpejam. Setelah menarik selimut untuk menutupi tubuh Illyana, Diftan beranjak keluar kamar dan memilih untuk tidur di kamar Zidan.

Illyana membuka matanya sepeninggal Diftan dari kamar mereka. Sebenarnya Illyana sudah terbangun sajak Diftan menggantikan pakaiannya, namun ia pura-pura masih terpejam karena gugup dan gemetar saat Diftan menyentuh lagi tubuhnya setelah penyatuan yg tidak Illyana harapkan terjadi dalam keadaan seperti itu.
Tangan Illyana bergerak memegang pucuk kepala yg sempat di usap oleh Diftan tadi. 'Adakah Cinta di hatimu untukku Mas,' ucapnya dalam hati sebelum beranjak untuk mandi dan bersiap-siap melaksanakan tahajud.

Sesusai tahajud dan menunggu waktu subuh, Illyana merasa badannya gemetar dan kepalanya pusing. Illyana memutuskan untuk merebahkan badannya sejenak seusai shalat subuh. Ia benar-benar tidak kuat badannya terasa lemas sekali.

Diftan berkali-kali mencoba memejamkan matanya namun pikirannya tetap tertuju pada Illyana. Masih teringat di pikirannya saat ia dengam paksa mengambil sesuatu yg berharaga milik Illyana. Diftan melirik Zidan yg tengah tidur dengan damainya, dikecupnya kening putra kecilnya itu sebelum ia memutuskan untuk kembali ke kamarnya karena kepikiran dengan Illyana.

"Illyana," Diftan memekik saat melihat Illyana merintih seperti orang kesakitan di atas ranjang. Diftan memegang kening dan leher istrinya itu dan ternyata terasa panas. Pantas saja Illyana merancau tidak jelas, mungkin karena suhu tubuhnya yg meningkat drastis.

Diftan segera mengambil air hangat dan handuk kecil untuk mengompres Illyana agar panasnya berkurang.

"Ayah," Zidan terlihat memasuki kamar Diftan dan Illyana. "Ayah, Bunda kenapa,?" tanya Zidan dengan polosnya.

"Bunda sakit Sayang,"

"Yeeeeaayy, horeee!!"

Diftan mengernyitkan keningnya saat melihat Zidan yg malah bersorak senang saat tahu Illyana sakit.
"Zidan kog seneng sih Bunda lagi sakit?" tanya Diftan heran.

"Iya Ayah, soalnya kata Zahra teman Zidan kalau Bundanya lagi sakit terus nggak bangun dari tempat tidur itu artinya Zidan mau punya adek Yah,"
Ucapan polos Zidan membuat Diftan salah tingkah seketika. Bagaiman bisa Zidan berpikiran seperti itu. 'Illyana hamil? Nggak nggak mungkin, kami baru melakukannya sekali, apa iya dia nanti bisa hamil.' Diftan malah kepikiran sendiri dengan ucapan Zidan.

"Ayah," panggil Zidan saat melihat ayahnya itu terlihat memikirkan sesuatu.
"Iya Nak,"
"Zidan mau punya adek kan Yah,"

"Eh, itu.."

"Zidan," saat Diftan bingung harus menjawab apa pada Zidan. Illyana tiba-tiba bangun dan memanggil Zidan.

"Bunda, bunda lagi sakit. Kata Ayah sebentar lagi Zidan mau punya adek," kali ini Diftan dibuat terperngah dengan ucapan bocah kecilnya itu. Diftan dengan cepat menoleh Illyana dan menggeleng seoalah menyampaikan, kalau yg dibilang Zidan itu tidak benar.

"Zidan Sayang, Bunda cuma pusing sedikit kpg Nak,"
"Apa itu berarti Zidan nggak jadi punya adek ya Bunda?" Illyana melihat wajah kekecewaan di mata Zidan saat mengucapkan itu.

"Insha Allah Nak, nanti kalau Bunda sudah sehat, Zidan pasti bakal punya adek," ucap Illyana dengan lembut. Illyana pikir tak apalah berbohong sedikit demi menyenangkan Zidan. Padahal dalam hati pun ia merasa bimbang dan kawatir akan bagiamana hubungannya dengan Diftan setelah ini.

"Zidan Sayang, sekarang sarapan dulu ya, habis itu Ayah anter berangkat sekolah."
"Tidak Yah, Zidan di anter sama sopir saja,"
"Memangnya kenapa Nak,?"
"Ayah disini saja nemenin Bunda, kasihan Bunda lagi sakit," Illyana terharu mendegar penuturan bocah lima tahun itu. Bagaimana ia tidak jatuh hati dan dengan gampang menyayanginya kalau Zidan sendiri sangat manis sekali sikapnya pada Illyana. Sangat berbanding terbalik dengan Ayahnya.

Diftan menemani Zidan sarapan dan seusai itu ia berniat membawakan sarapan ke kamar untuk Illyana. Bagaimanapun Illyana bisa sakit seperti ini itu juga gara-gara dia.

"Bik, tolong bikinin bubur ya,"
Seru Diftan pada bik Sum.

"Baik Den, untuk siapa Den buburnya,?" tanya bik Sum kepo, karena setahu dia adennya itu sangat tidak menyukai bubur.

"Untuk istri saya Bik, dia lagi kurang enak badan." jawab Diftan pada bik Sum.

Sepanjang menunggu bubur masak Diftan duduk di kursi dekat dapur. Berkali-kali ia coba merangkai kata untuk mengutarakan permintaan maafnya pada Illyana. Berkali-kali pula ia mengusap wajahnya kasar karena merasa kata yg ia rangkai kurang pas.

"Ini Den, buburnya sudah siap." teguran bik Sum menyadarkan Diftan. Segera ia membawa nampan berisi semangkuk bubur yg masih panas, serta segelas susu hangat dan air putih. Tidak lupa sebelum memasuki kamar Diftan terlihat memasuki ruang kerjanya dan mengambil sesuatu dari dalam tas dokternya yg ternyata sebuah obat anti nyeri dan paracetamol untuk Illyana.

"Aku bawakan bubur, cepatlah makan mumpung masih panas," ucapnya pada Illyana yg masih terbaring.
"Terimakasih Mas, Mas sudah sarapan." tanya Illyana dan Diftan mengangguk sebagai jawaban.

"Minumlah ini setelah makan," Diftan menyerahkan sebungkus kecil obat penghilang nyeri.
"Ini obat apa Mas,?" Illyana yg tidak mengerti pun menanyakan pada Diftan.

Diftan terlihat salah tingkah saat ingin menjawab pertanyaan istrinya itu. "Itu, hmm..itu obat, obat penghilang nyeri untuk--"

"Untuk apa Mas,? Aku hanya merasa pusing saja, tidak ada yg nyeri." jawab Illyana dengan polosnya.

"Sudahlah minum saja setelah ini," Diftan malu kalau harus menjelaskan bahwa itu obat penghilang nyeri setelah mereka berhubungan semalam. Diftan seorang dokter, tentu ia sangat mengerti masalah itu.

Illyana menuruti apa kata suaminya meminum obat yg tadi diberikan padanya. Ia ingin beranjak turun dan mengambil air putih yg memang sudah tandas dari gelasnya. "Awwsh..astagfirullah," rintih Illyana merasa nyeri di bawah inti tubuhnya saat ia ingin melangkah.

"Mau kemana?" tanya Diftan yg kaget mendengar Illyana mengaduh kesakitan.

"Mau ambil air di dapur Mas,"
"Kenapa nggak bilang sih. Sudah tahu sedang sakit."

"Maaf Mas,"
"Sudah tunggu disini saja biar aku yg ambi." Diftan beranjak ke dapur untuk mengambil air minum. Tapi sebelumnya Illayan mendengarnya menggumamkan kata 'tadi saja bilangnya cuma pusing, tidak ada yg nyeri, dasar sok kuat.' ucap Diftan pelan dan sempat terdengar oleh Illyana.

Seulas senyum tersungging di bibir ranum Illayana. "Ya Allah apakah ini hikmah dari kejadian semalam. Apakah cinta itu sudah mulai tumbuh di hati suamiku ya Rabb. Aku akan selamu bersabar menunggunya, sejak ia mengucapkan janji sucinya, sejak saat itu juga aku memutuskan untuk mencintainya. Tidak akan bosan aku meminta kepadamu ya Rabb, selalu berkahi ikatan yg ada diantara kami, limpahkan cinta dan kasih sayangmu untuk keluarga kecil kami." doa Illyana dalam hatinya.

Diftan kembali dengan segelas air di tangannya. Segera ia menyerukan Illyana untuk minum langsung dari tangannya. Hati Illyana berdetak tak karuan saat merasakan hembusan nafas Diftan yg begitu dekat dengannya.

"Apa masih terasa sakit?" tanya Diftan lembut.
"Alhamdulilah sudah mendingan Mas,"
"Maafkan aku!" Semua kata yg sudah dirangkai Diftan seketika hilang semua. Hanya kata maaf yg sanggup ia ucapkan di depan Illyana.

"Tidak Mas, itu sudah menjadi hak kamu sebagai suamiku,"

"Aku benar-benar khilaf semalam."
"Lagipula kita suami istri, Mas halal untul melakukan itu padaku,"
"Aku tahu, tapi caraku salah mendatangimu dengan keadaan seperti itu. Tentu kau tidak mengharapkan ku datangi seperti dalam keadaan semalam kan."

Illyana merasa Diftan tidak perlu meminta maaf padanya. Toh mereka suami istri dan Diftan halal untuknya. Tapi memang cara Diftan yg salah saat mendatangi dan meminta hak-nya.

"Sudahlah Mas, lupakan. Aku tidak marah dan sudah memaafkan Mas Diftan,"

Diftan berdesir mendengar ucapan Illyana yg terdengar sangat tulus itu.

"Istirahatlah, aku mau menjemput Zidan dan setelah itu aku akan ke rumah sakit," ucap Diftan membantu Illyana berbaring kembali dan menyelimutinya.

"Aku pergi dulu,"

"Mas tunggu," Illyana menghentikan langkah Diftan saat akan beranjak dari sisinya. Diraihnya tangan kanan Diftan dan diciumnya dengan lembut punggung tangan itu.

"Hati-hati di jalan Mas, Assalamuallaikum," ucapnya tersenyum pada Diftan.

"Waalaikumsalam," jawab Diftan sesaat setelah tertegun dengan apa yg dilakukan Illyana.

'Suamiku, adakah cinta yg terselip di hatimu untukku walau hanya sedikit saja. Tidak Mas, aku tidak akan mengeluh, aku akan menunggu sampai cinta itu hadir di hatimu.' batin hati Illyana setelah Diftan beranjak pergi.
#######

KU INGIN CINTA YANG HAKIKI

Seulas senyum simpul terukir di wajah cantik Illyana saat ini. Setelah tadi pagi Diftan sangat perhatian dan menjaganya sekali. Terukir jelas di wajah Diftan raut wajah kekawatiran saat melihat Illyana jatuh sakit.

"Jangan lupa makan siang, jangan lupa obatnya juga diminum, istirahat saja nggak usah ngapa-ngapain." pesan Diftan sebelum ia berangkat ke rumah sakit tadi pagi.
Di dalam hati Illyana menyimpan asa, semoga saja memang benar cinta mulai tumbuh di hati Diftan suaminya.

"Ya Allah ya Rabb, engkau yang Maha tahu isi setiap hati hambahmu, tidak akan pernah bosan aku meminta kepadamu untuk menghadirkan cinta di hati sumiku jika memnag cinta itu belum ada. Namun jika memang rasa itu telah hadir, maka tunjukkanlah kepadaku ya Rabb. Ku ingin cinta yang sejati, cinta yang menjadi alasan agar semakin mendekatkan diri kepadamu ya Allah, ku ingin cinta yang hakiki atas ridha darimu." doa Illyana pagi ini seusai melaksanakan duha-nya.

Pukul sebelas siang Illyana bersiap-siap untuk menjemput Zidan ke sekolah. Tadi Diftan sudah melarangnya untuk pergi, tapi Illyana sudah berjanji pada Zidan. Dia tidak ingin mengecewakan putra kecilnya itu.

"Non Illy kata Den Diftan disuruh istirahat saja," ujar bik Sum saat Illyana pamit akan pergi.

"Tidak apa Bik, cuma sebentar saja kog. Tadi juga sudah izin sama Mas Diftan." sahut Illyana tetep ingin pergi.

Dengan diantar sopir Illyana pergi untuk menjemput Zidan ke sekolahnya.

"Bundaaaa," Zidan berlari menghampiri Illyana saat melihat bundanya itu.

"Zidan Sayang, gimana belajarnya tadi? Zidan nggak nakal kan." tanya Illyana mencium kening Zidan dengan sayang.

"Nggak dong Bund, Zidan kan pintel, Bunda ayo sini Zidan kenalin sama temen Zidan yang cantik, namanya Zahra." Zidan menggeret Illyana untuk menemui temannya yg bernama Zahra.

"Zahra ini lho Bunda aku," bocah cantik berumur lima tahun itu menghampiri Illyana.

"Assalamuallaikum Bunda," ucapnya dengan sopan mencium punggung tangan Illyana.

"Waalaikumsalam Sayang, cantik sekali kamu Nak," ucap Illyana mengagumi kecantikan Zahra yang baru berumur lima tahun itu.

"Iya dong Bunda, Zahra teman Zidan yang paling baik dan cantik," ucap Zidan dengan polosnya membuat Illyana tersenyum.

"Zahra belum dijemput mamanya Nak?" tanya Illyana yg melihat Zahra seorang diri dan seperti menunggu dijemput.

"Assalamuallaikum Nak," seorang perempuan anggun dan cantik menghampiri mereka.

"Umiii," panggil Zahra pada perempuan yang menghampiri mereka dan ternyata adalah Uminya Zahra.

"Bunda, ini Umi Fatimah, Uminya Zahra." ucap Zidan memeperkenalkan Uminya Zahra.

"Assalamuallaikum Mbak, saya Illyana," Illyana mengulurkan tangannya pada Fatimah.

"Fatimah, Bundanya Zidan cantik sekali ya dek,"
"Iya Umi," puji Fatimah dan Zahra.

"Bunda, Zidan sama Zahra mau main sebentar boleh."
"Boleh Sayang, jangan jauh-jauh ya, Bunda sama Umi tunggu disini." jawab Illyana pada dua bocah kecil itu.

"Zahra cantik sekali mbak, mirip sekali dengan Mbak Fatimah," ucap Illyana membuka percakapan dengan Fatimah.

"Bisa aja kamu dek, kamu juga cantik sekali, tapi maaf ya dek, setahu saya Bundanya Zidan sudah lama meninggal," Fatimah memang sempat mendengarkan cerita Zidan yang dengan polosnya mengatakan kalau ibunya telah lama pergi.

"Iya Mbak, memang saya bukan ibu yang melahirkan Zidan, tapi saya sangat menyayanginya sejak pertama bertemu, Zidan anak yang sangat manis sekali, tidak ada alasan saya untuk tidak menyayanginya." Illyana tersenyum menperhatikan tingkah lucu Zidan dari kejauhan.

"Maaf ya dek, kalau pertanyaanku menyinggung perasaan kamu,"

"Tidak apa Mbak, saya memaang baru beberapa hari menikah dengan Mas Diftan Ayahnya Zidan." terang Illyana.

"Masya Allah, pengantin baru ternyata, selamat ya dek, semoga sakinah selalu dan Zidan cepat mendapat adik." ucap Umi Zahra memberi selamat pada Illyana.
Illyana jadi teringat akan pernikahanya dengan Diftan yang tanpa cinta. Dapatkah ia meraih semua yg diucapkan oleh Fatimah itu. Batinnya dalam hati. Tapi Illyana tidak boleh menyerah begitu saja. Perjuangannya sebagai seorang istri dan ibu untuk Zidan baru saja dimulai, tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini jika kita bersabar dan terus berusaha. Begitu juga dengan keyakinan Illyana.

"Aamin Mbak, terimakasih untuk doanya. Mbak Fatimah sendiri sudah berapa lama menikah? Zahra juga sepertinya sudah waktunya punya adik ya Mbak," ujar Illyana.

"Tahun ini memasuki umur ke enam pernikahan dek, kemarin memang sempat diberi kepercayaan oleh Allah untuk hamil lagi, tapi Allah lebih sayang dan mengambil kembali titipannya dek,"

"Maksud Mbak. Mbak Fatimah keguguran?"

"Iya dek, memang rahim saya masalah sejak hamil anak-anak pertama dulu,"

"Anak-anak? Berarti Zahra punya kakak ya Mbak?"

"Iya Zahra kembar dek, Abangnya hari ini tidak masuk sekolah karena kurang enak badan."

Sepanjang menunggu Zidan dan Zahra bermain Illyana berbincang dengan Fatimah yang ternyata sangat ramah dan bersahabat sekali dengannya. Fatimah juga banyak menceritakan temtang pengalaman dan perjuangannya menjadi seorang ibu.
Illyana kagum sekali dengan Fatimah yang lemah lembut, sabar dan penuh kasih sayang itu.
Meskipun baru pertama kali bertemu tapi Illyana merasa sudah sangat dekat sekali dengan Uminya Zahra. Bahkan Fatimah menganggapnya seperti adik sendiri.

"Yang sabar ya, cinta akan hadir seiring waktu berjalan, jangan berputus asa untuk selalu meminta pada Yang Kuasa agar di berkahi dengan kasih sayang dan cinta yang berlimpah." ucap Fatimah pada Illyana seakan sangat mengerti sekali dengan keadaan hati Illyana saat ini.

***

Hari sudah menjelang magrib tapi Diftan belum kembali dari rumah sakit. Selepas menangani oprasi siang tadi, kini Diftan berada di ruangannya dengan berbagai berkas tentang pasiennya di meja.

Pikiran Diftan melayang pada Illyana. Sebenarnya sore tadi ia ingin cepat pulang dan melihat kondisi Illyana yang tadi pagi masih terlihat pucat saat ia tinggalkan.

"Diftan,"

Baru Diftan akan beranjak keluar, Cindy datang dengan tiba-tiba keruangannya.

"Ada apa? Cepatlah aku sedang buru-buru." ucapnya dingin.

"Kenapa kamu berubah Diftan. Aku sudah berkali-kali meminta maaf, kenapa kamu nggak mau maafin aku. Aku ingin kita seperti dulu lagi." ucap Cindy menyentuh lengan Diftan tapi segera ditepisnya.

'Apa-apan perempuan ini. Apa dia tidak sadar jika sedang berbicara seperti itu dengan suami orang. Apa dia bilang tadi! Berubah. Bukankah dia sendiri yang membuat semuanya seperti ini. Kenapa sekarang malah merengek tak jelas padaku, jelas-jelas aku bukan lelaki bebas lagi.' Gerutu Diftan namun hanya dalam hati.

Diftan tak suka dengan sikap Cindy yang akhir-akhir ini terlihat agresif sekali padanya. Difatn memang pernah menyukai gadis itu, tapi itu dulu sebelum Diftan tahu siapa sebenarnya Cindy itu.
Tiga tahun yang lalu, tepatnya saat Cindy sedang magang untuk koas di salah satu rumah sakit. Dan Diftan lah yang menjadi dokter pembimbing untuk Cindy . Diftan tertarik saat melihat Cindy yang sangat perhatian dan lemah lembut padanya itu. Cindy yang selalu mengingatkannya saat ia belum makan, Cindy yang menemaninya saat mengerjakan tugas laporan dan lembur sampai tengah malam. Saat Diftan sudah benar-benar yakin akan perasaannya dan akan mengungkapkan pada Cindy bahwa ia mencintainya. Saat itu juga

Diftan tahu kalau Cindy mendekatinya hanya karena sedang taruhan bersama teman-temannya. Cindy sengaja melakukan itu karen sedang butuh uang katanya.

Diftan sangat marah sekali, merasa perasaannya sedang dipermainkan. Meskipun Cindy sudah menjelaskan dan meminta maaf, tetap saja Diftan merasa kecewa dan hilang feling seketika pada Cindy.

"Gue gitu lho! Cowo mana coba yang nggak bisa gue taklukin, cuma Diftan ini, kecil buat gue." ucapnya saat itu yang membuat Diftan tertegun mendengarnya.

"Oke lo menang. Neh uang lo," ucap salah satu teman Cindy menyerahkan amplop yang berisi sejumlah uang.

"Lo bilang aja siapa mangsa gue selanjutnya, pasti gue jabanin. Tapi gue tetep nggak akan ngelepasin Diftan gitu aja, secara dia kan tambang emas buat gue, pewaris tunggal dari pemilik rumah sakit ternama." ucap Cindy membuat Diftan terbelalak tak percaya. Rahangnya mengeras mendengar bahwa selama ini ternyata ia hanya dimanfaatkan oleh Cindy.

Sejak mengetahui Papanya mempunyai pacar lagi setelah kepergian Mamanya, Diftan sudah tidak percaya dengan yang namanya cinta. Kalau cinta kenapa harus mencari pengganti. Pikir Diftan saat itu. Tapi dengan haditnya Cindy di dekatnya sedikit demi sedikit ia muli percaya dengan adanya cinta. Tapi saat kepercayaan itu mulai tumbuh, kembali ia harus di hempaskan oleh kenyataan bahwa Cindy ternyata tidak tulus kepadanya.

Diftan pikir, cinta itu palsu, menyakitkan dan tidak ada ketulusan di dalamnya. Di depan bilang sayang dan cinta tapi dibelakang ternyata hanya memanfaatkan saja. Sejak itu Diftan tidak mau percaya dengan yang namanya cinta. Tidak ada cinta yang sejati menurutnya, yang ada cinta itu hanya ilusi yang menyesatkan.

"Aku tidak punya waktu jika kau membahas hal yang sama. Silahkan pergi, karena aku juga harus pulang, anak dan istriku sudah menunggu di rumah." ucap Diftan tegas pada Cindy.

Sengaja ia menekankan bahwa kini selain Zidan ada Illyana, istri yang menanti kedatangannya di rumah.

"Tapi Diftan aku---"

"Silahkan keluar!"

Cindy ingin mengatakan sesuatu tapi Diftan dengan cepat menyuruhnya keluar.
***

Illyana sedang membantu Zidan belajar saat Diftan datang dan melihat pemandangan itu. Tersungging senyum di bibirnya saat melihat putra kecilnya itu begitu dekat dan akrab pada Illyana. Dengan Cindy saja dulu ia tidak bisa seakrab itu, tapi dengan Illyana yang baru bertemu saja Zidan terlihat sangat bahagia sekali, Diftan bisa melihat itu dari raut wajah berbinar putra kecilnya itu.

"Ayaaaah," sorak Zidan senang saat melihat Diftan datang.

Illyana tersenyum dan menghampiri suaminya itu. Mengambil tangan Diftan dan mencium punggung taangannya. "Assalamuallaikum Mas," sapanya tersenyum tapi Diftan masih diam belum menjawab.

"Ayah, kata bu guru Zidan kalau ada yang mengucap salam harus dijawab, iya kan Bunda." celoteh Zidan dengan polosnya.

"Waalaikumsalam," ucap Diftan akhirnya menjawab salam Illyana saat mendengar protesan dari Zidan.

"Ayah, ayo cium keningnya Bunda,"

"Hah." Diftan menjadi salah tingkah saat Zidan kembali memintanya untuk mencium kening Illyana.

"Zidan, sudah ya Nak, Ayah baru pulang, biar Ayah istirahat dulu ya." ucap Illyana lembut pada Zidan.

"Tapi Bunda, Zahra selalu cerita kalau Abinya pulang kerja pasti cium kening Umi Fatimah, kata Zahra itu karena Abinya sayang sama Uminya. Kog Ayah nggak cium Bunda? Ayah nggak sayang ya sama Bunda?" Diftan dan Illyana hanya saling pandang mendengar celotehan Zidan. Tapi diluar pemikiran Illyana, Diftan mendekat kemudian mengecup keningnya di depan Zidan.

Illyana sempat tertegun dengan apa yang dilakukan Diftan padanya. Lagi-lagi jantungnya berdetak tak karuan saat bibir lembut Diftan mendarat di keningnya.

Illyana sendiri tidak menyadari bahwa Diftan pun merasakan hal yang sama dengannya. Hatinya menghangat saat di dekat Illyana. Tapi Diftan segera menepis rasa itu. Ia tidak ingin terlalu larut dalam keadaan. Rasa kecewa yang mendalam pada cinta dan kepercayaan masih membekas di hatinya hingga kini.

"Aku bikinkan teh ya Mas," tawar Illyana. Diftan pun mengangguk kecil sebagai jawaban.

"Anak Ayah belajar apa tadi?" tanya Diftan saat Illyana sedang ke dapur untuk membuat secangkir teh.

"Banyak Yah, Bunda ajarin Zidan banyak banget hari ini. Belajar ngaji sama baca doa-doa Yah,"

Diftan termenung sejenak mendegar penuturan Zidan. Selama hampir lima tahun ia lupa tentang satu hal itu. Diftan lupa selain kasih sayang Zidan juga perlu ditanamkan nilai-nilai keimanan sejak dini. Diftan jadi merasa bersyukur sekali dengan adanya Illyana di antara mereka kini Zidan mulai banyak belajar tentang nilai-nilai ketaqwaan. Meskipun ia sendiri saat ini tengah dalam keadaan yang jauh sekali dengan Allah. Kekecewaan dan dunia malam perlahan tapi pasti menjauhkan Diftan dari sang Pencipta. Entah sudah berapa lama terakhir kali Diftan membaca bacaan suci Al-Quran atau melaksanakan shalat. Dia tidak ingat, tapi memang sudah sangat lama sekali.

"Mas, ini teh-nya." Illyana mengangsurkan secangkir teh untuk Diftan.
"Terimakasih," ucapnya dan dibalas senyuman oleh Illyana.
**

Seperti biasa setiap malam sekarang kebiasaan Illyana adalah menemani Zidan dan membacakan dongeng sebelum putra kecilnya itu terlelap.
Illyana segera beranjak ke kamar setelah memastikan Zidan sudah benar-benar tidur. Illyana menarik selimut dan mengecup kening Zidan sebelum beranjak ke kamarnya.

Pelan-pelan Illyana menutup pintu kamarnya saat melihat Diftan sudah terpejam di ranjang mereka. Illyana tersenyum melihatnya. Wajah polos Diftan saat terlelap, lebih terlihat tampan dan tidak dingin seperti biasanya. Illyana ikut berbaring di sebelah Diftan dan menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua. "Aku mencintaimu Mas, meskipun saat ini kamu belum bisa mencintai aku, tapi aku yakin Allah akan segera mengahadirkan rasa itu di hati kamu." bisiknya tepat di telinga Diftan sebelum Illyana memejamkan matanya.

Tanpa sepengetahuan Illyana, Diftan membuka matanya tepat saat Illyana sudah tertidur. Rupanya Diftan belum benar-benar tidur dan mendengar semua yang dikatakan oleh istrinya itu.

Diftan memandangi wajah cantik Illyana, ada senyum tersungging di bibirnya saat mengingat kata-kata yang diucapkan Illyana barusan. Tangan Diftan terulur untuk mengelus wajah cantik Illyana. Entah dorongan dari mana ia mengecup kening Illyana dalam dan lama, sebelum ikut terpejam ke alam mimpi.

Seperti biasa Illyana bangun tepat tengah malam untuk melaksanakan tahajudnya. Pelan ia beranjak ke kamar mandi untuk mengambil wudlu. Illyana menggerakan langkahnya sangat pelan karena takut Diftan akan terbangun dan terganggu tidurnya.

Saat kembali dari kamar mandi Illyana kaget melihat Diftan yang terbangun dan duduk di tepi ranjang.

"Mas, maaf ya gara-gara aku tidur Mas jadi terganggu, maafin aku Mas," ucap Illyana merasa bersalah saat melihat Diftan yang tengah mengamatinya.

Diftan bangun dari duduknya. Tanpa berkata apa-apa, ia merengkuh tubuh Illyana dalam peluknya. Illyana sendiri agak berjengit kaget dengan apa yang Diftan lakukan.

"Mas,"
"Aku mohon biarkan seperti ini sebentar saja."

Illyana bisa merasakan kalau ia merasa sangat nyaman sekali dalam pelukan suaminya. 'Rupanya seperti ini rasanya dipeluk suami.' Batinnya dalam hati.

"Katakan padaku, apa kau tidak mau membagi kebaikan yang sering kau lakukan padaku." ucap Diftan setelah merenggangkan pelukannya.

"Maksud Mas Diftan?" tanya Illyana dengan jantung yang berdegub kencang.

Diftan meraih kedua tangan Illyana untuk ia genggam. "Maukah kau mengajari bagaimana caranya shalat, maukah kau bersabar menghadapi aku yang egois dan kadang semauku sendiri,"

Illyana tidak langsung menjawab, tapi ia masih mencerna kata-kata Diftan.

"Jawab aku Illyana, maukah membimbingku untuk menjadi suami dan ayah yang baik,"

Illyana tidak menjawab namun airmata sudah mengalir di kedua sudut matanya.

"Aku memang tidak bisa menjajikan apa-apa tentang perasaanku padamu, tapi aku mau menjadi lebih baik lagi. Maukah kau bersabar untukku Illyana?" tanya Diftan lagi memandang lekat wajah Illyana.

"Iya Mas, aku mau." ucap Illyana mengangguk dan Diftan kembali merengkuh tubuh mungilnya.

"Mas, bisa tolong lepasin sebentar," ucap Illyana mendongak menatap Diftan.

"Kenapa,?"

"Aku mau tahajud tadi Mas, tapi karena kamu peluk wudlu ku jadi batal dan aku harus berwudlu kembali."

"Baiklah, ajarkan aku juga kalau begitu."

Illyana mengangguk dan tersenyum.

"Terimakasih Ya Allah, engkau memang maha Pemurah dan Pengasih, meskipun Mas Diftan belum mengucapkan bahwa mencintaiku, tapi aku sangat bersyukur engkau telah membukakan hatinya untuk menerima kehadiranku di sisinya. Berkahi setiap langkah kami ya Rabb, anugrahkan cinta yang hakiki di antara kami, cinta yang akan membawa kebaikan dan cinta yang menjadi alasan untuk lebih dekat denganmu." batin Illyana dalam hati.
######

LAKSANA SURGA DUNIA

Illyana tertegun dan menatap takjub saat melihat Diftan yamg begitu fasih sekali membacakan ayat suci Al-Quran.
Seusai tahajjud tadi mereka tidak tidur, namun Diftan meminta Illyana untuk mengajarkannya membaca tilawah.
Illyana hanya beberapa ayat saja mengawali membaca selanjutnya ia begitu terpukau dan tak percaya saat dengan lancar Diftan membaca Surah Al-Baqarah.

"Masya Allah Mas, sungguh merdu dan indah sekali," puji Illyana menatap kagum pada suaminya itu. Bagaimana ia tak mengagumi jika Diftan yang mengaku tidak mengerti apa-apa ternyata hampir hafal dengan bacaan ayat suci. Illyana mengira selama ini Diftan telah lupa akan nilai-nilai keimanan dan tidak tahu apa-apa tentang ketaqwaan.

'Astaghfirllahaladzim, ampuni aku ya Rabb, yang sudah berprasangka tidak baik pada suamiku yang ternyata sangat luar biasa sekali.' batin hati Illyana seakan ikut trenyuh mendengar bacaan tilawah suaminya.

"Terimakasih Yaank," ucap Diftan membuat Illyana kaget mendengar Diftan manggilnya dengan sebutan 'yank'.

"Yaank?" ucap Illyana nyaris tak percaya dengan apa yang di dengarnya.

"Kenapa? Apa aku tidak boleh memanggilmu dengan sebutan itu." Diftan menatap lekat dalam manik mata Illyana.

"Mas Diftan serius dengan panggilan itu?" Illyana bertanya sekali lagi untuk menyakinkan hatinya.

Diftan meraih kedua tangan Illyana dan menggenggamnya erat. "Ada banyak yang ingin ku bicarakan padamu Yaank, tapi sebelum itu maukah kau memafkan aku dulu," ucapnya tanpa mengalihkan tatapan matanya pada Illyana.

Illyana mengangguk kecil mendengar kata-kata Diftan.
"Iya Mas, aku sudah memafkan jauh sebelum Mas minta maaf, aku bisa mengerti itu."

"Terimakasih sekali lagi Yaank," Diftan meraih tubuh mungil yang masih berbalut mukena itu ke dalam dekapannya.

Illyana memejamkan matanya saat merasakan hangatnya pelukan Diftan dan nyamannya saat ia menyandarkan kepalanya di dada bidang suaminya itu.

"Ini untuk permintaan maafku karena sering membuatmu sedih dan menangis," Diftan mengecup kedua mata Illyana.

"Ini untuk kesabaran yang selalu kamu berikan padaku dan Zidan." bibir Diftan beralih ke kening Illyana dan mengecupnya lama. Illyana sampai terpejam merasakan hangatnya sentuhan kasih sayang dari seorang suami yang baru pertama kali ini ia rasakan.

"Mas, kamu tahu dari mana kalau aku sedih dan sering menangis?"

Diftan tersenyum penuh arti mendengar pertanyaan Illyana.

"Siapa yang tidak akan terganggu jika setiap tengah malam ada suara seorang perempuan yang menangis dalam setiap sujudnya." ucap Diftan membuat Illyana terperangah seketika.

"Jadi selama ini Mas Diftan?"

Illyana baru tahu dan menyadari jika selama ini Diftan sering terjaga saat tengah malam ketika Illyana tengah menangis dalam tahajudnya, mengadukan semua keluh kesah yang ia rasakan hanya pada yang Maha Kuasa.

"Iya, aku selalu memperhatikanmu saat tengah malam kamu selalu menangis di dalam tahajudmu Yaank," kali ini Diftan menangkup kedua pipi Illyana saat mengatakan itu.

"Terimakasih Mas, karena sudah memberiku kesempatan untuk tetap berada di sisimu dan mendampingimu," ucap Illyana.

Waktu masih menunjukkan pukul dua dinihari saat Diftan dan Illyana usai tahajud dan tilawah bersama.

"Mas, boleh aku bertanya sesuatu," ujar Illyana pada Diftan yang kini sedang berbaring di pangkuan Illyana masih lengkap dengan sarung dan baju kokonya.

"Apa Yaank? Kalau itu tentang Zidan maaf aku belum bisa menjawabnya sekarang,"

Illyana mengelus rambut Diftan lembut dan memandang wajah suaminya itu.

'Aku tidak akan bertanya tentang Zidan jika tidak kamu sendiri yang akan menceritakannya nanti padaku, tapi aku hanya penasaran, ternnyata kamu sudah sangat fasih sekali dengan bacaan Al-Quran, kalau boleh apa dulu kamu sempat belajar mengaji Mas," tanya Illyana yang masih merasa penasaran dengan Diftan.

Diftan menerawang seperti sedang mengingat sesuatu sesaat sebelum mulai bercerita pada Illyana.
"Dulu saat kelas tiga SMP aku sering ikut lomba tilawatil Yaank, lomba adzan dan juga Qiro'a." ujar Diftan lagi-lagi membuat Illyana terperangah antara kagum dan kaget.

"Mas, kenapa kamu melalaikan kewajiban selama ini, padahal kamu sangat Fasih sekali waktu melantunkan tilawah,"

"Tidak tahu Yaank, rasa kecewa yang mendalam membuat aku lalai dengan semua kewajibanku rasanya sudah sangat lama sekali aku tidak bisa merasakan setenang dan sedamai ini dalam hati. Makasih ya kamu sudah menyadarkanku dari kelalaianku, kamu mau kan terus mengingatkan aku untuk tetap selalu berada di jalan yang benar." Diftan bangun dari rebahannya dan kini kembali menatal lekat Illyana.

"Tentu Mas, aku akan selalu ada di belakang kamu, salah satu kewajiban suami istri adalah selalu mengingatkan dalam hal kebaikan dan kesabaran,"

Diftan mengecup kening Illyana saat mendengar penuturan istrinya itu. Hatinya menjadi hangat dan nyaman saat berada dekat dengan Illyana. Meskipun sampai saat ini ia belum mengucapkan kata cinta untuk Illyana, tapi Diftan merasa Illyana lah yang bisa memahami dan mengerti dia apa adanya. Diftan akan mencoba membuka hatinya, mencoba mengikis rasa kecewa yang pernah ia rasakan sedikit demi sedikit, Diftan yakin kalau Illyana akan mampu membantunya melupakan rasa itu.

Diftan masih lekat memandangi wajah istrinya itu membuat Illyana menundukan wajahnya malu, karena terus-terusan di tatap seperti itu oleh suaminya.

"Mas, kenapa melihatku seperti itu!" ucap Illyana malu.

"Betapa bodohnya aku selama ini Yaank, yang tidak menyadari betapa cantiknya istriku," Illyana yakin sekali jika wajahnya kini sudah merah dan memanas mendengar pujian yang keluar dari bibir Diftan untuk pertama kalinya.

Diftan mengangkat wajah Illyana yang menunduk dengan kedua tangannya, kemudian membantu Illyana melepaskan mukena yang masih menempel di tubuh mungil Illyana. Diftan mengelus lembut pipi Illyana dengan jarinya, membuat hati Illyana berdesir karena diperlakukan selembut itu oleh Diftan.

"Mas,"
"Biarkan aku mengagumi keindahanmu sejenak Yaank,"

Diftan masih belum membuka suaranya, tapi tangannya terulur membuka hijab yang menutupi rambut Illyana. Diftan mengelus lembut rambut Illyana dan mengecup pucuk kepalanya.

Darah Illyan berdesir hebat saat bibir Diftan menyentuk pucuk kepalanya. Meskipun belum ada kata cinta yang keluar dari bibir Diftan, tapi Illyana bisa merasakan kasih sayang yang Diftan curahkan untuknya saat ini.

"Yaank,"
"Iya Mas,"
"Maafkan aku untuk malam itu karena sudah mengambilnya secara paksa dan tidak baik darimu,"

Diftan teringat kembali beberapa hari yang lalu saat ia tanpa sadar sudah merenggut malam pertama Illyana dengan kasar dan dalam pengaruh minuman. Diftan sangat menyesali perbuatannya itu. Harusnya ia mendatangi Illyana dengan cara yang baik bukan seperti itu.

"Sudah Mas, jangan meminta maaf lagi, aku sudah memaafkan Mas jauh sebelum ini." ucap Illyana lembut dan tulus.

"Illyana, aku ingin meminta izin padamu,"

"Apa itu Mas?"
"Bolehkah, aku melakukan kewajibanku sabagai suami pada istrinya? Aku berjanji akan melakukannya dengan pelan dan selembut mungkin, beri aku kesempatn untuk menebus dan menghilangkan rasa trauma karena ulahku kemarin Yaank,"

Wajah Illyana semakin memanas mendengar permintaan Diftan. Illyana tahu apa yang Diftan maksud. Illyana tidak menjawab dengan berkata, tapi ia tersenyum dan mengangguk sebagai jawaban.
Diftan pun tersenyum sangat manis saat melihat Illyana mengangguk. Kali ini ia akan bersikap selembut mungkin layaknya seorang suami yang berkewajiban menjaga dan membahagiakan istrinya.

Diftan menyentuh ubun-ubun Illyana dan membisikkan doa disana. Illyana terpejam saat Diftan tengah merapalkan doa kebaikan untuk suami istri sebelum memulai melaksanakan ibadah terindah.
Lagi dalam hati Illyana tak percaya kalau Diftan sangat hafal dan mengerti dengan syari'at dan sunnah sebelum melakukan itu.

Jantung Illyana tak berhenti berdebar saat Diftan mulai merengkuh tubuhnya dalam dekapan. Keringat dingin sudah membasahi telapak tangan Illyana karena rasa gugup yang teramat.

"Apa kamu masih takut Yaank?" tanya Diftan lembut saat menyadari kegugupan Illyana.

"Tidak Mas, aku hanya merasa gugup saja," ucap Illyana kemudian menunduk malu karena sudah mengatakan terang-terangan kalau ia sangat gugup sekali.

"Jangan gugup Sayang, aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama seperti saat itu, aku ingin kita merasakan keindahan malam yang sempat tertunda selama hampir beberapa waktu lalu,"

Illyana mengangguk dan Diftan kembali melakukan tugasnya. Meskipun Diftan belum paham yang sebenarnya apa itu cinta. Tapi ia akan berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk Illyana.

Tidak terdengar lagi kata yang keluar dari bibir mereka. Saling menerjemahkan cinta melalui bahasa tubuh, tanpa perlu di ucapkan lewat kalimat, namun dapat terasa menghangat sampai ke dalam hati.

Illyana sendiri pun ingin menikmati debaran cinta yang selama ini terselip lewat doa dan kesabarannya. Berharap setelah ini akan timbul Sakinah, Mawaddah, dan Warohmah di dalam rumah tangganya.

Tidak ada yang lebih membahagiakan dan indah saat dua insan yang telah sah dan halal melakukan penyatuan hanya karena mengaharap ridha Allah semata.
Dua insan yang telah halal sungguh akan menciptakan suasana bahagia Laksana di dalam Surga Dunia. Begitu pun yang saat ini Illyana dan Diftan rasakan, mereguk kasih, dalam laksana indahnya surga dunia.

Tak ingin memikirkan apa itu cinta, dan kenapa tak juga di ungkapkan.
Bagi Illyana Cinta itu adalah saat dua insan yang halal melebur menjadi satu.
Bukankah definisi tertinggi dari cinta adalah ketika sebuah hubungan yang berlangsung ke jenjang pernikahan yang dilandasi ikhtiar serta keikhlasan untuk menyempurnakan separuh Agama.
Saat kita menikah hanya karena mengharap ridha dari Allah maka itulah yang dinamakan cinta.

Tidak ada kesakitan seperti saat pertama kali Diftan menyentuhnya. Tidak ada lagi rasa takut yang akan membayangi Illyana. Yang ada hanya rasa indah dan kenikmatan yang mereka limpahkan satu sama lain.

"Terimakasih Yaank," ucap Diftan mengecup kening Illyana diantara deru nafas yang masih tersengal sebelum ia kembali membacakan doa tepat di telinga Illyana.

"Bundaaaaa," saat Diftan dan Illyana larut dalam suasana dan akan memejamkan mata usai penyatuan mereka, tiba-tiba pintu kamar terbuka dan Zidan sudah berdiri tepat di depan pintu.

"Yaank, kamu nggak kunci pintunya?" ucap Diftan dengan cepat meraih kaos dan celana yang berserakan di lantai dan secepat mungkin memakainya.

"Astaghfirllah, maaf Mas, aku lupa ngunci pintunya semalam." setelah kembali dari kamar Zidan semalam Illyana memang lupa tidak mengunci pintu saat memasuki kamarnya.

Illyana tidak sempat memakai kembali pakaiannya karena Zidan sudah terlanjuf masuk dan duduk di sisi ranjang. Illyana hanya merapatkan selimut sampai sebatas lehernya agar Zidan tidak curiga dan banyak bertanya.

"Ayah, Bunda kenapa kog pake selimutnya sampai ke leher?" benar saja Zidan pasti akan bertanya.

"Eh, itu Bunda lagi kurang enak badan Nak, Zidan kog sudah bangun sayang?" tanya Diftan pada putra kecilnya.

"Iya dong Yah, kan biasanya jam segini Bunda udah bangunin Zidan buat shalat subuh bersama." ucap Zidan polos.

Saking terlenanya dengan sentuhan yang Diftan berikan Illyana sampai lupa kalau biasanya jam segini ia akan membangunkan Zidan dan mengajaknya subuh bersama.

"Maafin Bunda ya Nak, Bunda lagi kurang enak badan makanya lupa bangunin Zidan." ucap Illyana berbohong, mau bagaimana lagi, tidak mungkin kan ia mengatakan junur pada Zidan tentang apa yang baru terjadi antara ia dan Ayahnya. Bisa-bisa Zidan akan bingung dan semakin banyak bertanya.

"Bunda sakit lagi?" ujar Zidan memegang kening Illyana.

Illyana tersenyum mendengar penuturan lelaki kecilnya itu.
"Nggak Nak, Bunda cuma kecapekan aja,"

"Zidan Sayang, Bunda sama Ayah mau siap-siap dulu ya, habis itu kita shalat subuh bersama," ucap Diftan pada Zidan.

"Ayah ikut shalat juga?"
"Iya Nak,"

"Yeeeeayy.." sorak Zidan merasa senang saat mendengar Diftan akan ikut shalat bersama mereka.
Diftan hanya tersenyum dan menggelengkan kepala melihat tingka polos Zidan itu. Sejak kehadiran Illyana di kehidupannya dan Zidan, bocah kecil itu lebih merasa bahagia sepertinya, bahkan Diftan bisa melihat dengan jelas raut wajah dan binar bahagia di mata Zidan saat ini. Tapi sepertinya bukan hanya Zidan yamg merasakannya. Ia pun juga kini merasakan hal yang sama seperti Zidan.
#####

UNTAIAN KATA CINTA

Fa bi ayyi aalai
Rabbikuma tukadzibaan

Artinya; (maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan)

'Nikmat mana lagi yang ingin kau dustakan.' begitulah batin Illyana saat merasakan kebahagiaan yang tak pernah dibayangkan saat ini.

Wajahnya merona mengingat perlakuan Diftan semalam begitu lembut padanya. Bahkan Diftan kini memanggilnya dengan sebutan Yaank, yang berarti Sayang. Illyana juga tidak menyangka sama sekali jika ternyata suami tampannya itu sangat pandai dan fasih sekali dalam membaca dan melantunkan ayat Suci Al-Quran.

Ternyata memang benar kata pepatah, kalau jangan pernah memandang seseorang dari tampilan luarnya, karena belum tentu apa yang kau lihat dari luar itu juga mencerminkan apa yang ada di dalamnya.

"Non Illy kenapa senyum-senyum sendiri," tegur bik Sum yang mengamati Illyana tengah mengaduk teh-nya sambil tersenyum sendiri.

"Eh, nggak papa Bik," sahut Illyana salah tingka kepergok bik Sum sedang tersenyum sendiri.

"Non Illy kelihatan bahagia sekali, alhamdulilah bibik ikut seneng Non lihatnya, semoga Non sama Den Diftan selalu dilimpahkan kebahagiaan ya Non." doa bik Sum untuk Illyana dan Diftan.

"Aamiin. Terimakasih ya Bik," sahut Illyana mengamini doa bik Sumi.

"Lama banget sih Yaank bikin teh-nya," sepasang tangan melingkar erat di perut Illyana memeluknya dari belakang.
"Mas, astagfirullah. Malu ih, dilihat bibik." ujar Illyana merasa tak enak dengan bik Sum.

"Biarin, Bibik kan juga pernah muda, pasti ngerti, iya kan Bik." ujar Diftan mendapat anggukan dan senyuman dari bik Sum.

Bik Sum tersenyum penuh arti. Hatinya ikut merasa bahagia melihat tuan mudanya itu akhirnya bisa tersenyum kembali setelah sekian lama.

Diftan baru saja datang dari mengantar Zidan ke sekolah, sebelum berangkat tadi ia sempat berpesan pada Illyana untuk dibuatkan teh saat datang nanti.

"Mas, baru datang? Apa sudah dari tadi, kog bilang lama bikin teh-nya?" tanya Illyana pada Diftan yang masih enggan melepaskan pelukannya.

"Barusan Sayang, tapi waktu masuk rumah aku nggak lihat kamu, jadi aku samperin aja kesini." ucap Diftan membuat Illyana tersenyum.

Diftan membalikkan badan Illyana agar menghadapnya, kedua tangan Diftan menangkup wajah Illyana.
"Kau cantik sekali pagi ini Sayang," ucapnya tepat di depan wajah Illyana.
"Mas, jangan berlebihan begitu, baiklah kenapa kamu terus-terusan menggodaku huh? apa kamu tahu, kalau kau juga sangat tampan sekali suamiku" ucap Illyana membalas pujian Diftan.

"Hmm..sudah berani menggoda ternyata ya,"

"Memangnya kenapa? Toh yang digoda suami sendiri, sudah halal ini." ucap Illyana menantang.

"Jangan menantangku Sayang, aku kira kau akan tahu apa yang terjadi setelah ini,"

"Apa Mas?"

Diftan tidak menjawab tapi langsung menggendong Illyana dan membawanya ke kamar.

"Maas," pekik Illyana kaget dengan apa yang Diftan lakukan.

"Katakan Yaank, apa kamu ikhlas aku meminta hak ku pagi ini,"
Ujar Diftan saat mereka sudah berada di atas ranjang.

"Kenapa harus bertanya Mas, tentu saja aku akan ikhlas karena ini adalah kewajibanku, tapi sebelum itu maukah kamu menjadi imammu untuk shalat duha terlebih dulu?" hampir saja Illyana lupa kalau ia belum melaksanakan duha-nya.

Diftan tersenyum dan mengangguk.

"Baiklah Nyonya Diftan Aliandra, mari kita melaksanakan duha terlebih dulu, sebelum memulai ibadah terindah yang lainnya." ucapan Diftan yang memanggil Illyana dengan sebutan 'nyonya' itu membuat hati Illyana menghangat.

Tak menunggu lama Illyana segera beranjak untuk mengambil wudlu, hergantian dengan Diftan. sementara Illyana berwudlu, Diftan menyiapkan dan menggelar dua sajadah untuknya dan Illyana.

"Mas, mau pakai baju yang mana?" tanya Illyana saat akan mengambilkan sarung dan baju koko untuk Diftan pakai.

'Yang mana saja boleh Sayang," sahut Diftan dari dalam kamar mandi yanga akan mengambil wudhu.

'Ya Allah ya Rabb, ampuni segala dosa dan perbuatanku selama ini. Karuniakan kami kesabaran dan keteguhan iman serta hati yang kokoh. Hadirkanlah dia selalu di dalam doa-doaku Ya Rabb.' doa Diftan dalam hati seusai duha dan membaca zikir. Ada setitik air jatuh di kedua sudut mata Diftan saat merapalkan doa dalam hatinya. Untuk pertama kalinya setelah sekian tahun lamanya ia benar-benar merasakan kedamaian dalam hati.

'Ya Allah lindungilah Keluargaku berkahi dan limpahkan kebahagian selalu untuk keluargaku, karena mereka adalah segalahnya bagiku.' doa Illyana dalam hatinya.

Diftan mengecup kening Illyana lama saat sudah selesei dengan zikir dan doa-doanya.
Ia tersenyum sangat manis pada Illyana. "Terimakasih sayang, untuk pertama kalinya aku bisa merasakan tersenyum tanpa benan seperti ini, dan itu karena hadirmu," ucapan Diftan yang kini membantu Illyana melepaskan mukenanya.

Illyana sendiri merasa bahagia melihat raut senyum Diftan yang terlihat tulus dan tanpa beban itu. Illyana seakan tidak rela senyum itu musnah dari wajah tampan Diftan.

Bagi Illyana, hal terindah dalam hidup adalah saat melihat orang yang kita cintai tersenyum dan mengetahui bahwa kitalah alasan dia tersenyum.

"Tidak usah berterima kasih Mas, ini sudah menjadi kewajibanku untuk selalu bisa menyenangkan hati dan membuatmu tersenyum." balas Illyana.

"Baiklah kalau begitu sekarang waktunya kamu menyenangkan hati suamimu ini Sayang," Illyana mengerti apa yang Diftan maksud. Ia tersenyum dan mengangguk. Tanpa menunggu lama lagi Diftan segera membawa istrinya itu ke peraduan, sama-sama melepas hasrat cinta yang akan Allah janjian banyak pahala dan keberkahan di dalamnya saat melakukannya semata karena ibadah.

Lagi dan lagi Diftan membawa Illyana terbang ke dalam surga dunia, memeluknya dengan erat dan penuh kasih sayang, meluapkan asa dan saling berbicara lewat tatapan dan bahasa tubuh. Tapi masih ada satu hal yang mengganjal di hati Illyana. Iya, Illyana sampai detik ini masih mengharapkan Diftan akan mengungkapkan kata cinta untuknya, agar ia semakin yakin akan perasaan suaminya itu.

"Kenapa Yaank,?" ucap Diftan saat melihat istrinya itu termenung seuasai penyatuan mereka.

Illyana sendiri bingung harus menjawab apa, masa iya harus jujur bahwa ia berharap Diftan menyatakan cinta padanya.

"Nggak papa Mas, oh iya kamu nggak ke rumah sakit Mas?" tanya Illyana mengalihkan pembicaraan.

"Aku cuti untuk hari ini Yaank, Kamu sendiri kapan mulai masuk kuliah lagi,"
"Insha Allah minggu depan Mas, Mas sebentar lagi waktunya Zidan pulang, aku atau kamu yang akan jemput Zidan nanti?"

Memang hari sudah beranjak siang dan itu artinya sudah jam-nya Zidan keluar kelas.

"Kita yang akan menjemput Zidan nanti sayang," ucap Diftan.

Seperti yang sudah disepakati bahwa Diftan dan Illyana akan menjemput Zidan bersama ke sekolahnya. Ini untuk pertama kalinya ia dan Illyana menjemput bocah kecil itu bersama, Zidan pasti akan senang sekali nanti saat melihat ayah dan bundanya bersama menjemputnya.
**
"Bundaaa," seperti biasa saat melihat Illyana datang Zidan akan langsung berlari menghampirinya.

"Assalamuallaikum Sayangnya bunda," Zidan mengecup punggung tangan Illyana dan Illyana mengecup kening Zidan.

"Haii jagoan," sapa Diftan yang baru datang dari memarkir mobilnya.

"Ayaaaah," Zidan bergantian menghampiri Diftan.

"Assalamualllaikum dek," sapa perempuan cantik berbadan mungil seperti Illyana yang tak lain adalah Fatimah. Fatimah tidak sendiri, ia bersama kedua anak kembarnya dan juga laki-laki berbadan tegap dan yang tak kalah tampan dari Diftan suaminya itu.

"Waalaikumsalam Kak Fatimah," jawab Illyana memperhatikan Fatimah yang juga bersama suaminya itu. "Wah, ini pasti Abang Ezar ya, kembarannya Zahra, Assalamuallaikum sayang," Illyana menunduk menyapa bocah lelaki kecil kembaran dari Zahra itu.

"Bunda, ini Abang Ezal abangnya Zahla," ucap Zahra memperkenalkan saudara kembarnya pada Illyana.

"Iya Sayang, Abang Ezar-nya tampan sekali ya," seru Illyana mengagumi bocah lelaki itu.

"Sendirian dek?"

"Nggak Kak, sama Mas Diftan. Tapi masih di main sama Zidan di taman,"

"Oh iya Bi, kenalin ini lho bundanya Zidan, yang sering Zahra ceritakan itu." Uminya Zahra mengenalkan Illyan pada suaminya.

"Faidh,"

"Illyana Kak,"

Illyana dan Faidh sama-sama menangkupkan tangannya di dada saat berkenalan.

"Siapa tadi nama Suaminya dek? Diftan ya?"
"Iya Bi, kenapa memangnya? Abi kenal?"
"Nggak Mi, tapi mirip seperti nama teman Abi saat dulu kuliah di Leiden, Abi juga punya teman namanya Diftan,"

Umi dan Abinya Zahra berbincang tentang Diftan. Sementara Ezar dan Zahra sudah menyusul Zidan bermain di taman sekolah.

Diftan meninggalkan Zidan yang tengah asyik bermain bersama si kembar, ia ingin menghampiri Illyana istrinya.

"Sayang," ucapnya pada Illyana dengan nafas ngos-ngosan karena tadi sempat bermain bola bersama Zidan.

"Diftan!"

"Faidh,"

Illyana dan Fatimah hanya saling pandang kemudian tersenyum mendengar suami mereka yang ternyata saling mengenal.

"Masya Allah, sudah berapa tahun kita nggak ketemu ya Dif?"

"Iya sudah lebih dari tujuh tahun sejak lulus dari Leiden,"

"Abi, jadi benar suaminya dek Illyana ini teman Abi waktu di Belanda dulu?" ujar Fatimah pada suaminya.

"Iya Mi, Diftan ini teman gila-gilaan Abi dulu saat masih kuliah disana, tapi kami beda jurusan. Diftan ini pasti sekarang sudah jadi dokter yang hebat, dulu saja nilai akademik-nya di atas rata-rata." puji Faidh mengingat masa-masa study nya dulu di Belanda.

"Jangan memuji terus seperti itu Faidh, lo sendiri sekarang pasti udah jadi pebisnis yang sukses kan." puji Diftan balik.

"Masya Allah nggak nyangka ya, dulu Abi sama Ayahnya Zidan berteman, sekarang anak-anak kita yang berteman." ucap Fatimah menimpali.

"Iya Kak, ternyata dunia ini memang sempit sekali," sahut Illyana ikut menimpali.

Setelah berbincang-bincang dan saling bertukar nomer telpon Diftan dan Illyana pamit pulang, begitu juga dengan Faidh dan Fatimah yang juga akan beranjak pulang.

"Mas, nggak nyangka ya ternyata Abi-nya Zahra dan Ezar itu teman kuliah kamu dulu." ucap Illyana saat mereka sudah di mobil dalam perjalanan pulang. Sementara Zidan sudah terlelap di pangkuan Illyana, mungkin kecapekan sehabis bermain bersama si kembar tadi.

"Iya Yaank, aku juga nggak nyangka sama sekali bisa ketemu lagi sama Faidh,"

Diftan sedang fokus mengemudi saat hanphone-nya bergetar ada panggilan masuk. "Tolong lihatin Yaank, siapa yang telpon." seru Diftan pada Illyana.

"Cindy."
Ucap Illyana dan Diftan dengan cepat menolehnya.

"Matiin aja Yaank, nggak usah di angkat."

"Kenapa Mas? Nggak papa kog kalau Mas Diftan mau angkat telpon dulu,"

"Tidak usah Yaank, nggak penting. Nggak usah diangkat."

Illyana menuruti kata-kata Diftan untuk tidak mengangkat telpon dari Cindy. Sebenarnya dalam hati ia bertanya-tanya, ada hubungan apa Cindy dengan suaminya itu. Kenapa kesannya kog terlihat sangat dekat sekali dengan Diftan.

"Mas, apa tidak sebaiknya diangkat dulu." Illyana agak risih sebenarnya karena mendengar handphone Diftan yang tak berhenti berdering dari tadi.

Diftan segera meraih telepon gemggamnya yang tergeletak di dasbhor dan seger menon-aktivkan handphone-nya itu.

Tak berapa lama mobil yang mereka kendarai memasuki halaman rumah, tapi Illyana memandang bingung saat ada mobil jazz silver terparkir di halamn depan rumahnya itu.

"Ada tamu ya Mas?"

Diftan tidak menjawab, namun ia meraih tangan Illyana kedalam genggamannya. Matanya menatap lekat ke dalam mata Illyana. "Kamu percaya sama aku kan Yaank," ucapnya seolah meminta jawaban pada Illyana.

Illyana mengangguk pasti saat mendengat pertanyaan suaminya itu. "Aku percaya sama kamu Mas," ucapnya dari hati.

Diftan dan Illyana melangkah turun dari mobil.

"Mas, aku bawa Zidan ke kamarnya dulu ya." Diftan mengangguk.

"Diftan, kenapa nggak aktiv sih aku telpon berkali-kali tadi juga nggak di angkat,"

Illyana menatap tak percaya siapa tamu yang datang ke rumahnya siang ini, ternyata tak lain adalah Cindy.

'Ya Allah, semoga semua baik-baik saja.' Illyana membatin dalam hati, berharap semua yang indah dan baru saja ia rasakan tidak akan hilang dengan mudahnya. 'Apaa karena Cindy, sampai sekarang Mas Diftan tidak juga mengucapkan kalau ia mencintaiku. Astagfirullah, kenapa jadi berpikiran jelek begini sih.' batinnya lagi.

Illyana teringat kembali kata-kata pak Fadli papanya. Tak peduli dengan apapun yang telah terjadi hari ini, tetaplah tersenyum dan akan membuatmu tenang dan bahagia dan tetaplah mengucap doa yang akan membuatmu lebih kuat. Iya, apapun yang terjadi Illyana sudah berjanji akan tetap tersenyum. Itu janjinya pada kedua orangtuanya dulu saat sebelum menikah.

"Ada perlu apa kamu kesini?" ucap Diftan dingin dan terdengar ketus pada Cindy.

"Kamu lupa Dif, hari ini kan kita ada rapat dengan dewan direksi rumah sakit, aku sudah mengingatkanmu lewat telpon tapi kau tak mengangkatnya, makanya aku jemput kau kesini." ucap Cindy mendekati Diftan tapi Diftan segera menghindarinya.

"Jaga sikapmu Cindy, ini rumahku dan ada istri serta anakku disini."

"Silahkan diminum Cindy teh-nya," Illyana datang membawa nampan berisi secangkir teh.

"Tidak usah repot-repot, aku kesini hanya untuk menjemput Diftan karena setengah jam lagi kami haris mengahadiri meeting." ucap Cindy dengan raut wajah tak sukanya menatap Illyana.

"Tidak perlu repot-repot juga dokter Cindy, saya bisa pergi sendiri. Silahkan anda duluan saja!" ucap Diftan bernada usiran pada Cindy.

Cindy mematung mendengar ucapan Diftan yang mengusirnya. "Okey, aku pergi." ucapnya beranjak keluar dari rumah Diftan.

"Mas Diftan ada rapat hari ini," tanya Illyana saat Cindy sudah pergi.

"Iya Sayang, maaf ya aku lupa memberi tahu kamu, kalau siang ini ada rapat dengan direksi rumah sakit,"

"Iya nggak papa Mas, aku siapkan baju buat kamu dulu ya,"
Illyana membantu Diftan menyiapkan baju yang akan ia kenakan, kemeja putih dan jas hitam, karena sedang tidak bertugas hari ini makanya Diftan tidak memakai jas kebanggaannya, jas dokternya.



Illyana menatap takjub akan ukiran indah di wajah suaminya itu. Diftan terlihat sangat tampan sekali hari ini, apalagi dengan memakai jas seperti itu.

"Mas, hati-hati dijalan ya," ucap Illyana saat Diftan akan berangkat. Diftan pun menarik Illyana kedalam peluknya kemudian mengecup lembut kening Illyana.

"Aku pergi dulu ya Yaank, tunggu aku dirumah, aku akan cepat pulang," bisiknya lembut di telinga Illyana.

"Iya Mas, aku pasti akan selalu nunggu kamu,"
Diftan mengeluarkan sesuatu dari laci, seperti amplop berwarna merah. Illyana mengernyit penasaran dengan apa yang sedang Diftan pegang.

"Sayang, ini buat kamu," Diftan menyerahkan amplop merah itu pada Illyana.

"Apa ini Mas," tanya Illyana penasaran.

"Kamu buka dan baca sendiri saja ya nanti, sekarang aku berangkat dulu. Assalamuallaikum sayang," pamit Diftan saat Illyana mengantarnya sampai di depan rumah.

Illyana segera kembali ke kamar dan sudah tak sabar ingin membuka amplop merah yang Diftan serahkan untuknya tadi.
Dengan jantung berdegub kencang Illyana membuka amplop yang berisikan sehelai kertas itu kemuadian membaca isinya

Untuk istri cantikku Illyana.

Hari ini aku sangat bahagia. Rasanya sudah sangat lama sekali aku tidak merasakan hal yang membahagiakan seperti ini.
Sungguh hanya karena kehendak Allah aku dipertemukan dengan wanita cantik nan sholeh sepertimu Illyana.

Dada Illyana berdebar rasanya saat membaca untai demi untai kata yang Diftan tulis untuknya.

Kau yang telah menyadarkanku betapa bodohnya aku yang selama ini selalu menyia-nyiakan hidupku. Dengan keikhlasan dan kesediaan hatimu kau menerima aku sebagai imammu, menerima segala kekurangan dan sifat burukku, sungguh tidak dapat ku pungkiri bahwa rasa sepih dan hampa yang selama ini meliputi hatiku dapat terobati oleh kehadiranmu.

Nafas Illyana tercekat dan mengehentikan sejenak membacanya, matanya memanas merasa terharu sekali dengan ungkapan Diftan padanya..

Aku akui aku mungkin bukan laki-laki sholeh seperti impianmu, aku hanyalah laki-laki biasa dengan cinta yang biasa, karena itu aku butuh hadirmu di sisiku untuk menjadikan cinta yang biasa ini menjadi luar biasa.
Illyana Safira Marwah, aku mencintaimu, sungguh aku mencintaimu.

Airmata tak bisa lagi ditahan eh Illayan saat dengan jelas membaca bahwa Diftan ternyata juga mencintainya. Airmata terus mengalir membasahi kedua pipinya, bukan airmata kesakitan, namun linangan airmata bahagia yang kini meliputinya.

Illyana, istriku yang sholeha, yang cantik hati dan parasnya maukah kau membantuku untuk menjadi suami dan ayah yang baik, mendampingiku, selalu bersama membentuk rumah tangga yang menghadirkan barokah, Ridho dan ampunan dari Allah Swt. Menuju gerbang sakinah mawaddah dan warrohma.

Dari yang mencintaimu ;
Diftan Aliandra.
~~~

Illyana masih tergugu dalam tangis bahagianya. Ia memeluk surat pemberian Diftan seolah sedang memeluk Diftan. Untuk pertama kalinya ia sangat berharap kalau Diftan kini ada dihadapannya dan ia akan memeluknya dengan erat.

'Terimakasih ya Allah, sungguh indah sekali rencanamu.' ucapnya dalam hati.

Tidak ada yang lebih indah daripada untaian kata cinta yamg Diftan rangakai untuk Illyana. Illlyana merasa untaian cinta yang Diftan persembahkan untuknya itu adalah yang terindah yang pernah ia dengar dan baca.

Sesungguhnya dibalik kesusahan pasti akan ada kemudahan dibalik kesedihan pasti akan ada kebahagiaan Maha Suci Allah yang menciptakan segala sesuatu berpasanga-pasangan.
#####
.

KEBENARAN YANG TERUNGKAP

Diftan Pov
~~~

"Pembunuh! Dasar pembunuh. Aku tidak akan melepaskanmu. Kau pantas membusuk di penjara!"

"Tidaaaaaak!!"

Lagi-lagi aku bermimpi buruk, tentang kejadian yang berlangsung lima tahun yang lalu.
"Ya Allah, kenapa rasa bersalah itu masih saja menggelayut di dalam hatiku. Rasanya aku menjadi orang yang paling jahat saat ini, menyembunyikan sesuatu yang harusnya istri dan anakku ketahui.
Tapi nyaliku ciut rasanya untuk berkata jujur saat ini.
Tidak tahu akan sampai kapan aku menutupi kebenaran ini.

Illyana istriku, mengingatnya sedikit membuat hatiku merasa tenang. Kami baru saja memulai sebuah hubungan yang baik, aku tidak ingin merusak semua itu.
Meskipun aku yakin bahwa ia adalah perempuan shaleh yang akan menerima apapun kekuranganku.

"Ya Allah, sejak kalimat sakral itu diucapkan saat itu juga aku menerima suamiku, baik dan buruknya dia aku ikhlas menerimanya. Aku mencintainya ya Rabb, bukalah hatinya untuk menerima kehadiranku disisinya. Hadirkanlah cinta di hatinya untukku."
Masih terngiang doa Illyana di sepertiga malamnya saat itu. Saat aku dengan bodohnya tidak memandangnya sama sekali. Aku yang begitu terlena dengan kesenanganku sendiri hingga melupakan jika sekarang ada bidadari berhati malaikat yang kini senantiasa menghujaniku dengan cinta dan kasih sayangnya.

Aku merasa menjadi laki-laki yang bahagia sekali hari ini. Sebenarnya sudah dari tiga hari yang lalu aku menyiapkan sesuatu untuk istri cantikku itu.

"Apa ini Mas?" tanyanya saat aku menyerahkan sebuah amplop berwarna merah pada Illyana.

Aku tersenyum mendengar pertanyaannya yang seperti orang penasaran itu. "Kamu buka dan baca sendiri ya Sayang, aku berangkat dulu." ucapku padanya kemudian menariknya dalam pelukanku sebelum ku kecup keningnya lembut sebagai bekalku agar aku lebih semangat

lagi. Iya siang ini aku harus menghadiri rapat penting dengan dewan direksi rumah sakit tempatku bekerja. Sebenarnya aku sempat lupa kalau hari ini akan ada rapat penting. Mengingat hari ini adalah jadwal cutiku, jadi aku ingin menghabiskan waktu seharian ini dengan Illyana dan Zidan.

Aku agak terkejut saat sebuah mobil terparkir di depan rumah kami. Aku tahu dengan cepat siapa pemilik mobil itu.
Mau apa lagi dia datang ke rumahku, apa kurang jelas aku menegaskan agar jangan menganggu hidupku lagi.

Cindy, dialah yang datang ke rumahku setelah berkali-kali telponnya tak ku angkat. Aku sempat menggenggam tangan Illyana sebelum kami turun dari mobil. Mencoba meyakinkannya bahwa ia harus percaya padaku. Sebagai jaga-jaga saja jika nanti di dalam Cindy bicara yang macam-macam tentang aku dan juga dia.
Aku dan Cindy memang pernah menjalin hubungan, tapi itu dulu sebelum semua di rusak sendiri oleh Cindy. Aku tidak membencinya, tapi aku sangat muak jika harus berdekatan dengannya.

Seusai rapat ternyata ada beberapa berkas dan laporan yang harus kukerjakan. Ada saja! Padahal hari ini aku benar-benar ingin dirumah bersama istri dan anakku.
Rapat yang berlangsung sampai sore berlanjut dengan memeriksa berkas dan laporan, tidak terasa waktu telah menunjukkan pukul enam sore, itu berarti sebentar lagi akan masuk adzan magrib. "Maafkan aku Sayang, sepertinya untuk magrib ini aku tidak bisa meng-imamimu," gumamku dalam hati.
Ku putuskan untuk mengambil wudhu dan melaksanakan Maghrib sejenak setelah memeriksa beberapa laporan yang harus selesei hari ini juga.

Seusai shalat, aku merasa kepalaku agak pening, jadi aku memilih untuk rebahan sebentar di ruanganku. Yang awalnya hanya berniat istirahat untuk mengurangi rasa pusingku, ternyata aku tertidur hampir satu jam lamanya. Aku tergagap bangun saat lagi-lagi bermimpi tentang kejadian lima tahun yang lalu.
"Tidak. Ini hanya mimpi, semua akan baik-baik saja." batinku dalam hati
Aku memutuskan untuk pulang saja dan beristirahat di rumah, mungkin akan lebih baik.

Pov End

"Assalamuallaikum,"

"Waalaikumsalam, Mas."
Illyana menyambut Diftan yang baru datang dan mencium punggung tangan suaminya itu.
Illyana melihat ada sesuatu yang berbeda dengan suaminya, tidak seperti hari-hari kemarin Diftan terlihat lemas dan pucat. Illyana yang sedari tadi sudah menanti kedatangan suaminya itu untuk membalas mencurahkan perasaannya dan ingin memeluk Diftan, mengurungkan niatnya itu melihat Diftan yang terlihat lemas dan pucat.
Illyana pikir mungkin sebaiknya Mas Diftan-nya itu istirahat dulu, baru nanti ia akan mengucapkan terimakasih atas apa yang sudah Diftan berikan untuknya tadi siang melalui sepucuk untaian surat cinta.

"Mas, aku bikinkan teh sebentar ya," tawar Illyana dan Diftan hanya mengangguk.

Diftan memilih duduk di ruang tengah menunggu Illyana. Tapi matanya menangkap lembaran usang koran lima tahun yang lalu. Diftan mengambil dan membacanya, matanya menajam dan rahangnya mengeras saat ia membaca isi dari koran tersebut.
Diftan meremas koran itu dan akan membuangnya saat Illyana datang dengan secangkir teh ditangannya.

"Mas, kenapa mau dibuang korannya?" tanya Illyana bingung, karena memang Illyana lah yang membaca koran itu untuk bahan makalah tugas akhirnya dari dosen pembimbing.

"Apa ini Illyana,?" tanya Diftan dengan wajah dinginny.

"Itu koran berita lima tahun yang lalu Mas, tentang malapraktek yang dilakukan salah satu dokter saat itu. Dosen pembimbing memberi tugas untuk membuat makalah tentang hukum kasus malapraktek yang masih banyak terjadi di negeri ini." terang Illyana tapi malah membuat Diftan menatapnya nyalang.

"Kasihan sekali deh Mas, bayi kecil ini harus menjadi korban karena kecerobohan seorang dokter yang menangani oprasi persalinan ibunya, bayi tidak berdosa yang belum sempat melihat wajah ibunya karena sudah ditinggalkan lebih dulu." Illyana memperlihatkan foto seorang bayi kecil yang ada di dalam koran tersebut tapi Diftan malah meraih dan meremas kembali koran itu kemudian menyobeknya.

"Mas, kenapa disobek?" tanya Illyana kaget dengan sikap Diftan.

"Dengar ya! Aku tidak suka kamu membahas tentang malapraktek untuk tugas skripsi kamu. Lebih baik kamu segera mengganti topik untuk makalah kamu ini." ucap Diftan menatap tajam Illyana.

"Tapi Mas.."

"Aku tidak suka dibantah!" Diftan beranjak meninggalkan Illyana dengan kebingungan yang masih meliputi hatinya. Padahal sejak tadi Illyana sudah merangkai banyak kata yang akan ia ucapkan pada Diftan untuk membalas surat cinta yang Diftan berikan untuknya.

'Mungkin Mas Diftan sedang capek, nggak seharusnya aku langsung bercerita tentang tugas akhirnya.' gumam Illyana dalam hati. Tapi tetap saja ada yang mengganjal di hati Illyana. Diftan meninggalkannya begitu saja tanpa berkata apa-apa, bahkan teh buatannya pun masih utuh tak tersentuh sama sekali.

Illyana menyusul Diftan ke kamar saat suara adzan Isya' berkumandang. Tapi ia tertegun melihat Diftan yang tengah shalat sendiri tanpa menunggunya lebih dulu. Hati Illyana bertanya-tanya, sebenarnya ada apa dengan suaminya itu. Baru tadi siang ia dihujani kata-kata penuh cinta, kenapa sekarang seakan terasa dihempaskan begitu saja.

'Sabar Ly, jangan berpikiran buruk sama suami sendiri. Mungkin Mas Diftan sedang banyak kerjaan dan pikiran.' batin hati Illyana.

'Alah, kenapa kesannya mempermainkan sih. Baru tadi siang bilang cinta meskipun hanya lewat surat, tapi kenapa sekarang jadi dingin dan cuek begitu. Apa salah kamu Ly, masak cuma gara-gara makalah sampai seperti itu marahnya.' batin hati Illyana yang lainnya.

"Asthagfirullah, kenapa malah menerka-nerka begini sih. Ampuni aku ya Rabb." ucapnya beristhigfart.

Seusai shalat Diftan langsung berbaring di ranjang tanpa menegur Illyana.
Illyana sendiri segera mengambil wudhu untuk shalat Isya'

'Ya Allah, ada apa dengan Mas Diftan, kenapa sikapnya kembali dingin seperti itu. Ya Allah, mudahkanlah segala urusannya berilah ia kesabaran hati selalu, jangan jadikan ia orang yang merugi lagi ya Rabb.' doa Illyana untuk Diftan seusai shalatny.
**

"Dokter pembunuh! Dokter yang sudah memisahkan bayi tak berdosa ini dengan ibunya! Dasar pembunuh. Kau tidak pantas disebut sebagai dokter, tugas dokter itu meolong nyawa seseorang, bukan malah memisahkan!"

"Tidaaaaaak!!! Aaaarg.."

"Mas, kenapa? Mas Diftan,," Illyana tergeragap saat mendengar Diftan yang berbaring di sebelah berteriak seperti orang ketakutan.
Illyana segera mengelus pelan wajah Diftan untuk membangunkannya.

"Isthigfar Mas," ucapnya pada Diftan yang sudah membuka mata dengan peluh membasahi keningnya.

Tanpa berkata apa-apa Diftan langsung memeluk Illyana dengan eratnya, seolah sedang berlindung dari sebuah ancaman.

"Mas, mimpi buruk," Illyana membalas pelukan Diftan tak kalah eratnya, menegaskan kalau ia ada untuk Diftan.

"Aku pembunuh, aku bersalah." rancau Diftan di antara isakan yang terdengar.

Hati Illyana bergetar mendegar pernyataan Diftan, ia masih belum mengerti sepenuhnya apa yang sedang terjadi dengan suaminya itu. Tapi hatinya lebih tersayat saat mendengar isakan Diftan di pelukannya. Seorang Diftan Aliandra yang terkenal dingin dan cuek sekarang seperti anak kecil yang sedang menangis di pelukan ibunya.

"Isthigfar Mas, ada apa sebenarnya? Apa Mas tidak mau berbagi beban hati denganku." ucap Illyana menenangkan.

Diftan melepas pelukannya kemudian menangkup wajah Illyana dengan kedua tangannya.
"Apa kalau aku jujur dan ceritakan semua padamu, kamu masih mau menerima dan memaafkanku?" ucapnya menatap dalam mata Illyana.

"Insha Allah aku akan selalu ada di samping kamu apapun yang terjadi Mas," ucap Illyana meyakinkan Diftan.

"Sebenarnya.." Diftan mulai menceritakan apa yang dirasakannya saat ini pada Illyana.

Flasback

Rumah sakit daerah tempat Diftan magang dan menjalankan koasnya saat itu terlihat sedang ramai. Para pasien sedang bingung karena para medis sedang melakukan demo besar-besaran. Banyak pasien yang terlantar.

"Dokter, tolong istri saya mau melahirkan." seorang lelaki dengan perempuan di sampingnya yang terlihat menahan kesakitan, berteriak minta tolong agar istrinya segera ditangani.

Diftan yang melihat pemandangan itu merasa mempunyai kewajiban dan menghampiri mereka.
"Kenapa Pak?"

"Tolong istri saya mau melahirkan Dok," ucap lelaki itu.

"Suster, cepat bantu bapak ini ke ruang persalinan!" seru Diftan pada salah satu suster.

"Dokter tolong istri dan anak saya Dok, apapun akan saya lakukan asal mereka berdua selamat." ucap lelaku itu memohon pada Diftan.

"Tapi maaf Pak, ini bukan wewenang saya, saya hanya dokter magang disini," ucap Diftan bimbang. Di satu sisi ia ingin sekali menolong pasien itu, tapi disisi lain itu bukan wewenangnya.
Sedangkan hampir semua dokter dan bidan saat itu mengikuti demo aksi mogok, jika tidak segera ditangani bisa-bisa ibu dan anak dalam kandungannya tidak bisa diselamatkan.

Diftan memeriksa perempuan yang terlihat sudah sangat kesakitan sekali itu.

"Maaf Pak, istri bapak sepertinya harus melahirkan melalui oprasi caesar, karena sangat tidak memungkinkan jika harus lahir normal, ait ketuban sudah habis dan ada pendarahan."

"Tolong Dok, apapun nanti jika harus salah satu dari mereka yamg selamat saya akan terima dengan ikhlas, saya tidak akan menyalahkan Dokter." ucap lelaki itu kembali memohon dengan airmata berlinang pada Diftan.

Diftan yang tidak tega akhirnya sepakat membantu persalinan perempuan itu dengan cara normal. Karena tidak mungkin ia akan melakukan oprasi tanpa prosedur yang belum sepenuhnya ia pahami. Sementara jika persalinan normal, sedikit banyak ia sudah paham dengan prosedur itu.

Dengan dibantu salah satu suster Diftan membantu ibu muda itu melahirkan. Cukup lama, hampir tiga jam, bayi tak jua lahir, hal ini disebabkan cairan ketiban yang telah habis terlebih dulu, hingga bayi agak susah terdorong keluar.
Akhirnya setelah beberapa jam, bayi lelaki berhasil Diftan keluarkan. Ada rasa lega dihatinya saat itu saat berhasil membantu sang ibu muda melahirkan bayinya.

Tapi rupanya Diftan, harus menerima kenyataan pahit lainnya saat sang ibu bayi tidak bisa terselamatkan karena mengalami pendarahan yang cukup parah.

Diftan sangat terpukul bahkan ikut menitikkan airmatanya saat mengetahui kenyataan bahwa ia yang menjadi penyebab bayi kecil tak berdosa itu harus kehilangan ibunya. Diftan sendiri sudah kehilangan Mamanya saat ia dilahirkan, lalu kenapa sekarang ia harus menjadi penyebab bayi lainnya harus terpisah juga dari ibunya.

"Kau bodoh sekali Li!" ucap Pak Anwar papanya saat itu.

"Maafkan aku Pa, aku pasrah sekarang jika keluarga pasien membawa masalah ini ke jalur hukum. Semua memang salahku, niatku hanya membantunya Pa."

"Membantu! Bodoh sekali, membantu orang dengan mengorbankan karir dan masa depanmu."

Diftan hanya menunduk tak berani memandang Papany saat itu. Ini memang salahnya, jadi wajar jika ia disudutkan seperti ini.

"Papa akan mengurus keberangkatanmu ke Belanda! Kau akan melanjutkan S2 mu disana."

"Tapi bagiamana dengan keluarga pasien yang tidak terima."

"Papa sudah urus semua. Mereka mau tutup mulut, lagipula ini bukan sepenuhnya salahmu."

Pikiran Diftan benar-benar kacau saat itu. Tak lam medi gencar mencari-cari informasi tentang Dokter Ali.
Media menulis Akibat kecerobohan dokter magang berinisial A salah seorang pasien harus meregang nyawa.

Tidak sedikit juga yang mempermasalahkan kasus Diftan sebagai malapraktik, padahal yang sebenarnya tidak begitu.

Seminggu sebelum keberangkatan Diftan ke Belanda, keluarga pasien itu mendatangi Diftan dan Papanya mengatakan jika sekarang ayah dari si bayi depresi dan bunuh diri. Bayi kecil tak berdosa itu kini seorang diri, tidak ada kehangatan ayah dan ibunya yang memeluknya. Sementara sanak keluargany tak sanggup jika harus mengasuh bayi kecil itu, dan memilih akan menyerahkannya ke panti asuhan.

Hati Diftan trenyuh mendengar itu semua, untuk itu ia memutuskan untuk mengangkat anak, bayi kecil itu. Dengan merawat dan menyayanginya mungkin bisa sedikit mengurangi beban rasa bersalah yang menggelayut di hati Diftan.
Zidan Putra Aliandra, begitu Diftan memberi nama bayi kecil itu.

Hingga lima tahun berlalu Zidan tumbuh menjadi anak yang pintar dan penurut. Zidan seakan menjadi penyemangat Diftan selama ini. Lima tahun sudah ia menyembunyikan kebenaran ini dari siapapun, hanya Papanya, Angga sepupunya dan Cindy yang pernah dekat dengannya yang mengetahui masa lalu Diftan dan Zidan itu.

Flasback off

Illyana menutup mulutnya tak percaya dengan apa yang ia dengar. Jadi Zidan itu ternyata adalah anak dari pasien Diftan yang meninggal.

"Aku pembunuh Illyana, aku sudah memisahkan Zidan dari ibu kandungnya." ucapnya lagi masih terus menyalahkan dirinya sendiri.

Illyana juga tak kuasa untuk tidak ikut menangis mendegar penyesalan suaminya itu. Ia merengkuh tubuh Diftan dan memeluknya erat. Tak pernah terlintas di pikiran Illyana jika selama ini Diftan menyimpan beban hatinya seorang diri.

"Mas, nggak boleh bicara seperti itu, semuanya sudah menjadi takdir Yang Maha Kuasa, jodoh rejeki dan maut itu rahasia sang Khalik, kita tidak bisa menyesali apa yang sudah terjadi." ucapnya mengusap lembut rambut Diftan yang kini menangis di peluknya.

"Tapi semua salahku Yaank, seandainya waktu itu aku tidak gegabah, pasti sekarang--"

"Isthigfar Mas, jangan menggugat apa yang sudah terjadi, bisa saja seandainya saat itu Mas tidak segera menolongnya bisa-bisa bukan cuma ibunya yang tidak selamat, bayinya juga bisa ikut tak terselamatkan." ucap Illyana dengan lembut, mencoba menenangkan Diftan.

Pantas saja Diftan terlihat cemas dan frustrasi saat tadi melihat makalah tugas Illyana yang menyangkut tentang malapraktik. Rupanya suaminya itu menyimpan trauma sendiri akan itu.

"Apa kamu masih mau berada di sisiku saat aku sudah menceritakan semuanya padamu, apa kamu tidak marah karena suami mu ini ternyata tak sebaik yang kamu kira."
Illyana menggeleng tanda tak setuju dengan apa yang Diftan ucapkan.

"Tidak Mas, buatku kamu tetaplah Suami dan Ayah terbaik yang pernah ada, meskipun Zidan bukan anak kandung, tapi aku bisa melihat besarnya cinta dan kasih sayang yang kamu berikan untuknya. Aku salut sama kamu Mas, kamu masih bersedia merawat dan membesarkan Zidan layaknya anak sendiri."

Diftan mengeratkan pelukannya pada Illyana. Hatinya merasa lega sekali, seakan beban berat yang selama ini dipikulnya terhempas begitu saja.

"Terimakasi karena sudah mau menerimaku, aku mencintaimu Illyana, aku mencintaimu istriku." ucapnya pada Illyana.

Airmata Illyana kembali merebak mendengar kata cinta yang di ucapkan langsung oleh Diftan dihadapannya.

"Aku juga mencintaimu Mas, Demi Allah, aku berjanji akan selalu ada disamping kamu, tidak peduli seberpa buruk orang berpendapat tentangmu, kamu tetap yang terbaik untukku." balas Illyana mengecup kening Diftan, sebelum akhirnya sama-sama saling mendekap erat, seolah tidak ingin ada jarak walau hanya sesenti saja.

Saat kebenaran yang sesungguhnya terungkap, baik atau buruk kebenaran itu, cinta yang tulus dan ikhlas pasti akan tetap menerima dan bersama-sama memperbaiki yang buruk menjadi lebih baik.

#####

AKU MENCINTAIMU

Diftan pagi ini bangun dengan hati yang benar-benar ringan seolah tanpa beban. Semua beban dan rahasia yang selama ini di pendam sendiri tanpa bisa membaginya dengan siapapun seakan telah hilang tak berbekas. Dengan Illyana ia merasa bisa leluasa mencurahkan isi hatinya.
Sosok Illyana yang sabar, dewasa dan keibuan seakan memberi Diftan kesempatan merasakan kasih sayang seorang ibu yang tak pernah ia dapatkan sejak kecil.

"Assalamuallaikum Mas," ucap Illyana lembut membangunkan Diftan untuk bersama shalat Subuh.
Bukannya cepat bangun Diftan malH menarik Illyana hingga jatuh tepat diatasnya, mencium keningnya sekilas, kemudian memeluk Illyana dengan erat masih dengan mata terpejam.

"Mas, bangun! Subuh dulu," ucap Illyana mencoba membangunkan Diftan, meskipun ia tahu kalau suaminya itu sudah membuka mata.

"Habis Subuh ngapain Yaank?" ujar Diftan masih enggan melepas pelukannya.

"Ngapain Mas?" Illyana mengeryit dengan pertanyaan Diftan. "Ya, palingan bantuin bik Sum masak di dapur, habis itu nyiapin Zidan yang mau sekolah," ucap Illyana lagi.

"Istriku ini rajin sekali sih Sayang? Bantuin bik Sum masak, bantuin Zidan siap-siap mau sekolah, tapi kamu pilih kasih Yaank, masak semua dibantu tapi aku nggak?" Diftan berkata dengan manja pada Illyana.

Seumur-umur baru kali ini seorang Diftan bersikap menja seperti ini. Selama hampir tiga puluh tahun umurnya, baru dengan Illyana ia mau bermanja-manja, dulu saja saat masih dekat dengan Cindy sikapnya tetap dingin dan cuek, dan terkesan tegas. Cindy sendiri sangat manja padanya dulu. Apa-apa selalu minta dituruti, padahal Diftan sendiri juga merasa butuh sesekali untuk dimanjakan dan sekarang rasa itu bisa didapat dari Illyana perempuan cantik yang sudah halal baginya.

"Pilih kasih? Ya Allah maaf Mas, kamu minta bantuin apa? Kalau bisa nanti pasti aku bantu." Diftan tersenyum penuh arti menatap wajah Illyana.

"Bantuin melepas hasrat cinta yang sudah ingin meledak Sayang," bisik Diftan tersenyum. Illyana merasa pipinya memanas mendengar dan mengerti apa yang dimaksud dengan ucapan Diftan barusan.

Meskipun ini bukan yang pertama kali Diftan merayu-nya seperti ini, tapi tetap saja rasa canggung dan malu masih meliputi Illyana. "Subuh dulu Mas," sahut Illyana menyembunyikan wajah meronanya.

"Habis subuh, janji ya Sayang?"

"Heum, insha Allah."

"Ayah, Bunda lagi ngapain?" seperti biasa si kecil Zidan akan menerobos masuk ke kamar Diftan dan Illyana saat pagi menjelang Subuh. Illyana memang sudah membiasakan memasang alarm di kamar Zidan, agar putra kecilnya itu terbiasa bangun saat mendekati waktu Subuh.
Illyana tergagap dan langsung bangun dari atas tubuh Diftan saat mendengar suara dari putra kecilnya itu.

"Ayah sama Bunda lagi ngapain sih?" tanya Zidan sekali lagi. Zidan memang sangat kritis sekali, jika ia menanyakan sesuatu tapi belum mendapat jawaban maka ia akan terus bertanya bertanya sampai mendapat jawabannya. "Kog Bunda boboknya di atas Ayah," tanya Zidan dengan polosnya.

"Eh, itu Sayang, tadi Ayah susah bangun, makanya Bunda bangunin Ayah dengan cara kayak tadi, Zidan juga sering kan Sayang bangunin Ayah seperti Bunda tadi." terang Illyana mencoba memberi jawaban yang tepat pada si kecil Zidan.

Zidan terlihat mengangguk mendengar jawaban Illyana. "Iya Bunda, Zidan juga sering kog bangunin Ayah seperti Bunda tadi, tapi Zidan cuma duduk di atas perut Ayah, nggak pake bobok-an kayak Bunda tadi."

Cerca Zidan kali ini membuat tawa Diftan pecah. Illyana jadi salah tingkah sendiri dengan ucapan Zidan.

"Zidan Sayang, Ayah sama Bunda siap-siap dulu ya, Zidan tunggu di mushola ya Nak," ucap Diftan dan Zidan pun menurut segera beranjak ke mushola.
Sebenarnya yang mereka sebut dengan mushola adalah salah satu kamar tamu yang tidak terpakai, kemarin Illyana sengaja meminta Diftan untuk menjadikan kamar tersebut sebagai mushola kecil. Disitu biasanya Illyana melakukan aktivitasnya mengajari si kecil Zidan mengaji.

Usai Subuh berjamaah, ternyata Diftan tidak lupa dengan apa yang telah dimintanya tadi pada Illyana. "Sayang, ayo penuhi janjimu tadi untuk membantuku," ujarnya menagih janji.

"Mas, tapi kan Zidan--"

"Menolak suami itu hukumnya apa ya Sayang?"

"Iya Suamiku, aku tidak menolak."

Hmm..Diftan selalu akan mengatakan hal itu pada Illyana jika keinginannya terkesan ditolak. Padahal bukan menolak Illyana hanya merasa canggung saja jika nanti Zidan bertanya kenapa Ayah sama Bunda lama di kamarnya, kenapa pintunya dikunci. Biasanya nggak pake dikunci. Kalau sudah begitu, Illyana angkat tangan untuk menjawab tanya lelaki kecilnya itu. Diftan lah yang akan menjawabnya, tapi tak jarang mendapat pelototan dari Illyana karena jawaban Diftan yang agak ngawur menurutnya untuk ukuran anak sekecil Zidan.

"Ayah sama Bunda lagi bikin adik buat Zidan. Zidan mau punya adik kan Nak?" perkataan Diftan yang frontal di depan Zidan beberapa waktu yang lalu mendapat pukulan kecil di tangannya dari sang istri. Diftan hanya tertawa saja kalau sudah seperti itu.

"Mau Ayah, Zidan mau adek yang banyak. Zidan nggak boleh lihat ya Yah, kalau lagi bikin adik." tanya Zidan lagi saat itu.

"Nggak boleh Sayang, nanti kalau dilihat adiknya nggak jadi-jadi." sahut Illyana ikut menjawab pertanyaan Zidan. Nah, lho tadi Diftan di pelototin waktu menjawab, sekarang dia malah ikut-ikutan menjawab seperti itu.

Sama-sama berpeluh melepas hasrat cinta di pagi hari seusai subuh bukan untuk yang pertama kalinya. Tapi tetap saja Illyana akan dibuat melayang dengan gombalan-gombalan Diftan yang terdengar menggelikan di telinga Illyana. Agak aneh saja menurutnya, seorang dokter Diftan Aliandra yang awalnya bersikap dingin dan cuek, bahkan tidak ada kepedulian sama sekali, kini berubah menjadi raja gombal jika sedang bersama istri tercintanya.

"Yaank, kamu tahu nggak?"

"Apa Mas,?"

"Kamu tahu nggak kenapa Allah men-takdirkan aku untuk jadi Dokter, selain untuk membantu mengobati pasien."

"Memang apa Mas?"

"Aku juga baru tahu kalau aku ternyata juga ditakdirkan untuk selalu memberikan suntikan cinta untukmu Yaank," gombal Diftan kemaren seusai mereka melepas hasrat bersama. Illyana hanya tertawa saja mendengar kata-kata yang terdengar agak lebay itu. 'Sejak kapan suamiku jadi lebay begini.' batin Illyana dalam hati.

"Iya Mas, kamu itu memang dokter cintaku, khusus hanya boleh memberikan suntikan cintamu untukku." sahut Illyana ikut terbawa kata-kata gombal si Mas Dokternya. Illyana sampai menutup mulutnya untuk menahan tawa karena geli dengan apa yang ia ucapkan sendiri.

"Sayang, kamu tahu nggak kalau kamu itu ibarat kunci ajaib." ucap Diftan lagi dengan kalimat gombalannya.
"Kunci ajaib Mas?"

"Iya kunci ajaib yang diberikan Tuhan untuk membuka hatiku yang lama tertutup dengan ketulusan cintamu," Aih..si Mas Dokter, sukanya gombal-gombalan sekarang. Illyana cuma bisa tertawa saja kalau kalimat gombalan dari Mas Dokternya itu sudah keluar. Rasanya bahagia sekali, tertawa bersama seakan tanpa beban. Bahagia itu memang sederhana, cuma terkadang orang itu sendiri yang membuat sulit dan ribet hidupnya sendiri dengan berbagai pikiran-pikiran negatif, padahal banyak sekali manfaatnya jika mau tetap berpikir positif dan tidak berprasangka buruk.

"Hmm, sudah Mas, kalau kamu ngegombal terus lama-lama aku bisa sesak napas kekurangan oksigen."
"Gapapa Yaank, nanti biar aku yang kasih napas buatan. Mana sini aku kasih napas buatannya." ujar Diftan menedekatkan bibirnya pada bibir Illyana.

"Itu namanya modus Mas,"
"Gapapa Yaank, kan modusnya sama istri sendiri. Halalan Toyyiban, malah dapet berkah dan pahala, syukur-syukur dapet anugrah baby juga." timpal Diftan yang diaminkan oleh Illyana.

"Mas, siang nanti aku boleh nggak ke rumah Mama sebentar," izin Illyana saat membantu Diftan memakai pakaian kebesarannya membantu memakaikan jas dokter suaminya.

"Boleh Yaank, tapi dianter sama sopir ya, siang nanti aku ada jadwal oprasi, jadi maaf ya nggak bisa nemenin kamu ke rumah Mama,"

"Iya Mas, gapapa."
**

Seusai mengantar Zidan ke sekolah Diftan langsung berangkat ke rumah sakit. Hari ini jadwalnya lumayan padat. Ada beberapa tindakan oprasi yang harus ia lakukan. Ia juga sudah berpesan pada Illyana jika nanti kemungkinan akan pulang agak telat.

Siang ini Illyana pergi ke rumah Annisa Mamanya. Rasanya sudah lama sekali tak mengunjungi kediaman orangtuanya sejak Illyana di persunting Diftan dan pindah ke rumah barunya bersama Diftan.

"Assalamuallikum Ma,"

"Waalaikumsalam Illyana," bu Annisa langsung berhambur memeluk putri kesayangannya itu saat tahu Illyana datang mengunjunginya.

"Mama apa kabar? Illyana kangen sekali sama Mama dan Papa." ujarnya tak kalah erat memeluk mamanya.

Wajah bu Annisa terlihat sendu saat memandang putri sewata wayangnya itu. Ada rasa bersalah di hatinya karena tak memberi tahu Illyana tentang Diftan dan Zidan yang sudah kedua orangtua Illyana ketahui sebelumnya.

"Mama kenapa?"

Bu Annisa memegang kedua tangan Illyana seakan merasa sangat bersalah sekali. "Maafkan Mama dan Papa ya Nak,?" ucapnya membuat Illyana mengernyit bingung.

"Kenapa meminta maaf Ma? Memangnya Mama sama Papa salah apa?" tanya Illyana bingung.

"Maaf Nak, karena sebelumnya Mama dan Papa tidak pernah menceritakan temtang Diftan dan..." ucapan bu Annisa menggantung.

"Zidan maksud Mama?" sahut Illyana tersenyum pada Mamanya. "Tidak apa Mam, Illyana tidak marah sama Mama dan Papa, justru Illyana harus berterimakasih karena telah menjodohkan Illyana dengan lelaki yang baik seperti Mas Diftan, dan juga berkat itu sekarang Illyana bisa mempunyai anak semanis Zidan." Illyana menceritakan tentang Diftan yang sangat perhatian dan juga menyayanginya dan juga tentang si kecil Zidan yang lucu dan sangat manis sekali. Bu Annisa hampir tak percaya saat mendengar cerita Illyana, karena setahu dia dari pak Anwar papanya Diftan. Diftan itu orangnya keras dan tidak suka dibantah, dia juga bersikap dingin pada siapapun. Tapi apa yang di dengarnya kini dari putrinya sungguh berbanding terbalik dengan apa yang ia dengar sebelumnya.

"Alhamdulilah Nak kalau kamu bahagia sama pilihan Mama dan Papa," ucap bu Annisa ikut trenyuh mendengarkan cerita Illyana.

"Iya Ma, semoga Allah selalu memberkahi pernikahan kami ya Mam, doa dari Mama selalu Illyana harapkan, Illyana bukan apa-apa tanpa Mama, tanpa doa-doa dan kasih sayang dari Mama." airmata bu Annisa merebak mendengar penuturan Illyana. Putri kecilnya yang dulu selalu di manja dan tak pernah jauh darinya kini telah dewasa sudah berkeluarga dan menjadi lebih bijak. Serasa baru kemarin bu Annisa mengandungnya, menimangnya, kini tak terasa waktu itu sudah berlalu dua puluh satu tahun lamanya.

"Doa Mama akan selalu menyertai setiap langkahmu Nak," ujarnya memeluk erat putri kecilnya yang kini sudah tidak lagi kecil, namun rasa ingin memeluk dan memanjakan selalu ada dalam hati.

Seusai mengunjungi Mamanya Illyana ingin kembali ke rumahnya. Tapi di tengah jalan tiba-tiba ia sangat ingin mengunjungi Diftan ke rumah sakit. Lagi pula jalannya searah dari rumah Mama, jadi apa salahnya sesekali mampir. Begitu pikirnya.

Setelah menanyakan pada resepsionis dimana ruangan Diftan, Illyana segera beranjak ke ruangan suaminya dan akan menunggu disana, karena tadi salah satu suster mengatakan kalau Diftan sedang menangani pasien.

"Kamu? Mau apa kamu kesini?"

Langkah Illyana terhenti saat mendengar seseorang menyapanya tapi dengan nada sinis.

"Mbak Cindy, Assalamuallaikum mbak," ucap Illyana tersenyum sopan pada Cindy yang menatapnya sinis.

"Mau ngapain kamu kesini? Kamu tahu kan kalau Diftan itu sedang sibuk menangani pasien bisa-bisa konsentrasinya terganggu kalau kamu ada disini." pertanyaan dan ucapan Cindy terdengar aneh di telinga Illyana. Jelas-jelas Diftan suaminya bekerja di rumah sakit ini, yang

pasti ya mau menemui suaminya lah, kenapa keppo sekali jadi orang, kog mau tahu urusan orang lain. Illyana membatin dalam hati. Tapi kemudian dengan cepat mengucap isthigfar karena merasa kesal dengan pertanyaan Cindy.

"Maaf Mbak, saya kesini mau..."

"Yaank," belum sempat Illyana melanjutkan kata-katanya saat Diftan datang dari arah belakang dan memanggilnya. Illyana dan Cindy menoleh Diftan bersamaan.

"Mas Ayank," ucapnya memanggil Diftan. Diftan mengeryitkan kening. Sejak kapan istriku memanggi dengan embel-embel 'Ayank' seperti barusan. Begitu pikirnya.

Diftan menghampiri Illyana kemudian mengecup keningnya dengan lembut. Tidak peduli ada sesosok lain yang berdiri di antara mereka dengan tatapan tak sukanya.

"Kenapa nggak bilang-bilang kalau mau kesini Sayang?" tanyanya pada Illyana.

"Memang kenapa? Apa Mas Ayank takut aku bakal ganggu konsentrasi pekerjaan Mas?" tanya Illyana menatap Diftan penuh selidik.

"Bukan Yaank, kalau tahu kamu kesini kan aku bisa usahain jemput kamu tadi di rumah Mama." kata Diftan menghapus keringat di ujung dahi Illyana.

"Nggak papa Mas, kan aku kangen sama kamu, makanya aku mampir kesini tadi habis dari rumah Mama," ucap Illyana dengan nada manjanya. Illyana memang sengaja ingin menunjukkan pada Cindy bahwa Diftan itu miliknya dan hanya untuknya. Tidak peduli dengan tatapan tak suka Cindy yang mengarah kepadanya. Illyana hanya berusaha menjaga apa yang menjadi hak-nya. Pepatah bilang, jangan pernah memberi celah sedikitpun pada orang lain yang ingin menerobos masuk ke dalam kehidupan rumah tanggamu. Illyana hanya mempertahankan apa yang harus ia pertahankan.

Sementara Cindy terlihat muak sekali melihat kemesraan sepasang Adam dan Hawa dalam wujud Diftan dan Illyana.

"Kamu tahu nggak, aku juga kangen banget sama kamu," ucap Diftan.

'Bohong kamu Mas," Illyana hanya bercanda saja. Ia tahu apa yang dikatakan Diftan adalah benar.

"Kog bohong sih Yaank, beneran lho."

"Kenapa kog kangen." rupanya Illyana benar-benar ingin memainkan drama romantisnya bersama Diftan di depan perempuan yang diam-diam mengagumi suaminya itu. Illyana tahu dari tatapan mata Cindy, jika perempuan itu masih menyimpan rasa pada Diftan. Kenapa harus suami orang, diluar sana kan tidak kurang lelaki bebas yang siap untuk ia raih.

Diftan menangkup wajah Illyana dengan kedua tangannya. Menatap dalam mata indah istrinya itu. "Kamu mau tahu kenapa? Jawabannya adalah karena aku mencintaimu Illyana-ku." ucap Diftan dengan tegas dan nyaring, sehingga Cindy pun dapat mendengar ungkapan cinta Diftan untuk Illyana.

Illyana tersenyum mendengar ucapan Diftan. "Mencintaimu juga Mas Dokterku," ucap Illyana membalas ungkapan cinta Diftan.

"Kita ke ruanganku saja Yaank, kangen-kangenannya disana, disini panas, tuh lihat keringat kamu keluar terus." ujar Diftan kembali menyeka keringat Illyana di wajahnya.

Diftan menggenggam erat dan mesra tangan Illyana saat berjalan beriringan ke ruangannya. Meninggalkan Cindy yang masih mematung berdiri di tempatnya dengan wajah yang sulit di artikan.

Sepanjang berjalan menuju ruangannya, tidak sedikit tatapan para perawat dan dokter perempuan yang menatap iri pada Diftan dan Illyana. Rupanya mereka harus bersiap patah hati melihat dokter tampan yang selama ini menjadi idola di rumah sakit sudah tidak sendiri lagi. Ada perempuan cantik yang berjalan di sisinya. Penuh kejutan sekali rupanya dokter Diftan ini. Selama ini terkenal dingin dan cuek, bahkan pada benerapa dokter perempuan

yang mencoba mendekatinya hampir tidak pernah terlihat membawa menggandeng pacar tapi tahu-tahu sekarang menggandeng seorang istri. Begitulah mungkin pikir mereka.

Karena kemarin saat pernikahan Diftan dan Illyana hanya beberapa saja yang mendapat undangan dan mengetahui jika dokter Diftan sudah melepas masa lajang.

######

BUAH CINTA

Diftan berlari tergesa menuju parkiran rumah sakit. Rapat yang harusnya ia hadiri siang ini dengan terpaksa harus ia tinggalkan. Tadi bik Sum menelponnya, katanya Illyana jatuh pingsan lagi.

Lagi? Iya lagi! Kemarin juga waktu menjemput Zidan di sekolah, Illyana mengeluh pusing dan akhirnya pingsan. Untung saja ada Fatimah bersamanya jadi ada yang membantu menyadarkannya sesaat sebelum Diftan datang karena sudah ditelpon oleh Fatimah.

"Kamu kenapa sih Yaank?" ucap Diftan dengan raut wajah kawatir saat itu. "Kita ke rumah sakit ya Sayang? Biar aku rawat kamu disana." seru Diftan lagi ingin membawa Illyana ke rumah sakit dan akan memeriksanya di sana karena tas berisi perlengkapan dokternya tertinggal di rumah sakit.
Illyana menggeleng keras dan tidak mau dibawa ke rumah sakit. Illyana ber-alasan ia hanya butuh istirahat saja tidak perlu sampai ke rumah sakit.

Rintik hujan siang ini membuat jalanan ibukota lumayan padat dan macet. Jarak rumah sakit dengan rumah serasa sangat jauh sekali siang ini bagi Diftan, ia ingin bisa secepatnya sampai di rumah. Hatinya crmas sekali saat tadi Diftan yang baru saja akan beranjak menghadiri rapat tiba-tiba mendapat telpon dari bik Sum. Ternyata istrinya kembali pingsan. Kali ini Diftan tak akan mengalah pada Illyana, ia akan bersikeras membawa Illyana ke rumah sakit untuk dirawat, sebab ini bukan yang pertama kalinya Illyana tiba-tiba jatuh pingsan.

Diftan juga sudah menelpon Angga sepupunya untuk meminta tolong menjemput Zidan di sekolah. Tadinya Illyana yang akan menjemput, tapi baru melangkah ingin keluar tiba-tiba tubuhnya limbung dan jatuh. Untung saja ada bik Sum jadi tidak sampai jatuh ke lantai.

"Illyana Sayang," Diftan berlari dari depan menuju kamarnya. Hatinya sudah benar-benar tak tenang takut terjadi apa-apa pada istrinya.

"Ayaaah," Diftan melihat Angga yang sedang memeriksa Illyana di ranjang dan Zidan menemani di sisi ranjang.

"Angga, istri gue kenapa? Kita bawa ke rumah sakit sekarang! Tolong lo siapin mobil, biar gue yang angkat Illyana." cerocos Diftan yang hanya mendapat tatapan aneh dari Angga.

"Nggak perlu Dif!" ujar Angga tenang.

"Lo ngomong apaan Ga? Istri gue sakit dan lo bilang nggak usah dibawah ke rumah sakit? Dokter macam apa lo!" ucap Diftan dengan nada kesal. Bagiamana tidak kesal. Jantung sudah serasa mau copot rasanya mendengar Illyana yang tiba-tiba pingsan, dan sekarang Angga bilang tidak usah ke rumah sakit.

"Dasar Dokter bego!" umpat Angga dengan senyum mengejeknya. "Lo itu jadi Dokter udah berapa lama sih Dif! Masak tanda-tanda istri hamil aja sampai nggak tahu lo?" ucap Angga tersenyum.

"Oh, hamil! Eh, apa lo bilang barusan Ga?" ucap Diftan menoleh Angga tak percaya dengan ap yamg barusan ia dengar.

"Iye bini lo kagak sakit Dif! Tapi hamidun, alias hamil! DasarDokter dodol, istri hamil nggak sadar, pas bikin lo sadar kan Dif?"
Diftan tersenyum mendengar ucapan Angga kemudian berlari memeluk sepupunya itu.

"Thanks Ga, lo emang Dokter terbaik se Indonesia raya." ucap Diftan dengan cengirannya.

"Alah, tadi aja lo bilang gue dokter macam apa! Sekarang aja lo bilang gue yang terbaik! Baru nyadar lo!" cerca Angga memasang wajah kesalnya.

"Sorry Brother, lo emang yang terbaik deh. Jadi gue bentar lagi bakal jadi Ayah yang sesungguhnya." ucap Diftan lagi masih tak percaya.

Sementara Zidan hanya memandangi dua lelaki dewasa yang sedang berdebat di depannya itu.

"Ayah, Bunda kenapa? Apa bunda sakit, Zidan sedih lihat bunda sakit terus Yah," ucap Zidan hampir mau menangis.

Diftan beralih mendekat Zidan, memangku bocah kecil iti dan memeluknya. "Bunda nggak sakit Sayang, tapi bunda lagi hamil." terang Ali pada Zidan.

"Oh, hamil." ucap Zidan menirukan gaya bicara Diftan saat pertama kali ia tahu Illyana kini sedang mengandung buah cintanya. "Emh, hamil itu apa Yah?" Diftan menepuk jidatnya mendengar pertanyaan Zidan selanjutnya. Ia kira Zidan sudah mengerti kalau Bundanya kuni sedang hamil dan itu berarti Zidan akan mempunyai adik.

"Zidan Sayang, Bundanya lagi hamil, berarti Zidan sebentar lagi akan punya adik." ucap Diftan menjelaskan.

"Horeee, Zidan mau punya adik, berarti yang waktu itu Ayah sama Bunda bilang lagi bikin adik buat Zidan, baru jadi sekarang ya Ayah? Kog lama buanget Yah, jadinya?"

Angga tertawa mendengar pertanyaan polos Zidan. Sementara Diftan hanya menggaruk kepalanya bingung harus menjawab apa.

"Emang waktu itu Ayah bilang apa sama Zidan sayang?" tanya Angga tersenyum jahil mendapat pelototan dari Diftan.

"Iya Uncle, waktu itu Zidan kan mau bobok sama bunda, tapi Ayah bilang nggak boleh, soalnya Ayah lagi mau bikinin adek buat Zidan." terang Zidan dengan wajah polosnya.

Angga yang mendengar pernyataan Zidan kembali tertawa kencang sampai Diftan melemparnya dengan guling.

"Bilangnya dulu nggak cinta. Tapi kog ya jadi juga tuh adonannya." ledek Angga.

"Diem lo Ga! Berisik banget, makanya kawin sana lo! Biar bisa ngerasain rasanya gimana bikin adek." umpat Diftan pada Angga.

"Ayah kawin itu apa?" Kali ini Diftan benar-benar mati kutu harus menjawab pertanyaan Zidan.
Tawa Angga tambah meledak saat melihat wajah Diftan yang kebingungan harus menjawab apa. Nah, lho! Makanya hati-hati bicara di depan anak kecil. Anak-anak itu ibarat kertas putih yang masih polos, apapun yang ia lihat dan dengar tak ayal akan diikuti dan diucapkan.

"Mangkanya lo! Hati-hati bicara depan anak, nggak bisa jawab kan lo!" ujar Angga pada Diftan.

"Maas," perlahan Illyana membuka matanya, kepala terasa berat sekali. Pinggangnya juga sedikit nyeri. Rasanya mual ingin muntah, tapi tidak bisa.

"Iya Sayang, aku disini." Diftan mendekat dan mencium kening Illyana. Mengelus lembut pipi Illyana dan menggenggam erat tangannya. "Apa yang kamu rasain Sayang?" tanya Diftan pada Illyana yang masih terlihat pucat.

Sementar Angga memandang Diftan tak percaya. Sepupu yang ia kenal dingin dan selalu berbuat semaunya sendiri itu kini memang benar-benar telah berubah. Diftan yang dilihatnya kini menjadi lemah lembut dan terlihat penyayang sekali, itu bisa ia lihat dari caranya memperlakukan Illyana yang penuh dengan tatapan cinta. Rupanya kesabaran Illyana berhasil mengubah seorang Diftan Aliandra menjadi lelaki yang lebih bertanggung jawab.

"Mas, aku sakit apa?" tanya Illyana ingin bangun tapi Diftan menahannya.

"Tiduran saja Yaank, apa kepalanya masih terasa pusing?" Illyana mengangguk pelan. Memang ia masih merasa kepalanya berat sekali.

"Mas, aku sakit apa?" tanya Illyana sekali lagi. Diftan hanya tersenyum penuh arti mendengar pertanyaan Illyana.
"Mas kenapa malah senyum sih ditanya?" ujar Illyana lagi merasa cemas.

"Kamu nggak sakit Sayang, cuma.." ucapan Diftan menggantung ingin melihat ekspresi wajah istrinya.

"Cuma apa? Mas jangan buat aku cemas," rengek Illyana manja.

Diftan tak langsung meneruskan kata-katanya, tapi ia mengucap semua bagian wajah Illyana mulai dari kening, mata, hidung dan bibir Illyana tak luput dari kecupannya.

"Kacang..kacang! Kacang mahal woy..!! Angga berteriak dan memandang jengah saat melihat ulah Diftan yang menciumi Illyana di depan matanya.

Diftan lupa rupanya kalau tidak hanya ada dia dan Illyana di kamar itu. Tapi ada Angga dan juga Zidan. Wajah Illyana memerah menahan malu saat baru menyadari ada Angga di ruangan itu.

"Apaan lo! Sirik aja!" sahut Diftan tersenyum penuh kemenangan melihat wajah jengah Angga.

"Kak Angga, maaf kak, aku baru tahu ada kak Angga disini." ucap Illyana merasa tak enak baru menyadari.

"Nggak papa Ly, nyantai aja. Oh iya aku pamit ya, jangan capek-capek, dijaga baik-baik Buah Cinta kamu sama si Dokter kunyuk satu itu." pesan Angga sebelum pamit pulang.

"Gue balik Dif! Dijaga tuh bini lo baik-baik!" ucap Angga pamit pada Diftan yang mengangguk pasti.

"Buah Cinta?" gumam Illyana saat Angga sudah beranjak keluar.

"Iya Bunda, kata Uncle Angga sama Ayah, Zidan mau punya adek." ceplos Zidan pada Illyana.

Illyana menoleh Diftan tak percaya, Diftan tersenyum dan mengangguk.

"Ya Allah Mas, aku nggak salah dengar kan?" tanya Illyana bangun dari rebahannya menatap Diftan seolah ingin kejelasan tentang apa yang baru ia dengar.

Diftan mengarahkan tangannya pada perut Illyana yang masih rata. Mengelusnya kemudian mengecup perut istrinya itu.
"Nggak Sayang, yang kamu dengar itu semua benar, disini sudah ada Buah Cinta kita, yang akan menjadi penyejuk hati kita nanti, yang akan mengisi hari-hari kita nanti." ucap Diftan.

Illyana tak terasa menitikkan airmatanya nerasa terharu sekali ternyata secepat itu Allah mengabulkan doa-doanya.

"Terimakasih ya Allah, engkau sudah memberi kami kesempatan dan menitipkan amanahmu kepada kami. Kami pasti akan menjaga dan merawat dengan sebaik-baiknya apa yang telah engkau titipkan kepada kami." batin Illyana dalam hati.

Betapa Allah maha baik. Asalkan tetap mau bersabar dan berikthiyar insha Allah semua yang diharapkan akan dikabulkan olehnya. Illyana tak berhenti mengucap syukur dalam hati. Anak tampan dan lucu seperti Zidan, suami yang juga tampan dan sangat perhatian seperti Diftan, dan sekarang calon Buah Cinta-nya yang sebentar lagi akan melengkapi kebahagiannya.
#####

KAMU YANG TERBAIK

Subuh baru saja beranjak saat seorang lelaki tengah duduk bersila dengan khusuk membacakan
Lantunan indah ayat suci Al-Quran yang terdengar menggema di sebuah kamar. Diftan yang saat ini tengah bertilawah seusai Shalat Subuh berjamaah bersama Illyana, dan Zidan.

Bacaan Surah Al-Kahfi dengan lancar dan fasih dibacakan oleh Diftan. Illyana menatap haru pada suaminy itu. Bagaiamana ia tidak merasa begitu jika Diftan yang dulu sangat jauh sekali dengan yang namanya ibadah, kini perlahan mulai mendekatkan diri kepada Sang Khalik, tidak sia-sia siang malam Illyana bersabar dan selalu mendoakan meminta yang terbaik diantara yang baik.

"Assalamuallaikum Nak," ucap Diftan menyapa anaknya yang masih dalam kandungan Illyana.

"Waalaikumsalam Ayah," jawab Illyana tersenyum. Perut Illyana masih terlihat rata karena umur kehamilannya baru berjalan empat minggu.

"Anak Ayah lagi apa di dalam sayang?" ucapnya seolah-olah sedang bertanya pada bayinya.

"Lagi bobok Ayah," dan lagi Illyana yang menjawabnya.
"Mas, apa bayi kita disini masih kecil sekali?" tanya Illyana pada Diftan. Diftan seorang dokter tentu saja pasti dia mengerti tentang perkembangan janin di dalam rahim.

"Iya Sayang, dia masih sangat kecil sekali, mungkin sebesar biji kacang hijau, makanya kamu harus jaga kesehatan ya, rajin minum susu sama vitamin, biar anak kita sehat terus sampai nanti kamu melahirkan." Illyana mengganggguk dan tersenyum mendengar nasehat Diftan untuknya.
"Jangan kecapekan juga ya Sayang, banyakin istirahat." seru Diftan lagi.

"Iya Mas dokterku sayang," ucap Illyana membuat Diftan langsung memeluknya erat.

"Maas, lepasin nanti kalau Zidan tiba-tiba masuk gimana?" protes Illyana berusaha melepaskan pelukan Diftan.
Tapi bukannya terlepas justru Diftan makin memgeratkan pelukannya.

"Biarin seperti ini sebentar saja Yaank, aku kangen sama kamu." ucapnya manja pada Illyana. Sementara Illyana tertawa kecil melihat tingka Diftan yang menjadi lebih manja saat ini sejak Illyana hamil.

"Pak Dokter manja sekali sih?" goda Illyana mengelus rambut Diftan lembut.

"Biarin Yaank, kan manjanya sama istri sendiri, masak nggak boleh."

"Boleh, siapa yang bilang nggak boleh."

"Kalau gitu aku mau yang lebih dong sayang,"

"Eh, yang lebih? Apaan Mas?"

"Aku mau memberikan suntikan cintaku sama kamu dan baby kita Sayang," Diftan tersenyum menggoda pada Illyana.

Illyana sudah hapal dan tahu apa yang dimaksud suntikan cinta oleh Diftan. Rupanya Diftan benar-benar menjadi raja gombal sekrang ini. Tapi Illyana juga suka akan sikap Diftan yang sangat romantis sekali jika sedang bersamanya. Sisi dingin dari diri Diftan sepertinya sudah enyah entah kemana. Yang ada kini hanya sifat hangat dan sangat penyayang, terutama pada anak dan istrinya.

"Baiklah pak Dokterku, silahkan memulai menyuntikkan vitamin cintamu padaku," balas Illyana menggoda.

Diftan tersenyum kemudian mengecup lembut kening Illyana membisikkan doa di samping telinganya sebelum memulai aktivitas memberi suntikan cintanya pada Illyana.
***

Diftan sudah berangkat ke rumah sakit, begitu juga dengan Zidan yang sudah sekalian diantar Diftan ke sekolah. Illyana merasa bosan sekali siang ini di rumah. Diftan melarangnya melakukan pekerjaan apapun, dan juga berpesan pada bik Sum agar jangan membiarkan istrinya itu untuk ikut mengerjakan pekerjaan rumah. Berlebihan sekali memang, tapi Illyana tahu kalau itu semua Diftan lakukan demi kebaikannya dan juga bayi yang kini tengah tumbuh di rahimnya. Diftan pernah bercerita bahwa ia sangat trauma dengan kelahiran dan persalinan. Pertama ia harus rela kehilangan Mamanya untuk selamanya saat ia lahir ke dunia dan yang kedua saat ia harus menyaksikan Zidan terpisah dan kehilangan ibu kandungnya. Kejadian itu begitu membekas di hatinya, hingga sangat wajar sekali jika ia kini sangat over protektif sekali terhadap Illyana.

"Bik Sum, masak apa?" Illyana yang merasa bosan hanya rebahan saja di kamar beranjak ke dapur dan melihat bik Sum tengah sibuk, seperti akan menyiapkan makan siang.

"Eh, Non Illy, kenapa kesini. Istirahat saja Non, jangan capek-capek." ujat bik Sum pada Illyana.

"Ya Allah bik, belum bantuin apa-apa, udah disuruh istirahay lagi aja! Aku bosan sekali bik, dari tadi cuma istirahat dan rebahan saja." rengek Illyana pada bik Sumi. Memang Illyana sudah sangat akrab sekali dengan bik Sum, bagi Illyana bik Sum bukanlah sekedar asisten rumah tangga yang selalu ada untuknya. Tapi juga sebagai orangtua yang selalu bisa mendengarkan apapun keluhan Illyana, meskipun Illyana sendiri tidak pernah mengeluh, tapi bik Sum seakan memahami apa yang dirasakannya. Dulu saja saat Diftan masih belum seperti sekarang ini sikapnya, bik Sum lah yg selalu menasehati Illyana agar tetap bersabar dan selalu mendoakan Diftan.

"Bik, aku mau masakin buat Mas Diftan ya, nanti mau aku antar ke rumah sakit." ucap Illyana yang tiba-tiba mempunyai ide untuk mengantar makan siang ke rumah sakit.

"Biar bibik saja yang masakin ya Non," tawar bik Sum tak ingin Nona-nya itu kecapekan karena membantu pekerjaannya.

"Nggak usah Bik, biar aku sendiri saja yang masak, cuma sup sama ayam goreng kog Bik, nggak terlalu ribet." tolak Illyana yang bersikerasa ingin memasakkan sendiri untuk Diftan.

Seusai memasak dengan menu sup wortel brokoli dan juga ayam goreng tepung, Illyana meminta pak Supri sopir pribadi Diftan yang kini ditugaskan untuk mengantar kemanapun Illyana ingin pergi. Memang semenjak hamil Diftan melarang Illyana membawa mobil sendiri ataupun mengendarai taksi.

Illyana berjalan dengan wajah ceria di sepanjang lorong rumah sakit menuju ruanga Diftan. 'Pasti nanti Mas Diftan senang aku bawakan makan siang,' ujar batin hati Illyana.

"Diftan, aku mohon sekali saja dengerin penjelasan aku!"

Sampai di depan ruang Diftan samar-samar Ilyana mendengar suara seorang perempuan. Yang tak lain adalah Cindy.

'Astagfirllah, mau apa lagi sih! Kenapa masih saja mengganggu Mas Diftan. Seperti tidak ada lelaki lain saja.' hati Illyana merasa kesal, saat tak sengaja matanya menatap Cindy yang memgang lengan Diftan dari pintu yang memang tidak sepenuhnya tertutup.

"Cindy kalau tidak ada masalah yang penting menyangkut pekerjaan lebih baik kamu segera keluar dari ruangan saya!" ucap Diftan tegas dapat terdengar oleh Illyana dari luar.

Kenapa masih nekat juga sih! Dia kan juga perempuan masak iya tidak punya perasaan toleransi sedikitpun terhadap sesama perempuan. Coba kalau posisinya dibalik, dia yang ada di posisi Illyana dan suaminya terus-terusan di ganggu. Pasti akan marah sekali. Untung saja Illyana termasuk perempuan yang penyabar dan sangat percaya sekali pada suaminya. Ia yakin kalau Diftan tidak akan mungkin berbuat macam-macam dibelakangnya. Illyana yakin cinta Diftan hanyalah untuknya. Cuma semenjak hamil perasaan Illyana jadi agak sensitif, biasanya ia hanya akan sabar dan tetap berpikir positif. Tapi kali ini melihat Cindy yang masih agresif begitu, hati Illyana merasa kesal sekali.

"Aku tahu kamu tidak mempunyai perasaan sedikutpun padanya! Please Dif, aku mau kita kayak dulu lagi." ucap Cindy lagi. Apa tadi katanya! Ingin sama-sama lagi seperti dulu. Hei, sadar dong yang kau rayu itu suami orang, benar-benar tidak punya malu.

"Assalamuallaikum, Mas." Illyana sudah tidak tahan lagi dan memilih untuk menerobos masuk ke dalam ruang Diftan.

Diftan seketika berdiri dan agak kaget dengan kedatangan Illyana.
"Sayang," ucapnya menyambut Illyana.

Illyana tersenyum dan berjalan menghampiri Diftan, mencium punggung tangannya dan Diftan pun tak lupa mengecup kening Illyana.

"Sepertinya sedang ada pembicaraan serius, aku tunggu diluar saja ya Mas, biar mbak Cindy selesein dulu pembicaraannya sama kamu." ujar Illyana berbasa-basi. Padahal dalam hati ia tidak ingin beranjak sedikitpun dari sisi Diftan.

"Nggak usah Sayang, kami sudah selesei kog, iya kan dokter Cindy." ucap Diftan menoleh Cindy. Sedangkan Cindy hanya tersenyum kecut pada keduanya.

"Hei, kamu kenapa nggak bilang mau kesini Sayang?" tanya Diftan tak menghiraukan bahwa masih ada Cindy disitu.

"Kan, biar surprise Mas. Ini aku bawain makan siang buat kamu Mas Ayank," seperti biasa ia akan mengeluarkan kata 'mas Ayank'nya itu saat sedang ada Cindy bersama mereka.

"Masak apa Sayang? Jangan capek-capek lho Yaank, inget kandungan kamu." ucap Diftan membelai lembut pipi Illyana.

"Saya permisi Dok!" ucap Cindy ingin keluar karena merasa tak ada yang menganggapnya ada di ruangan itu.

Diftan hanya menoleh dan mengangguk saat Cindy akan keluar. Sepeninggal Cindy, dari ruang itu Illyana menatap penuh tanya pada Diftan.

"Kenapa Sayang?" tanya Diftan yang ditatap penuh selidik oleh Illyana.

"Kenapa sih Mas, mbak Cindy masih saja deketin kamu! Apa dia nggak sadar juga kalau kamu itu sudah menikah dan punya istri." Illyana merasa tak bisa menahan rasa cemburu yang menggelayut dalam hatinya. Mungkin juga karena pengaruh hormon yang tidak stabil saat hamil makanya ia lebih gampang kesal dan terbawa perasaan.

Diftan tersenyum menangkup wajah cantik Illyana dengan kedua tangannya.

"Kamu cemburu Sayang?" ucapnya tersenyum.

Illyana masih menunduk tak berani memandang wajah Diftan. Selama pernikahannya baru kali ini Illyana menampakkan wajah cemburunya pada Diftan. Secepatnya ia berucap istighfar dalam hati, merasa menyesal kenapa sampai terbawa emosi begitu.

"Maaf Mas, tapi aku bukan malaikat, hatiku juga merasa nggak rela kalau lihat kamu di deketin sama perempuan lain." setitik airmata jatuh di kedua sudut mata Illyana. Ia sendiri tidak mengerti kenapa jadi cengeng dan gampang sekali menangis.

"Sayang, dengerin aku ya." Diftan menghapus air yang meleleh di sudut mata Illyana. Mengangkat wajah Illyana agar memandangnya.
"Kamu percaya kan sama aku. Kamu harus tahu, mau ada berapa banyak pun perempuan yang mendekat padaku. Tetap kamu yang terbaik yang pernah ada dalam hatiku Yaank, insha Allah cinta yang ada hatiku selamanya hanya untuk kamu Illyana-ku." ujar Diftan lembut menatap ke dalam bola mata Illyana.

Illyana memandang lekat ke dalam mata Diftan, ia menemukan kesungguhan di dalamnya. Tidak seharusnya ia meragukan Diftan. 'Astagfirllah, ampuni aku ya Rabb. Sempat meragu dan terbawa emosi.' ucapnya dalam hati saat menatap wajah Diftan yang meneduhkan hatinya itu.

"Tapi aku senang lho Yaank," ucap Diftan lagi tersenyum penuh arti pada Illyana.

Illyana mendongak tak mengerti apa maksud Diftan.
"Senang? Kenapa Mas?" tanyanya pada Diftan.

"Iya aku senang, soalnya Illyana-ku cemburu, dan itu berarti dia benar-benar cinta padaku. Cemburu kan tanda cinta."

"Yaiyalah aku Cinta, masak sama suami nggak cinta! Dari dulu kali aku udah cinta sama kamu." Illyana segera menutup mulutnya dengan kedua tangan saat tanpa sadar berucap bahwa ia sudah cinta pada Diftan sejak dulu.

Diftan menarik tangan Illyana yang menutupi wajahnya. Ia tersenyum senang mendengar pengakuan dari istrinya itu.

"Ciee..yang udah cinta dari dulu." godanya pada Illyana yang kini wajahnya sudah semerah udang rebus karena merasa malu dengan pengakuannya.

Diftan merasa gemas sekali melihat wajah merah Illyana saat sedang malu-malu seperti ini. Dengan cepat ia menarik Illyana kedalam peluknya. Mencium kembali keningnya dan mengecup sekilas bibir merah merona Illyana.

"Kamu percaya kan sama aku Yaank?" ucapnya lembut mendapat anggukan dari Illyana.

"Iya Mas, aku percaya. Maafin aku ya karena sudah terbawa perasaan, tadi." ucapnya menyesal.

"Tidak apa Yaank, aku mengerti, mungkin itu juga efek dari kurang stabilnya hormon karen kamu sedang mengandung." terang Diftan mengeratkan pelukannya.

"Mas,"

"Iya Sayang,"

"Mencintaimu Mas Dokterku." ucap Illyana mengeratkan kaitan tangannya di pinggang Diftan.

"Mencintaimu juga Illyana-ku, kamu yang terbaik Sayangku."

Diftan belum pernah merasa sebahagia ini. Istri yang secantik Illyana, tidak hanya cantik rupa tapi juga hatinya. Dan yang lebih penting, Illyana mencintainya sepenuh hati tanpa mengharap balasan apapun. Cinta Illyana yang suci untuk Diftan, membawa dan membimbing Diftan pada kebaikan.

Cinta yang sejati adalah yang mampu menerima apa adanya, tak akan meminta balasan apapun atasnya, cinta itu bukan bagaimana kita menerima, tapi bagiamana kita saling memberi dan melengkapi.
####

SAAT JARAK MEMISAHKAN

Diftan agak lesu dalam perjalanan pulang dari rumah sakit. Tadi siang setelah menyeleseikan beberapa operasi Diftan mengikuti rapat dadakan yang membahas tentang bakti sosial yang akan mengirim beberapa dokter dan termasuk ahli beda. Secara otomatis Diftan pun terpilih menjadi salah satu dokter yang akan ikut bertugas ke daerah terpencil.

Sebenarnya tidak masalah jika ia harus mengikuti bertugas ke daerah pelosok, tapi sekarang yang menjadi pikirannya adalah Illyana yang tengah mengandung anaknya. Diftan pasti akan sangat merindukan mereka apalagi dengan Illyana yang saat ini sepertinya sangat manja sekali padanya.

"Mas, cepat pulang ya nanti." Illyana tiba-tiba memeluk Diftan dari belakang saat suaminya itu akan berangkat ke rumah sakit pagi tadi.

Diftan tersenyum kemudian menarik tangan Illyana dan membalikan badannya agar menghadapnya. "Memangnya kenapa Yaank, kog disuruh pulang cepat?" goda Diftan pada istrinya.

"Iya, kan aku kangen Mas." ucap Illyana manja. Sepertinya Illyana kini menjadi sangat tergantung sekali pada Diftan. Wajar saja bila kini ia merasa begitu. Mungkin karena kehamilannya yang menjadikan ia begitu manjanya pada Diftan.

Suara klakson mobil di belakangnya menyadarkan Diftan dari lamunannya trntang Illyana tadi pagi sebelum berangkat kerja. Lusa Diftan sudah harus berangkat ke salah satu daerah

terpencil di Karawang Jawa Barat untuk memulai penugasannya, melayani masyarakat menengah kebawah yang masih buta akan pentingnya sebuah kesehatan.
Untuk malam ini dan besok Diftan ingin menghabiskan waktu sebaik-baiknya bersama anak dan istrinya.

"Assalamuallaikum,"

"Waalaikumsalam, Mas."

Diftan mengucap salam dan mencium kening Illyana saat sudah sampai di rumah. Illyana pun begitu, mencium punggung tangan suaminya itu. Tapi yang membuat beda sekarang adalah Illyana akan langsung berhambur ke pelukan Diftan saat melihat suaminya itu datang.

"Kangen kamu Yaank," bisik Diftan saat Illyana ada di peluknya.

"Kangen kamu juga Mas, aku bikinin teh sebentar ya," Diftan tersenyum dan mengangguk.

"Jangan lama-lama Yaank," ucapnya yang kali ini membuat Illyana tersenyum mendengarnya.

Diftan merebahkan tubuhnya sejenak di sofa tengah saat Illyana pergi ke dapur untuk membuat secangkir teh.

"Mas, ini teh-nya." Illyana mengangsurkan secangkir teh dari tangannya pada Diftan.

"Makasih Sayang," Diftan nampak mengamati rumah yang sepih, seperti ada yang kurang karena tidak terdengar celoteh Zidan yang biasanya ikut menyambutnya saat datang.
"Oh iya Sayang, Zidan mana kog dari tadi aku nggak denger suaranya? Udah bobok ya?" tanya Diftan pada Illyana.

"Nggak Mas, malaikat kecil kita itu ikut terbawa ke rumah Zahra dan Ezar." terang Illyana. "Tadi sepukang sekolah kak Fatimah menawari Zidan buat ikut main ke rumahnya, karena

besok hari minggu jadi aku izinkan Zidan buat ikut kesana Mas, besok pagi kita jemput ke rumah kak Fatimah ya Mas," ujar Illyana lagi dan mendapat anggukan dari Diftan.

Illyana mengamati wajah Diftan yang seperti menyimpan sesuatu. Tidak seperti biasanya suaminya itu lebih banyak diam sepulang kerja.

"Mas Diftan pasti capek ya, istirahat dulu Mas, tapi mandi dulu ya, aku udah siapin air hangat buat kamu." Illyana ingin menanyakan ada apa dengan Diftan. Tapi ia tak langsung bertanya. Mengingat Diftan yang baru pulang bekerja, pasti rasa lelah dan capeknya belum hilang. Untuk itu ia menyuruh Diftan untuk istirahat sejenak baru setelah nanti agak hilang capeknya ia akan menanyakan pada Diftan.

Diftan tidak beranjak tapi malah menarik Illyana untuk duduk di sampingnya. "Mau kemana Yaank?" tanyanya saat Illyana ingin beranjak lagi ke dapur.

"Mau nyiapin makan malam buat kamu Mas,"

"Nanti saja Yaank, kan ada bik Sum. Lagipula aku tak ingin makan yang lainnya, hanya ingin makan makanan specialku," ucap Diftan mengerling lucu pada Illyana.

"Makanan special? Apa itu Mas,?"

"Kamu makanan specialku Sayang," ucap Diftan mendapat cubitan kecil di perutnya dari Illyana.

"Aduuh! Sakit Yaank," eluh Diftan saat tangan Illyana mendaratkan cubitan kecilnya di perut Diftan.

"Sakit ya? Maaf Mas, habis kamu sih, kalau ada yang denger kan nggak enak Mas,"

"Memangnya kenapa Yaank, palingan juga cuma bibik yang denger. Yaudah kalau gitu kita pindah ke kamar aja biar nggak ada yang denger." Diftan langsung mengangkat tubuh Illyana

dan membawanya ke kamar. Illyana sampai terpekik kaget saat dengan tiba-tiba Diftan mengendongnya.

Diftan membaringkan Illyana di ranjang mereka. Dan ia pun ikut berbaring di sebelahnya. Diftan pikir ini adalah waktu yang tepat untuk membicarakan keberangkatannya ke daerah terpencil pada Illyana.

"Yaank,"

"Iya Mas, kenapa?" Illyana menyenderkan kepalanya dengan nyaman di dada Diftan. Diftan pun mengelus lembut pucuk kepala istrinya itu. Membuat Illyana merasa nyaman sekali.

"Ada sesuatu yang mau aku sampaikan Sayang," ucap Diftan lembut. Illyana segera mendongak menatap wajah Diftan. Ternyata benar dugaannya dari tadi jika Diftan menyimpan sesuatu.

"Apa Mas? Katakanlah, insha Allah aku siap mendengar apapun itu." Illyana sendiri sebenarnya agak cemas menunggu apa yang ingin Diftan katakan padanya.

"Rumah sakit akan menugaskan beberapa dokter untuk bakti sosial ke daerah terpencil Yaank, dan suamimu ini adalah salah satu yang harus ikut serta dalam penugasan Yaank," ucap Diftan memandang Illyana mencoba mencari tahu bagaiman reaksi istrinya itu.

Illyana tersenyum. Meskipun ia tahu itu artinya ia dan Diftan akan terpisah jarak. Tapi ia tidak mau memberatkan Diftan dalam tugasnya. Ia harus kuat agar Diftan juga tidak kawatir padanya.
"Pergilah Mas, aku ikhlas." ucapnya tersenyum pada Diftan.

"Tapi Yaank, kamu gimana? Anak kita,"

"Insha Allah aku dan anak kita akan baik-baik saja Mas. Pergilah, ada banyak orang yang lebih membutuhkan bantuan kamu Mas, aku janji disini akan selalu sabar menunggu sampai kamu datang," Diftan langsung memeluk erat Illyana saat mendengar pernyataan istrinya.

"Maafin aku Yaank, mungkin nanti untuk beberapa saat nggak bisa manjain kamu dan anak kita," Illyana hampir ingin menangis sebenarnya saat mendengar kata-kata Diftan. Memang saat ini Illyana merasa ingin selalu dimanja oleh Diftan semenjak hamil. Tapi sekuat hati ia menahan agar jangan sampai mengeluarkan airmata di depan Diftan. Tidak, ia benar-benar tidak ingin Diftan menjadi kepikiran. Toh, ini cuma untuk beberapa saat saja. Tidak ada salahnya jika ia harus sedikit bersabar saat nanti Diftan tak ada disisinya.

"Tidak apa Mas, jangan meminta maaf. Aku bisa memahami tanggungjawab kamu sebagai tenaga medis. Jangan dipikirkan Mas, aku dan anak kita pasti akan baik-baik saja. Iya kan Nak," Illyana mengelus perutnya saat berbicara.

Diftan melepas pelukannya dan kini mengalihkan wajahnya di depan perut Illyana yang masih rata. "Assalamuallikum anak Ayah, adek baby sayang maafin ayah ya nak, lusa ayah nggak bisa nemenin adek baby sama bunda untuk sementara." Diftan mengelus lembut perut Illyana dan seolah sedang berbicara dengan bayi mereka. Diftan dan Illyana kini memang terbiasa memanggil bayi yang dikandung Illyana dengan sebutan adek baby. Itu karena Zidan yang awalnya memanggil dengan sebutan itu, jadi Diftan dan Illyana ikut-ikutan memanggilnya adek baby.

"Waalaikumsalam Ayah sayang, tidak apa ayah, kakak Zidan dan adek baby pasti akan jagain bunda. Ayah nggak usah kawatir ya." Illyana menjawab seakan baby mereka yang tengah berbicara.

Diftan berungkali mengecupi perut Illyana, seolah tidak rela akan meninggalkan adek baby dan bundanya.
Sementara Illyana mengelus lembut rambut Diftan yang ada di perutnya. Illyana tak bisa membayangkan besok hari-harinya saat Diftan tak ada bersamanya. Biasanya saat bangun tidur selalu ada yang mengecupi seluruh wajahnya, memeluknya erat dan tak lupa kata-kata cinta selalu terdengar indah di telinganya setiap pagi. Illyana pasti akan merindukan itu semua. Apalagi saat Diftan merayunya dengan kata-kata yang terdengar lebay dan penuh gombalan.

"Mas Diftan berapa lama perginya nanti?" tanya Illyana dengan wajah sendu tapi tidak terlihat oleh Diftan yang masih asyik menenggelamkan wajahnya di perut Illyana.

"Mungkin sekitar tiga bulan Sayang,"

"Apa Cindy juga akan ikut pergi Mas?" tanya Illyana dengan hati cemas. Bagaimana tidak cemas jika saat ini Diftan berada dekat dengan Illyana saja, Cindy masih dengan terang-terangan terus mencoba menganggu suaminya itu. Apalagi nanti saat Diftan berada jauh darinya. Bisa-bisa Cindy akan melakukan apapun untuk membuat Diftan kembali padanya.

Diftan mensejajarkan duduknya di sebelah Illyana, menarik Illyana dalam dekapannya. Sekana meyakinkan kalau tidak akan ada siapapun yang bisa menganggu hubungan sakral dan suci yang ada diantara mereka.
"Tenang saja Yaank, dia tidak termasuk kog, lagipula suamimu ini bukan tipe yang gampang tergoda oleh wanita lain. Cukup satu dan selamanya untukku, dan itu adalah kamu Illyanaku. Jadi percaya sama aku ya Sayang," Illyana mengeratkan kaitan tangannya di pinggang Diftan saat mendengar ungkapan Diftan.

"Pasti Mas, aku percaya sama kamu. Aku, Zidan dan adek baby akan selalu sabar menunggu kamu disini. Kalau banyak orang yang bilang sabar itu ada batasnya, tapi buatku kesabaranku tak kan pernah terbatas untuk cinta tulus kita" ucap Illyana membuat Diftan merasa bangga selali mempunyai istri yang sangat sabar dan dewasa pemikirannya seperti Illyana. Jika banyak para istri yang pasti akan mengeluh bahkan menangis jika akan terpisah jarak dengan suaminya. Tapi tidak dengan Illyana. Ia terlihat tegar dan kuat. Kesabarannya semakin menambah kuat cinta yang ada di hati Diftan untuk Illyana.

Hubungan yang terpisah jarak sebenarnya bukan hanya masalah dengan jarak itu sendiri. Tapi saat itulah, kesabaran, kesetian dan saling menjaga hati dipertaruhkan. Saat jarak memisahkan, saat itu ketulusan cinta akan diuji. Cinta yang tulus akan mampu membuat jarak yang ada untuk semakin menguatkan rasa di dalam hati.
#####

SAAT JARAK MEMISAHKAN (2)

Minggu pagi yang ceria Illyana dan Diftan beranjak akan menjemput Zidan yang kemarin menginap di rumah Zahra dan Ezar. Tinggal hari ini saja Illyana bisa memuaskan untuk bermanja-manja dengan Diftan, karena senin esok sudah dipastikan Diftan akan berangkat untuk penugasannya ke daerah terpencil dan pelosok memenuhi kewajibannya sebagai tenaga medis.

"Sudah siap Sayang?" Diftan bertanya pada Illyana yang terlihat sedang memasang bros atau hiasan di hijabnya.

"Sudah Mas," ucap Illyana saat sudah selesei bercermin. Diftan tiba-tiba memeluknya dari belakang.

"Cantik sekali sih Yaank," bisik Diftan tepat di telinga Illyana.

"Dengar itu adek baby, Ayah mulai lagi gombalannya." adu Illyana pada bayi mereka yang masih dalam kandungannya.

"Nggak gombal kog adek baby, Ayah jujur apa adanya. Bunda hari ini cantiik sekali, sampai-sampai Ayah nggak rela kayaknya kalau sampai ada orang lain yang memandang kecantikan bunda dek," Diftan pun tak mau kalah, ikut mengadu dan seolah sedang berbicara dengan adek baby.

Mungkin nanti adek baby akan bingung sendiri jika sudah lahir melihat ayah dan bundanya yang selalu berdebat dan akan mengadu pada si adek baby. Bukan perdebatan karena kesal atau amarah, melainkan perdebatan karena becanda dan bergurau dan ujung-ujungnya tetap akan berakhir dengan kemodusan ayah Diftan pada bunda Illyana.
Bercanda dan bergurau antara pasangan suami istri dalam Islam memang sangatlah dianjurkan. Karena pada saat suami di luar rumah akan sibuk dengan berbagai urusan dan pekerjaan, maka ketika ia sudah di rumah, hendaklah seorang suami bersikap romantis dan lemah lembut terhadap istrinya. Menyempatkan bercanda dan bergurau bersama istri juga sangat bermanfaat untuk keharmonisan sebuah hubungan. Dan juga salah satu cara membahagiakan dan menenangkan hati seoramg istri. Dan tentu saja saat bercanda harus tetap penuh dengan adab kesopanan dan keluhuran akhlak.

"Mas, udahan modusnya. Ayo kita berangkat, Zidan mungkin sedang menunggu kita disana." ujar Illyana pada Diftan yang masih enggan melepas pelukannya.

"Sebentar lagi Yaank, aku masih ingin memelukmu dan anak kita." rengek Diftan terdengar manja.
Illyana tersenyum mendengar rengekan manja suaminya itu. Hmm..Illyana pasti akan merindukannya nanti saat Diftan jauh darinya.

Sepanjang perjalanan dalam mobil Diftan tak membiarkan Illyana bersandar pada jok mobil. Tapi ia menarik Illyana untuk bersandar dalam pelukannya. Diftan ingin berlama-lama memeluk tubuh yang telah memberinya ketenangan itu. Bahkan ciuman di kening Illyana berkali-kali ia daratkan. Tak banyak ungkapan kata, Illyana hanya menikmati setiap sentuhan kasih sayang yang Diftan curahkan untuknya. Perasaannya menghangat dan hatinya merasa nyaman sekali saat Diftan bersikap penuh dengan kelembutan padanya. Sama seperti Diftan, Illyana juga ingin berlama-lama merasakan setiap perlakuan Diftan yang nanti akan absen ia dapatkan selama tiga bulan lamanya.

"Mas,"

"Iya Sayang,"

Illyana mendongak Diftan saat mobil yang mereka kendarai berhenti karena lampu merah.

"Apa nanti kamu akan merindukanku saat jauh disana?" tanya Illyana tiba-tiba ingin mendengar jawaban Diftan.

Diftan tersenyum memandang Illyana sebelum menjawabnya.

"Kenapa nanya begitu Yaank? Sudah tentu aku akan sangat merindukan kalian semua, Zidan, adek baby, dan yang paling penting aku pasti akan sangat merindukanmu Illyanaku." jawab Diftan penuh dengan ketulusan. "Tapi dari itu semua ada satu yang mungkin ga akan mungkin bisa kutahan Yaank, aku pasti akan sangat merindukannya." Diftan kembali tersenyum menggoda pada Illyana.

Illyana sudah mendelik saat Diftan mengatakan itu. Merindukan siapa? Batin Illyana.

"Merindukan apa dan siapa Mas?" tanya Illyana dengan hati cemas.

Diftan malah tertawa mendengar pertanyaan dan wajah Illyana yang langsung berubah cemas.

"Maaas!"

"Iya Sayang, aku pasti akan sangat, sangat, merindukan sekali menjenguk adek baby Yaank," kerling Diftan kemudian kembali tertawa, membuat Illyana sampai memukul lengannya karena gemas.

"Iish, dasar mesum kamu Mas," ucap Illyana kemudian ikut tertawa bersama Diftan.

"Biarin dong, kalau nggak mesum kan gabakal jadi adek baby, iya kan sayang." Diftan mengelus perut Illyana seakan meminta persetujuan dari adek baby.

Tak terasa mobil yang Diftan kendarai sampai di sebuah rumah yang asri dan luas. Sama seperti rumahnya dan Illyana. Rumah Faidh dan Fatimah tampak rindang dengan banyak

pohon di halaman dan juga terdapat arena bermain dan mini taman di sebelahnya. Rupanya selera mereka sama.

"Assalamuallaikum," ucap Diftan dan Illyana bersamaan.

"Waalaikumsalam, Ayaaah Bundaa!" Zidan langsung berlari menyongsong ayah dan bundanya saat mengetahui kedatangan mereka.

"Jagoan Ayah, nggak nakal kan disini sayang?" ucap Diftan mengangkat Zidan dalam gendongannya.

"Nggak nakal kog Dif, Zidan anak yang pinter dan penurut." Faidh yang muncul dari dalam bersama Ezar dan Zahra menyahut Diftan. "Ayo abang Ezar sama Zahra salim dulu sama Ayah Diftan." Faidh menyerukan kedua anaknya untuk mencium punggung tangan Diftan dan Illyana. Diftan dan Illyana memang menyuruh si kembar memanggilnya dengan sebutan ayah dan bunda sama seperti Zidan. Begitu pun sebaliknya, Zidan juga memanggil Faidh dan Fatimah dengan Abi dan Umi.

"Kak Fatimah mana kak?" tanya Illyana pada Faidh yang sedari tadi belum melihat uminya Ezar dan Zahra.

"Assalamuallaikum dek," suara Fatimah yang datang dengan nampan berisi empat cangkir teh.

"Waalaikumsalam kak, kenapa repot sekali." Illyana tersenyum melihat kedatangan Fatimah.

"Nggak repot, cuma bikin teh aja. Oh iya, selamat ya, Zidan bilang kalau sebentar lagi akan punya adek baby,"

"Alhamdulilah Kak, Allah mempercayakan titipannya dengan cepat pada kami." terang Illyana merasa bersyukur karena memang tidak sampai menunggu lama untuk mendapatkan anugrah buah cintanya bersama Diftan.

"Ayah, ayo maen bola di taman." rengek Zidan pada Diftan saat mereka tengah mengobrol.

"Iya Abi, ayo Ezar juga mau main bola di taman sama Zidan. Boleh kan Umi?" rengek Ezar pada Fatimah.

"Boleh sayang, Abang sama Zidan, Zahra, Abi dan Ayah, main saja di taman, biar Umi sama Bunda tunggu disini." seru Fatimah pada mereka.

"Baiklah mari kita ke taman," seru Faidh yang mendapat sorakan senang dari Ezar, Zidan dan Zahra.

Sementara para suami dan anak-anak pergi ke taman, Fatimah dan Illyana beranjak ke dapur untuk menyiapkan makan siang.
"Masak apa siang ini Kak?" tanya Illyana saat melihat Fatimah yang tengah mengeluarkan beberapa bahan-bahan dari kulkas untuk dimasak.

"Yang simpel dan cepat saja dek, Abang Ezar dan Abinya suka sekali ayam goreng tepung. Kalau Zahra sama sepertiku, paling doyan buah dan sayur." terang Fatimah menceritakan kesukaan suami dan anak-anaknya.

"Sama seperti Zidan dan Ayahnya Kak, mereka juga suka sekali ayam yang digoreng, tapi tidak suka seafood, karena Mas Diftan alergi sama makanan laut." Illyana menerawang mengingat saat dulu pertama kali ia dibawa ke rumah oleh Diftan dan memasak nasi goreng untuk suaminya itu yang diberi udang. Diftan langsung gatal-gatal setelahnya dan ia langsung memarahi Illyana saat itu. Jika mengingat itu semua Illyana masih tak percaya dengan sikap Diftan yang pernah kasar padanya. Diftan yang sekarang sangat memperlakukannya dengan penuh kelembutan. Senyum tersungging di wajah cantik Illyana mengingat perhatian Diftan yang sekarang, tapi sedetik kemudian senyum itu berubah menjadi sendu saat menyadari esok Diftan akan pergi sementara meninggalkannya.

"Kamu kenapa dek? Ada masalah apa? Berbagilah dengan kakakmu ini," Fatimah yang memperhatikan wajah Illyana yang tiba-tiba murung tak bisa mengabaikan dan bertanya.

"Tidak apa Kak, tidak ada apa-apa." elak Illyana tak ingin merepotkan Fatimah.

"Jangan dipendam Ly, dari wajah mu saja sudah terlihat jika memang ada sesuatu yang membebani hatimu," rupanya Illyana tak pandai menyembunyikan kegelisahan hatinya. Sampai-sampai Fatimah saja bisa membaca dari raut wajahnya.

"Kak, apa kak Fatimah pernah mengalami hubungan jarak jauh dengan kak Faidh,"
Fatimah tersenyum mendengar pertanyaan Illyana. Untuk sesaat Fatimah menghentikan aktivitasnya yang tengah memotong-motong sayuran. Ia menghampiri Illyana yang juga tengah membantu memberi bumbu pada ayam yang akan di goreng.

"Memang ada dek? Apa kak Diftan mau ninggalin kamu keluar kota?" tanya Fatimah yang memang memanggil Diftan dengan sebutan kak, karena merasa tak enak jika harus memanggil nama. Mengingat usia Diftan dan Faidh yang hampir seumuran.

"Iya Kak, mas Diftan besok harus pergi ke daerah pelosok untuk penugasan dari rumah sakit, selama tiga bulan." terang Illyana kembali memperlihatkan wajah sendunya.

"Jangan bersedih dek, percaya saja pada suamimu, insha Allah aku yakin dia orang yang sangat mengerti dan dapat membedakan benar dan salah. Mas Faidh juga pernah bercerita jika kak Diftan adalah sosok yang sangat bertanggung jawab sekali pada hal apapun, terlebih pada keluarganya." Fatimah mencoba menghibur hati Illyana yang terlihat sedih saat mendapat kabar Diftan yang akan pergi. Fatimah juga menceritakan bagaiman dulu ia dan Faidh harus terpisah pada saat kandungan Fatimah mendekati hari kelahiran. Bahkan Illyana sampai tak kuasa menahan haru dan menitikkan airmata saat Fatimah berkisah ia mengalami koma selama hampir dua bulan lebih setelah melahirkan si kembar.

"MasyaAllah kak, aku nggak nyangkah kalau ujian kak Fatimah dulu lebih sulit dibanding aku, sedangkan aku yang belum apa-apa saja sudah banyak mengeluh dan menangis." Illyana tak bisa membayangkan jika ia berada di posisi Fatimah yang saat itu harus rela tak memeluk anak-anak yang baru saja ia lahirkan. Illyana mungkin tak akan sanggup jika ada di posisi Fatimah.

"Jangan berkata begitu Ly, setiap manusia mempunyai ujiannya tersendiri, tinggal bagaimana agar kita tetap sabar dan tawakal menjalani semua ketentuan Allah." ujar Fatimah menenangkan Illyana.

Yang dikatakan Fatimah sangat benar sekali. Sabar dan tawakal saat menjalani ujian adalah cara yang terbaik.

"Terimakasih Kak, aku malu sekali, belum apa-apa tapi sudah tidak sabar."

"Sudah sudah, jangan bersedih lagi, yang penting saling percaya dan menjaga hati, insha Allah semua akan berjalan lancar dan baik-baik saja."

Illyana tersenyum dan mengangguk mendengar nasehat Fatimah yang sudah seperti kakaknya itu.

Seusai makan siang bersama dan dilanjut dengan Shalat Dzuhur berjamaah, Diftan dan Illyana pamit pulang dan membawa Zidan. Tak lupa ucapan terimakasih karen sudah menjaga dan mengizinkan Zidan menginap di rumahnya.

Jalanan cukup lenggang siang ini menjelang sore. Sehingga tak sampai menunggu macet dan berjam-jam, Diftan dan Illyana sudah sampai di rumah. Zidan tertidur sejak dalam perjalan pulang di mobil. Mungkin karena terlalu asyik bermain dan kecapekan.
Illyana ingin mengendong Zidan dan membawanya ke kamar. Tapi segera dicegah oleh Diftan.

"Biar aku saja Sayang, ingat ada adek baby sekarang di perut kamu, jangan angkat yang berat-berat." ucapnya pada Illyana yang akhirnya urung mengangkat Zidan.

Illyana beranjak ke kamarnya dan Diftan bergegas mengangkat Zidan untuk membaringkan putra kecilnya itu di kamar.

Sampai di kamar Illyana segera mengganti pakaiannya dengan yang lebih santai. Kemudia merebahkan badannya di ranjang karena merasa lelah. Sejak hamil Illyana memang gampang

sekali merasa lelah. Illyana kembali mengingat kata-kata Fatimah, kalau kunci dari sebuah hubungan adalah saling percaya dan menjaga hati. Cinta yang besar tidak akan ada artinya tanpa adanya kepercayaan di dalamnya. 'Ya Allah aku percaya pada suamiku, bantu hatiku untuk selalu bersabar saat menunggunya nanti.' batin Illyana dalam hati.

"Yaank," suara Diftan yang memasuki kamar saat melihat istrinya tengah berbaring. Diftan kemudian menghampiri Illyana.

"Capek ya Sayang?" ucapnya mengelus pipi Illyana.

"Sedikit Mas," sahut Illyana tersenyum.

"Yaudah, istrirahat ya Sayang," seru Diftan meraih tangan Illyana dan mengecupnya.

"Disini aja Mas, aku mau dipeluk sama kamu." ucap Illyana mengeluarkan sifat manjanya pada Diftan.

Diftan terseyum kemudian ikut berbaring di sebelah Illyana dan menariknya untuk dipeluk.
"Manja sekali sih Illyanaku?" Diftan memencet hidung mancung Illyana.

"Biarin! Kalau nggak sama kamu manjanya, trus sama siapa lagi Mas?"

"Ya harus cuma sama aku Yaank, nggak boleh sama yang lain."

"Mas, besok kalau kamu disana kan kangen sama aku, terus gimana dong kalau kamu nggak bisa nahan kangennya?" tanya Illyana tiba-tiba.

"Kan bisa telponan Yank, atau kita video call, tapi itu juga kalau sinyalnya bagus. Karena menurut beberapa rekan yang pernah tugas disana, sinyalnya jelek banget disana."

"Terus kalau Mas Diftan kangen jenguk adek baby gimana Mas?" Illyana sepertinya sengaja ingin menanyakan itu pada Diftan. Ia hanya penasaran saja dengan jawaban Diftan. Aih, kangen jenguk adek baby? Illyana jadi malu sendiri saat bertanya tentang hal itu.

"Gampang sayang, kan disana juga nggak kurang cewe-...."

"MAAS!!"

Diftan tertawa melihat Illyana yang kesal. "Becanda Sayang, ya nggak mungkinlah aku buang-buang benih yang bukan pada tempatnya. Tenang saja Illyanaku sayang, suamimu ini bukan termasuk yang menganut prinsip teh botol, yang isinya bisa dinikmati siapa saja asal botolnya kembali ke pabrik."

Kali ini Illyana yang gantian tertawa mendegar penuturan tentang prinsip Diftan yang membawa-bawa teh botol.

"Apaan sih Mas, teh botol nggak salah kog pake dibawa-bawa."

"Ya kan kayak gitu perumpamaannya Sayang, lelaki yang tidak setia dan bermain dibelakang istrinya ibarat teh botol, yang semua orang bisa menikmati isinya, yang penting botolnya tetap kembali ke pabrik. Demi Allah aku tidak akan seperti itu Yaank," ucap Diftan sungguh-sungguh. Illyana menatap ke dalam mata Diftan dan ia tidak menemukan kebohongan disana.

Illyana meraih tangan Diftan dan mengecupnya. "Aku percaya sama kamu Mas Dokterku," ucapnya penuh keyakinan pada Diftan.

"Baiklah pasien kesayanganku, mari kita mulai kalau begitu." ucap Diftan tersenyum menggoda.

"Mulai? Mulai apa Mas Dokter?"

"Memberikan suntikan cintaku padamu dan adek baby sayang," Aiih, mas Dokter mulai modusnya. Illyana hanya tersenyum dan mengangguk saat Diftan mulai mencium kening dan membisikkan doa di telinganya. Biarlah ia menikmati suntikan cinta mas dokternya sebelum besok Illyana harus berpisah dengan dokter cintanya itu.

Satu hal yang diyakini oleh Illyana. Bahwa pernikahan bukanlah sekedar status, pernikahan adalah sebuah ikatan suci, untuk itu ia percaya bahwa Allah akan senantisa menjaga ikatan yang suci antara dia dengan Diftan. Hati Illyana merasa lega sekali, setidaknya ia sudah menyiapkan hati tanpa Diftan di samping untuk tiga bulan kedepan.
#######

SURAT PENGOBAT RINDU

Illyana memandang langit pagi hari di depan jendela kamarnya yang terlihat begitu cerah. Tapi hati kecilnya tak bisa berbohong jika kini suasana hatinya tak secerah langit sore ini. Diftan sang kekasih hati tak ada disisinya. Sudah duaminggu ini Diftan pergi melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya pada pekerjaan. Meninggalkan sang kekasih halal untuk sementara waktu.

Masih teringat jelas dalam ingatan Illyana saat Diftan pamit dan ia mengantar hingga di depan pintu saat itu.
Diftan tak henti mengecupi kening dan seluruh wajahnya, memeluknya erat dan membisikan kata cinta yang menjadi penenang hati Illyana.

"Aku pergi ya Sayang, baik-baik di rumah, tunggu aku pulang." pesannya saat itu. "Adek baby baik-baik ya sayang, jagain bundanya, kalau bunda bandel tendang aja gapapa dek," ucap Diftan lagi lagi adek baby yang masih dalam perut Illyana. Illyana hanya tersenyum saja mendengar pesan-pesan Diftan untuknya dan adek baby.

"Zidan sayang jagain bunda sama adek baby ya Nak, Ayah pergi dulu, Zidan harus jadi anak yamg pinter dan nurut sama bunda," tak lupa pesan Diftan untuk Zidan juga.

"Iya Ayah, Zidan pasti jagain bunda dan adek baby. Ayah hati-hati ya, cepat pulang Yaah," Illyana sampai berkaca-kaca saat itu melihat Zidan yang lebih tegar dari dirinya saat mengantar kepergian Diftan. Illyana sudah berjanji kalau ia akan kuat dan tidak meneteskan airmatanya.

"Pergilah Li, tidak usah kawatir Papa yang akan menjaga anak dan istrimu disini." pak Anwar Papa Diftan yang baru kembali dari luar negeri karena sedang melakukan risetnya, kini telah kembali ke Indonesi beberapa hari sebelum keberangkatan Diftan. Atas nasehat Illyana juga, Diftan mau berbesar hati untuk berdamai dengan Papanya. Bagaimanapun juga amarah tak akan menyeleseikan masalah. Tapi kesabaran dan keikhlasan pasti akan berbuah manis.

Pak Anwar sampai tak kuasa menahan tangisnya saat Diftan bersimpuh di kakinya dan meminta maaf. Ternyata pilihannya memang tepat sekali menjodohkan putra tunggalnya itu dengan gadis sholeha seperti Illyana. Tidak sia-sia kesabarannya menunggu Diftan berubah menjadi lebih baik. Dan kini semua buah dari kesabaran itu dapat dipeetiknya. Diftan Aliandra telah kembali, anak lelakinya yang manis dan penurut, kini perlahan mulai menampakkan sifat peduli dan penyayangnya seperti dulu.

"Terimakasih Pap. Diftan titip Illyana dan Zidan, tolong jaga mereka selama Diftan jauh disana Pap." pinta Diftan pada oak Anwar. Tanpa meminta pun pak Anwar pasti akan menjaga anak dan menantu kesayangannya itu.

"Aku berangkat ya Sayang, i love you Illyanaku," ucap Diftan sebelum mobilnya melesat meninggalkan rumah dan keluarganya.

"Bundaaaaa," suara teriakan Zidan menyadarkan Illyana dari lamunannya saat keberangkatan Diftan dua minggu yang lalu.

"Iya Sayang,"

"Bunda lagi apa? Bunda sedih ya?" Zidan mendekat Illyana.

"Nggak Nak, bunda cuma kangen sama Ayah saja." sahut Illyana tersenyum.

"Pasti adek baby juga kangen sama Ayah ya Bunda? Jangan sedih ya dek, sebental lagi pasti Ayah datang, kata Ayah kalau adek baby kangen dielusin sama Ayah, bial Zidan aja yang gantiin elusin adek baby." Illyana hampir menangis mendengar penuturan polos dari Zidan.

"Terimakasih ya Kak, adek baby udah nggak sedih lagi kog, kan sudah ada kak Zidan yang jagain bunda sama adek baby." Illyana merengkuh Zidan dan mengecup kening putra kecilnya.
"Kak Zidan siap-siap dulu ya Nak, bunda bantu. Habis itu sarapan terus berangkat sekolah." seru Illyana membimbing Zidan untuk mengganti pakaiannya dengan seragam sekolah.

Seusai menemani Zidan sarapan terdengar suara mobil sedang di parkir di halaman yang ternyata Angga. Iya Angga yang hari ini bertugas untuk mengantar Zidan ke sekolah. Kemarin Diftan memang sudah berpesan pada sepupunya itu dan meminta tolong untuk mengantar jemput Zidan, bergantian dengan pak Anwar papanya.

"Zidan hati-hati ya Nak, yang pinter di sekolah." pesan Illyana pada putra kecilnya.

"Iya bunda, Assalamuallaikum," pamit Zidan mencium tangan bundanya.

"Pergi dulu ya Ly," ucap Angga mendapat anggukan kecil dari Illyana.

"Makasih kak Angga," ucapnya pada Angga saat akan berangkat mengantar Zidan.

Seusai Zidan berangkat, Illyana kembali ke kamarnya. Rasanya sepih sekali. Biasanya pagi-pagi begini deringan telpon dari Diftan sudah terdengar, tapi sudah tiga hari ini Diftan baru sekali menelponnya dan itu juga langsung terputus begitu saja sebelum mereka selesei mengobrol.

Illyana beranjak membuka laci nakas yang ada di kamarnya. Mengambil sesuatu, seperti sebuah surat dalam bentuk amplop sebanyak tiga buah. Masing-masing amplop berbeda warna. Ada warna Putih, pink dan hijau. Ingatannya kembali lagi pada saat Diftan akan meninggalkannya. Diftan memberikan tiga amplop berbeda warna itu pada Illyana.

"Ini apa Mas,?" tanya Illyana saat Diftan memberinya amplop itu.

"Simpanlah Sayang, ingatlah kamu hanya boleh membuka salah satu saja pada saat sedang sangat merindukanku." pesan Diftan saat itu.

"Kenapa begitu Mas? Apa aku tidak boleh membuka ketiganya secara langsung?"

"Tidak Sayang! hanya satu saja setiap kamu benar-benar sangat merindukanku," tegas Diftan dan Illyana mengangguk menurut saat itu.

Illyana menyenderkan badannya di ranjang. Di tangannya sudah ada tiga buah surat yang membuatnya penasaran dengan isinya. Diftan selalu saja bisa membuat hatinya berbunga-bunga. Bagaimana tidak akan merasa rindu jika perlakuannya saja semanis ini. 'Tidak ada satu hari pun tanpa merindukanmu Mas,' gumam Illyana dalam hati.

Ini minggu kedua tanpa Diftan setelah keberangkatannya. Saat ini Illyana benar-benar merasakan kerinduan yang teramat pada suaminya itu. Jadi ia pikir inilah saatnya membuka salah satu dari ketiga surat yang diberikan Diftan waktu itu.

Meskipun ini bukan pertama kali ia mendapatkan surat seperti ini dari Diftan, tapi tetap saja hatinya merasa berdebar saat akan membukanya. Masih teringat saat pertama kali Diftan menyatakan cintanya juga melalui surat yang sama seperti ini.

"Bismilahirohmanirrohim," ucap Illyana sebelum membuka dan memulai membaca surat dari Diftan.

Teruntuk Illyanaku.

~~~
~~~

Embun pagi mungkin akan menguap oleh hangatnya sinar mentari. Kehangatan fajar yang mungkin akan berganti dengan semburat langit senja, menampakkan keindahan alam semesta, tapi hanya ada satu keindahan yang ada dihatiku,

Assalamuallaikum Illyanaku, kau tahu! Kamulah keindahan itu. Keindahan yamg selalu mengisi relung hatiku.

Senyum tersungging di wajah cantik Illyana saat membaca bait pertama dari tulisan tangan Diftan.

Ada banyak sekali hal yang ingin kutuliskan sebenarnya, walaupun kamu tahu bahwa aku mungkin tak pandai merangkai kata.

"Sudah lebih dari cukup kata-kata indah yang kau rangkai untukku Mas," gumam Illyana di sela jeda membacanya.

Begitu banyak hal yang sudah terjadi dan kita lalui bersama, kamu selalu ada di setiap sedih dan bahagiaku, dengan kesabaran hatimu, alhamdulilah aku bersyukur rasa cinta yang tumbuh di dalam hatiku semakin lama semakin bertambah setiap harinya untukmu Illyanaku.

Mata Illyana sudah memanas rasanya membaca rangkaian kata yang Diftan persembahkan untuknya. Siapa yang tidak akan terharu jika memperoleh kata-kata yang sangat manis sekali dari orang terkasih.

Sebuah kapal di lautan pun tidak akan bisa berjalan tanpa adanya deru ombak, hempasan angin dan rintangannya Dan kapal itu ibarat keluarga kita.

Kamu yang dalam pandanganku seorang yang sangat berharga bagiku. Illyanaku kamu sosok yang luar biasa, kesabaran dan ketaatanmu membuatku menilai bahwa kaulah anugrah terbesar dan terindah yang Allah titipkan hanya untukku.

Setitik bening sudah lolos berjatuhan di kedua sudut mata Illyana. Bukan airmata kesedihan, meskipun ia sangat merindukan peluk hangat sosok yang menitipkan rindunya lewat secarik kertas dan uantaian kata cinta. Tapi airmata haru dan bahagia, karena merasa beruntung dan sangat dihargai sebagai seorang istri.
Illyana menghapus air yang masih mengalir di pipinya dengn tangan. Ia tak sabar untuk menuntaskan membaca bait demi bait untaian cinta Diftan padanya.

Illyanaku, kebaikanmu, kasih sayang, kelembutan dan kesetianmu yang telah sepenuh hati kamu persembahkan untukku. Kini saat jarak memisahkan kita, Demi Allah aku berjanji jika aku akan senantiasa menjaga hati dan jiwaku hanya untukmu. Jangan bersedih sayangku, akupun juga sangat merindukanmu, aku rindu semua yang ada padamu. Jika boleh aku berteriak saat ini, ingin aku meneriakkan satu nama sebagai pengobat rindu, dan itu namamu Illyanaku. Tidak sayang, jangan menangis. Aku lebih suka melihatmu tersenyum, kau tahu kau sangat cantik sekali jika sedang tersenyum, bahkan mungkin bidadari akan iri jika melihat kecantikanmu.

Illyana tak henti menyusut airmata yang makin lama semakin deras. Apa sekarang Diftan juga tahu kalau ia kininsedang sangat merindukannya.

Oh, iya Sayang. Titip rindu ayah untuk adek baby ya bunda. Tolong bilang, ayah rindu sekali menjenguk adek baby. Pasti sekarang adek baby lagi maen-maen ya di perut bunda. Jangan nakal ya sayang, ajak bunda main biar bundanya nggak bosen.

Illyana tersenyum diantara isakannya saat membaca kata-kata Diftan yang mengatakan kangen menjenguk adek baby. Tetap saja diantara kata-kata romantisnya terselip kata gombalan dan modusnya yang membuat Illyana menyunggingkan senyum jika mengingat saat sedang digombali oleh mas dokternya itu.

Kamu tahu sayang, aku selalu berharap dan ingin hubungan kita ini dibangun di atas prinsip kepercayaan. Saling percaya, dan saling berbaik sangka, karena dengan begitu kita akan mampu menutup celah dari bisikan-bisikan syaitan yang menjerumuskan. Hanya satu yang kuminta padaku Yaank, percayalah padaku.

Ku langkahkan kaki ku untuk berjuang mengerahkan segala daya dan tenaga untuk mencari rezeki yang HALAL, yang sudah menjadi ketetapan dan tanggung jawabku sebagai seorang suami.
Dan aku yakin bahwa kamu tak akan pernah berhenti untuk selalu merapalkan doa-doamu untukku yang tengah mencari sesuatu yang halal sampai nanti suamimu ini kembali ke pintu rumah kita. Peluk dan ciumku untukmu selalu Illyanaku Sayang.

Amplop pertama yang berwarna putih, ini menandakan kesucian cinta dan kesakralan hubungan kita yang dilandasi kesabaran dan keikhlasan.

Dari yang merindukanmu;
Mas Doktermu
Diftan Aliandra
~~~~~

Illyana memeluk surat pertama yang sudah selesei ia baca. Rasanya meskipun kini Diftan jauh tak ada disampingnya tapi setelah membaca surat ini Illyana merasa kalau Diftan selalu ada di dekatnya.

"Terimakasih Mas, surat pengobat rindu yang paling terindah rangakaian kata-katanya. Aku mencintaimu mas dokterku." Illyana berbicara pada surat yang dipeluknya seolah sedang berbicara dengan Diftan suaminya.

Bohong sekali rasanya jika jarak sedang memisahkan sepasang suami istri yang mencinta tak membuat hati sedih dan menangis. Tak apa menangis, karena merasa jauh dari orang terkasih, tapi setidaknya juga tidak berlarut-larut dalam kesedihan, karena masih ada banyak cara untuk mengobati rindu pada pasangan saat terpisah jarak. Seperti Surat pengobat rindu Diftan untuk yang terkasihnya Illyana.
####
~~~~~

JURANG PEMISAH

Mas Diftan dan Illyana menyapa

"Assalamuallaikum Sayang,"

"Wa'alaikumsalam Mas,"

"Bagiamana kabar adek baby Sayang,?"

"Cuma adek baby saja Mas yg ditanyain! Bunda sama kakak nggak ditanyain?"

"Hmm, ada yang cemburu rupanya? Denger itu adek baby, bundanya cemburu,"

"Maas,"

"Iya Illyanaku sayang, aku sangat merindukanmu, apa kamu nggak ngerasain hembusan angin yang menerpamu barusan??"

"Memangnya kenapa dengan hembusan angin Mas?"

"Aku menitipkan rinduku lewat hembusan angin yang membelaimu sore ini Sayang, apa kamu merasakannya?"

"Dokter Diftan jam makan siang sudah lewat, mari kita makan dulu, saya sudah bawa dua bekal untuk kita makan bersama,"

"Mas? Suara siapa itu, Mas Diftan belum makan siang? Jangan bandel Mas, kenapa telat-telat maemnya? Aku tutup ya, kamu makan dulu."

"Tadi sudah makan buah sayang, aku belum lapar. Itu tadi suara Katty,"

"Katty? Siapa Mas?"

"Bukan siapa-siapa Yaank, cuma anak koas yang lagi tugas jadi asisten aku disini,"

"Kog sepertinya perhatian sekali sama kamu? Sampai-sampai belain bawa bekal makan siang buat kamu!"

"Kamu cemburu Sayang? Yaank, dengerin aku ya, seribu bidadari berdiri di hadapanku pun tak kan mampu membuat hatiku goyah dan tergoda, buat apa, karena saat ini sudah ada satu bidadari pengisi hati, paling indah diantara yang terindah,"

Illyana tersenyum mengingat percakapannya dengan Diftan siang tadi. Setelah beberapa hari tak ada kabar karena kendala sinyal dan jaringan, akhirnya Illyana bisa bernafas lega saat Diftan menghubunginya ba'da dzuhur tadi.

Tapi ada sedikit yang mengusik hatinya, Illyana teringat akan suara perempuan yang terdengar saat Diftan menelponnya tadi. Meskipun berusaha untuk tetap berprasangka baik, tapi hatinya tak bisa berbohong bahwa sedikit banyak ia kepikiran dengan perempuan bernama Katty itu.

Diftan pernah bercerita bahwa Katty selalu berusaha mencari cara agar bisa dekat dan mengobrol dengannya.
Illyana jadi teringat beberapa bulan yang lalu saat Diftan terlambat pulang, ia pikir mungkin Diftan sedang ada operasi atau pekerjaan yang harus selesei dikerjakan malam itu juga. Tapi ternyata setelah sampai rumah ia cerita kalau tadi Katty mengajak dia dan teman-temannya mampir ke sebuah kafe.

"Beneran Yaank, sama yang lain juga. Aku nggak bohong lho, tamya saja sama Angga kalau nggak percaya." terang Diftan saat itu. Illyana sudah pasti akan percaya pada suaminya. Ia melihat dengan jelas di mata Diftan, tak ada gurat kebohongan disana.

"Kenapa sudah larut mengajak mampir ke kafe segala sih Mas?" protes Illyana merasa agak sebal saat itu. Kenapa mas Diftan nurut saja sih, kenapa nggak alasan apa gitu biar bisa cepat pulang. Batin Illyana kala itu.

"Katty ulang tahun ternyata Yaank, makanya dia ngajak semua mampir ke kafe buat ngerayain ultah dia."

Merayakan ulang tahun, kenapa harus larut malam sih? Besok kan bisa saat jam istirahat siang. Sebenarnya tak masalah bagi Illyana saat Diftan menghadiri undangan Katty kala itu. Tapi yang menjadi masalah, esok paginya ada desas-desus tak mengenakan di rumah sakit.

Dokter paling tampan seJakarta raya semalam memberikan pesta kejutan untuk salah satu anak koas yang dibimbingnya.
Begitulah kira-kira isi dari desas-desus yang beredar. Apalagi saat ada screen shot foto Diftan yang tengah menyuapkan sepotong kue ulang tahun pada Katty beredar.

"Maaf Sayang, itu aku nggak bermaksud dan nggak ada niat kayak gitu, dia sendiri yang ngasih potongan pertamanya buat aku, dan setelah itu dia minta disuapin. Demi Allah Yaank aku menolaknya, tapi karena terus-terusan dibujuk akhirnya aku nggak enak sama yang lainnya juga." ungkap Diftan saat menjelaskan tentang fotonya yang beredar.

Ternyata setelah ditelusuri Katty sendiri lah yang menyebarkan gosip dan mengaku kalau Diftan membuat pesta kejutan untuknya. Padahal bukan seperti itu kenyataannya. Pak Anwar papa mertuanya sampai turun tangan saat itu karena desas-desus tak mengenakan yang beredar dan hampir seluruh staff rumah sakit tahu.

"Jangan mencoba untuk menjadi jurang pemisah! Jadilah seperti air yang menyatukan muara dan lautan!" seru pak Anwar saat itu pada Katty yang ia temui langsung. "Jangan coba-coba menganggu hubungan suci anak dan menantu saya! Ingat kamu magang disini, dan saya bisa melakukan apapun terhadap karir dan masa depan kamu." ancam pak Anwar pada Katty saat itu.
"Oh iya, satu hal lagi yang harus kamu ingat! Saya juga tidak peduli kalaupun kamu bilang tidak respeck pada putri saya. Menantu kesayangan saya itu juga tidak butuh respeck dari kamu, masih banyak orang yang perhatian dan menyayangi dia di sekelilingnya!" cerca papa Diftan lagi pada Katty, karena saat itu ia tak sengaja mendengar percakapan Katty dengan salah satu perawat dan mengatakan kalau ia tak suka dan tak respeck dengan keberadaan Illyana disamping Diftan.

Ada-ada saja memang jika dipikir, kenapa saat dua insan yang saling mencinta dan yakin dengan hati masing-masing, ada saja kendala yang menjadi jurang pemisah diantaranya. Seakan tak rela melihat senyum bahagia yang terpancar dari keduanya. Atau mungkin rasa iri hati karena merasa tak bisa memiliki. Entahlah, yang pasti Diftan dan Illyana selalu berusaha menjaga hati dan kepercayaan masing-masing.

Illyana bisa bernafas lega saat Angga menceritakan bahwa di hari yang sama keberangkatan Diftan ke pelosok Karawang, Cindy juga dimutasi ke Bandung dan mungkin akan disana sampai dua tahun kedepan. Tapi rasa lega itu kembali terusik saat Katty yang sempat diam tak berani berulah setelah diperingatkan oleh pak Anwar kini kembali mencoba mendekati Diftan dengan berbagai cara. Salah sendiri kenapa punya suami dengan seribu pesona yang

bisa membuat setiap perempuan jatuh ke dalamnya. Eh, Astaghfirullah, punya suami tampan kan merupakan anugrah yang harus disyukuri, justru beruntung ya, karena tidak semua perempuan bisa mendapatkannya. Tapi jauh dari itu, ketampanan hati lebih penting. Hati yang rupawan pasti akan memancarkan keindahan yang ada dalam diri. Sudah menjadi tugas dan kewajiban Illyana jika ia harus menjaga dan melindungi apa yang dianugrahkan Allah padanya. Untuk itu apapun akan ia lakukan untuk menjaga agar ikatan suci dan sakral yang ia rajut bersama Diftan bisa berlayar dengan tenang mengarungi samudra dan lautan rumah tangga.

"Astaghfirullah, jauhkan aku dari pikiran-pikiran yang menjerumus ke arah bisikan syaitan ya Rabb." pekik Illyana dalam hati, karena sempat berpikir yang tidak-tidak. Apalagi kini Diftan tengah jauh darinya.

Illyana kembali teringat waktu dia tiba-tiba mendapat pesan dari nomer tak dikenal. Seingatnya Illyana tak pernah memberikan nomernya pada siapapun kecuali orang terdekat dan teman kampusnya, itu saja hanya sebagian kecil yang mengetahuinya.

"Aku ini nggak punya banyak teman dan sahabat Mas, cuma beberapa saja. Soalnya kadang aku lebih nyambung dan nyaman jika mengobrol dengan yang umurnya lebih di atasku." terang Illyana pada Diftan saat mereka sedang bercerita berdua.

Illyana memang merasa lebih nyambung dan klop saja jika sharing atau mengobrol dengan yang lebih dewasa. Walaupun begitu, Illyana tidak menutup jalan pertemanan. Siapapun yang ingin berteman dengannya selalu ia sambut dengan ramah dan senyuman. Bahkan pernah ada salah satu adik kelasnya di kampus saat itu yang hampir salah paham dengan kebaikan Illyana.

"Siapa itu yang kamu panggil dedek?!" tanya Diftan saat itu ia yang sedang mengantar Illyana ke kampusnya tak sengaja bertemu seorang pemuda yang nampak memanggil dan begitu akrab pada Illyana.

"Bukan siapa-siapa Mas, cuma dedek gemes adek kelas aku yang kemaren minta refrensi untuk tugas makalah-nya." jelas Illyana pada Diftan yang saat itu terlihat cemburu sekali.

Kenapa harus manggil dedek geme segala sih? Kesannya kayak nama panggilan kesayangan aja. Protes Diftan saat itu.

Padahal bukan tanpa alasan Illyana memanggilnya seperti itu. Ia melihat adek kelasnya yang bernama Reza itu masih kekanakan sekali seperti anak kecil. Bagaiamana tidak, ke kampus kadang masih diantar sama Maminya, terus ia juga cerita, kalau tidur kadang masih minta dibikin kan susu lebih dulu sama ibunya. Makanya Illyana memanggilnya dengan sebutan dedek gemes. Maksudnya ia gemas sekali saat mendengar cerita tentang Reza ini yang ngalah-ngalahin Zidan manjanya pada ibunya.

"Ya Allah ya Rabb, engkau yang Maha pengasih dan Maha membolak-balikan hati, aku minta padamu untuk selaly menjaga separuh hatiku yang telah aku titipkan di raga suamiku. Bimbinglah aku untuk bisa menjadi istiqomah dan istri yang baik untuk suami, dan ibu yang baik untuk anak-anakku. Hempaskan segala jurang pemisah yang menghadang langkah kami ya Rabb, jauhkan keluargaku dari segala macam bentuk fitnah yang ada di dunia ini. Kepadamu aku berserah menitipkan segala asa dan cinta yang bersemi indah di hatiku ya Allah. Aku sadar, untuk melangkah sejengkal kedepan jika harus melewati jurang itu pun aku rela ya Rabb, tapi aku percaya, engkau tidak akan membiarkanku jatuh terhempas begitu saja. Aku percaya engkau selalu melindungiku lewat doa-doa yang ku rapalkan padamu. Jika jurang pemisah itu ada, maka aku memohon pasamu untuk menutupnya dengan berkah dan cinta kasihmu ya Allah."

Ucap Illyana seusai sujudnya magrib ini. Berharap apapun bentuk jurang pemisah itu akan dengan mudah ia dan Diftan lalui. Karena sesungguhnya cinta yang suci dan penuh keikhlasan akan mampu mengarungi segala macam cobaan, meskipun jurang yang jadi rintangannya.
#####

MERINDUKANMU

Temaram cahaya rembulan yang memancar indah malam ini sinarnya begitu terang, seterang hati Illyana yang merasakan kehangatan cinta Diftan meskipun kini suaminya itu berada jauh darinya. Senyum tersungging di bibir Illyana mengingat betapa romantisnya seorang Diftan Aliandra kepadanya, hanya padanya. Tadi selepas Magrib, Illyana membuka amplop kedua dari Diftan yang berwarna pink. Sepanjang membaca untaian indah goresan tangan Diftan, Illyana tak henti tersenyum dan sesekali terlihat menyeka airmata harunya.

Illyana memeluk secarik kertas berwarna pink seakan ia enggan melepasnya. Dibukanya lagi surat kedua dari Diftan yang ia buka itu. Ingin membacanya sekali lagi.

Untuk Sahabat Hidupku
Illyana ku terkasih
~~~

Temaram rembulan yang memancarkan sinar indahnya malam ini membuatku tak bisa berhenti memikirkanmu, keindahannya seakan sirna terkalahkan oleh bayang indah wajahmu Illyana ku.

jika sanggup detik ini juga aku ingin berlari secepat kilat dan ingin memelukmu Illyanaku. Menuangkan asa, melepas rindu yang sudah menggunung dan terasa membatu.

Meskipun Illyana sudah membacanya untuk yang kedua kali ini, tapi tetap saja bibirnya tak bisa berhenti menyunggingkan senyum, membaca untaian kata-kata Diftan yang memang sangat romantis sekali, tapi juga mungkin agak terdengar lebay karena bahasa yang Diftan ucapkan didalam tulisannya lebih banyak menggunakan bahasa sastra tentang cinta. Bagi sebagian orang yang tak mengagumi seni sastra pasti akan merasa alay dan lebay jika mendengarnya. Illyana tahu jika suaminya itu ternyata pengagum seni sastra, bisa dilihat dari koleksi buku-buku sastra milik Diftan yang berjejer rapi di ruang kerjanya. Illyana tersenyum saat mengingat beberapa waktu yang lalu membuka dan membaca salah satu koleksi Diftan dari seorang sastrawan terkenal Chairil Anwar dan Buya Hamka. Ia kadang masih tak percaya Diftan yang pendiam menyukai sesuatu yang sangat puitis sekali.

Assalamuallaikum Illyanaku, sedang apakah kamu Sayang? Apa rasa rindu juga memenuhi relung hatimu saat ini Sayang?
Apa kau tau, aku sangat merindukanmu, hembusan angin ternyata tak mampu mengurangi rasa beban akan rinduku padamu istriku. Hingga rasanya dadaku ini seakan terhimpit batu besar bernama kerinduan.
Bersabarlah sayang, dua purnama telah berlalu, itu artinya tinggal satu purnama lagi kita akan bertemu untuk menuntaskan segala asa di hati.
~~~

Meskipun aku tak tahu pasti kapan kau membuka surat kedua ku ini, tapi aku mempunyai keyakinan, jika saat kau membukanya sudah lebih dari satu purnama yang kita lewati tanpa bersama. Aku yakin, seyakin rasa rindu dan cintaku untukmu Illyanaku.

'Bagaimana bisa pas begini. Memang surat kedua ini tepat dua bukan Diftan meninggalkannya, berarti memang tinggal sebulan lagi Illyana akan berkumpul lagi dengan suami tercintanya.

Terkadang aku berpikir, apa kamu tidak capek sayang? Karena kamu terus saja berlari-lari dipikiranku. jangan tertawa Sayang, aku serius. Setiap saat setiap detik selalu saja bayanganmu yang menari-nari di benakku. Sampai-sampai aku berdoa semoga saja tidak salah memberi resep dan mendiagnosa pasienku. Kalau sampai itu terjadi, kaulah orang pertama yang harus bertanggung jawab! Iya kamu Sayang. Karena kamu yang terus menggelayut di otakku dan mengalihkan fokusku. Iya, baiklah! Silahkan saja kamu tersenyum Sayang, karena aku memang menginginkan senyumanmu. Aku tidak peduli jika saat ini kamu mengataiku lebay atau alay Yaank! Tapi memang itulah yang saat ini kurasakan.

Illyana kadang tertawa, kadang juga tersenyum, dan kadang diam karena rasa haru. Rasanya seperti mendapat surat cinta pertama dari seorang pacar. Aiih, pacar halal maksudnya.

Oh iya Sayang, apakabar dengan adek baby kesayangan Ayah? Titip salam dari Ayah, bilang Ayah kangen nengok adek baby. Baik-baik ya Sayang di perut bunda. Ayah janji setelah pulang nanti akan membayar semua rasa kangen ayah sama adek baby. Bukan cuma sama adek, tapi sama Bunda dan kakak Zidan juga. (Pssst! Dek, bilangin Bunda udah disebutin tuh, nanti ada yang cemburu lagi, kalau nggak disebutin)

Illyana tertawa sampai membekap mulutnya sendiri saat membaca sampai pada kata-kata Diftan yang mengatainya cemburu.

Seindah senyumanmu, sebening cintamu, setulus kasihmu Illyana Safira Marwah ku. Tetaplah tersenyum dalam penantianmu.

Amplop merah mudah yang melambangkan keromantisan dan keindahan sebuah asa bernama cunta.
Seindah dan seromantis cinta kita berdua.

Dari yang selalu mencintaimu.
Mas Dokter mu.
Diftan Aliandra
~~~~

Sampai di penghujung kalimat pun Illyana masih enggan untuk melepas secarik kertas itu dari pelukannya. Aiih, sangat manis sekali rasanya, hingga Illyana merasa tak bisa berhenti untuk terus mengulang kalimat-kalimat yang Diftan ukir untuknya.

Diftan benar-benar telah berubah, eh, bukan. Mungkin lebih tepatnya Diftan memang seorang yang romantis dan penyayang, hanya saja mungkin dulu karena rasa kecewa yang pernah dialaminya, membuat Diftan menjadi sosok yang dingin dan semaunya sendiri tak peduli dengan perasaan orang lain.

Illyana tak hentinya mengucap syukur, karena sifat buruk suaminya itu telah menguap tak berbekas seiring berjalan waktu karena kesabarannya. Jika dulu Diftan adalah orang yang pendiam dan tak banyak bicara, kini Illyana harus selalu dibuat terbang karena rayuan dan gombalannya.
Diftan yang dulu tak pernah peduli padanya dan lebih memilih menghabiskan waktunya di club-club malam dengan ditemani minuman ber-alkohol, kini Diftan lebih senang menghabiskan waktu bersama keluarga kecilnya, dan yang lebih penting Diftan kini tak pernah meninggalkan ibadahnya. Shalat lima waktu selalu ia usahakan di tengah kesibukannya. Diftan menjadi sosok yang penuh dengan tanggung jawab, begitu perhatian dan mencintainya.

"Assalamuallaikum sayangnya bunda," Illyana mengelus perutnya yang sudah tampak membuncit. Biasanya Diftan lah yang lebih sering mengajak ngobrol dan berinteraksi dengan bayi mereka.
~~~~

"Adek baby kangen ya sama ayah?" Illyana merasakan pergerakan di dalam perutnya. Rupanya adek baby mengerti apa yang dibicarakan bundanya, dan seolah paham ia pun bergerak seakan memberi jawaban pada Illyana. "Sama Nak, bunda juga kangen sekali sama Ayah, mau dipeluk ayah, dielusin perutnya sama ayah. Adek baby sabar ya sayang, sebentar lagi ayah pulang dan akan memeluk kita lagi."

'Drrrtttt..drrttt..' suara getaran handphone di atas nakas mengalihkan fokus Illyana yang tengah mengajak bicara si adek baby.

Illyana segera meraih handphonenya dan melihat siapa yang menghubunginya malam ini.

Mas Dokterku calling

"Lihatlah nak, panjang umur sekali ayah ini, badu saja kita membicarakannya, sekarang ayah menelpon kita." Illyana bergumam pada bayinya sebelum mengangkat telponnya.

"Assalamuallaikum Sayang," Suara Diftan terdengar lembut sekali saat mengucap salam pada Illyana

"Wa'alaikumsalam Mas, alhamdulilah, akhirnya kamu bisa telpon juga." sahut Illyana merasa lega untuk kesekian kalinya mendengar suara dari suaminya.

"Hmm..sepertinya ada yang merindukan suara ya,"
goda Diftan dari seberang telpon.

"Siapa yang merindukanmu Mas? Tidak ada deh sepertinya." balas Illyana sengaja ingin menjahili Diftan.

"Oh, gitu ya! Yaudah deh, tadinya aku juga mau bilang kalau aku sedang merindukan seseorang, tapi nggak jadi. Yang dirindukan malah nggak merasa, kalau gitu rindunya buat yang lain saja."
ucap Diftan tak mau kalah dari Illyana.

"Maaaas!! Yang lain siapa? Awas aaja ya kalau sampai seperti itu." akhirnya Illyana sendiri yang terjebak pada kejahilannya pada Diftan, sementara di seberang sana tawa Diftan terdengar nyaring. "Mas, jangan tertawa," ucap Illyana dengan nada manjanya.

"Memangnya kenapa sayang kalau rindunya aku kasih sama yang lain saja. Bukannya barusan ada yang bilang kalau nggak ada yang kangen sama aku ." rupanya Diftan masih ingin menggida istrinya.

"Mas, kalau sampai itu terjadi akau pasti akan membencimu, dan aku akan membunuhmu saat kita bertemu nanti." ancam Illyana, tapi tidak sungguh-sungguh karena itu hanya candaannya saja dengan Diftan.

"Duh, serem amat sih sayang, maksudku yang lain itu kakaka Zidan sama adek baby Yaank, kalau kamu nggak kangen sama aku, biar aku juga kengennya sama mereka aja, lagipula aku nggak percaya, perempuan berhati lembut seperti kamu bisa membenci, apalagi mau membunuhku."

Diftan jadi terbayang wajah lucu dan menggemaskan Illyana saat mereka sedang bercanda seperti ini. Rasa rindunya kian membuncah mendengar nada manja istrinya.

"Tentu saja bisa Mas, aku akan membencimu melalui doa-doaku, dan aku akan membunuhmu dengan cinta suciku, akan kubuat kamu bertekuk lutut dan tidak akan berpaling lagi dariku," ucap Illyana tersenyum penuh arti kemudian membekap mulutnya sendiri saat selesei mengucapkan itu pada Diftan. Rasanya ia juga ikut-ikutan menjadi alay dan lebay dalam berkata, tapi cinta memang begitu kan, tak ada kata alay dan lebay dalam cinta. Semua terasa bermakna dan indah jika dua hati sedang mencinta. Apalagi cinta yang dilandasi ke ikhklasan dan kesabaran, dan juga cinta yang halal.

"Kenyataannya memang sudah seperti itu Sayang, aku akui kamu telah berhasil membunuhku. Membunuh Diftan yang kasar dan dingin, dan kini dengan kesabaran serta ketulusan cintamu, aku lahir kembali menjadi Diftan yang sangat mengagumi dan mencintaimu,"

Illyana kali ini tak bisa menahan tawanya mendengar kata-kata Diftan yang selalu membuatnya melayang.

"Gombal kamu Mas,"

"Bukan gombal Sayang,"

"Trus apa dong?"

"Cinta,"

"Cinta apa?"

"Cinta suci,"

"Cinta suci apa?"

"Cinta suci Diftan dan Illyana."

Tawa keduanya meledak, sudah menjadi kebiasaan mereka meskipun terpisah jarak, tapi tetap menjaga keharmonisan, salah satunya ya dengan saling perhatian dan bersenda gurau, sepasang insan yang tengah mencinta akan merasa tentram dan nyaman jika ia bisa tertawa dan bergurau bersama pasangannya. Begitu juga yang dirasa Diftan dan Illyana.

"Sayangku,"

"Iya Mas."

"Besok adalah hari ibu, untuk pertama kalinya ada kamu dihidupku dan untuk pertama kalinya juga aku tidak bisa mengunjungi makam Mama saat di hari ibu,"

Illyana jadi merasa sedih, ia bahkan lupa jika besok tanggal 22 Desember adalah hari ibu, Diftan pernah bercerita jika ia tak pernah melewatkan satu kali pun untuk datang ke makam

mamanya saat di hari ibu. Meskipun di hari-hari biasa ia bisa datang, tapi rasanya Diftan tak kan melupakan saat semua orang memperingati hari ibu dan berkumpul bersama ibu merrka masing-masing untuk menumpahkan rindu dan mengungkapkan kasih sayangnya, Diftan hanya bisa mendoakan dan bersimpuh di depan makam mamanya.

"Jangan bersedih Mas, meskipun kamu tidak datang ke makam mama, aku yakin doa yang kamu rapalkan sudah menjadi kado terindah untuk mama," Illyana hampir menangis saat mengucapkannya, jika saja ia ada disamping Diftan saat ini mungkin ia sudah memeluk suaminya itu dengan erat.

"Iya Sayang, selamat hari ibu juga untuk kamu Illyanaku, aku sangat yakin kamu akan menjadi ibu yang terbaik dan terhebat dengan kesabaran dan ketulusan cintamu,"

Setitik bening meluncur begitu saja dari mata Illyana mendengar ucapan Diftan. Ia juga akan menjadi seorang ibu sebentar lagi, tentu saja ada rasa haru tersendiri yang Illyana rasakan.

"Terimakasih juga untukmu Mas, dan aku yakin kamu akan jadi ayah yang terbaik dan terhebat dengan kasih sayang dan tanggung jawabmu yang begitu besar."

Terlihat sederhana, tapi ungkapan dan ucapan yang sederhana itu mampu membuat hati merasa damai.
Illyana berjanji esok ia yang akan menggantikan Diftan untuk mengunjungi makam mama mertua yang belum pernah ditemuinya. Meskipun tak pernah bertemu tapi Illyana yakin jika mama mertuanya kini merasa tenang dan bahagia disisi Allah, melihat Diftan yang kini tak pernah putus untuk mendoakannya. Iya, salah satu amalan yang tak akan putus sampai ke liang lahat adalah doa anak yang sholeh. Setiap doa yang diucapkan seorang anak pada orangtuanya akan sampai meskipun orangtuanya sudah meninggal dunia. Apalagi doa untuk seorang ibu. Pahlawan hidup kita, demi hidup kita ia rela menukar dengan nyawanya sendiri.

Pepatah bilang, kasih anak sepanjang galah, kasih ibu sepanjang masa. Semarah apapun seorang ibu pada anaknya, akan tetap ada lautan maaf untuk buah hatinya.
#####

I LOVE YOU BUNDA

Illyana masih memandang dengan tatapan haru sebuket bunga mawar merah yang diberikan Zidan untuknya.

Lelaki kecilnya itu rupanya telah menjelma mirip sekali dengan Diftan ayahnya. Illyana tak menyangka jika Zidan akan memberinya kejutan di hari ibu ini. Rasanya tak bisa diungkapkan bahagia yang kini menggelayut di hati Illyana. Si tampan Zidan ternyata sudah menyiapkan sebuah surat special untuk Bundanya.

"Assalamuallaikum Bunda," Illyana merasakan ada yang menggoyangkan bahunya saat ia masih terlelap tepat pukul empat sebelum waktu subuh.

"Bunda,"

"Zidan, kog sudah bangun sayang? Jam berapa ini nak," Illyana terbangun dan bertanya pada Zidan dengan suara serak khas bangun tidur. Tidak biasanya Zidan terbangun sebelum subuh, biasanya Illyana yang akan membangunkan putra kecilnya itu untuk subuh bersama.

"Bunda Happy Mothel day fol you, i love you so much, mole mole and mole," Illyana tak bisa berkata-kata saat Zidan yang tiba-tiba mengucapkan selamat hari ibu untuknya. Merasa haru Illyana sampai menutup mulut dengan kedua tangannya. Ia saja belum mengucapkan pada Annisa mamanya, tapi Zidan, putra kecilnya itu benar-benar membuatnya seperti seorang ibu sejati.

"Terimakasih sayangku, i love you to Zidannya Bunda, more more and more." Illyana merengkuh tubuh kecil Zidan ke dalam peluknya, mengecupi seluruh permukaan wajah polos menggemaskan Zidan.

"Ini buat Buat Bunda," Zidan menyerahkan sebuah amplop berwarna pink pada Illyana.

"Apa ini Sayang?"

"Nanti Bunda baca, itu Zidan sendili yang nulis buat Bunda," Illyana tersenyum saat menerima amplop dari Zidan. Benar-benar kloningan Diftan sekali ternyata Zidan ini. Sampai-sampai kebiasaan Diftan yang sering memberinya kejutan dengan sepucuk surat pun, kini ditiru oleh Zidan.

"Oke, bunda bacanya nanti ya sayang, sekarang Zidan ambil wudhu dulu, kita subuh dulu ya Nak," Illyana kembali mengecup kening dan pipi Zidan saat bocah kecil itu akan kembali ke kamarnya untuk bersiap subuh bersama Illyana.

"Oke bunda, Zidan sayang bunda selamanya."

"Sayang Zidan juga nak, selamanya."

'Ya Allah ya Rabb, terimakasih dan rasa syukur ku tak terkira atas apa yang telah engkau anugrahkan kepadaku, cinta yang tulus dari suami dan anak-anak, seakan menjadi penyejuk jiwa dan perhiasan terindah bagiku ya Rabb. Jagalah selalu keluarga ku ya Allah, mereka adalah segalanya bagiku, iringi setiap langkah mereka dengan berkah dan karuniamu.' Illyana merasa mengucap syukur saja tak akan cukup untuk menggambarkan rasa bahaginya kini.

"Zidan sayang, nanti siap-siap ya. Bunda mau ajal Zidan ke rumah Opah sama Omah, sekalian nanti kita ke makam Nenek," yang dimaksud Illyana dengan nenek adalah almarhum mama Diftan yang merupakan ibu mertuanya.

"Iya Bunda, Zidan juga pelnah diajak Ayah ke makam nenek," cerita Zidan pada bundanya.

"Iya Sayang, nanti Zidan berdoa di makam nenek ya nak, doain nenek biar bahagia di sisi Allah,"

"Iya Bunda, Zidan setiap hali selalu doain nenek, ayah sama bunda juga, sama adek baby juga."

"Anak pinter,"
>>>

Sementara Zidan tengah bersiap Illyana mengambil amplop yang tadi Zidan berikan untuknya. Seulas senyum menghiasi wajah cantik Illyana saat akan membukanya.

Untuk Bunda Illyana tercinta

~~~~

Assalamuallaikum Bunda.

Bunda, Zidan sayang sekali sama bunda.

Maafin Zidan ya kalau sering buat Bunda kesal karena Zidan nakal dan nggak nurut sama Bunda.

Illyana menggeleng sendiri saat membaca goresan tangan Zidan untuknya. 'Tidak nak, Zidan anak yang baik, Zidan selalu nurut sama Bunda.' gumam Illyana dalam hati.

Selamat hari ibu buat Bunda yang paling cantik.

Terimakasih sudah mau menjadi Bundanya Zidan.

Zidan senang sekali, apalagi sebentar lagi mau punya adek baby.

I Love you so much Bunda Illyana.

Zidan sayang Bunda selamanya.

Dari Kakak Zidan.

~~~

Tak urung airmata haru menetes juga di pelupuk mata Illyana. Rasanya tak bisa di ungkapkan dengan kata-kata, anak sekecil Zidan sudah sangat mengerti dan paham apa itu kasih sayang. Illyana merasa beruntung sekali mempunyai anak seperti Zidan. Meskipun tak terlahir dari rahimnya sendiri, namun ia menyayangi Zidan layaknya putra kandungnya sendiri begitu juga dengan Diftan.

Tidak hanya sepucuk surat dalam maplop, tapi Zidan juga memberinya sebuket bunga mawar merah yang sangat indah.

'Drrrttt..drrrrt..' baru saja Illyana ingin bersiap untuk mandi, suara getaran hanphone-nya membuatnya menghentikan sejenak aktivitasnya.

"Assalamuallaikum, Mas Dokterku." ternyata Diftan lah yang pagi-pagi sudah menelponnya.

"Wa'alaikumsalam Sayang, sedang apa?" tanya Diftan di seberang telepon.

"Baru siap-siap mau mandi Mas,"

"Sayang, selamat hari ibu ya, semua yang terbaik untuk kamu sayang,"

"Terimakasih mas, kamu tahu nggak, aku juga barubsaja dapet kejutan anak tampan kita," Illyana tersenyum mengingat kejutan yang diberikan Zidan untuknya subuh tadi.

"Benarkah Yaank, wah ternyata lelaki kecilku itu sangat berbahaya ya, bisa-bisa ia menjadi saingan ayahnya sendiri. Aku harus waspada sepertinya mulai saat ini." ujar Diftan bergurau mendengar cerita Illyana tentang kejutan Zidan.

"Ayah sayang, masak sama anak sendiri mau saingan sih, kalau buatku sih, Zidan yang paling tampan!" Illyana sengaja ingin menggoda Diftan.

"Hmm..ternyata kamu bukan tipe setia Yaank, masa barubkemaren bilang aku yang paling tampan, sekarang bilang Zidan yang paling tampan." Diftan berujar dengan nada merajuk pura-pura tak terima.

"Tentu saja Zidan yang paling tampan saat ini dong Mas, kan dia yang ada disini, didekatku dan bisa kupandangi, kamu kan jauh, nggak bisa aku pandang,"
Terang Illyana dan memang kenyataannya begitu. Illyana bilang Zidan yang paling tampan, ya karena Diftan saat ini jauh darinya, ia hanya bisa memandangi foto suaminya itu jika rasa kangen sudah merebak dalam hatinya.

"Oke deh aku mengaku kalah saat ini, apa kau puas istriku,"

Illyana terkikik geli mendengar jawaban Diftan yang terdengar pasrah dan mengalah.

"Bundaaaa, Zidan udah siap.",suara Zidan menginterupsi percakapan Diftan dan Illyana.

"Sini Sayang, Ayah lagi telpon, Zidan mau ngobrol sama Ayah?" Illyana menyerukan agar Zidan mendekat dan ikut bicara dengan ayahnya.

Zidan mengangguk dan mengambil posisi duduk di sebelah Illyana.

"Assalamuallaikum Ayaaaah, ayah apakabal? Zidan kangem ayah." suara polos dan menggemaskan Zidan menyapa ayahnya.

"Waalaikumsalam Nak, ayah baik, kalau jagoan ayah apakabar? Nggak nakal dan bikin bunda marah kan selama ayah nggak ada,"

"Nggak dong Yaah, Zidan kan udah janjo sama ayah kalau Zidan mau jadi anak yang pintel, Zidan juga jagain bunda sama adek baby kog Yah," terang Zidan dengan wajah lucunya.

"Anak pinter, pokoknya Zidan harus jagain bunda sama adek baby ya sayang, Ayah sayang Zidan, selamanya. Sekarang boleh Ayah bicara sama bunda lagi nak,"

"Iya Ayah, Zidan juga sayang Ayah selamanya," Zidan memberikan telponnya pada Illyana.

"Sudah selesei nak ngobrolnya sama ayah?"

Zidan mengangguk kecil. "Udah Bunda, Ayah bilang mau bicala lagi sama bunda.

"Iya Mas,"

"Sayang, jaga kesehatan ya. Jangan capek-capek, makan yang teratur, terus jangan lupa minum susunya tiap hari, salam untuk adek baby, bilang ayah sangat merindukannya sekali." Illyana merasakan pergerakan di perutnya saat Diftan bilang ia merindukan bayi mereka.

"Iya Mas Dokterku sayang, insha Allah, semua yang mas bicarakan aku selalu mentaatinya. Aku juga merindukanmu Mas, kamu baik-baik ya disana. Aku mencintaimu," Illyana terlihat menyeka kedua matanya, selalu saja, meskipun sekuat tenaga ia tahan. Airmata pasti luruh

juga saat bilang ia mencintai Diftan. Bagaimana tidak menangis saat kau meridukan seseorang tapi kau tak bisa memeluknya. Pasti hampir semua perempuan akan seperti itu.

"Mencintaimu juga Illyanaku, sekali lagi selamat hari ibu ya sayang, kamu ibu terhebat, buat Zidan dan untukku." Illyana tak tahu bahwa di seberang sana Diftan juga sekuat tenaga menahan emosinya agar ia tak tak terdengar sedih saat berbicara dengan Illyana. Ia tak ingin Illyana merasa sedih dan kepikiran kalau tahu sebenarnya Diftan juga merasa tertekan jauh dari keluarga kecilnya.

#######

"Assalamuallaikum Ma,"

"Wa'alaikumsalam Ly, eh, ada si tampan juga ikut kesini."

Seusai mengunjungi makam mama Diftan, Illyana mengajak Zidan ke rumah kedua orangtuanya. Selain karena sudah lama tak berkunjung juga karena Illyana ingin mengucapkan hari ibu pada Annisa mamanya, ibu yg sudah mengandungnya selama 9 dan merawatnya dengan penuh kasih sayang dan cinta.

"Assalamuallaikum Omah," Zidan mengecup punggung tangan annisa.

"Waalaikumsalam sayang, sini omah cium dulu." Annisa mencium kening dan pipi Zidan bergantian. Meskipun ia tahu Zidan bukanlah anak kandung Diftan dan Illyana, tapi Annisa dan Fadli menganggap Zidan dan menyayanginya seperti cucunya sendiri.

"Mama, selamat hari ibu ya Mam, maafin Illyana yang belum bisa membahagiakan Mama, terimakasih untuk semua yang sudah mama berikan untuk Illy selama ini," Illyana memeluk Annisa erat saat mengucapkan itu.

"Sama-sama Nak, jangan bicara begitu, selama 20 tahun ini kamu sudah menjadi anak yang berbakti dan membanggakan buat mama dan papa, apalagi sebentar lagi kamu sudah memberi mama kado terindah, cucu mama yang belum lahir ini," Annisa beralih mengelus perut Illyana yang terlihat sedikit membuncit.

"Papa mana Mam?" tanya Illyana yang memang tak melihat keberadaan Fadli papanya sedari tadi.

"Masih ngantor Ly, belum pulang. Kamu menginap saja disini Ly, sama Zidan. Mama kangen sama kalian, apalagi sama Zidan."

"Iya Bunda, Zidan juga kangen sama Omah sama Opah, Zidan mau maen sama Opah." rengek Zidan pada Illyana yang menginginkan menginap di rumah orangtua Illyana.

Illyana berpikir sejenak kemudian mengambil handphone dalam tas selempangnya. "Aku kirim pesan dulu ya Ma sama mas Diftan, belum minta izin kalau mau nginep disini." ujar Illyana pada Annisa Mamanya.

Annisa mengangguk kecil. Illyana segera mengirim pesan pada Diftan dan meminta izin kalau malam ini ia dan Zidan akan menginap di kediaman orangtuanya. Meskipun sudah bisa dipastikan kalau Diftan akan mengizinkan, tetap saja Illyana perlu meminta izin pada suaminya itu.

Zidan duduk di sofa memainkan mobil-mobilan yang tadi ia bawa dari rumah, menunggu jawaban sang bunda yang sedang meminta izin pada Diftan ayahnya.

Beberapa menit getaran handphone pertanda ada chat masuk. Illyana membuka dan membaca chat yang masuk, seulas senyum tersungging di wajah cantiknya. Sejenak kemudian melirik Zidan yang tengah asyik dengam mainannya.

"Oke Zidan sayang, malam ini kita akan menginap di rumah Omah dan Opah," ucap Illyana disambut teriakan senang Zidan.

"Yeeeeeay, asyiik. Zidan mau main sama Opah nanti," ucap Zidan senang.
>>>

"Gimana Ly? Boleh kan nginep disini sama suami kamu," Annisa bertanya saat baru selesei membuat teh dari dapur.

"Iya Mam, di izinin kog sama mas Diftan. Ma, Illyana mau ke kamar dulu ya, Zidan sama Omah dulu ya Nak,"

"Iya Bunda,"

Illyana merasa badannya gampang lelah sekali sejak hamil. Dia beranjak ke kamarnya, kamar yang ditempatinya selama hampir 20 tahun hidupnya sebelum menikah dengan Diftan.

Kamar yang masih utuh sama seperti dulu sebelum ia tinggalkan. Annisa memang sengaja tidak akan mengubah apapun yang ada di kamar Illyana, karena jika sedang kangen dengan putrinya itu Annisa pasti akan berlama-lama di dalam kamar Illyana, dan itu lumayan bisa mengurangi rasa rindu pada putrinya.
>>>

Fadli sedang bermain dengan Zidan saat Illyana turun seusai Shalat magrib.

"Papa, kapan datang?" Illyana beranjak mengecup punggung tangan papanya.

"Tadi sore Ly, waktu papa datang mama bilang kamu lagi istirahat, makanya papa nggak mau ganggu kamu, gimana kabar cucu Opah, baik-baik kan Ly," yang dimaksud Fadli adalah anak yang ada di dalam kandungan Illyana.

"Alhamdulilah Pap, baik dan sehat."

"Oh iya, habis ini Papa sama Mama mau ngajak Zidan main ke time zone, kamu mau ikut?" ujar Fadli pada Illyana.

"Di rumah saja Ly, kamu kan lagi hamil gag boleh kecapekan, biar mama sama papa yamg jagain Zidan malam ini, lagipula kami sudah kangen sekali main sama Zidan," ucap Annisa menyahuti Fadli dan Illyana.

Illyana pikir benar juga yang dikatakan mamanya. Hari ini badannya juga terasa lebih cepat lelah dari biasanya, Illyana mengangguk setuju pada mamanya, kalau ia akan di rumah saja sementara Zidan dibawah bermain bersama omah dan opahnya.

"Iya Pap, Mam, Illy di rumah saja, lagi agak nggak enak badan juga rasanya. Titip Zidan ya Ma Pa, Zidan nanti yang pinter ya sama omah opah, harus nurut ya nak," pesan Illyana pada Zidan.

"Iya Bunda, Zidan pasti jadi anak yang nulut," jawaban Zidan membuat Fadli dan Annisa tersenyum. Mereka merasa bahagia sekali mempunyai Zidan yang bisa menjadi hiburan

tersendiri, apalagi sebentar lagi Illyana juga akan melahirkan buah cintanya bersama Diftan, sungguh merasa lengkap bahagia yamg dirasakan Fadli dan Annisa melihat putri semata wayang mereka kini juga bahagia dengan pilihan mereka.
>>

Ba'da Isya' seperti yang sudah direncanakan Fadli dan Annisa membawa Zidan ke mall terdekat untuk jalan-jalan dan bermain.
Illyana yang tengah sendiri di rumah memilih untuk membaringkan badannya sejenak di kamarnya, tapi baru akan berbaring Illyana berdiri lagi meraih tas-nya di atas nakas, ia ingat kalau tadi sebelum berangkat sempat memasukkan satu amplop berwarna hijau dari Diftan. Satu yang tersisa diantata tiga amplop yang sudah ia buka dan baca.

Illyana memandang sejenak amplop berwarna hijau mudah itu. Tinggal satu lagi, dan ia ingin sekali membukanya malam ini juga. Entah lah, padahal awalnya ia ingin membuka nanti saja jika Diftan sudah akan pulang, tapi rasanya itu terlalu lama untuk Illyana.

"Aku kangen banget sama kamu Mas, jadi aku buka dan baca sekarang saja ya satu amplop yamg masih tersisa," ucapnya berbicara sendiri dengan amplop di tangannya.

Senyum menghiasi wajah cantik Illyana, hatinya berdebar tak sabar ingin membaca kata apa lagi yang akan Diftan tulis untuknya. Suaminya itu selalu mempunyai beribu kata yang bisa membuat hati Illyana melambung dibuatnya.

Illyana kembali menyenderkan tubuhnya diranjang saat akan membaca surat ketiga dari Diftan.

Assalamuallaikum Cinta
~~~

Iya, Asaalamuallaikum Cintaku Illyana, kata itulah yang sejak dulu ingin ku ucapkan padamu Sayang.
~~~

Satu purnama yang mungkin masih tersisa terasa sewindu bagiku. Masih ku ingat saat-saat pertama aku merasakan sesuatu yang berbeda darimu sayang.

"Waalaikumsalam suamiku, cintaku." balas Illyana seolah Diftan lah yang berbicara padanya.

Saat aku tak percaya dengan adanya cinta, kau datang membuyarkan rasa tak percayaku itu.

Saat aku tak percaya dengan adanya suatu hubungan. Tapi dengan hadirmu, kau mengahancurkan rasa ragu yang ada di dalam hatiku.

Seiring cintamu yang datang mengetuk hatiku, membuatku tak bisa mengelak akan rasa yang hadir dan membuncah, memenuhi setiap sudut hati dengan namamu.

Illyana Safira Marwah, satu nama yamg membuatku tak bisa berpaling darinya. Wajah teduh dan senyum manis seolah tak pernah lelah untuk ia tampilkan padaku. Bahkan aku pernah merasa menjadi manusia paling bodoh karena sempat tak menganggap dan menyia-nyiakan cinta suci yang engkau berikan tulus untukku.

"Tidak Mas, jangan berkata seperti itu, saat itu bukan berarti kamu tak peduli padaku, hanya saja waktu itu, usahaku kurang keras untuk meyakinkanmu," lagi-lagi Illyana menjawab surat yang ia baca seakan memberi jawaban pada Diftan bahwa ia tak setuju jika Diftan mengutuk dirinya sendiri yang pernah menjadi manusia bodoh karena tak peduli pada istrinya.

Seperti embun yang selalu setia menyambut datangnya sang fajar
Seperti bintang yang selalu menyinari gelapnya malam. Seperti itulah dirimu dimataku Illyanaku.
Saat ini hanya satu yang ingin ku ucapkan untukmu, Assalamuallaikum cintaku, izinkan aku menjadi pelabuhan terakhir yang akan menemanimu membimbingmu, dan jadilah bidadari surgaku, tempatku menuangkan segala asa dan rinduku.
Aku yakin, engakaulah bidadari yang telah Allah pilihkan hanya untukku.
Mencintaimu adalah caraku bersyukur pada Yang Kuasa atas anugrah yang telah ia titipkan padaku.

Warna hijau untuk amplop mewakili kekuatan, kesabaran, dan ketegaran cintamu untukku.

Dari yang Mencintaimu
Diftan Aliandra 💓💓💓
~~~~~~

Illyana memeluk erat surat terakhir dari Diftan yang ia baca. Rasanya kata-kata saja tak cukup untuk mengungkapkan rasa yamg ada di hati Illyana saat ini.

Illyana memejamkan mata meresapi setiap kata yang ia baca dari surat ketiga Diftan. Kata-kata dari suami itu selalu bisa membutanya melambung. Disanjung dan merasa sangat dihargai sebagai seorang istri.

"Assalamuallaikum Cintaku,"

'Ya Allah, kenapa rasanya seperti nyata sekali, bahkan sampai-sampai suara mas Diftan terdengar nyata di telingaku.' batin Illyana masih dengan mata terpejam.

"Assalamuallaikum Illyana cintaku,"

Lagi Illyana merasa mendengar suara Diftan yang terasa dekat sekali disampingnya. Rasanya ia tak berani membuka mata, jika nanti ia membuka matanya ia merasa tak akan bisa mendengar lagi suara Diftan yang seakan sekarang ada bersamanya.

"Illyanaku, bukalah matamu sayang,"

Ini sudah yang ketiga kalinya, dan suara itu semakin terasa dekat. Perlahan Illyana membuka matanya. Matanya membulat sempurna saat melihat seulas senyum di wajah tampan yang kini berdiri tepat di sampingnya.

"Mas, Diftan?"
##########
~~~~~~

MELEPAS RINDU

"Papa senang kamu sekarang sudah berubah Li, lebih bertanggung jawab pada keluargamu, dan yang pasti papa bahagia melihat perubahanmu dalam bersikap saat in."

Diftan sedang memeriksa laporan tentang riwayat penyakit beberapa pasiennya saat tiba-tiba pak anwar papanya datang dan berdiri di hadapannya.

"Papa, kapan datang Pa?" Diftan kaget saat melihat pak Anwar yang tiba-tiba sudah ada di ruangannya.

Pak Anwar tersenyum melihat keterkejutan putranya itu. Ia beralih mendekat dan duduk di kursi depan Diftan.
"Papa sudah ada disini sejak tadi pagi, tapi baru sekarang bisa menemui kamu," terang pak Anwar.

Diftan meraih tangan pak Anwar dan menciumnya. Ada setitik haru di hati pak Anwar saat merasakan Diftan melakukan itu padanya, sudah lama sekali ia tak merasakan sentuhan Diftan pada tangannya, terakhir saat Diftan pamit berangkat ke tempat ini. Itu pun juga awal mula hubungannya membaik dengan papanya.

"Bukannya Papa sedang ada di Singapura kata Illyana?"

"Iya, papa memang ada disana selama seminggu, dan dari sana Papa langsung memutuskan untuk kesini mengunjungimu,"

Hari sudah beranjak siang saat pak Anwar menemui Diftan. Untuk itu Diftan berinisiatif untuk mengajak papanya ngobrol sambil makan siang.

"Pap, sebaiknya kita ngobrol sambil makan siang, ini sudah jam nya makan siang," tawar Diftan pada pak Anwar.

Pak Anwar tersenyum dan mengangggguk kecil. Sudah lama sekali ia tak makan bersama Diftan, pasti dia tak akan menyiakan kesempatan ini.
Ibarat mendapat sebuah tetesan air di padang pasir, menyejukkan dan melepas dahaga, seperti itulah yang pak Anwar rasakan saat ini. Saat Diftan kembali ke sifatnya yang dulu, yang menghormati dan menyayanginya.

Diftan mengajak Pak Anwar ke warung makan dekat puskesmas tempatnya dinas. Warung makan sederhana di pinggir jalan itu nampak ramai orang sedang menikmati santap siangnya. Diftan dan pak Anwar memilih duduk lesehan di atas balai bambu yang ada di depan, menikmati semilir angin dan pemandangn lalu lalang orang.

"Mau pesan apa Pap?" tanya Diftan memecah keheningan diantara mereka.

"Papa ngikut kamu saja Li,"

Diftan memesan dua nasi, dan dua ikan bakar lengkap dengan sambal dan lalapannya. Untuk minuman Diftan memesan dua teh hangat, satu tawar untuk papanya, karena ia hapal betul jika pak Anwar tak mengkonsumsi gula.

"Papa sedang ada urusan apa bisa sampai kesini?" tanya Diftan di sela kunyahannya.

"Papa sedang ada urusan denganmu Li, makanya papa secepatnya menyusul kesini."

Diftan langsung menoleh papanya, urusan apa yang dimaksud oleh pak Anwar.

"Urusan apa Pap? Illyana sama Zidan baik-baik saja kan Pap?" tanya Diftan kawatir dengan kedua orang terkasihnya itu.
Diftan pikir kedatangan pak Anwar pasti ada hubungannya dengan istri dan anaknya.

Pak Anwar tersenyum penuh arti sebelum menjawab pertanyaan putranya itu.

"Zidan baik-baik saja Li, tapi Illyana," pak Anwar menjeda kata-katanya. Sengaja ia ingin melihat ekspresi dari Diftan.

"Illyana kenapa Pap? Dia baik-baik saja kan, apa yang terjadi padanya dan anakku," Diftan langsung menghentikan suapannya, hatinya tiba-tiba gusar dan cemas mendengar kata-kata papanya tentang Illyana.

"Tenanglah Li,"

"Bagaimana aku bisa tenang Pa, istri dan anakku bagaimana keadaanya sekarang," ucap Diftan terlihat frustasi.

"Apa Papa bilang mereka kenapa-napa!"

"Maksud Papa?"

"Iya, Papa perhatikan Illyana memang sedang tak baik, tapi bukan berarti dia kenapa-napa Li,"

"Maksud Papa apa sih? Diftan makin nggak ngerti sama kata-kata Papa, dia kenapa Pa?"

Pak Anwar bilang Illyana sedang tak baik, tapi ia tidak kenapa-napa, Diftan jadi sulit mendeskripsikan apa yang sedang terjadi sebenarnya dengan istri dan anak yang dikandungnya.

"Tenanglah Li, maksud Papa istrimu sedang tak baik adalah karena ia sedang sangat merindukanmu, Papa perhatikan akhir-akhir ini ia sering melamun kata bik Sum ia juga sering tanpa sengaja melihat istrimu yang tiba-tiba menangis,"

Dada Diftan sesak sekali rasanya mendengar penuturan papanya tentang Illyana. Andai saja ia bisa pasti saat ini juga akan pulang dan memeluk Illyana ke dalam dekapannya.

"Pa," napas Diftan tercekat, ia tak bisa berkata apa-apa. Pak Anwar melihat ada raut kesedihan di wajah putranya itu. Rasanya tak tega sekali jika harus melihat dua insan yang saling mencinta harus terpisah, apalagi oleh jarak. Kadang orang berpikir itu adalah hal yang

biasa, tapi mereka tak tahu saat jarak memisahkan, saat itulah ketegujan hati benar-benar di pertaruhkan, menjaga agar dua hati yang dipisahkan jarak tetap terasa dekat, itu adalah ujian tersendiri untuk setiap pasangan yang mengalami long distance atau LDR.

"Pulanglah Li, temui Illyana yang sudah lama menunggumu, jangan membuat menantu kesayangan Papa sedih lagi."
Kata-kata pak Anwar sukses membuat Diftan menolehnya tak percaya. Jika bisa sudah dari kemarin-kemarin ia pulang kembali ke pelukan istrinya Illyana. Tapi Diftan juga tak bisa mengabaikan tanggung jawab pekerjaannya.

"Tapi Pa,"

"Pulanglah Li, Papa yang akan mengurus semua disini," kata pak Anwar lagi kali ini membuat mata Diftan berbinar masih tak percaya.

"Papa serius?" ucap Diftan masih tak percaya.

"Iya, pulanglah, Papa yang akan menggantikanmu disini." Diftan reflek berdiri dan memeluk papanya. Merasa mendapat sesuatu yang telah lama diimpikannya.

Pak Anwar terdiam sesaat dengan perlakuan Diftan. Rasa hangat menjalar di sekujur hatinya, lama Diftan tak bersikap seperti itu padanya, apalagi memeluknya seperti ini. Pak Anwar twrsenyum bahagia.

"Pa, terimakasih untuk semua yang sudah Papa berikan pada Diftan selama ini, maafkan Diftan yang pernah membenci Papa." Diftan berucap sesaat setelah melepas pelukannya pada pak Anwar.

"Papa yang harusnya minta maaf padamu Li, selama ini belum bisa membuatmu bahagia, sejak kepergian Mama mu."

Diftan melihat gurat penyesalan di wajah pak Anwar yang semakin menua, ia menggeleng tanda tak setuju dengan apa yang di ucapkan papanya.

"Tidak Pap, justru Diftan yang harusnya minta maaf karena salama ini menjadi anak yang tak berguna, Diftan juga harus mengucapkan terimakasih sekali pada Papa yang telah mempertrmukan aku dengan Illyana, terimakasih Pa." ucap Diftan tulus pada pak Anwar.

"Sudah Li, cepat bersiaplah, nanti keburu macet dijalan. Jangan pulang kerumah, langsung ke rumah mertuamu saja, tadi Papa menelpon kata bik Sumi, istri dan anakmu sedang pergi ke rumah orangtuanya. Sampaikan salam papa untuk kedua mertuamu." titah Pak Anwar, mendapat anggukan dari Diftan.

Diftan sekali lagi mencium punggung tangan papanya saat pamit akan bersiap untuk berangkat. Rasa bahagia membuncah di hati Diftan, rasa rindu yang sudah serasa menggunung akan bisa ia tumpahkan pada si pemilik hatinya, Illyana. Sepanjang perjalanan Diftan tak henti menyunggingkan senyum, rasa syukur ia rapal dalam hati, berkat cinta tulus dan suci Illyana, kini bukan cuma sikapnya yang berubah lebih baik, tapi hubungannya dengan pak Anwar papanya juga membaik.
>>>

"Assalamuallaikum Cinta," ucap Diftan tepat di samping Illyana. Ingat pesan papanya yang bilang kalau Illyana sedang ada di rumah orangtuanya, mobil Diftan melaju menuju rumah mertuanya itu.

Sampai di halaman rumah tampak sepih, saat mengucap salam pun, hanya ada mbok Na assisten rumah tangga di rumah itu yang menyambutnya.

Mbok Na bilang Mama dan Papa mertuanya sedang keluar jalan-jalan membawa Zidan. Sedangakan Illyana sedang di kamarnya beristirahat. Diftan segera melangkahkan kakinya tak sabar untuk menemui Illyana. Sampai di depan kamar,baru ia akan mengetuk pintu namun urung saat melihat pintu yang sedikit terbuka, Diftan melangkahkan kakinya dengan dada berdegub kencang. Seperti seorang kekasih yang akan menemui pacarnya yang lama tak bertemu, kira-kira seperti itulah yamg Diftan rasakan saat ini.

Ibarat lagu Selayang pandang, hati di dalam rasa bergoncang. Lama tak memandang hati tak tenang, iya begitulah yang Diftan rasakan.

Diftan mengamati sang pujaan hati yang tengah memejamkan matanya, di dadanya Diftan melihat Illyana sedang memeluk secarik kertas, dan ia mengenali kertas itu. Diftan mendekat dan mengucap salam sekali lagi pada Illyana.

"Assalamuallaikum Cintaku Illyana," ucapnya tersenyum, tapi yamg di senyumi masih enggan membuka matanya.

"Bukalah matamu Illyanaku Sayang," ucap Diftan untuk yang ketiga kalinya, kali ini Illyana perlahan membuka mata. Matanya membulat sempurna saat melihat sosok tampan yang tengah tersenyum manis berdiri tepat di sebelahnya.

"Mas Diftan, ya Allah, aku nggak mimpi kan. Mas," ucap Illyana masih tak percaya.

Diftan tersenyum kemudian merentangkan kedua tangannya, Illyana langsung bangun berhambur ke pelukan suaminya itu. Airmata lolos begitu saja di pelukan Diftan. Saling memeluk erat seakan tak rela jika akan terpisah lagi.

"Jangan Yaank, jangan menangis lagi, aku disini buat kamu dan anak-anak kita." Diftan mengeratkan pelukannya.

"Ini benar kamu kan Mas, aku nggak mimpi kan?" Illyana merabah wajah Diftan untuk meyakinkan bahwa memang benar yang berdiri dan memeluknya adalah Diftan suaminya.

Diftan tersenyum kemudian mengecup kening Illyana lama, turun ke kedua mata, hidung dan sekilas mengecup bibir Illyana.

"Bagaimana Yaank, apa masih belum percaya?" tanyanya diiringi senyuman.

Illyana tertawa diantara isakannya. Mengangguk, kemudian kembali memeluk Diftan. "Kamu jahat Mas, kenapa tidak bilang kalau mau pulang sekarang, kamu bilang masih sebulan lagi." protes Illyana dengan nada manjanya.

Diftan membawa Illyana untuk duduk di ranjang mereka, menyendarkan badannya di sana dan menarik Illyana ke dalam dekapannya.

"Kangen kamu Sayang," bisik Diftan lembut di telinga Illyana.

"Kangen kamu juga Mas, bukan kangen lagi, tapi sangat kangen sekali," ujar Illyana di pelukan Diftan. "Sekarang ceritakan padaku Mas, kenapa kamu bohong, katanya masih sebulan lagi pulangnya." selidik Illyana menatap wajah Diftan.

Yang ditatap hanya tersenyum penuh arti. "Tidak bohong Yaank, tadinya memang masih sebulan lagi, tapi.." Diftan kemudian menceritakan tentang papanya yang tiba-tiba datang mengunjunginya dan menggantikan tugasnya disana.

"Alhamdulilah, aku harus mengucapkan terimakasih pada Papa Mas, karena papa sekarang kamu ada disini memelukku,"

Illyana merasa bersyukur sekali mempunyai papa mertua yang sangat pengertian dan perhatian padanya.

"Apa cuma pelukan saja Yaank," kali ini Diftan berniat menggoda Illyana, rasanya ia sudah lama selali tak melihat raut wajah merona istrinya itu.

"Apa Mas,?" dan benar saja, wajah Illyana sudah memanas dan semburat merah muncul di kedua pipinya.

Diftan menggigit bibir bawahnya gemas melihat wajah merona Illyana yamg masih gugup dan malu-malu saat mereka sedang berduaan.

"Oh iya, anak Ayah apakabar Sayang? Ayah kangen sekali sama adek baby, sehat-sehat kan sayang," Diftan beralih mengecup perut Illyana yang terlihat sudah membuncit.

"Alhamdulilah Ayah, adek baby baik dan sehat." Illyana yang menjawab tanya Diftan.

"Adek baby kangen nggak sama Ayah," pertanyaan Diftan bernada modus sepertinya.

Illyana tersenyum miring dengan pertanyaan Diftan. Ia tahu kalau itu hanya pertanyaan basa-basi yang akan berakhir dengan kemodusan Diftan padanya.

"Kangen dong Yaah, pengen dielusin perutnya,"

"Dielusin doang Sayang, nggak pengen dijengukin Ayah?" nah kan, benar, ujung-ujungnya pasti modus. Begitu kira-kira batin Illyana.

Illyana tak menjawab dan hanya tersenyum. Diftan mendekatkan wajahnya, mengecup lembut kembali kening Illyana, ciuman itu turun ke bibir tipis istrinya, seakan ingin menuntaskan rindu yang selama ini menggelayut di hati masing-masing. Illyana memejamkan matanya merasakan sentuhan bibir Diftan, sudah lama sekali rasanya ia tak merasakan itu.
Diftan masih enggan melepas ciumannya, baru saja ia akan membisikan doa di telinga Illyana, saat sebuah suara menginterupsi kegiatan mereka.

"Bundaaaaaaa,"
#########

MELEPAS RINDU (2)

"Bundaaaaaaa,"

Hampir saja Diftan dan Illyana terlena, saat suara Zidan menginterupsi kegiatan mereka yang tengah melepas rindu.

Diftan beranjak bangun, begitu juga dengan Illyana.

"Zidan Sayang,"

"Ayaaah," Zidan berlari pada Diftan dan yang disambut oleh ayahnya itu dengan pelukan dan kecupan di keningnya.

"Ayah kapan datang? Zidan kangeen sekali sama Ayah,"

Diftan tersenyum dan mengacak rambut putra kecilnya itu.

"Tadi sayang, iya Ayah juga kangen sama Zidan,"

"Lho, Li kapan datang? Mama kira mobil siapa yang parkir di depan, ternyata kamu."

Diftan berdiri dan mencium punggung tangan Annisa dan Fadli bergantian.

"Iya Ma, barusan datang. Make mobil papa Mam, oh iya, papa kirim salam buat mama sama papa." terang Diftan menyampaikan salam papanya pada kedua mertuanya.

"Yasudah kamu istirahat saja dulu, pasti capek habis perjalanan, Zidan sayang, mau nggak bobok sama omah sama opah? Nanti omah bacain dongeng kapten america," ajak Annisa pada Zidan.

"Benel omah? Yeeay mau omah," Zidan beranjak turun dari ranjang Illyana dan berniat ikut tidur dengan omahnya. Annisa paham betul, pasti Illyana dan Diftan butuh waktu berduaan untuk melepas rindu yang sudah lama menyesakkan masing-masing. Untuk itu ia berinisiatif membawa Zidan tidur dengannya.

"Li, Mama sama Papa ke kamar dulu, kalian istirahat saja." pamit Annisa pada Diftan dan Illyana diikuti Zidan dan Fadli.

Semua sudah keluar dan Diftan dengan cepat memutar anak kunci yang ada di pintu kamar.

Diftan segera menyusul untuk berbaring di sebelah Illyana. Menaruk Illyana ke dalam dekapannya dan ingin menuntaskan semua rindu di hati Diftan yang sedari tadi sudah ia tahan.

"Sayang,"

"Iya Mas,"

"Kangen kamu,"

"Kangen kamu juga Mas,"

"Terus kita ngapain kalau kangen,"

"Peluk Mas,"

"Ini kan sudah dipeluk Yaank, selain peluk ngapain?"

"Emang mau ngapain lagi Mas," Illyana sengaja rupanya pura-pura tak paham dengan maksud Diftan yang mengatakan 'mau ngapain selain pelukan'.

"Sayang,"

"Iya Mas,"

"Kita lanjutin yang tadi Yaank,"

"Yang tadi apa Mas?"

"Tadi sebelum ada Zidan masuk kesini,"

Illyana memandang Diftan dan tersenyum mengangguk. Diftan membalas senyum Illyana dengan wajah berbinar. Tak menunggu lama Diftan mengecup kening Illyana kemudian membisikan doa kebaikan sebelum memulai ibadah terindah yang mereka lakukan malam ini.

Saling melepas hasrat cinta yang sudah lama terpendam. Diftan membawa Illyana terbang ke dalam surga dunia yang hanya bisa dirasakan oleh mereka yamg telah halal.

Tak perlu banyak mengucap kata, cukup menerjemahkan rasa melalui bahasa tubuh masing-masing.
Hingga pada akhirnya saling berpeluh dan memeluk erat saat sampai di puncak tertinggi penyatuan cinta mereka.

"Mencintaimu Illyanaku," bisik Diftan sesaat setelah penyatuan mereka.

"Mencintaimu juga Mas Ayankku," balas Illyana membisikkan kata cinta pada suaminya.

"Mas," Illyana tiba-tiba jadi teringat tentang Katty yang saat ia menelpon Diftan kemarin sempat terdengar suaranya dan terdengar sangat pwrhatian sekali pada suaminya itu.

Diftan membelai lembut rambut Illyana dan menyisikan anak rambut ke belakang telinga. Menghapus peluh yang masih menetes di sekitar dahi istrinya itu. "Iya Sayang, kenapa?"

Illyana sebenarnya ragu ingin menanyakan ini pada Diftan. Tapi hatinya mengganjal dan ingin tahu.

"Apa Katty masih saja berusah mendekatimu Mas," tanya Illyana dengan hati-hati pada Diftan.

Diftan memandang sekilas Illyana sebelum menambah erat dekapanny pada istrinya itu.

"Kenapa nanya begitu Yaank," Illyana jadi menyesal kenapa menanyakan dan menyebut nama perempuan lain saat sedang bersama dengan suaminya. Rasanya wajar bila seorang istri akan kepikiran jika ada perempuan lain yang perhatiannya di luar batas pada suaminya. Illyana hanya ingin meyakinkan hatinya saja jika ikatan suci antara ia dan Diftan benar-benar kuat dan tak kan mudah goyah oleh godaan apapun.

"Maaf Mas, aku cuma..."
Diftan segera membungkap kata-kata Illyana dengan ciuman sekilas di bibir istrinya itu.

"Maaas!" protes Illyana kaget sementara Diftan hanya terkekeh melihat ekpresi Illyana.

"Jangan pernah menyebut nama perempuan lain saat kita sedang berdua Yaank," bukan apa-apa Diftan hanya tak ingin waktu kebersamaan dengan istrinya terusik oleh nama perempuan lain yang bisa-bisa malah membuat suasana tidak nyaman.

Illyana mengangguk menatap wajah Diftan, dari dalam matanya ada rasa penyesalan karena menanyakan hal yang tidak penting seperti itu.

"Maaf Mas,"

Diftan tersenyum, ia tidak marah. Sama sekali tidak. Justru ia merasa senang jika Illyana merasa cemburu. Bukankah cemburu itu tanda cinta, begitu kira-kira definisi yang sering dijabarkan para pecinta masa kini.

"Tidak perlu minta maaf Sayang, aku tidak marah. Untuk apa aku harus marah-marah membuang waktu dan tenaga, lebih baik tenaganya dimanfaatin sebaik mungkin, buat ronde kedua misalnya."

Illyana merauk wajah Diftan karena kata-kata modusnya itu. Rasanya sudah lama sekali ia tak mendengar gombalan cinta penuh modus dari Diftan.

"Itu modus namanya Mas,"

"Nggak papa, moduslah sebelum modus itu dilarang! Jadi gimana Yaank?"

"Gimana apanya Mas?"

"Ronde kedua," Diftan tersenyum miring menaik turunkan alisnya menggoda Illyana. Yang digoda hanya tertawa tidak mengiyakan tapi juga tidak menolak.

"Mas, menurut kamu Cinta itu apa sih?" Illyana tiba-tiba ingin tahu pendapat Diftan tentang apa itu cinta.

"Kenapa nanya begitu?"

"Ya nggak, cuma pengen dengar pendapat kamu aja tentang cinta."

Diftan mengerutkan kening sejenak pura-pura berpikir.

"Kalau aku jawab nanti dapet apa Yaank?" ucapnya bernegosiasi.

"Kog dapet apa? Berarti nggak ikhlas dong jawabnya!"

"Ikhlas dong, tapi biar lebih semangat lagi, dikasih ap gitu nanti?"

Illyana sepertinya mencium bau kemodusan dari senyum suaminya itu. Mas Diftan kapan sih nggak modusnya. Asal sama Illyana saja ya Mas.

"Dapet cium deh,"

"Cium dimana Yaank?"

"Mas maunya dimana?"

"Kalau bisa sih ya disemua bagian tubuhku jangan ada yang kelewat Yaank,"

"Iih, dikasih hati minta jantung,"

"Nggak dikasih juga aku ambil sendiri Yaank,"

"Yaudah cepetan Mas, jelasin apa itu Cinta menurut kamu,"

"Cinta! Catatan Indah Tiada Arti."

"Maaas!! Serius!"

Diftan malah tergelak mendengar gertakan Illyana.

"Iya iya serius neh! Cinta itu adalah sebuah rasa yang bisa semua orang rasakan, cinta itu anugrah, fitrah alami setiap manusia di bumi ini. Cinta yang sejati tidak akan menuntut, tapi menerima dengan ikhlas dan kesabaran."
Illyana memperhatikan setiap kata yang meluncur dari bibir Diftan. Kata-kata yang sangat indah untuk penjabaran akan sebuah makna cinta. "Seperti cintamu padaku Illyanaku, cintamu yang tulus dan tidak pernah menuntut, dengan kesabaran dan keikhlasan kamu telah menyadarkan aku kalau ternyata ada cinta dihatiku untukmu," Illyana masih memandang Diftan tak berkedip. Siapa yang tidak akan terharu dan terpesona jika mendapat hujaman kata cinta yang begitu dalam dan bermakna. "Terimakasih untuk semua cinta yang kamu berikan dengan tulus padaku Yaank, aku mencintamu, demi Allah aku mencintaimu." sepertinya Diftan tak hanya pandai membuat Illyana tersenyum, tapi ia juga selalu bisa membuat Illyana menitikkan airmata haru-nya karena kata-kata dan perhatian yang diberikan Diftan untuknya.

"Kenapa menangis Sayang? Apa ada yng salah dengan kata-kataku." Diftan mengulurkan tangannya menghapus setitik bening yang membasahi sudut mata Illyana.

Illyana menggeleng keras, ia malah menyusupkan wajahnya di dada bidang Diftan dan Diftan mengusap lembut punggung Illyana dengan lembut.

"Terimakasih ya Mas,"

"Buat apa Sayang?"

"Karena kamu sudah mengizinkanku untuk memasuki hati dan hidupmu,"

"Justru harusnya aku yang berterimakasih padamu Yank, karena kamu, aku jadi sadar dan bisa merasakan apa itu cinta yang sebenarnya. Janji ya Sayang, apapun yang terjadi kamu

akan selalu ada disampingku, menemaniku, sampai nanti kita menghabiskan masa tua kita bersama,"

Isakan Illyana kembali terdengar saat Diftan mengatakan itu. Memang itulah yang dicari dari sebuah hubungan rumah tangga. Saling percaya, saling berbagi dan menjaga.

"Iya Mas, aku janji, apapun yang terjadi akan tetap disamoing kamu, bersama-sama sampai nanti kita tua dan hanya maut yang akan memisahkan." aiih, kenapa malah jadi sedih begini sih, batin Illyana. Entahlah jika membicarakan tentang perpisahan memang pasti akan membuat siapapun menangis. Tapi jauh sebelum itu Illyana berjanji apapun yang terjadi ia akan tetap berdiri di samping Diftan suaminya.

"Yaank, udah dong nangisnya. Nanti dikira mama papa kamu aku apa-apain lagi." Diftan mencoba mencairkan suasana dengan menggoda Illyana.

"Kan terharu Mas, makanya nggak sadar keluar sendiri airmatanya." ujar Illyana dengan nada manjanya.

"Maaf ya Sayang, bikin kamu nangis gene, padahal kan kita lagi kangen-kangenan, melepas rindu."

Illyana tersenyum mendengar perkataan Diftan. Melepas rindu. Iya, ia dan Diftan saat ini memang tengah melepas rindu setelah sekian lama tidak bertemu dan hanya bisa saling mendengar suara saja. Illyana tak ingin menyiakan waktu dengan airmata harunya, ia ingin menikmati malam indah ini bersama Diftan. Entah apa yamg akan terjadi esok, ia tak ingin memikirkannya, yang pasti apapun itu akan berjalan bersama dan saling menggenggam tangan.

"Jawabanku sudah, nah sekarang tinggal janji kamu sayang,"

"Janji apa Mas?"

"Hmm..jangan pura-pura lupa deh, tadi siapa ya yang bilang mau ngasih ciuman kalau aku bisa jawab apa itu cinta," rupanya Diftan menagih janji Illyana yang mengatakan akan memberinya sebuah ciuman itu.

Satu kecupan mendarat lembut di pipi Diftan.

"Cuma sebelah yang dicium, nanti yang lainnya iri lho Yaank." aiih, sepertinya jurus modus akan keluar dari bibir Diftan.

Illyana tak menjawab tapi ia kembali mendaratkan kecupannya di kening, mata, hidung dan terakhir bibir Diftan. Diftan tersenyum penuh kemenangan. Sementara Illyana merasa

wajahnya memanas dengan apa yang barusan ia lakukan pada Diftan. Biasanya Diftan lah yang lebih dulu menciumnya, dan baru kali ini Illyana yang berani mencium Diftan duluan.

"Yaaank,"

"Apa lagi Mas, kan udah dapet semua,"

"Ronde keduanya gimana Yaank,"

"Maaaaaas!"
#######

UJIAN ITU PASTI ADA

Mas pulang jam berapa?

Mungkin agak telat sayang. Setelah ini masih harus memeriksa beberapa laporan.

Yaudah, jangan lupa Shalat ya sama maem ya nanti. Mencintaimu Mas Dokterku.

Iya Sayangku, mencintaimu juga Illyanaku. Muuuah..😙

Illyana tersenyum membaca pesan chat-nya dengan Diftan tadi sore. Diftan bilang akan pulang agak telat karena harus memeriksa beberapa laporan.
Hatinya merasa tenang, kini Diftan sudah kembali dekat dengannya, tak ada lagi jarak yang menjadi pemisah antar ia dengan Diftan. Ya, meskipun Illyana juga harus tetap menyiapkan hati jika sewaktu-waktu Diftan akan bertugas keluar daerah lagi.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan lebih tiga puluh menit tapi Diftan belum kembali juga. Biasanya meskipun lembur pasti suaminya itu tak pernah pulang lebih dari jam tujuh, Illyana jadi kawatir dan cemas. Apalagi sudah berkali-kali ia menghubungi Diftan tapi nomernya tidak aktiv.

'Ya Allah lindungi dimanapun suamiku berada, lindungi setiap langkahnya, aku titipkan penjagaannya kepadamu ya Rabb.' ujar Illyana merapal doa dalam hati.

><

Jam sudah menunjukkan pukul 23.30 saat Diftan sampai di rumah. Baru kali ini Diftan pulang selarut ini semenjak sikapnya berubah menjadi lebih baik dan bertanggung jawab.

"Mas, kenapa sampai larut begini baru pulang? Pasti kerjaannya banyak banget ya." Illyana yang sempat tertidur saat menunggu Diftan buru-buru menghampiri suaminya itu saat mendengar derit pintu kamarnya terbuka.
"Aku bikinkan teh ya Mas,"

"Nggak usah Yaank, aku ngantuk mau langsung tidur saja,"

Illyana yang akan beranjak ke dapur mengurungkan niatnya dan mengganggguk kecil saat melihat Diftan yang langsung berbaring di ranjang mereka. Illyana tak langsung menyusul Diftan untuk tidur, tapi dia mengambil wudhu untuk tahajud sejenak seperti biasanya.

'Mungkin Mas Diftan sedang capek,' batinnya mencoba berprasangka baik. Tapi rasa-rasanya memang ada yg mengganjal di hati Illyana melihat sikap Diftan malam ini, dangat berbeda sekali. Jika biasanya Diftan akan langsung mencium dan memeluknya lama saat pulang, tapi malam ini ia langsung menjatuhkan tubuhnya untuk tidur.

'Ya Allah, aku yakin dan percaya akan penjagaanmu pada suamiku, beri ketenangan di hatiku untuk selalu tetap berprasangka baik.' doa Illyana dalam tahajudnya. Seusai shalat Illyana baru menyusul berbaring di sebelah Diftan. Tapi baru saja dia berbaring Illyana mencium bau aneh dari kemeja yang Diftan kenakan, seperti bau alkohol. 'Astagfirullah, apa mungkin Mas Diftan kembali pada kebiasaan lamanya.' gumam Illyana dalam hati.

Illyana berbaring dengan hati tak tenang, berkali-kali ia mencoba memejamkan mata tapi tetap saja tidak bisa. Pikirannya terus saja melayang tentang apa yang sudah Diftan lakukan diluar sana, pulang larut dan tak ada pelukan saat sampai di rumah, ditambah bau yang menyengat dari minuman memabukkan, hati siapa yang tak kawatir jika mendapati seperti itu pada pasangannya.

Illyana memilih untuk ke kamar Zidan sejenak, bukan karena apa-apa, tapi dia sungguh tak tahan dengan bau alkohol dari tubuh Diftan. Rasanya ingin muntah, jadi daripada dia muntah malam-malam, dan pasti akan mengganggu seisi rumah lebih baik ia menghindar sejenak dari kamarnya.

Diftan terbangun saat menyadari tak ada Illyana disampingnya. Cepat ia bangun dan memperhatikan dirinya sendiri yang masih belum berganti pakaian sejak datang tengah malam tadi. Diftan mencium bau sesuatu yang tak asing dari kemejanya, bau alkohol yang menyengat. 'Astagfirullah, pasti Illyana salah paham.' Diftan membatin dalam hati. Ia pikir Illyana marah karena ia pulang larut dan lagi ada bau alkohol menyeruak di sekujur tubuhnya.

Buru-buru Diftan bangun untuk membersihkan tubuhnya. Meraih sarung dan baju kokoh dalam lemari Diftan segera melaksanakan tahajudnya, dalam hati Diftan menyesal karena tak langsung menjelaskan perihal ia pulang sampai larut pada istri cantiknya.

"Sayang," Diftan tau betul jika istrinya itu pasti saat ini sedang berada di kamar Zidan. Untuk itu ia segera menghampiri Illyana, berniat menjelaskan dan meminta maaf. "Sayang, Illyana." Sekilas Diftan mengecup kening Illyana saat istrinya itu masih terpejam.

"Maas,"

"Iya Sayang,"

"Astagfirullah, maaf ya Mas, aku ketiduran disini." Illyana segera beranjak bangun, bagaimanapun meninggalkan suami sendiri saat sedang berdua di tengah malam tanpa pamit itu tidak baik. Karena Illyana paham betul, istri yang baik adalah yang selalu dekat dengan suami meskipun suasana sedang tidak baik atau sedang ada masalah.
"Maafin aku Mas,"

Diftan tak menjawab tapi ia langsung memeluk tubuh Illyana dengan erat. "Harusnya aku yang minta maaf Yaank, sudah pulang telat, tidak menjelaskan apa-apa padamu tapi langsung aku tinggal tidur, tapi demi Allah aku sangat mengantuk sekali tadi malam Yaank,"

Hati Illyana menjadi sedikit lega saat Diftan mulai menjelaskan kenapa ia bisa sampau pulang selarut itu.

"Aku benar-benar tidak bohong Yaank, saat mengirim pesan sama kamu, aku sedang mengerjakan laporan sampai pukul sembilan malam, tapi setelah itu,"

Illyana mengernyit bingung mendengar penjelasan Diftan yang menggantung.

"Setelah itu apa Mas?"

"Maaf Yaank, sebenarnya setelah kerjaanku selesei aku sudah mau pulang, tapi ternyata dokter Prama yang akan melepas masa lajang ngajakin kumpul-kumpul, katanya pesta lajang sebelum dia resmi menikah, mau nolak juga nggak enak Sayang, hampir semua staff dokter ikut, tapi pas mau nelpon kamu buat ngabarin handphone ku sudah terlanjur mati karena lupa nge-charge Yaank," Diftan menjelaskan dengan sedetail-detailnya kenapa ia sampai pulang larut. Ada seulas senyum kelegaan di wajah Illyana saat mendengar penjelasan Diftan.

"Tapi Mas, kenapa...?"

"Aku nggak minum Yaank, demi Allah!"

Baru saja Illyana ingin menanyakan kenapa Diftan bisa bau alkohol jika tidak menyentuh minuman itu, tapi sepertinya Diftan paham dan segera menyela ucapan Illyana.

"Demi Allah Yaank, saat itu ada salah satu yang mabuk berat dan tidak sengaja menumpahkan minumannya ke bajuku Yaank," terang Diftan lagi, kali ini Illyana jadi mengerti kenapa pakaian Diftan bisa bau dengan minuman alkohol.

"Maaf juga karena tadi malam aku langsung tidur dan tidak langsung menjekaskan sama kamu Sayang, semalam saat datang kepalaku pusing sekali dan sangat mengantuk," kali ini Illyana yang mengeratkan pelukannya pada Diftan. Ternyata suaminya itu tetap memegang janjinya dan tidak akan mungkin mengingkarinya.

"Maafin aku ya Mas, karena sempat berpikir yang macam-macam sama kamu,"

"Tidak apa Yaank, aku mengerti, pasti semua istri juga akan berpikir buruk jika mendapati suaminya pulang tengah malam dengan bau penuh minuman."

Illyana merasa bersyukur sekali memiliki Diftan yang selalu bersikap saling terbuka dan jujur. Karena dalam setiap hubungan kunci utamanya adalah dengan kejujuran dan saling keterbukaan satu sama lain. Sikap saling terbuka dan jujur juga dapat memupuk rasa saling percaya antara suami istri.

Illyana sadar, jika dalam setiap rumahtangga pasti akan ada ujiannya tersendiri, maka salah satu sikap yang selalu ia tekankan adalah selalu dengan bersabar dan bersyukur.

"Yaudah sekarang kita siap-siap ya sayang, sebentar lagi waktu subuh,"

"Iya Mas, aku bangunin Zidan sekarang aja ya Mas,"

"Jangan dulu Yaank,"

"Kenapa?"

"Peluk dulu yang lama, aku kangen kamu,"

Illyana tak bisa menyembunyikan senyumnya saat Diftan meraihnya untuk ia dekap. Rasanya tenang sekali berada di dalam pelukan orang terkasihnya.
######

WALIMATUL HAMLI

Pagi masih belum menampakkan sinarnya saat sepasang tangan memeluk erat tubuh mungil yang telah halal baginya.

"Masak apa Yaank?" Diftan tiba-tiba memeluk Illyana saat istrinya itu tengah berkutat di dapur menyiapkan sarapan pagi ini.

"Mas, kog belum siap-siap?"
Illyana agak kaget saat tangan Diftan dengan erat memeluknya dari belakang.

"Aku cuti hari ini Sayang, makanya santai, pengen ngabisin waktu berdua sama kamu," bisik Diftan lembut di telinga Illyana. "Oh iya Yaank, ini udah waktunya kita ngadain empat bulanan adek baby kan ya? Malah sudah lewat beberapa minggu. Maaf ya sayang, karena sibuk jadi baru sempat sekarang,"

Illyana juga baru sadar kalau kandungannya akan memasuki bulan kelima dan benar kata Diftan sudah waktunya mereka mengadakan acara syukuran empat bulanan atau walimatul hamli. Sebenarnya kebanyakan orang lebih memilih pada saat kandungan memasuki usia

tujuh bulan, tapi sebenarnya yang lebih tepat adalah saat kandungan memasuki usia empat bulan, karena dimana pada saat ini malaikat di utus oleh Allah untuk meniupkan ruh ke dalam janin dalam rahim dan juga menuliskan segala qodlo dan qodar si anak dalam kehidupannya di dunia kelak. Tapi mau empat bulan ataupun tujuh bulan intinya tetap sama mendoakan keselamatan dan kelancaran si ibu dan juga mendoakan agar kelak anak yang dilahirkan menjadi anak yang shaleh dan berbakti.

"Iya Mas, adek baby sudah mau masuk bulan kelima. Tapi kalau kamu sibuk gapapa kog Mas, nggak usah diadain juga. Yang penting kita sudah selalu berdoa minta yang terbaik buat anak kita nanti," Illyana sadar akan kesibukan Diftan dan tidak ingin membebaninya, baginya doa yang terucap itu sudah lebih dari cukup.

"Kenapa ngomong begitu Yaank, ini pertama kalinya buatku menyambut dan mendoakan calon anakku, kamu tenang aja aku udah urus semua, nanti lepas Isya' kita siap-siap ya," ucapan Diftan membuat Illyana mengehentikan kegiatannya sejenak, memutar tubuh menghadap suaminya itu.

"Maksud Mas?"

"Bunda sayang tinggal terima beres saja, aku sama Mama sudah mengurus semua, undangan dan pengisi acara, semua sudah siap."
Ilyana terharu mendengar penuturan Diftan, begitu perhatiannya suaminya itu sampai-sampai semua keperluan acara diurusnya sendiri. Pantas saja kemaren Diftan menanyakan ingin mengadakan acara yang bagaimana untuk syukuran kehamilannya.

"Sayang besok kalau syukuran empat bulannya adek baby mau yang bagaiamana acaranya?" tanya Diftan saat itu. "Tapi maaf ya, nggak janji. Karena akhir-akhir ini sibuk sekali Yaank," tambah Diftan lagi saat itu.

"Iya Mas, nggak papa, yang penting sehat selalu itu sudah cukup buat aku. Kalau memang sibuk ya nggak usah dipaksaain nanti biar aku sama Mama ke panti asuhan saja, ngadain syukuran kecil-kecilan disana." terang Illyana menjawab tanya Diftan.

"Jadi, Mas sengaja cuti buat ngurusin acara empat bulanan adek baby?"

"Iya Sayang, pasti akan aku sempatkan buat kamu dan adek baby,"

"Makasih ya Mas,"

"Iya sama-sama Yaank, nggak usah berterimakasih, sudah menjadi kewajibanku sebagai suami dan calon ayah."

Illyana marapatkan tubuhnya ke dalam pelukan Diftan. Seolah menerjemahkan ungkapan terimakasih pada Diftan melalui pelukan. Diftan pun tak kalah erat mendekap tubuh mungil Illyana dengan kedua tangan kekarnya.

"Permisi Den, Non, ada ibu di depan, barusan datang."

Suara bik Sum menyadarkan Diftan dan Illyana kalau mereka saat ini masih di dapur. Dengan gugup Illyana melepas pelukannya dari Diftan karena malu dan salah tingka pada bik Sum.

"Mama datang Bi, kog tumben nggak nelpon dulu,"

"Gimana kamu tahu kalau Mama telpon, orang lagi asyik pacaran di dapur," rupanya bu Annisa tadi sempat melihat putrinya itu sedang berpelukan erat dengan Diftan di dapur saat ia akan menaruh buah yang dibawahnya untuk Illyana.

"Mama," Illyana dan Diftan jadi salah tingkah sendiri, tapi keduanya langsung menghampiri bu Annisa dan mencium punggung tangannya.

"Bagaimana kabarnya Sayang? Cucu Mama juga baik dan sehat kan,"

"Iya alhamdulilah Mam, makasih ya mama sudah mau repot-repot membantu mengurusi acara empat bulanan ku."

Rasa syukur tak akan cukup sepertinya mewakili ungkapan hati Illyana saat ini. Di kelilingi oleh orang-orang yang begitu menyayangi dan mencintainya. merasakan karuni yang tak terhingga dari Yang Maha Kuasa.
>>>

Ba'da Isya' Illyana segera bersiap,
Memakai gamis berwarna pink pastel, Illyana terlihat anggun dan cantik. Sementara Diftan sendiri mengenakan baju koko warna putih gading terlihat serasi dengan Illyana.

"Cantiknya istriku," Diftan lagi-lagi mengaitkan tangannya memeluk Illyana dari belakang. Mengagumi sejenak ukiran indah karya Yang Maha Kuasa di wajah cantik istrinya. "Udah siap Sayang?" tanya Diftan dijawab anggukan oleh Illyana.

"Sudah Mas, sepertinya di luar juga sudah ramai, kita keluar yuk Mas nemuin tamu yang sudah datang."

Diftan mengandeng tangan Illyana untuk menemui para tamu undangan yang sudah mulai berdatangan. Diantara banyak tamu yang hadir diantaranya ada anak-anak yatim yang khusus diundang Diftan atas keinginan Illyana beberapa hari yang lalu saat ia menanyakan ingin mengundang siapa saja.

"Assalamualaikum," ucap sepasang suami istri yang membawa serta dua anaknya yang tak lain adalah Faidh dan Fatimah dan juga si kembar Ezar dan Zahra.

"Waalaikumsalam Kak, eh, ada abang Ezar sama Zahra juga." Illyana menyambut Fatimah dan memeluknya sekilas. Ternyata Diftan lah yang mengundang Keluarga Faidh secara khusus karena selain sebagai tamu Diftan juga meminta tolong pada Faidh untuk memberi tausiyah dan memimpin doa nanti di ujung acara. Sementara Fatimah dan Faidh duduk bersama Illyana dan Diftan, si kembar langsung berlari menghampiri Zidan dan mengajaknya bermain.

Acara pun dimulai dengan pembukaan membaca al-fatiha setelah itu pembacaan Surah Yusuf dan Surah Maryam dan Diftan sendiri yang membacanya untuk Illyana. Suasana syaduh dan

khusu' saat Diftan melantunkan ayat demi ayat Surah yang dipercaya bisa membawa kebaikan bagi setiap ibu hamil yang mengamalkannya itu.

Kenapa Surah Yusuf dan Maryam? Karena dalam Surah Maryam dikisahkan bagaimana kisah Maryam yang menjalani kehamilannya tanpa seorang suami, bagaimana perjuangannya yang tetap bersabar dan ikhlas menerima cobaan meskipun dalam keadaan hamil. Maka Allah memilih Surah Maryam menjadi salah satu yang sangat dianjurkan untuk diamalkan oleh setiap calon ibu agar dalam menjalani kehamilan sampai melahirkan diberi kemudahan dan kelancaran. Dan sama seperti Surah Maryam, Surah Yusuf juga menjadi Surah pilihan untuk diamalkan oleh ibu hamil, sama seperti kisah Nabi Yusuf yang memiliki wajah luar biasa tampan. Maka diharapkan kelak saat anak lahir ke dunia memiliki kesempurnaan seperti yang diharapkan oleh kedua orangtuanya.

Illyana tak terasa sampai menitikkan airmata harunya saat mendengar lantunan demi lantunan dari suara Diftan. Rasanya tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata bahwa ia memiliki suami yang tidak hanya tampan wajah tapi juga akhlaknya. Dan Illyana tak henti merapal doa dalam hati, semoga kelak saat anaknya lahir memiliki kesempurnaan tidak hanya fisiknya namun juga akhlaknya.

Robbana Hablanaa min azwaajinaa wa dzuriyaatinaa Qurrota a'yuniw waj'alna lil muttaqiina imaama.

Ya Allah ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri dan anak-anak keturuan kami sebagai penyenang hati dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa.

Doa Diftan di akhir saat selesei membacakan Surah Maryam dan Surah Yusuf.

Acara pun dilanjut dengan tausiyah oleh Faidh dan ditutup dengan doa. Tepat pukul sembilan acara sudah selesei dan para tamu juga sudah banyak yang pamit pulang, begitu juga dengan kedua orangtua Illyana, Fadli dan Annisa.

"Bunda, Zidan boleh ya ikut ke rumah Omah," rengek Zidan saat Omah dan Opahnya pamit pulang.

"Iya Ly, gapapa biar Zidan ikut kami ya Pap, lagian besok kan masih libur sekolah,"

Illyana dan Diftan akgirnya mengizinkan Zidan dibawa pak Fadli dan bu Annisa untuk menginap disana.

Faidh sekeluarga pun juga sudah pamit pulang. Si kembar sampai tertidur di kamar Zidan tadi karena sangking asyiknya bermain mungkin sampai ketiduran.
>>

"Capek Sayang,?" Diftan menghampiri Illyana yang tengah melepas gamisnya dan menggantinya dengan piyama tidur.

"Nggak Mas, Alhamdulilah ya Mas acara lancar, tamunya juga banyak yang datang, aku bahagia sekali rasanya malam ini, makasih ya Mas," Illyana berbalik menghadap Diftan dan membantu suaminya itu melepas kancing baju kokonya.

Diftan mengecup kening Illyana dalam dan lama, hatinya juga sama merasa bahagia sekali malam ini, apalagi ini untuk pertama kalinya bagi Diftan merasakan pengalaman menyambut kelahiran anaknya yang masih beberapa bulan lagi itu. Di awal tadi Diftan sempat gugup saat akan membacakan lantunan Surah Maryam dan Yusuf di tengah banyaknya orang. Untuk pertama kali setelah lima belas tahun yang lalu saat terakhir ia membaca Al-Quran di depan umum karena saat itu sedang mengikuti lomba. Tapi rasa gugup perlahan hilang saat Diftan mulai membaca ayat demi ayat dengan lancar dan khidmat.

"Sini Sayang, istirahat. Kamu pasti capek kan."

Illyana berbaring di sebelah Diftan, menyenderkan kepalanya di tempat ternyamannya, di dada Diftan.

"Adek baby sehat terus ya Sayang," ucap Diftan mengelus perut Illyana dengan lembut.

"Insha Allah Yah, sehat dan lancar sampai nanti adek baby diizinkan Allah melihat dunia yang indah ini,"

"Ayah kangen sama adek baby, adek baby kangen nggak sama Ayah?"

Aiih..kata-kata gombal bernada modus sudah mulai dikeluarkan oleh Mas Dokter rupanya. Illyana jadi tersenyum sendiri mendengarnya.

"Kangen dong Yaah, kan adek baby sayang Ayah,"

Diftan juga ikut tersenyum menggigit bibirnya gemas dengan jawaban Illyana.

"Kalau kangen, boleh nggak Ayah mau jenguk adek baby," ucap Diftan bernada permintaan itu.

Wajah Illyana selalu memanas jika Diftan sudah merayunya seperti itu. Tetap saja semburat merah dan salah tingkah, meskipun bukan untuk pertama kalinya.

"Nggak capek Sayang?"

"Nggak Ayah, adek baby juga kangen kog sama Ayah, kata adek baby, boleh kog kalau Ayah mau nengokin dia."

Seulas senyum tersungging di bibir Diftan mendengar penuturan Illyana. Tanpa menunggu lama dikecupnya kening Illyana lama dan membisikkan doa, berharap selamanya akan seperti ini, meskipun tak bisa dipungkiri setiap perjalanan pasti akan ada ujian dan batu terjal yang menghadang, tapi Diftan dan Illyana yakin jika mereka akan sanggup menjalani dan melewati bersama dengan kesabaran, keikhlasan dan cinta yang mereka miliki.
#####

MAKNA DALAM CINTA

Mencintai, dan dicintai pada hakekatnya dua rasa ini menjadi fitrah dasar setiap insan yang hidup di dunia. Mencintai berarti kita telah memilih sebuah hati yang akan kita labuhi, semua terasa indah jika hati sedang merasa jatuh cinta.

Dicintai, alangkah beruntungnya jika kita mendapat pasangan yang dengan tulus, ikhlas dan kesabaran mencintai kita apa adanya. Apapun akan dilakukan untuk orang yang dicinta asal bisa membuatnya bahagia.

Mencintai dan dicintai, dua kata itulah yang selalu menyertai kehidupan Diftan dan Illyana. Makna dalam Cinta yang sesungguhnya adalah kesabaran, keikhlasan dan kesetiaan. Cinta bisa tumbuh karena kesabaran, cinta bisa terus terjaga karena keikhlasan dan cinta akan tetap bertahan dengan kesetiaan. Tiga 'K' yang selalu menjadi pegangan seorang Diftan dan Illyana dalam menjalani indahnya cinta, Kesabaran, Keikhlasan dan Kesetiaan.

"Assalamuallaikum adek baby-nya Ayah," Diftan terlihat tengah mengajak ngobrol kandungan Illyana yang kini sudah menginjak usia 7bulan, dan berarti sebentar lagi Illyana akan melahirkan anak pertamanya ke dunia.

Sore hari menikmati langit yang menjelang senja, Diftan mengajak Illyana dan Zidan jalan-jalan di taman sekitar komplek mereka tinggal.

"Waalaikumsalam Ayah," jawab Illyana seolah si adek baby yang menjawab.

"Ayah, Bunda Zidan boleh maen nggak?" Zidan sudah tidak sabar rupanya ingin mencoba bernagai permainan yang ads di taman itu.

"Boleh Sayang, tapi jangan jauh-jauh ya, Ayah sama Bunda tunggu disini, kalau sudah selesei mainnya Zidan langsung kesini ya Nak," seru Diftan dan diangguki oleh Zidan.

"Bunda, kapan adek baby kelual? Zidan nanti mau ajak adek baby maen itu," Zidan menunjuk ayunan dan jungkat-jungkit yang tidak jauh dari tempat mereka duduk.

"Sebentar lagi kakak, maknya Zidan doain bunda sama adek baby sehat terus ya sayang,"

"Pasti Bunda, Zidan selalu doain Bunda sama adek baby bial sehat telus," Illyana mengecup kening Zidan dengan penuh kasih sayang sebelum putra kecilnya itu berlari menyongsong mainan dan mulai asyik bermain.

"Mas,"

"Iya Sayang,"

"Terimakasih ya,"

"Untuk apa Yaank,"

"Untuk semua yang sudah Mas berikan kepadaku,"

"Itu sudah menjadi kewajibanku Sayang,"

Diftan menarik Illyana untuk bersender dan mengaitkan sebelah tangannya memeluk Illyana.

"Tidak usah berterimakasih terus Yank, eh, tapi boleh deh kalau mau ngucapin makasihnya pake cara yang lain."

"Cara yang lain? Apa Mas?"

"Cium Yaank,"

Illyana melotot mendengar permintaan suaminya yang frontal itu. Sepertinya kadar keomesan dan kemodusan Diftan kian meningkat semenjak Illyana hamil.

"Mas, ini kita di tempat umum lho,"

"Memang kenapa Yaank?"

"Malu, nanti kalau kita kena razia gimana?"

"Yaudah kalau gitu nanti dirumah ya Yaank, aku tagih lho nanti."

Illyana hanya tersenyum menanggapi perkataan Diftan. Sepertinya modus dan omes sudah sangat melekat erat di jiwa Diftan dan Illyana sudah hafal betul dengan sikap suaminya itu. Illyana jadi teringat obrolannya dengan Diftan beberapa hari yang lalu, saat ia sedang menelpon Diftan dan untuk sekedar mengingatkan makan siang.

"Mas sudah makan siang? Jangan lupa shalatnya ya."

"Iya Sayang, sudah kog."

"Makan apa tadi Mas?"

"Nasi sama rendang Yaank, kebetulan tadi ada yang ngirimin rendang."

"Eh, siapa Mas? Jangan macem-macem lho ya. Jangan ngasih perhatian lebih sama perempuan lain, jangan memberi celah. Jangan deket-deket pokoknya. Trus yang paling penting jangan gombal apalagi modus sama yang lain." Illyana langsung merasa cemas saat Diftan mengatakan ada yang mengirimi suaminya itu makan siang. Bukan apa-apa, Illyana hanya tidak mau saja jika ada yang merasa memberi perhatian lebih pada Diftan selain dirinya. Tidak sedikit perempuan yang salah mengartikan kebaikan suaminya itu dan jadi baper.

"Ya Allah Yaank, itu pesan atau peraturan? Kan aku belum selesei ngomongnya. Ini tadi Angga yang ngirimin rendangnya, kebetulan dia habis mampir ke resto masakan padang langganan kami. Eh, istriku cemburu ya?" Illyana jadi malu sendiri dengan kata-katanya, untung saja Diftan tidak bisa melihat wajah salah tingkahnya saat itu.

"Hah! Nggak, siapa yang cemburu. Aku kan cuma mengingatkan."

"Nggak salah lagi kan Sayang, kamu memang cemburu. Tenang sayangku, perhatian dan kemodusanku ini hanya akan tercurah untukmu Illyanaku,"

Illyana jadi senyum-senyum sendiri mengingat kata-kata Diftan saat ditelpon waktu itu.

"Kenapa senyum-senyum Yaank?",sepertinya Illyana tidak sadar jika sedari tadi Diftan memperhatikannya.

"Eh, nggak papa Mas,"

"Hayoo, lagi mikirin apa?"

"Nggak mikirin apa-apa Mas,"

"Pulang yuk Yaank,"

"Eh, kan Zidan masih main Mas,"

"Aku juga mau main Yaank,"

"Main apa Mas?"

"Main suntik-suntikkan," Aiih..Diftan kalau modus tidak mengenal tempat dan waktu sepertinya. Illyana malah tertawa mendengar ucapan suaminya itu.
Illyana sampai membekap mulutnya sendiri karena tawanya meledak begitu saja.
****

Lepas Maghrib Diftan dan Illyana baru kembali ke rumah setelah mampir ke masjid dekat taman untuk menunaikan shalat sejenak.

"Yaank, aku istirahat sebentar ya, kepalaku agak pusing," setibanya di rumah Diftan mengeluh kepalanya pusing.

"Kenapa Mas? Pasti kecapekan ya, yaudah istirahat saja, aku bikinkan teh hangat ya," baru saja Illyana akn beranjak untuk membuat teh, tapi dengan cepat Diftan menarik tangannya untuk tetap tinggal.

"Disini aja Sayang, temenin aku. Elusin kepalaku Yaank," membimbing Diftan untuk berbaring kemudian Illyana ikut duduk di sebelahnya.

Illyana menatap takjub pahatan indah karya Tuhan yang terpatri di wajah Diftan, sepertinya mengagumi setiap hari tak akan cukup untuk mengungkapkan betapa beruntungnya Illyana sebagai perempuan yang terpilih mendampingi Diftan.

"Ya Allah Mas, badannya panas banget, aku buatin bubur ya buat kamu, trus habis itu minum obat,"

Diftan tidak menjawab, hanya mengangguk dengan mata terpejam.

Tidak butuh waktu lama Illyana datang dengan semangkuk bubur dan segelas air dalam nampan.
"Mas, makan dulu ya," ucapnya membantu Diftan untuk duduk. Dengan telaten Illyana menyuapi Diftan. "Istirahat ya Mas," ucap Illyana lagi saat Diftan selesei meminum obatnya.

"Mau kemana Yaank, disini aja." ucap Diftan menahan tangan Illyana masih dengan mata terpejam.

"Sebentar ya, aku taruh mangkuk bekas bubur dulu ke dapur,"

"Jangan lama-lama Yaank,"

"Iya,"
>>>

Subuh hampir berlalu saat Illyana bangun, semalam Diftan membuatnya tidak bisa tidur karena rasa kawatir dan cemas, bagaiamana tidak cemas jika sepanjang malam Diftan terus saja merancau tidak jelas,masih dengan mata terpejam Diftan terus saja mengucapkan kalau Illyana tidak boleh jauh-jauh darinya. Baru sekitar pukul tiga dini hari Illyana bisa tertidur setelah sepanjang malam tidak berhenti untuk mengompres Diftan yang makin panas suhu badannya.

"Mas, kita ke rumah sakit ya. Kamu sakit,"

"Nggak Yaank, dirumah saja."

"Tapi Mas!"

"Mau dirumah saja, nanti juga sembuh sendiri."

Illyana hampir putus asa membujuk Diftan untuk ke rumah sakit, tapi suaminya itu tetap menolak. Tak kehabisan akal Illyana segera menelpon Angga untuk datang dan memeriksa

Diftan. Sepanjang menunggu kedatangan Angga, Illyana tidak beranjak sedikitpun dari sisi Diftan. Rasanya sedih melihat orang terkasihnya terbaring sakit. Sementara itu pagi-pagi sekali Illyana juga sudah menelpon mamanya untuk mengantar dan menjaga Zidan.

"Sejak kapan panasnya Ly?" tanya Angga saat memeriksa Diftan.

"Sudah dari kemarin sore Kak, tapi tadi panasnya sempat turun, Mas Diftan sakit apa Kak?" tanya Illyana cemas.

"Belum bisa memastikan, tapi lebih baik segera dibawa ke rumah sakit saja Ly, takutnya nanti malah demam berdarah." Illyana jadi tambah kawatir saat mendengar penjelasan Angga.

Diftan pasrah saat Angga dan Illyana membopongnya ke mobil menuju rumah sakit. Badannya sudah sangat lemah.

Sepanjang perjalanan Illyana tak henti merapal doa, berharap Diftan akan baik-baik saja. Baru tadi sore mereka menghabiskan waktu bersama di taman dengan senda gurau dan tertawa bersama, sekarang Illyana harus melihat tubuh yang biasanya memeluknya dengan erat itu harus terbaring lemah.

Iya begitulah, apa yang terjadi sedetik kedepan pun kita tidak akan tahu. Semua mutlak menjadi rahasia Yang Kuasa, begitu juga dengan cinta, makna dalam cinta itu tidak terbatas, cinta orangtua kepada anak-anaknya, cinta seorang kekasih pada yang terkasihnya, juga cinta yang ada antara pasangan suami istri. Makna dalam cinta hanya bisa dirasakan mereka yang tulus dan ikhlas, dan akan tahu apa itu cinta yang sesungguhnya.

"Maas, yang kuat ya. Aku selalu ada disini untukmu, aku nggak akan kemana-mana. Aku mencintaimu Mas Diftanku," airmata Illyana luruh saat melihat Diftan harus terbaring di ruang perawatan dengan selang infus. Tadi dokter sudah menguji sample darah Diftan dan ternyata benar, suaminya itu terkena demam berdarah. Angga menyarankan Diftan untuk segera dirawat karena kesadarannya yang kian menurun.

#######

SABAR DAN IKHLASKU BERSAMAMU

Tangan halus itu masih setia menggenggam tangan yang kini terbaring lemah dengan jarum infus menancap disana. Wajah pucat dengan mata terpejam, tidak ada senyum manis seperti pagi-pagi sebelumnya, tidak ada peluk hangat dari tangan kekar yang mendamaikan hatinya, tidak ada lagi gelak tawa candaan saat sedang berdua.

Sudah dua hari ini Diftan kondisinya semakin menurun dan kehilangan kesadaran. Dua hari ini Diftan tidak bangun sama sekali. Jangan tanya bagaimana hati Illyana melihat suami tercintanya terbaring lemah tak berdaya seperti ini, bahkan hari pertama Diftan tak mau membuka matanya saja Illyana jatuh limbung, airmata seakan tak mau berhenti terus mengaliri wajahnya.

Iya, Illyana menatap sedih pada tubuh Diftan yang kini terbaring pucat dan lemah. Dokter bilang Diftan terkena demam berdarah
Fase kritis sehingga tubuhnya makin melemah hingga bisa kehilangan kesadaran. Pada fase ini biasanya ditandai dengan suhu badan yang normal dan membaik, tapi justru saat itulah bahaya sedang mengancam jiwa jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat bisa-bisa pasien kehilangan nyawa.

"Jangan kemana-mana Yaank, aku mau ditemenin terus sama kamu," Illyana kembali teringat kata-kata Diftan sebelum jatuh sakit seperti sekarang.
Diftan jadi lebih manja dan tidak mau jauh darinya.

"Dek, nanti kalau Ayah harus pergi lagi, ayah nitip adek baby sama kak Zidan yang jagain Bunda ya." tiba-tiba ingatan Illyana juga kembali saat ia sedang bercanda dengan Diftan dan Diftan mengatakan kalau dia akan pergi dan menitipkan Illyana pada anak-anak mereka.

Illyana jadi ketakutan sendiri jika mengingat semua ucapan Diftan yang kini baru terasa janggal itu. Memang semua makhluk yang ada di bumi ini akan kembali pada sang pemilik sejati dan Illyana juga paham akan hal itu. Tapi Illyana merasa belum siap jika kemungkinan terburuk terjadi. Masih banyak impiannya bersama Diftan yang belum terwujud.

'Astagfirullah, jauhkan aku dari segala pikiran buruk ya Allah.' batin Illyana mencoba berpikiran yang baik-baik.

"Maas, kamu nggak capek bobok terus, bangun dong Mas," tidak tahu lagi apa yang harus ia ucapkan, Illyana merasa takut melihat Diftan masih enggan bergeming.

"Ly, sudah kamu istirahat dulu, biar aku yang gantiin jaga Diftam disini." Angga yang sedari tadi memperhatikan Illyana ikut treyuh dan sedih.

"Nggak papa Kak, biar aku aja yang jagain Mas Diftan, kemarin dia bilang nggak mau jauh-jauh dariku,"

"Tapi kamu juga butuh istirahat, kasihan anak dalam kandungan kamu kalau sampai kecapekan."
Angga masih terus membujuk Illyana. "Setidaknya pulanglah sebentar untuk melihat Zidan, kasihan dia pasti juga sedih dan kepikiran,"

Perkataan Angga ada benarnya juga. Illyana akhirnya menurut dan berniat pulang sejenak untuk melihat Zidan. Kasihan juga putra kecilnya itu sudah dua hari tidak bertemu dengannya.

"Mas, aku pamit pulang sebentar ya, jangan takut cuma sebentar saja kog. Nanti saat aku kembali kesini kamu sudah harus bangun ya," Illyana mencium kening Diftan lama sebelum beranjak.
>>>

Illyana sampai dirumah dan disambut Annisa mamanya yang memang sengaja menginap untuk menjaga Zidan.

"Assalamualaikum Ma," ucap Illyana terlihat lesu.

"Waalaikumsalam sayang," bu Annisa memperhatikan Illyana yamg terlihat sedih. Ia sudah bisa menduga kalau kondisi Diftan belum ada perubahan.
"Ly, yang sabar ya Nak, jangan putus asa untuk terus berdoa dan minta yang terbaik sama Allah."

"Sampai kapan Illy harus lihat mas Diftan kayak gitu Ma, Illyana nggak tega lihatnya Ma," Illyana tidak bisa membendung tangisnya saat mengingat Diftan. Sepertinya hanya raga Illyana saja yang sampai di rumah tapi tidak untuk hati dan jiwanya.

"Istigfar Ly, Mama tahu kamu sedang cemas dan sedih, tapi juga jangan terlalu larut Nak, ingatlah masih ada Zidan dan bayi dalam kandungan kamu yang harus kamu pikirkan, mama yakin Diftan juga tidak akan senang kalau dia tahu kamu terus-terusan bersedih. Kamu harus lebih kuat, biar Diftan juga kuat."

Illyana menghambur dan menangis dalam dekapan mamanya. Bu Annisa berkata benar, bagaimanapun Illyana harus lebih kuat, agar Diftan juga kuat berjuang melawan sakitnya.

"Sudah ya, kamu istirahat dulu. Mama lihat wajah kamu pucat, mama nggak mau kamu ikutan sakit." Illyana mengangguk kemudian menunu kamarnya untuk beristirahat sejenak.

Illyana memandang seisi kamarnya terasa hampa dan ada yang kurang, biasanya sore hari begini saat Diftan sudah dirumah pasti akan ada candaan atau sekedar menggoda Illyana dengan kata-kata puitis penuh cintanya. Illyana beranjak mandi dan membersihkan dirinya, sebentar lagi masuk waktu magrib. Illyana akan kembali ke rumah sakit setelah selesei magrib nanti.

Menggelar sajadah saat akan menunaikan magribnya lagi-lagi pikiran Illyana terus mengarah pada Diftan. Biasanya Diftan yang menjadi imamnya untuk shalat saat dirumah, tapi sekarang ia harus sendiri.

'Ya Allah ya Rabb, aku tahu ini adalah bentuk dari sebagian kecil cobaanmu kepada kami. Aku mohon, sembuhkanlah suamiku, angkatlah penyakitnya. Sehatkanlah dia seperti sedia kala. Aku akan bersabar selalu, aku akan ikhlas apapun yang terbaik yang kau berikan, sabar dan ikhlasku akan selalu mengiringi setiap langkah kami, itu janjiku ya Rabb.' Illyana berdoa sepenuh hati, berharap setelah ini akan ada kabar baik yang di dengarnya.

"Ma, Illyana pamit ke rumah sakit dulu ya. Salam buat papa dan Zidan, maaf ga sempet nunggu mereka datang." Illyana pamit kembali ke rumah sakit untuk menjaga Diftan. Memang hari ini Illyana juga tidak sempat bertemu dengan papanya dan Zidan, karena kata bu Annisa pak Fadli papa Illyana mengajak Zidan jalan-jalan.

"Iya, kamu hati-hati ya Ly, kabarin Mama kalau ada apa-apa."

"Iya Ma, assalamuallaikum."

"Waalaikumsalam,"

>>>

Illyana berjalan cepat dan terburu menuju ruang perawatan Diftan. Rasanya sudah tidak sabar untuk menemui dan menjaga suaminya itu. Meskipun cuma dtinggal sebentar tapi berasa lama sekali bagi Illyana.

Illyana melihat Angga berdiri diluar luar ruang Diftan.

"Assalamuallaikum kak Angga, kenapa nggak masuk aja?"

"Waalaikumsalam Ly, gapapa aku tunggu disini saja, kamu mau masuk sekarang?"

Pertanyaan Angga agak membuat Illyana bingung dan mengeryitkan alisnya.

"Maksudnya kak?"

"Nggak papa Ly, maksud ku, di dalam sedang ada seseorang yang ingin menjenguk dan menemui Diftan."

"Siapa kak?" kata-kata Angga membuat Illyana penasaran. Siapa yang ada di dalam dan menemui suaminya yang masih terbaring lemah itu.

"Illyana tunggu,"

Angga ingin menahan langkah Illyana. Tapi Illyana sudah lebih dulu membuka pintu dan masuk ke dalam ruangan Diftan.

Mata Illyana menajam melihat sosok yang kini duduk di sebelah Diftan, dan tangannya juga menggenggam erat tangan Diftan.

"Dif, kamu cepat sembuh ya, aku cuma mau minta maaf sama kamu. Bagaimanapun kamu sudah sangat baik sama aku selama ini."
Hati Illyana bergetar mendengar ucapan dari perempuan di samping Diftan itu. Meskipun ada sebersit rasa cemburu tapi Illyana masih menahan dan sebisa mungkin bersikap tenang.

"Assalamuallaikum," ucap Illyana akhirnya memberanikan dirinya untuk menyapa perempuan yang belum menyadari kedatangan Illyana disitu.

"Waalaikumsalam Illyana,"

"Mbak Cindy,"

Iya, Cindy lah yang ternyata tengah menjenguk dan menemui Diftan.
Tanpa Illyana duga Cindy berhambur memeluknya. Illyana agak sedikit kaget dengan sikap Cindy.

"Mbak, ada apa ini?"

"Illyana, kamu jangan salah paham ya, aku kesini cuma ingin minta maaf sama kalian. Maafin aku yang selama ini sangat tidak tahu diri dan selalu mencoba mengganggu hubungan kalian. Maafin aku ya," Cindy terdengar terisak saat mengatakan itu.

"Mbak, sudah mbak. Aku dan Mas Diftan sudah memafkan jauh sebelum mbak Cindy meminta maaf."

"Terima kasih Illyana, ternyata benar kata Angga, hati kamu itu selembut sutra, aku sudah banyak nyakitin kamu, tapi kamu masih mau maafin aku."

Illyana menatap wajah Cindy, tidak menemukan kebohongan disana. Illyana melihat mata Cindy yang benar-benar penuh penyesalan.

Illyana meraih tangan Cindy dan menggenggamnya.
"Mbak, semua orang pernah berbuat salah, yang penting sudah menyadari dan berusaha lebih baik. Terima kasih mbak Cindy sudah datang jauh-jauh menjenguk mas Diftan."

"Kamu yang sabar ya Illyana, aku yakin Diftan orang yang kuat. Pasti sebentar lagi dia akan bangun."

"Mbak Cindy tahu dari mana kalau Mas Diftan sakit?"

"Angga yang cerita sama aku Ly, sebenarnya sudah dari kemarin aku ingin kesini menemui kalian, selain ingin minta maaf, aku juga mau ngasih ini buat kamu sama Diftan." Cindy mengeluarkan sesuatu dari dalam tas nya. Seperti sebuah undangan.

Illyana menerima dan membaca sekilas.

"Mbak Cindy mau tunangan?"

"Iya Ly, sudah saatnya aku memikirkan tentang masa depanku dengan orang yang selama ini selalu ada dan mencintaiku sepenuh hatinya." Cindy melirik Angga yang berdiri di depan ruangan. Bibirnya menyunggingkan senyum. Illyana yang memperhatikan Cindy pun ikut melirik ke arah pandang Cindy.

"Mbak Cindy dan Kak Angga? Kalian?"

"Iya Ly, doain kami ya. Agar bisa selalu bahagia bersama seperti kamu dan Diftan."

"Pasti Mbak," Illyana kembali memeluk Cindy erat. Sangat terasa sekali oleh Illyana pelukan Cindy padanya pelukan seorang sahabat. "Selamat ya Mbak, doain juga Mas Diftan cepat sehat biar kami bisa menjadi saksi cintanya mbak Cindy sama kak Angga."

"Iya Ly, pasti. Aku pamit dulu ya. Mas Angga ngajakin ke butik buat fitting baju." ucap Cindy pamit pada Illyana. Sebelum keluar Cindy juga mendekati Diftan dan pamit padanya. "Diftan, cepet sembuh ya. Kasihan bidadari kamu wajahnya tidak secerah biasanya."

Illyana tersenyum mendengar kata-kata Cindy.

"Kamu nggak kasihan apa sama istri kamu. Hati-hati lho, dokter disini ganteng-ganteng, kalau kamu nggak cepet bangun bisa-bisa nanti Illyana dipepet sama mereka. Oh iya aku nggak mau tahu, kamu harus datang nanti ya. Awas aja kalau sampai nggak datang, aku recoki lagi hidup kamu sama Illyana." Cindy melirik Illyana yang tersenyum padanya. "Boong kog Dif, kamu tenang aja. Aku ga bakal ganggu ataupun merecoki kamu lagi, palingan nanti bidadari kamu yang aku recoki buat nanya-nanya gimana caranya biar jadi istri sholeha seperti dia."

Illyana merasa bersyukur sekali Cindy kini telah berubah menjadi lebih baik. Bahkan kini sikap Cindy sangat bersahabat sekali dengannya. Dan yang paling surprise adalah hubungan Cindy dengan Angga, siapa yang menyangka jika sebentar lagi orang yang sempat membencinya itu akan jadi bagian dari keluarganya. Itulah kenapa kita tidak boleh membenci orang yang berbuat buruk pada kita, karena bisa jadi suatu saat mereka akan menyesali dan sadar kalau perbuatannya itu salah. Memafkan adalah sifat yang sangat mulia, dan mengakui kesalahan serta meminta maaf adalah sifat seorang kesatria.
>>

"Assalamuallaikum Mas, hei..kamu nggak pengen bangun, aku ada kabar bahagia, tapi aku nggak akan ngasih tahu sebelum kamu bangun," Illyana membisikkan kata-kata tepat di samping telinga Diftan. Tangannya juga tak beranjak dari tangan Diftan.

"Aku kangeen banget sama kamu Mas, bukan cuma aku, tapi semua, Zidan dan juga adek baby." tangan Illyana terulur mengelus rambut dan wajah Diftan.

"Mas tahu nggak, adek baby sepertinya yang paling kangen sama kamu, coba kamu rasain di dalam dia gerak-gerak terus, mungkin kangen diajak ngobrol sama dielusin sama kamu Mas," Illyana menyentuhkan tangan Diftan ke atas perutnya yang membuncit. Dan benar saja, Illyana merasakan pergerakan di perutnya. Tapi bukan cuma pergerakan di dalam perutnya tangan yang menyentuh perutnya juga terasa ikut bergerak.

"Maaas," hati Illyana berdegub kencang merasakan tangan Diftan yang bergerak di perutnya.

"Yaank."
#######

SABAR DAN SYUKUR KU BERSAMAMU

Seulas senyum manis tersungging dibibir mungil Illyana. Hatinya lega luar biasa saat melihat Diftan suami tercintanya sudah membuka matanya. Diftan sudah sadar dan melewati masa kritisnya. Illyana tak henti mengucap syukur karena Allah telah mendengar semua doa-doa nya. Rasa takut dan cemas seakan musnah saat mendengar Diftan menyebut namanya dan membuka matanya.

"Yaank, aku udah berapa lama tidur? Kog rasanya badanku sakit semua,"

"Sudah tiga hari kamu bobok nggak bangun-bangun Mas, kamu tahu nggak? Aku sampai takut sendiri, takut kamu kenapa-napa,"

Diftan meraih tangan Illyana dan mengecupnya lama, "maafin aku ya Yaank, sudah bikin kamu kawatir."

"Iya Mas, sudah ya jangan banyak bicara dan gerak dulu, istirahat saja,"

"Iya Sayang, kangen kamu Yaank."

"Aku juga kangeen kamu Mas,"

"Kalau kangen sini dong Yaank," Diftan menepuk brangkar di sebelahnya mengisyaratkan Illyana agar ikut berbaring di sebelahnya.

"Mau ngapain Mas?"

"Peluk kamu Yaank,"

"Tapi kan ini di rumah sakit Mas, nanti kalau ada dokter atau suster masuk gimana?"

"Bentar saja Yaank, pengen dipeluk sama kamu."

Kalau sudah seperti ini pasti Illyana tidak akan bisa menolak permintaan Diftan. Menuruti dan ikut berbaring di sebelah Diftan. Illyana menyusupkan kepalanya di tempat ternyamannya, di dada bidang Diftan. Meskipun baru beberapa hari tidak merasakan pelukan erat Diftan, tapi Illyana juga sangat merindukannya.

"Maas," Illyana berjengit saat Diftan dengan jahilnya mengecup bibir Illyana..

"Iya Sayang,"

"Jangan banyak gerak dulu, badan kamu masih agak panas rasanya,"

"Tahu darimana Yaank?"

"Itu tadi bibirnya aja berasa masih panas."
Tangan Illyana terulur meraba bibir Diftan yang masih terasa panas itu membuat Diftan terpejam menikmati sentuhan tangan istrinya. Diftan sendiri merasa heran, bisa-bisanya dia tidak sadar dan jatuh sakit. Memang beberapa hari yang lalu Diftan sudah merasa tidak enak badan dan sering pusing, tapi selalu ia abaikan dan berpikir semua akan baik-baik saja. Tapi ternyata ia harus menyerah saat tubuhnya tidak kuat lagi dan jatuh limbung beberapa waktu lalu.

"Maas,"

"Iya Sayang,

"Ada banyak hal yang ingin aku ceritakan sama kamu,"

"Aku juga sayang,"

"Apa Mas?"

"Ada banyak hal yang pengen aku lakuin sama kamu."

Illyana sudah bisa menebak apa yang ada di dalam pikiran Diftan. Meski sedang jatuh sakit, tapi kemodusan Diftan tidak berkurang sedikitpun.

"Maas, jangan aneh-aneh dulu lho ya. Kamu belum sembuh total." cerca Illyana memperingatkan. Sementara Diftan hanya tersenyum dan mengeratkan pekukannya.

"Ceritain Yank, ada apa saja selama aku nggak sadar." tanya Diftan tak sabar ingin mendengarkan cerita Illyana. "Tentang apa sih Sayang?"

"Tentang..." Illyana melirik sebentar pada Diftan sebelum memulai ceritanya tentang Cindy dan Angga. "Mbak Cindy..."

Wajah Diftan berubah seketika saat Illyana menyebut nama Cindy. Tiba-tiba saja rahangnya mengeras dan menampakan wajah tak sukanya.

"Kenapa lagi dengan dia Yaank? Apa dia ganggu kamu lagi? Memang benar-benar ya perempuan satu ini minta di.."

Belum selesei Diftan berkata Illyana sudah lebih dulu membekap mulut Diftan.

"Astaghfirullah, istighfar Mas ku Sayang, jangan berprasangka buruk dulu, kan aku belum selesei ceritanya,"

"Yaank,daripada nyumpalnya nake tangan mending make ini," Diftan menyentuh bibir Illyana.

"Apaan sih, mulai deh modusnya."

"Yaudah ceritain, kenapa sama dia?" dia yang dimaksud Diftan adalah Cindy, rupanya rasa kesal Diftan pada Cindy masih belum hilang sepenuhnya, sampai sekarang pun Diftan malas jika mendengar nama Cindy ditelinganya.

Illyana mulai menceritakan tentang kedatangan Cindy kemarin yang memang tulus berniat minta maaf, dan juga tentang hubungan Cindy dengan Angga. Diftan sampai melongo tak percaya saat Illyana bercerita kalau Cindy akan bertunangan dengan Angga minggu depan.

"Serius Yaank mereka mau tunangan?"

"Iya, kenapa? Jangan-jangan Mas masih belum rela ya ngelepas mbak Cindy sama kak Angga?" goda Illyana pada Diftan.

"Ya Allah apaan sih Yaank, ga penting banget! Lagian aku juga ikut seneng kalau lihat mereka bahagia."

"Masa sih?"

"Itu bibirnya ngga usah dimaju-majuin juga kali Yaank, bikin ngga tahan aja," ujar Diftan gemas sekali ingin melumat bibir tipis yang sudah sangat dirindukannya itu.

"Assalamualaikum Ayah, Bundaa." pintu ruangan Diftan terbuka, sudah ada Zidan dan juga kedua orangtua Illyana datang setelah tadi Illyana mengabari kalau Diftan sudah sadar dan membaik.

"Waalaikumsalam Zidan sayang, sini nak, Ayah kangen Zidan," Diftan memberi isyarat pada putra kecilnya itu untuk duduk di sampingnya. Zidan menurut dan mencium kedua pipi Diftan kemudian berganti ke Illyana.

"Ayah sudah sehat kan? Zidan kangen Ayah, Zidan selalu beldoa setiap habis sholat supaya ayah cepat sembuh,"

"Makasih ya nak, Ayah sudah sembuh kog." gantian Diftan yang mengecup sayang pipi Zidan.

"Gimana kabar kamu Dif? Sudah enakan?" sahut pak Faiz papa Illyana.

"Alhamdulilah sudah pa, makasih ya pa sudah membantu menjaga Zidan selama Diftan sakit,"
>>>

"Mas, bangun sayang maoan dulu habis itu minum obatnya," Illyana membangunkan Diftan yang terlelap siang ini. Sudah dua hari ini Diftan kembali pulang ke rumah setelah seminggu lebih di rawat di rumah sakit.

"Yaank, jam berapa? Sudah waktunya minum obat lagi ya?"

"Iya Mas, waktunya makan siang trus minum obatnya."

"Kog nggak habis-habis sih Sayang? Pahit tahu, bosen minum obat terus," Illyana tersenyum mendengar keluhan Diftan. Sudah tidak kaget lagi bagi Illyana, meskipun Diftan seorang dokter tapi ternyata sangat susah sekali jika disuruh meminum obat. Bahkan sepertinya alasan pahit dijadikan Diftan untuk tetap modus pada istrinya. Bagaimana tidak, jika seteleh meminum obat Diftan selalu minta penawar rasa pahit pada Illyana berupa ciuman di bibirnya. Aiih..alasan saja itu sepertinya biar dapat kecupan terus dari Illyana.

"Ayo maem dulu Mas," Illyana membantu Diftan duduk bersandar di ranjang kemudian mengambil sepiring nasi lengkap dengan sayur dan ayam goreng. Sebenarnya Illyana sudah membujuk Diftan untuk makan bubur, tapi Diftan menolak karena memang tidak doyan dengan bubur. Seusai menyuapi Illyana mengambilkan obat untuk Diftan.

"Maem sudah, minum obat sudah, penawar pahitnya belum Yaank," nah kan, Illyana sengaja pura-pura lupa tapi ternyata ditagih juga sama suaminya itu.

"Sayang sudah Shalat Dzuhur belum?"

"Belum Mas, habis ini, kenapa memangnya?"

"Kangen ngimamin kamu Sayang,"

"Tapi kan masih lemes badannya Mas, kamu shalatnya sambil duduk aja dulu gapapa Mas, nanti kalau sudah pulih baru boleh ngapain aja terserah Mas,"

"Tapi aku sudah gapapa Yaank, udah sehatan kog, kan dirawat sama perawat paling cantik dan sholeha makanya cepet pulih,"

Diftan bersikeras ingin mengimami Illyana, memang sudah lama juga rasanya tidak berjamaah bersama istri tercinta itu. Diftan juga merasa badannya sudah lebih fresh dan tidak lemas.

Setelah mengambil wudhu bergantian,

Diftan dan Illyana shalat berjamaah di kamar mereka. Satu kecupan di kening Illyana saat Diftan usai mengucap salam dan Illyana mencium punggung tangannya.

"Yaank,

"Iya Mas,"

"Makasih ya,"

"Buat?"

"Buat kesabaran kamu, keikhlasan kamu menjaga dan merawatku saat aku sakit."

"Itu kewajibanku Mas, jangan berterimakasih, sabar dan rasa syukurku selalu bersamamu Mas,"

Lagi satu kecupan mendarat di kening Illyana dari Diftan. Bersyukur saja tidak akan cukup untuk Diftan karena mendapat pasangan hidup seperti Illyana. Mencintai dan menyayangi Illyana sepenuh hati adalah cara Diftan bersyukur atas anugrah yang dititipkan Allah padanya.

"Sabar dan rasa syukurku juga akan selalu menjadi milikmu Illyanaku sayang," kali ini Diftan merengkuh tubuh mungil Illyana kedalam dekapannya. Tidak ada tempat ternyaman senyaman di dalam pelukan separuh tulang rusuknya itu. Bahagia, sedih, menangis, kecewa, dan tertawa pasti adalah hal yang akan menjadi bumbu dan kerikil di dalam sebuah bahtera, yang penting bagaiamana selalu berjalan beriringan melewati semua rasa yang ada.

"Adek baby apakabarnya sayang?" ciuman Diftan beralih ke perut Illyana yang terlihat makin membesar.

"Alhamdulilah sehat Ayah,"

"Tidak terasa ya Yaank, tinggal dua bulan lagi kamu lahiran, aku jadi takut Yaank,"

Illyana paham betul kenapa malah Diftan yang merasa takut saat nanti Illyana menghadapi persalinan. Iya, Diftan merasa agak trauma menyaksikan kelahiran seorang bayi. Sejak peristiwa meninggalnya ibu kandung Zidan yang ditangani oleh Diftan saat melahirkan dulu. Dan juga karena Diftan sendiri sudah ditinggal sang ibu sesaat setelah dilahirkan.

"Nggak usah takut Mas, berdoa dan pasrahkan semua sama Allah, insha Allah semua akan baik-baik saja,"

"Iya Yaank, adek baby mau dibacain tilawah sama Ayah?"

"Mau ayah, tapi kalau capek ayah istirahat saja,"

"Nggak capek sayang, sudah lama ayah nggak bacain tilawah buat adek baby, mau dibacain Surah apa Yaank?" Diftan mendongak sejenak meminta pendapat Illyana.

"Hmm..apa ya? Al-Waqiah saja Mas, "

Diftan tersenyum kemudian mengambil Al-Quran kecil di atas laci, dan mulai melantunkan ayat demi ayat di depan perut buncit Illyana. Berharap mendapatkan berkah dan diberikan kebaikan untuk anak mereka kelak.
#####

WANITA TERBAHAGIA

"Masih nyeri Sayang?" Diftan menatap kawatir pada Illyana yang kini sedang duduk rebahan di ranjang. Sejak semalam Illyana merasa pinggangnya kram, sesekali perut bagian bawahnya terasa mulas dan nyeri. Diftan yang kawatir segera membawa Illyana ke rumah sakit malam itu juga, takut kalau-kalau Illyana akan melahirkan sebelum waktunya. Tapi dokter Yanthi,

spesialis kandungan tempat dimana biasanya Illyana dan Diftan memeriksakan kandungan Illyana mengatakan jika apa yang dirasakan oleh Illyana hanya kontraksi palsu.

Kontraksi palsu sering terjadi pada ibu hamil yang rata-rata usia kehamilannya memasuki minggu ke 30, rasa lelah yang berlebihan dan juga stres menjadi pemicu utama kontraksi palsu ini terjadi.

"Alhamdulilah sudah baikan kog Mas,"

"Kalau nanti tiba-tiba terasa nyeri lagi segera ganti posisi ya Yaank, jangan lupa minum air putih juga yang banyak," ujar Diftan mengingatkan. Dan memang salah satu pemicu terjadinya kontraksi palsu adalah karena posisu duduk atau berdiri yang terlalu lama dan juga kurangnya asupan air putih.

"Iya Mas, kamu nggak siap-siap? Ini sudah mau jam sembilan lho?" Illyana menatap suaminya yang masih terlihat santai itu. Biasanya jam segini Diftan sudah ada di rumah sakit setelah mengantar Zidan ke sekolah.

Diftan malah ikut duduk rebahan di sebelah Illyana, kepala menggeleng, "nggak Yaank, hari ini mau di rumah saja nemenin kamu sama adek baby, aku kawatir nanti kamu kenapa-napa." ucapnya mengekus perut Illyana.

"Aku gapapa Mas kalau kamu mau pergi ke rumah sakit, kan dirumah ada bik Sum,"

"Nggak ya, aku di rumah aja buat hari ini, memastikan kalau kamu baik-baik aja," Illyana mengangguk kecil, tanda ia tak ingin mendebat lagi pada Diftan.

"Mas,"

"Iya sayang,"

"Nanti aku mau lahiran normal aja ya, pengen ngerasain gimana perjuangan seorang ibu saat melahirkan,"

Diftan menoleh Illyana, ada gurat cemas di wajahnya saat mendengar Illyana ingin melahirkan dengan cara normal. Diftan takut dan agak trauma dengan kelahiran normal.

"Tapi sayang, aku takut nanti kamu..."

"Mas, tolong beri aku kesempatan untuk merasakan menjadi ibu yang sesungguhnya, yang berjuang demi kelahiran bayinya," Diftan melihat raut penuh permohonan di wajah Illyana, kalau sudah seperti ini Diftan bisa apa.

"Yasudah, tapi kamu harus janji harus jaga kesehatan sampai nanti tiba waktunya melahirkan, nggak boleh kecapekan juga, makan yang teratur, minum vitamin terutama VE buat penambah darah," Illyana tersenyum mendengar penuturan Diftan yang cerewetnya melebihi mamanya itu.
"Kenapa malah senyum-senyum gitu? Aku serius lho sayang, jangan sampai nanti kamu kekurangan darah atau anemia saat persalinan, itu bisa berakibat fatal," cerca Diftan lagi.

"Iya iya Mas, lagian kamu lucu kalau lagi bawel gitu ngalah-ngalahin cerewetnya Mama,"

"Serius sayang!"

"Iya Mas, maaf deh."

"Yaudah sekarang adek baby kepengen apa Sayang? Mumpung Ayah lagi disini,"

"Adek baby doang yang ditawarin? Bundanya nggak?"

"Tuh lihat dek, ada yang ngiri dan ngambek,"

"Siapa yang ngiri? Biasa aja tuh, eh, mas tapi aku kepengen jalan-jalan bentar deh sama kamu, kemana gitu,"

Diftan menggeleng tak setuju dengan permintaan Illyana. Bukannya apa-apa, tapi melihat Illyana yang sempat terkena syndrom kontraksi palsu takut istrinya itu akan kecapekan dan pasti akan berisiko pada kandungannya.

"No Sayang!"
"Tapi Mas,"
"Aku nggak mau ya kamu kecapekan,"
"Please, sebentar saja, janji deh nggak akan capek-capek."
"Tapi Yaank,"
"Mas, pleasee.."

Illyana terus merajuk agar Diftan memperbolehkan dia jalan-jalan.

"Hh..yasudah, tapi sebentar aja ya Yaank,"

"Iya Mas, makasih ya." satu kecupan mendarat di pipi Diftan dari Illyana.
>>

Jalanan agak macet siang ini, sebelum pergi ke mall terdekat dari rumah, Diftan dan Illyana terlebih dulu menjemput Zidan di sekolahnya. Illyana pikir sudah lama juga ia dan Diftan tidak membawa Zidan jalan-jalan bersama, pasti putra kecilnya itu akan senang nanti.

"Inget lho Sayang, nggak boleh sampai kecapekan." peringat Diftan lagi.

Illyana tersenyum dan mengangguk kecil, "siap pak dokter, pasti nurut kog." jawabnya.

Sebelah tangan Diftan fokus pada kemudinya, sebelah lagi terulur mengelus perut Illyana.
"Dek, kalau bunda bandel temdang aja gapapa biar bunda ga bandel lagi,"

"Iih, apaan coba, masa adek baby diajarin yang nggak-nggak sih Ayah,"

Diftan tertawa mendengar protesan Illyana. "Becanda Sayang, jangan ditendang dek, tapi digigit aja dek,"

Tak terasa mobil yang mereka kendarai sampai di depan garbang sekolah Zidan. Illyana dan Diftan segera turun menunggu Zidan yang memang belum keluar kelas.

"Assalamualaikum, bumil sama pak dokter, mesra amat." teguran dari suara lembut di belakang Diftan dan Illyana membuat mereka menoleh. Ternyata Fatimah yang juga akan menjemput si kembar Ezar dan Zahra.

"Eh, waalaikumsalam Kak Fatimah," Illyana langsung cipika-cipiki dengan Fatima. "Mau jemput juga kak?"

"Iya, jemput si kembar."

"Sendirian saja kak?"

"Sama supir, Abinya anak-anak masih dikantor ada rapat penting makanya ngga bisa jemput si kembar," memang biasanya Faidh lah yang menjemput si kembar saat istirahat siang dan sedang tidak sibuk di kantor. "Mau jalan-jalan ya pasti?" tanya Fatimah pada Illyana dan Diftan yang terlihat rapi.

"Iya Kak, kak Fatimah mau ikut sekalian?"

"Nggak usah Ly, lagian belum izin sama Abinya si kembar,"

"Bundaaa, Ayaah.."

"Umiiii,"

Terdengar celoteh anak-anak pertanda mereka sudah keluar kelas. Zidan langsung menyongsong Illyana dan mencium tangan ayah bundanya bergantian dan juga Fatimah. Begitu juga dengan si kembar Ezar dan Zahra.

Fatimah dan juga si kembar pamit pulang duluan, sementara Diftan dan Illyana seperti rencana semula menuju pusat perbelanjaan untuk sekedar jalan dan menemani Zidan bermain.

"Ayah, Zidan mau main itu." Zidan sudah merengek minta bermain di arena permainan. Diftan dan Illyana tersenyum dan menuruti permintaaan Zidan. Cukup lama mereka berada di arena bermain sampai Zidan merasa lapar.

"Kita cari foodcourt trus makan siang dulu ya Sayang," Ajak Diftan diangguki oleh Illyana.

Memasuki sebuah restoran di area foodcourt mall, Diftan dan Illyana segera memesan menu makan siang mereka.

"Zidan mau ayam goreng sama ice cream ya Bunda," seperti biasa menu andalan Zidan dan Diftan pasti ayam goreng. Dan Zidan menginginkan ice cream.

"Zidan, makan dulu baru nanti ice cream." peringat Diftan.

"Iya Ayah,"

"Kamu mau makan apa Sayang?" tanya Diftan pada Illyana.

Illyana tampak berpikir sejenak sambil melihat menu yang ada di buku. "Tomyam aja deh Mas, kayaknya seger,"

"Jangan pedes-pedes lho ya."

"Iya Mas,"

Tomyam sejenis sup yang berasal dari Thailand, berisi aneka seafood biasanya, diantaranya ada udang, cumi, kerang dan juga scallop. Biasanya bercita rasa asam dan agak pedas karena menggunakan pasta tomyam. Illyana memang suka sekali dengan jenis sup satu itu, lain dengan Diftan yang memang alergi dengan olahan laut.

Setelah menghabiskan santap siang dan beristirahat sejenak untuk shalat dzuhur di masjid yang tak jauh dari mall, Diftan dan Illyana memutuskan pulang. Sudah cukup lama juga mereka bertiga jalan. Diftan juga tidak ingin sampai Illyana kecapekan.
Zidan pun sudah lelap tertidur di jok belakang. Kalau biasanya Zidan akan tidur di pangkuan Illyana tapi kini Diftan harus menidurkannya di jok belakang karena tidak mungkin memangku Zidan sedangkan perut Illyana sendiri semakin membuncit dan besar.

"Biar aku aja yang ngangkat Zidan Yaank,"
"Iya Mas,"

Diftan mengangkat Zidan ke kamarnya. Menggantikan bajunya agar Zidan nyaman saat tidur.

"Maas, makasih ya."

"Makasih buat apalagi sayang?"

"Ya, kan udah diajak jalan-jalan barusan. Makanya makasih buat hari yang menyenangkan,"

"Kalau mau berterima kasih dalam bentuk lain pasti aku terima kog Yaank," seusai membawa Zidan ke kamarnya kini Diftan kembali ke kamarnya sendiri dan Illyana.

"Alaah, bilang aja mau modus Mas, udah kebaca duluan tuh."
Illyana ingin menghindar tapi Diftan sudah lebih dulu merengkuh tubuhnya, memeluk dan mengecupnya sekilas. Illyana sampai teekikik geli akibat ulah Diftan yang mengecupi hampir seluruh wajahnya.

"Mas,"

"Apa Yank,"

"Aku merasa jadi wanita terbahagia di dunia ini karena memiliki kamu dan Zidan," ujar Illyana dalam dekapan Diftan.

"Dan adek baby sayang?"

"Oh iya, adek baby juga sebentar lagi."

"Kamu memang pantas bahagia Yaank, kamu wanita terbaik dan shaleha yang pernah ada dalam hidupku,"

"Kamu juga Mas, lelaki terbaik dan shaleh yang Allah berikan untukku,"

Apalagi yang kurang dari hidup Illyana, suami tampan dan begitu perhatian dengan limpahan cinta dan kasih sayang yang besar untuknya, anak selucu Zidan yang selalu mengisi hari-harinya. Dan juga nikmat merasakan akan menjadi seorang ibu sebentar lagi untuk adek baby yang kini dikandungnya. Rasanya Illyana menjadi wanita terbahagia di dunia ini. Tapi meskipun begitu Illyana sadar jika ia tidak boleh merasa berlebihan bagaimanapun semua ini hanyalah titipan semata pada akhirnya semua yang indah didunia akan kembali pada sang empunya sejati Allah SWT, tidak ada hidup yang sempurna, tapi dengan cinta, kasih sayang, dan rasa syukur dapat menjadikan sebuah kekurangan menjadi sebuah kesempurnaan.
######

BAITI JANNATI

Rumahku adalah Surgaku bukan hanya ungkapan atau kiasan, tapi itu adalah impian setiap pasangan berumah tangga.

Baiti Jannati, rumahku adalah surgaku sebuah ungkapan indah untuk bangunan luar biasa dan sebagai penggambaran keluarga sempurna, berpondasikan iman dan ketaqwaan, dibangun dengan bata terkuat bernama iman dan dilapisi dengan semen terbaik bernama ketaqwaan, lalu disanggah dengan tiang terkokoh bernama cinta dan kesetiaan. Sudah bisa dipastikan setiap pasang insan yang tinggal di dalam bangunan indah bernama 'Baiti Jannati' akan merasakan ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan. Baiti jannati adalah sebuah surga dunia yang hadir di dalam sebuah rumah tangga. Tentu saja tidak mudah mendapatkan istana bernama Baiti Jannati, dibutuhkan pengorbanan, keikhlasan, dan kesabaran di dalam mencapainya.

Kesuksesan hidup seseorang bukan diukur hanya dari karir dan pekerjaaannya saja, tapi hal yang pertama menjadi tolok ukur adalah kesuksesan adalah suksesnya mengarungi kehidupan rumah tangganya.

"Aku ingin menjadi lelaki yang tidak hanya sukses di dalam karir ku saja Yaank, tapi aku juga ingin sukses menjadi pemimpin di dalam istana kecilku, keluargaku," ungkap Diftan beberapa waktu lalu seusai mengimami shalat berjamaah bersama Zidan dan Illyana.

"Insha Allah ya Mas, doaku selalu mengiringi setiap langkah rumah tangga kita, meminta keberkahan selalu di dalamnya, menjadikan ikatan suci ini bukan sekedar ikatan, tapi layaknya surga dunia," Illyana pun sama seperti Diftan, di dalam doa-doanya selalu ia panjatkan agar apa yang ia arungi bersama kekuarga kecilnya bisa selalu mendapatkan ridho dan berkah dari Yang Maha Kuasa.

Memang tidak ada rumah tangga yang baik-baik saja, pasti di dalam perjalanan akan ada batu kerikil atau jurang yang siap menghadap langkah, setiap perjalanan pasti akan ada hambatannya tersendiri. Tinggal bagaimana cara kita memilih menjalani itu semua, terus berjalan bersama dan melewati semua ujian yang menghadang, ataukah berhenti di tengah jalan karena merasa sudah tidak sanggup lagi. Tidak jarang banyaknya pernikahan seumur jagung yang tidak bisa bertahan dan memilih berpisah di tengah jalan, keegoisan dan kurangnya memahami akan ilmu agama juga berperan penting di dalam kandasnya sebuah kapal bernama bahtera rumah tangga.

Bahkan Rasulullah pun pernah mengingatkan untuk memilih para perempuan dan lelaki yang paling bagus agamanya. Wajah tampan, harta kekayaan, karir yang cemerlang,semua tidak akan ada artinya jika tanpa nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang menyertainya.

Lelaki yang baik hanya untuk perempuan yang baik-baik. Rasanya kata itu memang pas menjadi penggambaran suksesnya bahtera rumah tangga. Saling menasehati di dalam melaksanakan kebaikan, kesabaran dan keikhlasan atas dasar kasih sayang dengan cara yamg paling baik, menjadi poin penting untuk menujuh Sakinah Mawaddah dan Warrohma. Teori mah gampang, prakteknya yang susah. Inilah salah satu keluhan yang seringkali kita dengar, teori tidak akan terasa berat dan susah jika keikhlasan dan kesabaran sudah melekat di hati dan jiwa.

"Tidak ada tempat yang paling indah di dunia ini selain keluarga kecil kita Mas,"

"Iya Sayang, dan tidak ada perempuan yang paling baik sebaik kamu bidadari surgaku,"

Wajah Illyana bersemu saat Diftan mengucapkan itu, tidak ada pujian yang lebih indah daripada itu. Kadang suami menganggap remeh dan tidak penting memuji pasangannya dengan alasan gengsi dan semacamnya, tapi mereka tidak tahu jika sangat banyak sekali manfaatnya dari sikap saling memuji, salah satunya adalah menumbuhkan rasa tenang dan saling percaya.

Illyana pun mengingat beberapa hari yang lalu saat Diftan pulang lebih cepat dari jadwal biasanya. Alasan Diftan yang membuat Illyana tersenyum penuh syukur saat mendengarkan cerita suaminya itu.

"Kenapa pulang cepat Mas? Kog tumben?"

"Iya, pengen cepat-cepat ketemu sama kamu Yaank, pengen mandangin wajah cantik kamu,"

"Gombal,"

"Nggak sayang, tapi beneran! Jadi tadi itu..."

Diftan bercerita jika sudah beberapa hari ini ada salah satu dokter baru yang magang di rumah sakit dan selalu saja mencari-cari alasan agar bisa dekat atau bertemu dengan Diftan. Padahal dia sudah diberi tahu oleh rekan yamg lainnya kalau Diftan itu bukan lagi pria single yang pantas didekati. Namanya Vita, ada saja yang dia lakukan untuk bisa berdua bersama Diftan, diam-diam membawakan makan siang, padahal Diftan sudah membawa bekal sendiri hasil masakan istri tercinta yang pasti selain lebih lezat daripada beli di kantin juga terdapat keberkahan di dalamnya karena dimasak menggunakan cinta dan kasih sayang. Tidak itu saja yang Vita lakukan, diam-diam dia juga selalu menunggu Diftan saat jadwal pulang, selalu mencari cara agar bisa pulang bareng untung saja Diftan selalu bisa menghindar. Dan itu juga yang menjadi alasan Diftan beberapa hari ini selalu pulang lebih awal.

Memang benar sekali jika ada dua macam syaitan di dunia ini, yang satu berbentuk astral tak kasat mata, yang kedua dalam wujud manusia, selalu membisikkan agar kita ikut terhanyut ke dalam kenikmatan dunia dan akan tersesat di kubangan dosa. Tinggal bagaimana hati dan jiwa membentengi dari godaan semacam itu.

"Aku mau lama-lama memandang wajah cantik kamu sayang, biar syetan-syetan yang menggoda tahu, kalau aku tidak akan tergoda karena sudah ada bidadari cantik yang selalu setia menantiku disini,"

"Kenapa Mas? Masih saja digodain?"

"Hem, resiko orang ganteng Sayang, ya begini deh."
Diftan malah menggoda Illyana. Tak ayal satu cubitan kecil mampir di perut Diftan.

"Iiish, itu namanya sombong Mas, lagian apaansih kog malah bangga gitu,"

"Cemburu ya?"

"Nggak,"

"Nggak salah lagi,"

"Kalau nggak cemburu nggak cinta dong Mas,"

"Cinta apa Sayang?"

"Cinta suciku,"

"Cinta suci apa?"

"Cinta suci Illyana untuk Diftan Aliandra," aiih..Illyana jadi malu sendiri setelah mengucapkan itu langsung di depan Diftan. Selama ini kan biasanya Diftan yang suka mengungkapkan rasa cintanya lebih dulu pada Illyana. Tapi tidak ada salahnya juga, saling mengungkapkan perasaan atau cinta itu juga sangat penting di dalam sebuah hubungan agar pasangan merasa dihargai dengan cinta yang selalu terjaga dan terucap.

"Adek baby denger kan sayang, bunda sudah pandai menggombal sekarang, malah melebihi ayah kayaknya,"

"Ih, apaan sih Mas, siapa yang gombal," elak Illyana dengan wajah meronanya. "Adek baby jangan dengerin ayah ya, justru ayah itu yang raja gombal,"

"Iya ayah memang raja gombal, tapi gombalnya cuma sama bunda aja kog dek,

"Jangan sampai ama yang lain juga gombal Mas!"

"Nggak lah Yaank, itu makanya kenapa aku cepat-cepat ingin pulang dan memandang wajah kamu saat diluar sana ada yang mencoba ingin menggoda,"

Diftan paham betul akan hal itu. Bagaimanapun ia pernah belajar akan nilai-nilai ketaqwaan. Dan salah satu cara agar terhindar dari fitna wanita adalah dengan menghindar jika lelaki itu belum menikah, dan jika sudah maka sebaiknya cepat-cepat mengingat dan memandangi

wajah istrinya dengan begitu insha Allah tidak akan mudah tergoda dengan fitnah perempuan.
>>>

"Ayah, Bunda,"
Suasana masih hening pertanda belum dimulainya aktivitas menjelang pagi ini saat Zidan sudah berada di depan kamar Ayah Bundanya.

"Iya sayang, masuk sini. Zidan sudah bangun Nak?" jam masih menunjuk ke angka empat subuh saat Zidan sudah terjaga dari tidurnya. Zidan hanya mengangguk mendegar tanya bundanya, mungkin karena efek baru bangun tidur.

"Zidan siap-siap dulu ya Sayang, habis itu Shalat Subuh bareng," titah Illyana pada putra kecilnya.

"Iya Bunda. Ayah mana bund?"

"Ayah masih mandi sayang, Zidan ambil wudhu trus ganti bajunya ya Nak,"
"Iya Bunda," Zidan pun segera kembali ke kamarnya mengambil wudhu dan mengggganti pakaiannya dengan baju koko serta sarung. Tidak perlu dibantu lagi Zidan sudah pandai memakai bajunya sendiri, sementara untuk sarung, Diftan membelikan Zidan sarung otomatis yang siap pakai seperti celana tapi berbentuk sarung, tidak perlu menggulung layaknya memakai sarung seperti biasanya tapi cukup seperti memakai celana biasa.

Tidak ada pagi yang lebih indah daripada keluarga kecil yang tengah memanjatkan syukurnya melalui setiap sujud dan zdikirnya. Tilawah ayat-ayat suci seakan menjadi lagu pembuka pagi yang syaduh dan merdu bagi siapa saja yang mendengarnya.

"Ya Allah ya Raab, jadikan keluargaku keluarga yang selalu engkau berkahi dan ridhoi, jauhkan kami dari segala fitna dunia dan akhirat dan jauhkan kami dari fitna para dajjal akhir zaman, bimbing kami menjadi keluarga yang ahli surga, keluarga yang selalu mensyukuri atas nikmat serta karunia yang engkau limpahkan kepada kami,"

Doa Diftan pagi ini diantara Subuhnya dan diaminkan oleh Zidan dan Illyana.

########

BARAKALLAH FIIL UMRIK ADEK BABY

Hari dan bulan berlalu tak terasa begitu cepat, bulan dimana mendekati waktu persalinan Illyana pun semakin dekat tinggal menunggu hitungan hari. Illyana masih terlihat santai dan tenang, justru berbanding terbalik dengan Diftan yang sebentar-sebentar menanyainya, Yaank, udah kerasa mules belum perutnya? Sayang, belum ada keluar lendir atau apa gitu kan dari jalan lahir? Bunda nggak ngerasa kram di pinggangnya? Dan banyak lagi tiap jam Diftan di rumah sakit menghubunginya hanya untuk menanyakan hal itu. Sepertinya Diftan menjadi gampang cemas dan kawatir mendekati kelahiran anak pertamanya. Bahkan bik Sumi dan juga pak Dayat sopir pribadinya sudah di beri tahu dan arahan jika sewaktu-waktu Illyana merasakan sakit dan tanda-tanda melahirkan mereka harus cepat bertindak jika Diftan masih di rumah sakit atau belum pulang ke rumah.

"Mas, kenapa jadi berlebihan gitu sih? Aku belum ngerasain apa-apa kog," protes Illyana saat pagi ini Diftan kembali memberi ceramah dan arahan pada dua orang yang bekerja di rumahnya itu.

"Nggak bisa dianggap remeh lho Yaank, nanti kalau waktu kamu kesakitan trus aku belum disini gimana? Kalau kamu pecah ketuban duluan gimana?"

Illyana hanya menggelengkan kepala saja melihat kelakuan Diftan yang menjadi super-duper cerewet dan over protektiv itu. Ini yang mau lahiran siapa, tapi yang cemas dan ketakutan siapa. Begitu kira-kira batin hati Illyana.

"Iya iya Mas, insha Allah semua akan baik-baik aja kog, kamu yang tenang dong, kalau kamu panik kan aku juga ikutan panik nanti Mas," ujar Illyana membantu Diftan mengancingkan kemejanya.

Diftan merunduk di depan perut besar Illyana, mencium dan mengelusnya sejenak, "Adek baby sayang, ayah pesan jangan lahir dulu ya kalau ayah lagi ga di rumah, kalau mau lahir tungguin ayah dulu ya dek,"

Illyana malah tertawa mendengar penuturan konyol suaminya itu. Mana ada mau lahiran pake janjian dulu. Yang ada juga kalau udah mau lahir dan keluar dimana dan kapan pun itu tidak bisa ditahan.

"Ayah nggak ada-ada aja sih, mana bisa kayak gitu? Kalau Allah sudah menghendaki mau lahir masa iya bisa ditahan,"

"Ya, kali aja gitu Yaank, adek baby ngerti sama pesennya ayah, iya kan dek?" ujar Diftan kembali mengecupi perut buncit Illyana.

"Ayah, Bunda," Zidan yang sudah siap dengan seragam dan tas sekolahnya berdiri di depan pintu kamar ayah bundanya.

"Sini sayang, kakak Zidan sudah siap neh berangkat ke sekolah,"

"Iya Bunda," Zidan mendekat dan ikut berdiri di sebelah Diftan di depan perut besar bundanya, "Bunda, kapan adek baby nya kelual? Zidan mau gendong adek baby ya nanti bunda, boleh kan?"

"Boleh dong sayang, nanti kakak Zidan juga bisa ajak adek baby main,"

"Iya Bunda, kayak Ezal sama Zahla ya, asyiik."

"Makanya kak Zidan doain adek baby cepet lahir ya, biar bisa cepet main sama adek baby," Sahut Diftan mengajak rambut putra kecilnya itu.

Menemani Diftan dan Zidan sarapan pagi sudah menjadi aktivitas rutin Illyana setiap harinya. Senyum tersungging di bibir Illyana melihat Suami dan anaknya selalu antusias dan dengan lahap menyantap apapun yang Illyana masak untuk mereka. Bahagia, itu yang Illyana rasakan, merasa sangat dihargai sebagai seorang istri, memang bahagia itu sederhana, tidak melulu dengan barang atau yang mewah-mewah. Tapi melihat orang di sekelilingmu menghargaimu itu saja sudah bisa membuat hati merasa tenang dan nyaman.

Tapi ada yang agak sedikit mengganjal di hati Illyana, gimana nanti kalau dia sudah melahirkan, pasti akan mempunyai kesibukan baru mengurus si adek baby. Illyana jadi agak cemas jika nanti waktunya akan tersita mengurus si kecil dan akan kurang untuk Diftan dan Zidan.

"Yaank,"

Diftan mengamati wajah Illyana yang menerawang seperti memikirkan sesuatu.

"Sayang,"

"Eh, iya Mas," Diftan sampai harus dua kali memanggilnya baru Illyana menyahut.

"Mikirin apa Yaank?"

"Nggak Mas, cuma lagi kepikiran aja, nanti kan kalau aku habis lahiran nggak bisa nemenin kamu sama Zidan kayak gene lagi. Nanti pasti aku bakal sibuk ngurus adek baby," Illyana menatap Diftan dan Zidan bergantian.

Diftan mengambil tisue untuk menyeka sekitar mulutnya seusai menyantap sarapan pagi ini dengan menu omelet buatan Illyana.

"Jangan dipikirin Sayang, sekarang yang harus kamu pikirin cuma jaga kesehatan sama stamina buat persiapan nanti waktu melahirkan,"

"Iya Bunda, nanti Zidan pasti bantu jagain adek baby, iya kan Ayah?" celoteh Zidan menimpali.

"Iya sayang, tuh bunda dengerin kata kakak Zidan," Illyana merasa lega, Diftan dan Zidan sepertinya sangat mengerti sekali dengan apa yang ia pikirkan.

"Yuk nak berangkat, nanti keburu macet dijalan,"
"Iya Ayah,"

"Pamit bunda dulu sayang,"

Zidan menghampiri Illyana, mencium punggung tangan, kedua pipi dan juga tidak lupa mencium adek baby seperti yang biasanya ayah Diftan lakukan kalau mau pamit pergi. Illyana juga tidak ketinggalan mencium kedua pipi menggemaskan milik Zidan dan berakhir di kening putra kecilnya itu.

Sama seperti Zidan, Diftan juga tidak mau kalah. Bedanya kalau Diftan kecupannya bertambah di satu tempat, yaitu bibir Illyana. Tidak lupa petuah sebelum berangkat juga menggema di samping telinga Illyana.
"Ingat ya Yaank, kalau merasa sakit atau ada apa-apa cepet telpon aku," gumamnya sebelum berangkat

"Iya Mas, kamu sama Zidan hati-hati dijalan, dan cepat pulang nanti,"

"Pasti, berangkat ya Yaank, assalamualaikum,"

"Waalaikumsalam."
>>>

Illyana beranjak ke kamar mandi untuk mengambil wudhu, seperti biasanya setelah Diftan dan Zidan berangkat Illyana akan melaksanakan duha-nya, tapi baru saja sampai di dalam kamar mandi perut bagian bawah Illyana mulas dan nyeri. Illyana masih mencoba menahan tapi rasa sakitnya makin teratur tiap beberapa menit makin terasa nyerinya. Kalau di ingat-ingat hari perkiraan lahir Illyana masih dua minggu ke depan, tapi mau kapanpun dokter memperkirakan kelahiran seorang bayi tetap saja Allah yang jadi penentu utamanya kapan saat kelahiran tiba.

"Ya Allah, kenapa sakit banget,"
Illyana meringis menahan nyeri dan mulas di perutnya.

Sementara itu Diftan rupanya kembali ke rumah seusai mengantar Zidan, ada beberapa berkas penting yang ketinggalan dan lupa Diftan bawa.

"Assalamualaikum,"

"Waalaikumsalam, eh, den Diftan kog balik lagi den?" jawab bik Sumi membukakan pintu.

"Iya bik, ada yang ketinggalan," Diftan langsung masuk ke kamarnya, seingatnya berkas itu ia letakkan di laci dekat ranjang tidur.

"Assalamualaikum sayang, Yaank." Diftan cemas saat meneliti seisi kamar tapi tidak menemukan Illyana. "Sayang dimana?" Diftan mulai cemas.

"Maaas, sakit," sementara Illyana di dalam kamar mandi sudah sangat kepayahan menahan sakit dan juga merasa ada sesuatu yang merembes diantara kedua kakinya. Sepertinya air ketuban Illyana sudah pecah duluan.

"Illyana sayang, ya Allah," Diftan terperangah saat mendapati Illyana yang terduduk diatas kloset dengan kedua tangan memegang perutnya. "Ya Allah Yaank," Diftan langsung menggendong Illyana dengan setengah berlari menuju mobil.

"Sakit Maas,"

"Sabar ya Sayang, kamu kuat, kamu pasti kuat," sebelah tangan Diftan fokus pada kemudinya sedang sebelah lagi menggenggam erat tangan Illyana yang sudah terlihat kesakitan karena akan melahirkan.

Tak menunggu lama begitu sampai di rumah sakit Diftan langsung membopong tubuh Illyana ke ruang bersalin, tidak peduli dengan kondisi Illyana yang sudah basah oleh air ketuban, bagi Diftan secepatnya Illyana diberi tindakan itu lebih baik. Sampai di ruang bersalin dokter Yanthi langsung memeriksa tekanan dara dan pembukaan jalan lahir.

"Sudah pembukaan sembilan, Illyana siap ya," ucap dokter Yanthi. "Jangan tegang begitu pak dokter, rileks, istrinya saja tenang masa dokter Diftan malah yang tegang," goda dokter Yanthi pada Diftan.

Dua jam lebih Illyana berpeluh menahan sakit dan bertaruh nyawa diantara hidup dan mati berjuang mengeluarkan si kecil Diftan sendiri sudah siaga duduk di atas brangkar dan memangku setengah tubuh Illyana, memggenggam erat tangan istrinya itu, bahkan Diftan terlihat lebih ekspresif daripada Illyana.
Saat Illyana menarik nafas Diftan juga ikut-ikutan menarik napas panjang, saat Illyana mulai mengejan malah Diftan yang mengernyit seperti ikut menahan sakit. Illyana sendiri malah terlihat tenang.
Sampai rintihan terakhir Illyana saat berhasil mengeluarkan kepala bayinya dan saat itu juga menggema tangis bayi di seisi ruangan. Diftan yang pertama merasa lega luar biasa mendengar tangis adek baby, airmata lolos begitu saja diantara rasa haru dan bahagia. Rupanya seperti ini rasanya menjadi seorang ayah yang sesungguhnya. Begitu batin Diftan.

"Selamat dokter Diftan dan Illyana, bayinya perempuan dengan berat 2,8 kg dan panjangnya 49cm, lengkap tidak kurang satu apapun," Dokter Yanthi menyerahkan bayi mungil yang baru saja dilahirkan Illyana pada Diftan untuk segera di adzani.

Diftan menerima bayinya masih dengan tangan gemetar, selain baru pertama kali, juga karena rasa bahagia yang membuncah di hatinya menyambut kelahiran anak pertamanya.
Diftan mengecup kedua pipi gembil si adek baby kemudian mulai melafazkan lantunan azdan di samping telinga adek baby.

Inni u'iidzuhaa bika wa dzurriyyataha minas syaithoonir rojimi, Allahumma baarik lanaa wa lihaadzal waladi fii hayaatihii wa thowwil umrohuu bi thoo' Atika Yaa Arhamar rohimin.

Ya Allah sesungguhnya aku memohon perlindungan untuk dia serta anak-anak keturunannya kelak, kepada engkau dari gidaan dan muslihat setan terkutuk. Dan berikanlah keberkahan pada kami dan anak kami, panjangkanlah umurnya dengan senantiasa taat kepadamu wahai Dzat Yang Maha Penyayang.

Doa Diftan setelah di akhir adzannya pada si kecil.

"Barakallah fiil umrik adek baby kesayangan ayah bunda," ucap Diftan lagi mengecup kening bayinya. "Selamat datang di dunia Nak, insha Allah jadi anak sholeha kebanggaan ayah bunda dan semuanya," ucapnya lagi masih betah memandangi wajah mungil menggemaskan yang baru berumur beberapa menit itu.

#####

AISYAH KHUMAIRAH PUTRI DIFLYNA

Semua usul namanya bagus-bagus sampai bingung milihnya.
Tapi dari sekian banyak ada empat yang aku suka dan itu aku pilih kemudian aku gabungin dan rangkai trus jadilah nama

Aisyah khumairah putri diflyna.

Dan selamat untuk empat orang yang aku pilih namnya.

@NoraNeliNilover
@IndiraAmel
@BiruStories
@Agisnafadilah

Tunggu follbacku setelah ini yes

Pendek ya gengs! Sebenarnya belum niat update, tapi mikir kasihan yang nunggu pengumuman namanya dipilih, jadi aku publis ini dulu meskipun pendek gapapa ya. Nanti selanjutnya aku kasih yang panjang.



"Selamat ya sayang, dan terimakasih sudah memberiku putri yang sangat cantik," Diftan mengecup lembut dan dalam kening Illyana sesaat setelah selesei mengadzankan si adek baby. Setelah di adzani adek baby diserahkan pada Illyana untuk segera mendapatkan IMD atau inisiasi menyusui dini, dengan cara meletakkan adek baby di atas dada bundanya dan membiarkan bayi kecilnya itu untuk menemukan puting sang ibu sendiri. Rupanya adek baby

tidak perlu lama-lama untuk bisa segera menemukan dan langsung menghisap asi untuk asupan pertama kehidupannya.

"Asi yang baru pertama keluar nanti mungkin agak berwarna kuning ya Bu, jangan dibuang justru itu yang bagus mengandung colostrum yang sangat baik untuk kekebalan tubuh,"
Terang salah seorang suster yang membantu Illyana melakukan IMD.

"Mas,"

"Iya sayang,"

"Sudah siapin nama kan buat adek baby,?" Illyana baru ingat kalau Diftan lah yang bertugas menyiapkan nama untuk buah hati mereka jika yang lahir perempuan. Memang sudah kesepakan dari awal, jika bayinya laki-laki Illyana yang menyiapkan nama dan begitu sebaliknya Illyana dan Diftan juga selalu menolak untuk melihat jika saat kontrol tiap bulannya dokter Yanthi selalu bertanya ingin tahu apa tidak jenis kelamin bayi mereka. Biar surprise aja katanya.

"Sudah dong sayang,"

"Siapa Mas?"

"Aisyah Khumairah Putri Diflyna, bagus nggak Yaank?"

"Bagus Mas, cantik sekali namanya, artinya apa Mas?"

"Aisyah adalah nama istri kesayangan Rasul, khumairah yang berarti cantik dan pipinya kemerah-merahan, sementara putri diflyna artinya putrinya Diftan dan Illyana." terang Diftan memberi penjelasan tentang arti nama adek baby. "Gimana kamu suka nggak?"

"Suka Mas, bagus sekali namanya. Trus panggilannya siapa?"

"Aisyah, atau Aira juga bagus Yaank,"

"Aisyah saja gimana Mas? Biar putri kecil kita bisa menjadi wanita yang sholehnya seperti Aisyah RA."

"Aamin, insha Allah ya sayang,"

Diftan juga tadi sudah menelpon kedua mertuanya dan mengabari kalau Illyana sudah melahirkan dan juga meminta tolong untuk menjemput Zidan sekalian di sekolah. Diftan memandangi adek baby yang masih asyik menyusu itu, matanya melirik jam yang melingkar ditangannya, sebentar lagi dia ada jadwal operasi dan mau tidak mau Diftan harus meninggalkan Illyana dan putri kecilnya sebentar untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai dokter bedah.

"Mas, kenapa? Kog kayak gelisah gitu," rupanya Illyana memperhatikan tingka suami itu yang sedikit-sedikit melirik arlojinya. "Mas aku sama Aisyah gapapa kog kalau mau ditinggal,"

"Tapi Yaank, aku masih mau disini nemenin kalian," Diftan merasa berat dan enggan sepertinya beranjak dari ruangan Illyana dan Aisyah putrinya.

"Assalamuallaikum Ayah, Bunda.." rupanya Zidan sudah datang bersama Annisa dan Fadli kedua orangtua Illyana.

"Waalaikumsalam Mam, papa, Zidan," Diftan segera menyambut kedua mertuanya dan mencium punggung tangan mereka.

Sementara,
Zidan langsung berlari menyongsong Illyana dan juga adek baby yang kini ditidurkan di box.

"Bunda, ini adekna Zidan, namanya siapa Bund Yah?" Zidan yang gemas membelai pipi gembil Aisyah.

"Iya sayang, adeknya Zidan namanya adek Aisyah,"

"Duuh, cucunya omah cantik sekali," bu Annisa juga sudah tidak sabar rupanya untuk menggendong si kecil.

"Mana Ma, opah kan juga mau gendong," sahut pak Fadli berebut menggendong si kecil dengan bu Annisa.

"Nanti dong Pap, kan Mama juga barusan gendongnya,"

"Zidan juga mau gendong adek babynya ya bunda," celoteh Zidan saat melihat opah dan omahnya berebut menggendong Aisyah.

Sementara Diftan dan Illyana hanya tersenyum saling pandang menyaksikan kebahagian yang menggema seisi ruang itu.

"Sayang, aku tinggal sebentar gapapa ya," Diftan langsung teringat kalau dia harus sudah ada di ruang operasi beberapa saat lagi.

"Iya gapapa Mas, nggak usah kepikiran kan ada Mama sama Papa disini,"

"Ma, Pa, Diftan tinggal sebentar nggak papa ya, tolong nitip Illyana sama adek baby, jagain dulu," pamit Diftan pada kedua mertuanya.

"Iya nggak papa, tenang saja mama sama papa disini jagain istri sama anak-anak," sahut pak Fadli pada Diftan.

Diftan pergi untuk menunaikan tugasnya. Berdoa semoga lancara agar ia bisa secepatnya kembali menemani Illyana dan putri kecilnya. Mungkin sejenak Diftan harus menyisihkan pikirannya dari si adek baby agar bisa fokus sejenak menangani operasi.
>>>

"Bunda, adek baby masih bobok ya," Zidan yang pagi ini selsei bersiap kesekolah tak pernah absen untuk menengok adek kecilnya yang masih meringkuk lucu di box. Kebiasaan si kecil

saat malam pasti terjaga dan menjelang subuh baru bobok lagi, Illyana sendiri tidak pernah mengeluh saat tengah malam harus terjaga demi si kecil Aisyah. Illyana justru sangat menikmati kegiatan barunya mengurus si kecil, Diftan sendiri juga tak pernah absen selalu ikut bangun tengah malam jika Aisyah terbangun. Sudah satu munggu ini Illyana dan si kecil Aisyah kembali pulang ke rumah.
Selama seminggu awal di rumah tamu dan saudara dekat tak pernah habis datang silih berganti untuk memberi ucapan selamat pada Diftan dan Illyana. Kemarin Angga dan Cindy yang datang membawa berbagai kado dan mainan untuk Aisyah, sementara Faidh dan Fatimah belum bisa datang, kemarin Diftan bertemu Faidh saat mengantar Zidan dan Diftan juga sekalian mengundang Faidh sekeluarga nanti saat aqiqahan si adek baby.

"Iya kak, adek Aisyah masih bobok, kak Zidan sudah mau berangkat ya?"

"Iya Bunda, tapi mau cium pipi adek aicha dulu, boleh bund?"

"Boleh dong sayang,"

Illyana mengambil si kecil dari box untuk digendong saat Zidan ingin mencium adek babynya itu.

"Sayang aku sama Zidan berangkat ya, oh iya jangan lupa besok kan tepat tujuh hari kelahiran Aisyah, besok aku mau ngadain acara aqiqahan buat adek baby," ucap Diftan mengingatkan Illyana, "adek baby sayang Ayah kerja dulu ya, Aisyah nggak boleh rewel di rumah sama Bunda, ayah janji pasti nanti cepat pulang," perhatian Diftan beralih pada Aisyah dalam gendongan Illyana untung saja adek baby boboknya pules jadi tidak terbangun saat Diftan menciumi seluruh permukaan wajah putri kecilnya yang terlelap.

OBJ

"Udah Ayah, berangakat sana sudah ditunggu sama kak Zidan tuh,"

"Kog jadi males ya Yaank, maunya di rumah aja gitu,"

"Maas,"

"Iya deh berangkat, jangan lupa ya besok acaranya, biar kamu juga bisa siap-siap dari sekarang sayang,"

"Iya Mas, pasti ingat, kamu sama Zidan hati-hati di jalan ya,"
Pesan Illyana selalu pada Diftan dan Zidan.

"Pasti sayang, yaudah aku berangkat ya, assalamualaikum Yaank,"

"Waalaikumsalam,"

Aisyah Khumairah Putri Diflyna
Nama yang terukir indah untuk buah cinta Diftan dan Illyana nama adalah doa, sebuah nama pasti terkandung makna di dalamnya yang akan membawa kebaikan dan keberkahan bagi bayi yang baru mengenal indahnya dunia. Sama seperti Diftan dan Illyana yang mengharap kelak putri kecilnya akan selalu mendapat limpahan kebaikan dan berkah di setiap langkah perjalanan hidupnya. Berharap menjadi putri yang tak hanya cantik rupa tapi juga hatinya, berfisik sempurna begitu juga dengan akhlak dan budi pekertinya.
######

WALIMATUL AQIQAH

Hari ini kediaman Diftan dan Illyana sudah nampak ramai oleh sanak saudara yang sengaja datang dari luar kota untuk memghadiri dan ingin ikut menyaksikan acara walimatul aqiqah Aisyah Khumairah Putri Diflyna atau Aisyah buah cinta Diftan dan Illyana. Ada Budhe Endang yang datang jauh-jauh dari kota Santri Jombang dan memang sudah jauh-jauh hari budhe Endang ingin mengunjungi Illyana. Budhe Endang adalah adik sepupu dari Annisa mama Illyana yang kini menetap di Jombang mengikuti suaminya yang menjadi pengajar di pesantren yang sudah terkenal dan juga terdapat makam mantan Presiden RI ke 4 KH Abdurrahman Wahid atau yang terkenal dengan nama Gusdur. Illyana sendiri sudah pernah berkunjung ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan sekaligus ziarah ke makam Gusdur.

Mbak Indira sepupu jauh Diftan juga hadir jauh-jauh dari Bandung ke Jakarta karena ingin menemui keponakan kecilnya yang baru lahir.

Ada tante Syahad juga saudari dari almarhum Sahila mama Diftan.

Kebanyakan mereka yang datang hari ini tidak sempat hadir saat pernikahan Diftan dan Illyana. Untuk itu sebagai gantinya semua pada datang saat Diftan mengabari akan mengadakan acara aqiqah si kecil Aisyah.

"Lucunya Aisyah, mirip sekali seperti Diftan saat bayi dulu," ujar tante Syahad yang kini menggendong si adek baby.

"Iya mbak, mata sama bibirnya mirip Illyana, alis sama hidungnya percis kayak ayahnya," timpal budhe Endang menyahuti saat melihat Aisyah dalam gendongan tante Syahad.

Adek baby rupanya dalam sekejap jadi kesayangan semua orang. Pasti semua pada gemas dan berebut ingin menggendongnya. Dari semalam si kecil Aisyah cuma saat akan diberi ASI saja saat berada dalam gendongan Illyana, selebihnya semua orang saling rebut ingin menggendongnya. Diftan sampai protes karena tak mempunyai kesempatan sama sekali dan kalah dengan yang lain.

"Lucu banget sih Dif, gue bawa pulang juga neh." cericit mbak Indira saat mendapat kesempatan menggendong Aisyah.

"Lo kira barang mbak maen bawa-bawa aja, makanya kawin sono biar punya sendiri," sahut Diftan pada Indira sepupunya. Umur Indira memang dibawah Diftan tapi karena menurut silsilah keluarga orangtua Indira lebih tua dari pak Anwar papa Diftan, itu sebabnya Diftan memanggil dengan sebutan mbak.

"Maen kawin-kawin aja lo, nikah dulu keles, lagian lo beruntung banget tau bisa dapet istri kayak Illyana, neh buktinya anaknya cakep." mbak Indira memperhatiakan si kecil kemudian menoleh ke arah Diftan.

"Dih, sotoy lo mbak, emang benihnya aja udah cakep ya jelas lah jadinya juga cakep begini. Iya kan Yaank," balas Diftan seperti meminta dukungan istrinya.

Illyana hanya tersenyum mendengar perdebatan Mas Diftan dan Mbak Indira sepupunya itu. Rasanya berbeda sekali dengan Diftan yang biasanya kaku dan dingin jika dengan orang lain selain keluarganya.

"Ngga usah kaget Ly, kita dulu ini memang patnert gila-gilaan, tapi yang gila cuma Diftan doang sih,"
Terang mbak Indira bercerita pada Illyana bagaimana dulu saat Diftan sempat tinggal di Bandung sangat dekat dengan sepupunya itu.
>>

Jam tujuh tepat Ba'da Isya Illyana dan Diftan sudah selsei bersiap karena sebentar lagi acara akan dimulai. Banyak sekali tamu yang hadir di acara walimatul aqiqah adek baby. Illyana dan Diftan bersyukur rasanya ini semua adalah berkah dan rezeki atas kelahiran putri mereka. Rata-rata semua tamu yang datang tidak dengan tangan kosong, banyak sekali hadiah dan kado yang mereka bawa untuk Illyana maupun bayinya.

Ada Angga dan Cindy yang ikut serta jadi penerima tamu. Faidh sekeluarga pun juga nampak sudah hadir diantara tamu-tamu dan sebelumnya sudah menghampiri Illyana untuk memberi ucapan doa dan selamat atas kelahiran Aisyah.

Sementara si kembar Ezar dan Zahra kini sedang asyik bermain dengan Zidan dan Shela putri bungsu dari budhe Endang, meskipun baru beberapa hari bertemu Zidan sudah sangat akrab sekali dengan Shela yang lebih tua setahun di atas Zidan itu.

"Selamat ya Dokter Diftan sama mbak Illyana, babynya lucu sekali," Dokter Ratna dan Dokter Via rekan Diftan di rumah sakit juga ikut memberi selamat.

"Terimakasih mbak Ratna sama mbak Via sudah menyempatkan datang, kapan nyusul mbak?" sahut Illyana pada dua dokter muda itu. Ratna dan Via sudah lumayan akrab dengan Illyana karena saat Illyana sedang ke rumah sakit untuk kontrol atau sekedar menghampiri Diftan pasti bertemu dengan dua dokter tersebut. Ratna dan Via yang memang spesialis dokter anak sering sekali sharing dan memberi berbagai tips pada Illyana seputar kesehatan dan perkembangan bayi baru lahir.

Semua tamu sudah berkumpul dan acara pun akan dimulai. Illyana duduk bersisihan dengan Diftan dan juga beberapa keluarganya. Acara dibuka dengan membaca Al-Fatiha oleh semua yang hadir. Setelah itu pembacaan ayat suci Al-Quran dan kali ini masih sama seperti dulu saat acara walimatul hamli Diftan sendiri yang membacakannya. Kali ini Diftan membacakan Surah An-Nisa yang mana terdapat kandungan dan menceritakan tentang kaum wanita di dalamnya. Berharap kelak Aisyah akan tumbuh menjadi wanita yang sholeh, yang berakhlak mulia dan bisa menjaga auratnya.

Acara di lanjut dengan pencukuran rambut si kecil, semua orang berdiri ikut membacakan shalawat saat Aisyah mulai dicukur rambutnya. Dengan di gendong oleh Diftan dan berkeliling di antara sanak saudara yang ikut berjejer mendapat giliran untuk menggunting sedikit rambut Aisyah, sementara Illyana ikut berjalan di sisi Diftan dengan membawa nampan dan baskom berisi sedikit air untuk meletakkan potongan tambut Aisyah. Rambut itu nantinya akan ditimbang jika sudah selesei dan hasil timbangan akan disamakan dengan harga emas atau uang untuk kemudian disedekahkan pada fakir miskin atau anak yatim.

Terlantun doa dari semua yang mendapat kesempatan mencukur rambut Aisyah. Sedangkan faedah mencukur rambut bayi sendiri Rasullah SAW. Pernah berkata dan memerintahkan setiap bayi yang lahir baik laki-laki maupun perempuan agar dicukur rambutnya untuk menghilangkan kotoran. Dengan mencukur berarti membuang rambut yang lemah atau kurang bagus dan nanti akan berganti dengan yang lebih baik serta kuat. Dan juga mencukur rambut seorang bayi sangatlah bermanfaat bagi kepala bayi agar lubang pori-pori yang ada di kepala membuka agar gelombang panas juga bisa keluar melaluinya dengan mudah. Dan hal tersebut sangat bermanfaat untuk menguatkan indera penglihatan, penciuman dan pendengaran si bayi.

"Aduh pinternya Aisyah nggak rewel sama sekali, antemg banget dari tadi," timpal tante Syahad yang usai mendapat gilirannya mencukur sedikit rambut Aisyah.

"Iya dong Omah, kan Aisyah calonnya anak sholeha," sahut Diftan.

Acara mencukur rambut Aisyah sudah selesei dan berlanjut dengan Tausiyah dari Faidh yang dengan suka rela ingin ikut memberi sedikit ceramah tentang anak-anak adalah perhiasan dunia, dan bagaimana kiat menjadikan anak yang penurut serta sholeh-sholeha. Setelah sebelumnya membuat pengumuman tentang nama yang diberikan oleh Diftan dan Illyana pada bayi mereka. Menamai setiap anak yang lahir dengan yang bagus-bagus sangatlah dianjurkan, karena sebuah nama adalah doa, dan doa itu akan terus menyeertai sepanjang hidup si anak kelak. Untuk itu ketika memberi nama bayi yang baru lahir hendaklah menamainya dengan yang paling baik.

Acara ditutup dengan doa dan diaminkan oleh semua yang hadir. Dan untuk selanjutnya adalah Diftan mempersilahkan semua tamu-tamunya untuk menyantap hidangan yang disediakan.

Aisyah pun juga mendapat hidangan pertamanya beruba tahnik kurma atau kurma yang sudah dilembutkan untuk kemudian dioleskan di atas langit-langit mulutnya, selain memang karena di sunnahkan memberi atau mengenalkan makanan yang manis dan paling baik, memberi kurma di awal kehidupan bayi juga bermanfaat memberi kekuatan dan kekebalan untuk tubuh

bayi itu sendiri, dan tentu dengan diiringi doa yang baik-baik saat melakukan tahnik kurma pada bayi.
>>

"Capek sayang?" tanya Diftan yang membantu Illyana membuka risleting gamisnya.

"Iya sedikit Mas, tapi bahagia banget karena banyak yang datang dan memberikan doanya untuk anak kita," gantian Illyana membantu Diftan melepas kancing baju kokohnya.

Sementara si kecil Aisyah sudah dibawah tidur oleh tante Syahad dan Budhe Endang, katanya mumpung masih menginap dan besok sudah akan kembali ke kota masing-masing. Tadinya Illyana sempat menolak karena merasa tidak enak merepotkan pasti yang lain juga capek karena membantu persiapan acara tadi. Tapi tante Syahad tetap ngotot ingin membawa si kecil, katanya kangen saat-saat dulu ia menina bobokan Diftan sewaktu masih bayi.

"Kamu juga Mas, capek banget kayaknya. Istirahat Mas,"

"Aku kangen kamu Yaank," Diftan sudah memeluk Illyana dari belakang, padahal baru seminggu mereka tak berduaan begini, tapi buat Diftan rasanya sudah sangat lama sekali.

"Maas, tau kan ya kalau aku lagi..."

"Masa Nifas kan Sayang, iya tahu cuma mau meluk aja masa ga boleh?"

"Boleh Mas,"

"Yaudah ayo bobok, istirahat aku mau meluk kamu semalaman," mumpung si kecil sedang ada yang menjaga, begitu mungkin batin Diftan.

"Cuma meluk aja lho ya, nggak boleh lebih," peringat Illyana pada suaminya.

"Kalau cium gimana Yaank?"

"Terserah Mas deh, yang penting nggak yang aneh-aneh,"

"Bukan yang aneh-aneh, tapi yang enak-enak Yaank,"

"Maaas!"

"Iya iya, udah ayo istirahat, selamat tidur Illyanaku, mencintaimu sayang," satu kecupan mendarat di kening dan bibir Illyana.

"Mencintaimu juga Mas Diftanku," balas Illyana memberi kecupan juga di kening dan bibir Diftan.
####

NIKMAT MENJADI IBU

Tiga bulan tidak terasa bagi Illyana mengasuh si kecil Aisyah rasanya baru kemarin lahiran eh, sekarang udah tiga bulan aja umur Aisyah. Illyana sangat menikmati masa-masa menjadi seorang ibu seutuhnya, walaupum begitu tugas dan tanggungjawabnya sebagai istri dan ibu bagi Zidan tidak pernah diabaikan, Illyana tidak mau ada rasa rancu pada Zidan yang membuatnya akan berpikir jika Illyana lebih menyayangi Aisyah daripada dia. Bahkan Illyana juga tidak segan untuk mengingatkan Diftan jika sekiranya suaminya itu lebih perhatian pada putri kecil mereka. Bagaimanapun Zidan sudah seperti anak kandung bagi Illyana, ia tidak ingin Zidan merasa tersisih atau tersaingi dengan kehadiran Aisyah di tengah-tengah mereka.
Zidan sendiri juga sangat mengerti sekali, tidak jarang dia ikut membantu bundanya menjaga adek baby saat Illyana sedang sibuk. Illyana sengaja tidak ingin menyewa jasa pengasuh anak untuk membantunya, buat dia itu sangat tidak perlu karena baginya seorang ibu adalah madrasah bagi anak-anaknya, hal pertama yang dipelajari dari anak adalah dari ibunya, bahkan sejak masih di dalam kandungan hingga besar kelak apa yang diucapkan dan diperbuat seorang ibu sedikit banyak pasti akan diikuti juga oleh anak-anaknya.

Jam masih menunjuk ke angka enam pagi saat Illyana menengok ke kamarnya. Tampak Diftan yang masih pulas tertidur dengan Aisyah dalam dekapannya.

Illyana tersenyum melihat anak dan suaminya, lucu sekali boboknya, begitu batin Illyana. Hari minggu seperti ini pasti Diftan akan menggunakan waktunya untuk bermalas-malasan bersama dengan anak-anaknya. Zidan juga masih tidur seusai shalat subuh bersama ayah bundanya tadi. Semalam Zidan ikut terjaga menemani adek baby yang memang kalau malam sering terbangun, karena besoknya hari minggu jadi Illyana mengijinkan Zidan untuk ikut menemaninya.

Bahagia sekali rasanya menjadi seorang ibu, serasa menjadi wanita seutuhnya, untuk itu Illyana tidak ingin berkeluh kesah dengan apa yang sudah Allah anugrahkan untuknya. Menjadi seorang ibu adalah nikmat yang tak terhingga, tidak banyak diluar sana perempuan

yang mengeluh susah mendapat momongan, atau juga bahkan tidak jarang banyak ibu yang menyia-nyiakan dan menelantarkan anaknya. Padahal anak adalah titipan dan anugrah yang wajib untuk dijaga dan dipelihara, dan kelak saat di akhirat pasti akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah diamanahkan.

Dan begitu juga untuk seorang perempuan yang belum diberi kesempatan memiliki dan menimang buah hati, hendaklah jangan pernah berputus asa, bisa jadi itu adalah bentuk dari sebuah ujian atau peringatan. Peringatan bagi diri sendiri agar terus memperbaiki diri hingga Allah yakin kalau kita layak mendapatkan anugrahnya, bisa juga sebagai ujian hidup, Allah ingin tahu seberapa kuat kesabaran dan keikhlasan kita dalam menghadapi segala ujian dan cobaan darinya.

Illyana juga teringat akan cerita Fatimah yang dulu sempat berjuang sebelum mendapat si kembar Ezar dan Zahra, tentang bagaimana dulu Fatimah yang hampir putus asa karena tidak juga mendapat buah hati. Illyana jadi merasa bersyukur sekali karena ia tak perlu mengalami semua itu, Allah sungguh Maha baik kepadanya, menitipkan dua anugrah sekaligus dalam kurun waktu yang tak lama setelah menikah, yang pertama adalah dengan adanya Zidan yang selalu bisa menjadi hiburan sendiri untuknya dan sekarang dengan kehadiran si adek baby Aisyah, rasanya lengkap sudah kebahagiaan yang meliputi hati Illyana, bersujud dan tidak takabur dengan apa yang dimilikinya sekarang ini menjadi cara Illyana mensyukuri setiap nikmat yang ia peroleh.

"Pagi Bik Sum, masak apa neh kita?" Illyana segera turun ke dapur untuk membantu bik Sumi yang tengah menyiapkan masakan untuk sarapan nanti.

"Eh, ada non Illyana, masak soto daging non, kesukaan den Diftan ini," sahut bik Sum yang tengah memotong-motong daging yang sudah direbus.

"Belum pada bangun ya Non?"

"Belum Bik, biasa hari minggu pasti pada bangun siang,"

Baru Illyana ingin membantu bik Sum tapi sudah terdengar tangisan dari kamarnya, rupanya adek baby sudah bangun sepertinya, tapi karena tidak ada yang menghiraukan dan mungkin Diftan masih tertidur jadi Aisyah menangis.



"Assalamuallaikum adek baby sayang, udah bangun ya Nak, kasihan nggak ada yang merhatiin ya, jangan nangis sayangnya bunda," Illyana segera mengangkat bayi kecilnya untuk ia beri ASI, baru setelah itu akan memandikannya.

Ketenangan adek baby saat menyusu harus terusik oleh kejailan ayahnya, rupanya Diftan diam-diam juga sudah bangun dan kini tengah menggoda Aisyah dalam gendongan Illyana dengan menggelitiki kaki putri kecilnya itu. Diftan tertawa saat melihat si adek baby yang menggeliat karena geli.

"Ayaah, jangan ganggu dong."

"Selamat pagi sayang,"

"Sayang siapa neh? Aisyah apa bunda?"

"Dua-duanya dong Yaank, adek baby sama bundanya yang paling cantik,"

Diftan beranjak mencium pipi kedua orang terkasihnya itu.

"Udah selesei mimiknya, sekarang waktunya mandi ya sayang,"

"Biar ayah saja yang mandiin adek baby Yaank,"

Illyana tersenyum dan beranjak menyiapkan air hangat untuk memandikan Aisyah. Sudah tidak kaget lagi jika Diftan pasti akan mengambil alih tugas Illyana untuk memandikan Aisyah jika sedang libur seperti sekarang ini, bahkan saat baru lahir dulu juga Diftan sendiri yang membantu memandikan putri kecilnya itu bergantian dengan mama Annisa, Illyana

sendiri malah takut saat itu karena adek baby masih terlalu kecil dan juga belum lepas pusarnya.



"Ayo cantiknya ayah mandi dulu sayang, biar makin cantik, kalau bisa ngalahin bunda nanti cantikny," Diftan menggendong putri kecilnya menuju bak air hangat yang sudah disiapkan oleh Illyana.

"Iya deh adek baby yang paling cantik, bunda mah apa atuh," ternyata Illyana mendengar gumaman Diftan dan menyautinya.

"Hehe..nggak lah, tetep bunda yang paling cantik, iya kan dek, jangan ngambek dong bunda sayang, nanti ayah cium lho kalau ngambek,"

"Diih, modus! Jangan ditiru ya dek nanti kalai besar sifat ayah yang satu ini,"

Sementara Diftan mengurus putri kecilnya, Illyana beranjak ke kamar Zidan untuk melihat putranya itu sudah bangun apa belum.

"Bundaaaa," teriak Zidan dari dalam kamarnya saat Illyana membuka pintu. Rupanya Zidan sudah selesei mandi dan rapi.

"Eh, kak Zidan udah ganteng, kirain belum bangun sayang,"

"Udah dong Bunda, Zidan kan mandi sendili,"

"Iya, pinter anak bunda kalau sekarang turun yuuk, kak Zidan tunggu di meja makan ya sayang bunda mau lihat adek baby dulu."

"Iya bunda,"

Baru saja Illyana mau ke kamar melihat apa Diftan sudah selsei memandikan putrinya ternyata Diftan sudah keluar lebih dulu dengan si kecil yang sudah nampak cantik dalam dekapannya.

"Sudah selsei Mas, aku kira belum,"
"Sudah dong Yaank,"
"Yaudah kamu mandi dulu gih, baru nanti sarapan, sini Aisyah sama Bunda dulu sayang,"

Diftan menyerahkan Aisyah pada Illyana kemudian beranjak ke kamarnya lagi untul mandi. Sementara Illyana kembali menyusui adek baby. Sudah menjadi kebiasaan si adek baby kalau sesudah mandi pasti akan mencari makanannya alias menyusu pada bundanya. Setelah itu pasti akan terlelap karena sydah merasa kenyang. Kadang kalau Aisyah tertidur selesei meminum ASI Diftan pasti akan terus-terusan menjahilinya.

"Adek baby kog tidur lagi sih Yaank,?" tanyanya waktu itu, padahal Diftan bilang masih ingin main-main dengan Aisyah tapi putri kecilnya itu terlelap kembali.

"Iya terus mau ngapain kalau nggak bobok Ayah, yang namanya bayi ya kerjaannya cuma bobok, habis itu bangun trus nangis, memangnya Ayah yang kerjaannya modus terus," goda Illyana balik saat itu.

Dan benar saja, baru sebentar Aisyah menyusu, sekarang sudah tertidur dengan lelapnya. Dengan hati-hati agat tidak terusik tidurnya Illyana meletakkan bayi kecilnya di box kemudian beranjak turun untuk menyiapkan sarapan.

Assalamuallaikum Ly,"

Baru saja Illyana mau ke dapur untuk mengambil nasi dan sayur yang akan dibawa ke meja makan, terdengar bunyi salam dari luar.

"Waalaikumsalam,"

Ternyata Bu Annisa dan Pak Fadli yang datang berkunjung. Memang seperti biasa hari minggu begini pasti kedua orangtua Illyana akan menyempatkan diri untuk mengunjungi anak serta cucu-cucunya.

"Mama sama papa apakabar?"

"Alhamdulilah baik Ly, mana cucu-cucunya Mama Ly,?"

"Omaaah, Opaaah," Zidan yang berlari dari dalam langsung menghampiri Omah dan Opahnya.

Bu Annisa langsung menyambut Zidan dan memeluknya. "Ganteng banget sih cucunya Omah,"
"Iya dong Omah, tadi kan Zidan bisa mandi sendili Omah, iya oan Bunda," celoteh Zidan di depan bu Annisa.

"Iya sayang, wah kakak Zidan memang pinter, nanti kalau pinter omah sama opah ajak jalan-jalan,"
"Beneran Omah?"
"Iya dong sayang,"
"Asyiik, Zidan mau jalan-jalan Omah," teriak Zidan kegirangan.

"Iya nanti jalan-jalan, sekarang maem dulu ya kak Zidan, mama sama papa sarapan sekalian yuk," ajak Illyana pada kedua orangtuanya.

"Si kecil bobok ya Ly?"
"Iya Ma,"
"Padahal kangen banget pengen gendong si cantik,"
"Nanti bentaran juga bangun Mam,"

Semua sudah berkumpul di meja makan saat Diftan baru turun dan bergabung.

"Sudah dari tadi Ma, Pa?" sapa Diftan mencium tangan kedua mertuanya.

"Barusan kog Dif," sahut pak Fadli.

Seusai sarapan bersama Diftan dan Illyana memilih ke ruang tengah dan bersantai disana, sementara Zidan sudah dibawah jalan-jalan ke taman dekat kompleks oleh omah dan opahnya.

"Yaank,"
"Apa Mas?"
"Kangen,"
"Hmm, tiap hari kan ketemu Mas,"
"Iya, tapi kan jarang bisa berduaan kayak gene Yaank,"
"Ini kan sekarang sudah berduaan Mas,"

Illyana duduk di sofa dan Diftan merebahkan badannya di pangkuan Illyana. Tangan Illyana juga tak tinggal diam mengelus lembut rambut Diftan yang mulai agak panjang.

"Rambutnya udah panjang neh Mas, potong rambut gih," seru Illyana.
"Nanti aja lah Yaank, eh tapi potong model apa ya enaknya,"
"Kayak Le Min hoo gitu bagus kayaknya Mas,"

"Idih, ogah Yaank,"

"Kenapa?kan lucu Mas, ayo dong potong kayak gitu aja rambutnya."

"Iya deh boleh, apa sih nggak buat kamu, tapi sebelum itu bantuin aku dulu dong Sayang,"

"Bantuin apa Mas?"

"Bantuin melepas rindu yang sudah menggunung ini," wajah Illyana selalu memerah jika Diftan sudah menggodanya seperti itu. Diftan tidak pernah berubah, meskipun kini sudah ada Aisyah di tengah-tengah mereka tapi tetap saja kalau sudah berdua dengan Illyana pasti kemodusannya akan keluar.

Sementara Illyana menutup mulutnya hampir tertawa mendengar permintaan suaminya itu.

"Mas, nanti kalau Aisyah bangun gimana?"

"Sebentar saja Yaank, kangen banget sama kamu," baru Illyana mau menghindar tapi tubuh Diftan sudah mengunci tubuhnya lebih dulu. Memang sih, akhir-akhir ini waktu berduaan seperti ini agak berkurang, begitu pikir Illyana. Biasanya saat Diftan pulang kerja Illyana sudah sibuk mengurus Aisyah, belum lagi saat tengah malam Aisyah terbangun karena haus atau rewel. Tapi Illyana bersyukur Diftan tidak pernah mengeluh meskipun waktu untuknya agak berkurang dari sebelumnya dulu.

Setiap detik setiap waktu Illyana tak henti mengucap syukurnya atas apa yang kini dirasakannya. Nikmat menjadi istri sekaligus ibu adalah nikmat yang tak ternilai harganya. Ia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang sudah Allah berikan padanya.

"Sayaang," ucap Diftan diantara deruan napasnya seusai melepas rindu bersama Illyana.

"Iya Mas,"

"Aisyah udah pantes punya adek belum ya Yaank?"

Illyana langsung mencubit perut Diftan mendengar pernyataan suaminya itu.

"Ayah jangan yang aneh-aneh lho ya, adek baby masih kecil Mas, kasihan kalau harus punya adek, lagian kamu kenapa sih, kog ngebut banget,"

"Mumpung masih kuat Yaank, ayo ngebut biar anak kita banyak."

"Emang mau punya anak berapa sih Mas?"

"Lima atau tujuh gitu, aaawwwh..aduh, sakit Yaank, kog ducubit lagi sih."

Diftan mengaduh saat Illyana kembali mendaratkan cubitan kecilnya di perutnya.

"Abisan, kayak apaan aja, yang hamil dan ngelahirin kan aku Mas, masak kamu sendiri yang nentuin."

"Iya iya, becanda Sayang lagian adek baby juga masih butuh perhatian extra dari kita, mana mungkin sih aku tega mau ngasih adek ke Aisyah, becanda sayang jangan marah ya,"

Illyana tak menjawab tapi makin mengeratkan pelukannya pada Diftan. Sejenak ingin menikmati waktu kebersamaan bersama suami tercintanya. Illyana pikir jangan sampai aktivitas barunya sebagai ibu membatasi hubungannya dengan Diftan, menjadi ibu yang baik memang sangat penting, tapi menjadi istri yang baik juga tidak bisa diabaikan. Istri dan Ibu yang terbaik, dua gelar yang semua perempuan ingin memilikinya begitu juga dengan Illyana.
####

CINTA SUCIKU

Cinta, satu kata untuk definisi sebuah perasaan. Rasa cinta bisa saja hadir tanpa kau duga, tanpa kau minta, dan tanpa kau rencanakan. Cinta itu ibarat hamparan taman surga jika sedang datang melanda hati seseorang. cinta itu indah, cinta itu manis, cinta itu suci, sesuci seorang bayi yang baru lahir ke dunia ini. Jika ada yang mendefinisikan cinta itu adalah keburukan, mungkin perlu di telaa lagi apa yang membuatnya jadi buruk. Setiap orang yang hidup di dunia ini pasti akan butuh yang namanya cinta, bahkan apapun yang dikerjakan tak luput dari dorongan atas nama cinta. Cinta seorang ibu untuk anak-anaknya, cinta seorang istri pada suaminya, cinta seorang hamba kepada Tuhannya dan masih banyak lagi definisi tentang cinta.

Lembayung senja yang mengukir indah langit sore ini seakan menambah indah rasa di hati Illyana. Sangat tidak terasa sudah hampir dua tahun ini ia melabuhkan cintanya pada lelaki yang awalnya bukanlah pilihannya. Bersama Diftan, Illyana melewati dua tahun penuh warna, ada tangisan juga ada tawa bahagia, ada sedih dan bahagia yang selalu menanti. Tetap sabar dan ikhlas menjadi tumpuan utama dalam menjalani sebuah mahligai bernama rumah tangga.

Yang terkasih tidak akan pernah terganti, yang terkasih akan selalu abadi tersimpan dalam hati, yang terkasih akan selalu suci, seperti cinta suci Illyana untuk Diftan Aliandra. Merajut kasih memupuk cinta, itulah yang kini selalu terapkan di dalam istana cintanya.

"Melamun Sayang?" Diftan yang baru saja usai menengok sejenak ke kamar dua malaikat kecilnya, Zidan dan Aisyah yang sudah terlelap. Seperti biasa saat lembur dan pulang telat

begini pasti si kakak dan adik sudah lelap dalam mimpinya, dan Diftan akan selalu meluangkan waktunya sejenak untuk memeluk dan mengecup dua buah hatinya itu. Zidan sudah berusia tujuh tahun dan kini susah kelas satu sekolah dasar, sedangkan si adek Aisyah sudah hampir mau dua tahun dan sedang aktif-aktifnya bermain. Illyana sendiri kadang malah sampai kuwalahan saat menemani si kecil Aisyah yang sangat aktif itu.

"Nggak mas, cuma lagi mikir aja. Nggak terasa dua tahun sudah kita sama-sama ya Mas," Illyana menghampiri Diftan dan membantu melepas kancing kemejanya. "Iya Sayang, nggak terasa ya sudah hampir dua tahun kita menjalani bahtera rumah tangga," Diftan yang masih bertelanjang dada usai melempar pakaian kotornya ke dalam keranjang kini memeluk tubuh Illyana dari belakang.

"Terima kasih sayangku, sudah bersabar dan setia mendampingiku dalam keadaan apapun," Diftan berbisik lembut di samping telinga Illyana. "Terima kasih untuk cinta suci yang selalu kau jaga hanya untukku sayang, untuk keluarga kecil kita, aku harus mengakui Yaank," bisik Diftan lagi.

"Mengakui apa Mas?" sahut Illyana yang kini sudah membalik badannya menghadap Diftan. "Aku harus mengakui kalau aku adalah laki-laki paling beruntung di dunia mendapatkan cinta dari perempuan seperti kamu Illyanaku," Rasa lembab terasa menempel di kening Illyana saat kecupan Diftan mendarat disana. Memjamkan mata Illyana meresapi kecupan sayang dari lelaki terkasihnya itu. Memang baru tahun ke dua pernikahan mereka, dan pasti akan ada tahun-tahun berikutnya dengan berbagai aral dan rintangannya tersendiri. "Maafin suamimu ini ya Yaank, kalau dulu awal pernikahan kita aku sudah sangat sering membuatmu menangis, aku merasa menjadi lelaki paling jahat dan bodoh karena sempat menyia-nyiakan perempuan berhati malaikat sepertimu sayang," kali ini Diftan merengkuh tubuh mungil itu untuk didekap erat. Seakan tidak rela aja jarak secenti pun diantara mereka.

Illyana tak mau kalah, menyenderkan kepalanya di dada bidang Diftan tempat ternyamannya yang sudah menjadi tumpuannya selama dua tahun ini. "Mas, jangan bicara seperti itu, yang penting sekarang kamu sudah memberikan yang terbaik untukku dan anak-anak kita," rasanya Illyana sudah lupa tentang rasa kecewa dan sakit yang pernah Diftan perlakukan padanya. Semua rasa itu lenyap terkikis seiring besarnya cinta Diftan untuknya.

"Terimakasih sayang,"
"Kenapa berterima kasih terus Mas."
"Karena dengan ucapan terima kasih saja mungkin tidak akan cukup untuk membalas semua yang sudah kamu beri untuk hidupku Yaank."
"Semua sudah terbayar lunas dengan cinta tulusmu Mas, tidak ada yang perlu dibalas, semua ikhlas aku lakukan sebagai kewajibanku sebagai istri dan makmummu." rasanya indah sekali jika di dalam lingkup sebuah keluarga bisa mewujudkan rasa cinta dan berkasih sayang. Ibarat sebuah kapal, seorang suami adalah nahkoda yang akan membawa kemana kapal berlayar, sedangkan seorang istri itu ibarat dayung yang akan mendorong dengan kekuatannya. Melawan arus, kencangnya angin dan juga badai yang datang.

"Kamu tahu sayang?"
"Apa itu Mas?"
"Aku ingin menghabiskan sisa hidupku ini selalu bersamamu sayang, bersama menyaksikan anak-anak kita tumbuh dewasa, sampai nanti rambut kita memutih dan malaikat maut menjemput memisahkan kita, cinta ini akan aku bawa sampai mati, dan di doaku semoga nanti kita akan kembali disatukan di surganya Allah."

Setitik airmata haru meleleh begitu saja membasahi wajah cantik Illyana. Kata-kata yang Diftan ucapkan untuknya sukses membuatnya menangis terharu. Bahagia mendengar ungkapan cinta yang sedalam itu dari yang terkasihnya, sekaligus haru saat mengingat jika nanti mereka akan berpisah oleh maut. Memang semua yang ada di dunia ini adalah mutlak milik Allah, semua darinya dan nanti pun akan kembali kepadanya.

"Jangan menangis Sayang," tangan Diftan terulur menghapus air yang membasahi kedua sudut mata Illyana. "Apa ada kata-kataku yang salah sayang," Illyana menggeleng pelan, kemudian tersenyum diantara tangis harunya. "Biarkan Mas, ini airmata haru bukan airmata kesedihan, Allah sungguh Maha Baik telah mengirimkanku jodoh seperti kamu Mas."

"Apa kamu bahagia bersamaku Sayang?"
Illyana mengangguk pasti. "Tentu Mas, aku sangat bahagia sekali." mungkin jika ada kata lebih dari bahagia itu akan Illyana ucapkan untuk mewakili hatinya saat ini.
>>>

Adzan Subuh baru saja lewat saat sepasang anak adam bersimpuh dalam sujudnya. Saling mengumandangkan lantunan doa sebagai wujud akan cintanya pada sang Khalik.

Berkutat di dapur sudah menjadi rutinitas dan kebiasaan Illyana semenjak menjadi istri, apalagi kini ada dua malaikat kecilnya. Jika Zidan tidak pernah rewel dengan apa yang disajikan untuknya, tapi berbeda dengan si kecil Aisyah yang belum bisa makan makanan kasar. Untuk itu Illyana membuatkan sendiri nasi tim dengan campuran sayur dan juga ikan atau daging untuk Aisyah.

"Aisyah itu mirip sekali seperti Diftan saat kecil dulu Ly, ngga pernah mau makan kalau ngga masakan buatan sendiri." Illyana jadi teringat dengan cerita tante Syahad beberapa bulan yang lalu saat mengunjungi mereka.
"Boboknya juga persis banget kayak Diftan, suka ngisepin itu jempol tangannya, terus harus diempok-empokin dulu baru bisa lelap tidurnya." kata tante Syahad lagi saat itu.

"Hayo kenapa senyum-senyum sendiri begitu Sayang? Mikirin apa?" saat Illyana tengah mengaduk nasi tim yang dibuat untuk Aisyah tiba-tiba sepasang tamgan kekar melingkar erat di pinggangnya. "Mas, ngagetin deh." Protes Illyana masih belum menghentikan aktivitasnya. "Anak-anak belum bangun ya?"

"Zidan udah Bunda, tapi dedek Aisyah belum," tiba-tba Zidan sudah ada di dapur menyahuti bundanya.

"Mas lepas dulu ada Zidan lho! Udah rapi anak bunda, mau minum susu ya kak, sebenatar ya sayang bunda selesein ini dulu habis itu bunda bikinkan susu buat Zidan,"

"Iya Bunda,"

"Nggak usah sayang, biar Ayah saja yang buatin susu buat Zidan." Tawar Diftan mendapat anggukan dari Illyana.
"Terima kasih Mas,"

"Sama-sama sayang," memang hal kecil yang dilakukan Diftan, tapi hal itu bisa bermakna besar jika dilakukan sepenuh hati dengan cinta dan kasih sayang. Saling membantu dan tolong menolong di dalam kehidupan rumah tangga menjadi hal yang diterapkan oleh Diftan dan Illyana juga pada anak-anaknya. Dulu saja saat Aisyah masih bayi dan Illyana harus terjaga setiap malam karenanya, Diftan tidak pernah absen semalam pun untuk sekedar menemaninya. "Aku tidak akan bisa tidur nyenyak sayang, sedangkan kamu sedang terjaga bersama bayi kecil kita, biarkan aku menemani kalian." Illyana kembali teringat perlakuan manis suaminya kala itu. Atau saat Diftan melihat mata Illyana yang memerah karena menahan rasa kantuknya. Diftan pasti akan langsung memaksa istrinya itu untuk tidur sejenak dan tugas menjaga si kecil diambil alih olehnya. "Tidurlah sayang, biarkan aku yang menggantikan menjaga adek baby, kamu pasti lelah sekali," beruntung sekali rasanya memiliki Diftan yang tidak pernah mengeluh ataupun mempermasalahkan jika Illyana sedang sibuk atau tidak bisa senantiasa melayaninya. Bahkan dulu saat Illyana sering terbangun tengah malam dan paginya kesiangan, Diftan selalu mengurus dirinya sendiri, dan tidak pernah mengusik istirahat Illyana. Menyiapkan baju dan keperluan kerjanya sendiri, dan juga kadang menyiapkan sarapan untuknya dan Illyana juga Diftan lakukan sendiri. Padahal kalau mau saat itu bik Sum bisa membantu menyiapkannya tapi Diftan menolak. Selama dia bisa melaukan sendiri dia tidak akan merepotkan orang lain.

Illyana juga selalu mengajarkan pada Zidan tentang tiga kata ampuh yang harus selalu ia gunakan. Tolong, Maaf dan Terima kasih. Illyana selalu mengajarkan jika Zidan ingin meminta bantuan kepada siapapun maka jangan lupa untuk selalu berkata sopan dan menyelipkan kata 'tolong'. Begitu juga jika putra kecilnya itu berbuat salah kepada siapapun Illyana selalu menekankan jika harus segera meminta 'maaf' dan berjanji tidak akan mengulangi lagi.

"Ini susu coklat untuk jagoan Ayah," Diftan menyodorkan segelas susu coklat hangat pada Zidan yang kini duduk di meja dekat dapur. "Terima kasih Ayah,"

"Sama-sama sayang,"

"Mas aku mau lihat Aisyah dulu ya," pamit Illyana pada Diftan yang kini duduk di sebelah Zidan dan sedang menikmati secangkir teh buatan Illyana.

"Ndaaa..Yayaah," baru saja Illyana akan beranjak ke kamar untul melihat Aisyah. Tapi bik Sum sudah menghampiri mereka ke dapur dengan Aisyah berada di gendongannya.

"Nona kecil sudah bangun Non, tadi bibik lagi beres-beres kamar den Zidan, eh denger suara non Aisyah manggil-manggil bunda, yaudah saya angkat saja bawa kesini." terang bik menyerahkan Aisyah pada Illyana.

"Makasih ya bik,"

"Sama-sama Non, bibik permisi dulu mau lanjutin beres-beres." pamit bik Sum.

"Cantiknya bunda sudah bangun sayang,"

"Mana sini Yaank, biar sama Ayah." Diftan mengambil alih Aisyah. Sementara Illyana menyiapkan sarapan untuk semuanya.

Illyana yang tengah menghidangkan nasi goreng sosis buatannya ke dalam mangkuk, tersenyum melihat celoteh riang suami dan anak-anaknya di meja makan. Pemandangan indah setiap pagi hari yang selalu dinikmatinya hampir dua tahun ini. Bersyukur, bersyukur dan selalu mensyukuri atas nikmat tak terhingga yang telah Allah berikan untuknya dan juga keluarga kecilnya.

Ya Allah mungkin rasa terimakasih tak bisa ku lukiskan dengan kata-kata atas anugrah terindah yang telah emgkau titipkan kepadaku.
Hanya melalui lantunan doa di setiap dzikir dan sujudku kupanjatkan rasa terima kasihku kepadamu.
Ya Rabb, jadikanlah keluargaku keluarga yang menjunjung tinggi rasa berkasih sayang, jadikanlah keluargaku menjadi keluarga yang tak kufur nikmat dan selalu mensyukuri setiap limpahan rizky yang telah engkau berikan. Jadikanlah anak-anak kami anak-anak yang membanggakan, anak-anak yang bisa menjadi penyenang dan penyelamat kami kelak di akhirat

Cinta ini adalah anugrah terindah darimu, berkahi dan lindungi selalu ikatan cintaku dan jagalah selalu cinta suciku.

##############################

PAGI YANG PENUH BERKAH

Sang surya masih masih-malu menampakkan cahayanya, dan embusan semilir angin pagi menyeruak menyegarkan rongga dada memasuki lubang-lubang ventilasi jendela kamar yang terbuka. Aroma segar embun pagi juga masih terasa basah dan menambah sejuknya hati siapa saja yang merasakannya. Mengawali pagi dengan mengucap syukur atas karunianya merupakan sebuah keharusan bagi Illyana, bagi perempuan cantik itu tidak ada pagi yang dilalui tanpa keberkahan. Setiap bangun pagi adalah berkah dari Yang Maha Kuasa dan itu wajib di syukuri. Pagi yang indah tidak boleh dirusak dengan keluhan dan amarah. Setiap pagi Illyana membiasakan untuk keluarganya agar membuka mata dengan mengucap Alhamdulilah karena masih bisa menyaksikan hangatnya sinar mentari. Pagi yang penuh berkah bisa bangun dengan badan sehat dan senyuman di wajah.

Melirik ke arah ranjang Illyana tersenyum melihat Diftan masih bergelung berkelana di alam mimpinya. Seperti biasa hari minggu seusai subuh Diftan dan anak-anaknya akan kembali membanting diri ke ranjang dan meneruskan tidurnya.

Membuka jendela kamar lebar-lebar agar udara di dalam kamar bertukar dengan yang lebih fresh. Diftan mengerjapkan matanya saat sinar yang masuk melalui celah jendela dengan angkuhnya mengusik tidur nyamannya.

"Assalamuallaikum Ayah sayang," sapanya pada sang suami yang masih belum sadar sepenuhnya dari tidurnya, "bangun Ayah, udah siang lho, katanya mau ngajak Bunda sama anak-anak jalan," Illyana mendekat dan menepuk pelan lengan kekar Diftan yang masih asyik memeluk guling.

Illyana ingin turun tapi tangan kekar Diftan sudah lebih dulu menariknya dan mengunci tubuh mungil Illyana dalam dekapannya, "Morning Sayang," ucapnya mengecup bibir Illayana sekilas.

"Ayaaaah!" protes Illyana yang mendapat serangan tiba-tiba seperti itu dari Diftan.

"Morning kiss sayang, siapa suruh kamu gangguin tidurku," yang diprotes tak peduli malah tambah mengeratkan dekapannya seakan tak memberi Illyana untuk bisa bebas dari sana. "Nanti kalau ada anak-anak gimana? Ayah ini kebiasaan deh," sekarang panggilan Illyana untuk Diftan menjadi ayah bukan lagi 'mas' seperti biasanya. Gara-gara si kecil Aisyah ternyata mengikutinya memanggil Diftan dengan sebutan Mas, makanya Illyana mulai membiasakan memanggil sama seperti anak-anaknya dengan sebutan Ayah.

"Mana nggak ada kan? Anak-anak juga paling belum bangun, iya kan Bunda sayang?" Illyana hanya memutar bola matanya saat mendengar argumen dari suaminya itu. Percuma saja mendebat seorang Diftan jika sedang seperti ini. Pasti Illyana akan kalah.
"Iya deh terserah Ayah, sekarang lepas dulu ayah, bunda mau nyipain sarapan buat kita," bujuk Illyana tapi Diftan tak menggubrisnya.

"Kalau mau lepas, bantu aku melepas sesuatu dulu Yaank," nah, kan! Masuk ke dalam perangkap kemodusan Diftan ternyata Illyana. "Gimana Sayang? Deal?"

"Nggak usah pake deal-dealan segala Yah, kapan sih aku bisa nolak keinginan kamu itu," Diftan tersenyum penuh kemenangan, dengan cepat ia mencium kening Illyana kemudian membacakan doa sebelum memulai ibadah terindahnya pagi ini bersama perempuan cantik pemilik separuh tulang rusuknya.

"Undaaaa, Yayaaah," pintu kamar Diftan dan Illyana terdengar di gedor dan ada suara teriakan di depannya. Illyana dengan cepat turun untuk membuka pintu untung saja tugasnya membantu Diftan melepas rindunya sudah selesei saat mendengar ketukan di depan kamar.

"Cantiknya Bunda sudah bangun sayang," ternyata Aisyah yang dari tadi menggedor pintu sudah berdiri dengan mulut menghisap botol dot yang kosong tak berisi.
"Au mimik Unda," ucapnya, mungkin Aisyah haus dan saat mendapati botol dotnya kosong makanya dia terbangun.

"Mau mimik ya sayang, sini Nak, sama bunda," Illyana mengulurkan tangannya dan disambut Aisyah yang langsung naik ke gendongan bundanya.

"Eh, cantiknya Ayah sudah bangun sayang," sapa Diftan yang baru keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit sebatas pinggangnya.

"Yayah andi Unda, Aish mo andi uga Nda," Aisyah yang tengah asyik meminum asinya ternyata memperhatikan Ayahnya yang baru selesei mandi.

"Iya sayang, habis ini Aisyah mandi juga ya,"

Diftan yang gemas melihat putri kecilnya itu menghampiri mereka dan berniat ingin menggoda Aisyah. Tangan jahil Diftan tidak tinggal diam dan kini sudah menggelitiki telapak kaki Aisyah. "Eengh," pekik Aisyah tiap kali Diftan menggelitiki kaki kecil putrinya itu. Diftan malah tertawa senang melihat Aisyah terusik seperti itu. "Unda, Yayah akal," protesnya pada sang bunda.

"Ayah, jangan nakal kata Aisyah," tegur Illyana. Diftan malah terkekeh mendengar protesan Illyana.

"Cantiknya Ayah, mandi dulu sayang, adek bau belum mandi," goda Diftan lagi. Aisyah langsung melepas puting bundanya saat mendengar penuturan Ayahnya.

"Au andi Unda,"

"Ayo sini Ayah aja yang mandiin adek, biar Bunda juga mandi, kan habis ini Ayah mau ajak jalan-jalan," tak menunggu lama Aisyah langsung berlari menyongsong ayahnya. Rupanya Aisyah mengerti sekali mendengar kata jalan-jalan langsung membuatnya semangat.

"Ayah kan sudah mandi, nanti kotor lagi kalau mandiin Aisyah, biar Bunda saja Yah,"
"Nggak papa Bunda, adek dimandiin yayah yook, mau nggak?"
"Au yayah,"

Diftan segera membawa Aisyah ke kamar putrinya itu, sementara Illyana juga melesat masuk ke kamar mandi.

"Ayah, jadi ya mau pergi ke rumah Omah sama Opah?" Zidan yang sudah siap dan rapi menghampiri ke kamar Aisyah.

"Jadi dong sayang, iya kan dek," sahut Diftan yang kini tengah memakaikan baju Aisyah. Meskipun baru berumur dua tahun tapi Aisyah itu pintar memilih sendiri baju apa yang ingin ia kenakan, tidak mau jika tidak pilihannya sendiri. Saat tengah membeli baju untuk putra-putrinya juga begitu, Diftan dan Illyana membebaskan mereka untuk memilih sendiri.

"Aduh, cantiknya Aisyah nya ayah, iya kan Kak," puji Diftan pada Aisyah seusai mendandani gadis kecilnya itu dan melilitkan hijab pada Aisyah.

"Iya dong, adek baby memang yang paling cantik,"

"Aish, aak!" protes Aisyah saat Zidan memanggilnya adek baby. Aisyah pasti akan langsung protes jika dipanggil seperti itu.

"Iya, Aisyah cantik." sahut Zidan menoel pipi gembil adiknya itu dengan gemas.

OBJ

Illyana memang sudah membiasakan sejak dini untuk memakaikan hijab pada putri kecilnya. Bukan karena apa-apa, tapi menutup aurat adalah keqajiban bagi setiap muslimah di dunia ini. Illyana ingin rasa itu sudah tumbuh sejak Aisyah masih kecil, hingga nanti saat dia dewasa sudah tidak usah diperingatkan lagi, tapi sudah menyadari dengan sendirinya akan kewajibannya sebagai muslimah sejati.
>>>

Sesuai janjinya tadi seusai sarapan Diftan mengajak anak-anak dan istrinya untuk melepas penat sejenak. Hari minggu Duftan tidak ingin diganggu dengan urusan apapun, dan hari itu pula waktunya seharian hanya untuk keluarga kecilnya. Setelah dari senin sampai sabtu sibuk dengan dinasnya di rumah sakit, bahkan kadang sampai pulang larut jika masih harus mengerjakan laporan atau menggantikan dokter lain yang berhalangan hadir. Hari minggu harinya berkumpul dengan anak dan istri.

Sepanjang perjalanan Aisyah tak henti mengoceh di mobil, entah apa yang diucapkannya dalam bahasa bayi, tapi seperti si kecil tengah menyanyi dengan riangnya. Tidak ada yang lebih membahagiakan bagi Diftan melihat senyum terpancar dari wajah orang-orang terkasihnya.

"Mau kemana dulu neh kita,?" tanya Diftan pada Illyana.

"Lumah Omah opah," sahut si kecil Aisyah yang sepertinya memang sudah rindu dengan omah dan opahnya.
"Iya Ayah, ke rumah omah sama opah dulu aja, Zidan juga kangen mau main sama opah," timpal Zidan ikut menyauti.

"Oke deh, kita ke rumah omah opah." Diftan melajukan mobilnya menuju rumah kedua orangtua Illyana atau mertuanya itu.

Hari minggu jalanan lumayan lengang dan tidak macet, jadi tidak butuh waktu lama untuk sampai di rumah pak Fadli dan bu Annisa kedua orangtua Illyana.

"Assalamuallaikum omah, opah,"

"Mikum omah," Zidan dan Aisyah mengucap salam setelah sampai di depan pintu rumah omah dan opahnya.

"Waalaikumsalam, eh, ada cucu-cucunya omah," bu Annisa segera menghampiri Aisyah dan Zidan mencium dan memeluk mereka secara bergantian. Aisyah kini sudah bergelayut manja di dalam gendongan omahnya. "Anen omah," ucapnya lucu.

"Omah juga kangen sama Aish," jawab bu Annisa dan kini menggendong cucunya masuk ke dalam rumah.

"Mama apakabar?"
"Alhamdulilah baik Dif, Ly," Illyana dan Diftan bergantian mencium punggung tangan bu Annisa.

"Aisyah cantik ayo sini opah gendong, opah juga kangen sama Aish," pak Fadli berusaha merebut Aisyah dari gendongan istrinya.

"Nanti dong Pap, kan Mama jyga barusan gendongnya," Illyana hanya tersenyum saja melihat kedua orangtuanya pasti akan berebut untuk menggendong Aisyah jika sudah bertemu.

"Yasudah, papa mau main sama Zidan saja di taman, ayo Zidan main sama Opah, nanti opah belikan ice cream,"

"Ayo Opah, Zidan mau, tapi sama dedek Aish,"

"Omah itut Opah," rengek si kecil Aisyah.

Si kecil terus saja merengek minta diajak main ketaman. Ya seperti itu Aisyah kalau sudah mendengar kata diajak main ke taman pasti akan langsung merengek minta pergi. Akhirnya papa dan mama Illyana pergi menuruti keinginan cucu mereka meninggalkan Diftan dan Illyana di rumah, sementara dua anak mereka dibawa pergi oleh omah dan opahnya.

"Sepih ya Yaah," ujar Illyana saat dia dan Diftan tengah berdua menikmati acara tv di ruang tengah.

Diftan menarik tubuh Illyana agar merapat padanya.
"Mau rame Yaank? Mau aku kasih tau nggak caranya?" bisik Diftan di samping Illyana.

"Gimana Mas? Karaokean gitu?"

"Bikin adek buat Aisyah gimana Yaank?"

"Iiih, modus itu namanya Ayah." ujar Illyana gemas merauk wajah Diftan. Memang sih selama ini Illyana dan Diftan sudah sering membicarakan akan hal ini. Diftan ingin Illyana hamil lagi, apalagi Zidan yang selalu merengek minta adik laki-laki. Tapi Illyana masih belum siap, bukan tidak siap dalam hal fisik dan mental. Tapi belum siap karena Aisyah masih terlalu kecil. Kasihan jika nanti perhatian Illyana harus terbagi kalau misalnya Aisyah punya adik.

"Jadi kapan Yaank?"

"Tunggu setahun atau dua tahun lagi Ayah, kasihan Aisyah kalau harus terbagi perhatiannya, kasihan Ayah, dia masih kecil." Illyana mencoba memberi pengertian lagi pada suaminya. "Ayah nggak marah kan?"

Diftan menarik Illyana dan memeluknya. Tv yang menyala seakan hanya menjadi saksi kemesraan mereka berdua. Jadi seperti tv yang menonton mereka. Bukan mereka yang menonton tv. "Marah kenapa sih Sayang? Ya nggak lah, oke setahun lagi ya Sayang,"

"Insya Allah Ayah, tapi janji dulu kamu harus setia, nggak boleh macem-macem lho, nanti mentang-mentang aku belum mau hamil lagi, terus kamu nyari penampung benih diluar sana," ucap Illyana hanya berniat menggoda Diftan saja. Illyana yakin dengan sangat kalau suaminya tidak akan mungkin melakukan hal seperti itu.

"Astaghfirullah, ngomong apa sih Sayang, aku nggak suka lho ya kamu ngomong begitu,"

"Iya iya maaf Ayah, cuma becanda kog,"

"Dengerin aku ya Yaank, hati aku ini sudah terikat sama kamu, sudah terkunci rapat dan cuma kamu yang megang kunci itu, seandainya aku mati hari ini pun, aku rela asal mati dalam pelukan kamu Illyanaku," wajah Illyana berubah jadi sendu, seperti biasa kalau Diftan sudah ngomongin tentang perpisahan seperti itu pasti Illyana langsung merasa takut. Illyana jadi menyesal karena tadi sudah salah berucap.

"Ayah jangan ngomong begitu, maaf, tadi cuma bercanda Yaah," ucap Illyana dengan wajah menyesal. Malah airmata sudah jatuh di kedua pipi Illyana.

Tangan Diftan terulur menghapus air bening itu, "kenapa jadi cengeng begini sih Sayang? Aku nggak marah kog, maaf ya Sayang, malah bikin kamu nangis begini."

Illyana mengangguk, ia sendiri jadi bingung kenapa akhir-akhir ini emosinya tidak stabil dan gamoang sekali menangis. Padahal Illyana adalah perempuan yang tegar dan sangat jarang menangis jika tidak ada masalah yang serius.
########

ADIK UNTUK AISYAH

Tidak seperti biasanya pagi ini tubuh Diftan laksana tak bertulang. Lemas dan malas sekali ngapa-ngapain. Apalagi sakit kepala yang tiba-tiba mendera sejak semalam sampai pagi hari masih terasa berat sekali. Membuka mata Diftan mengamati sekeliling, nampak sinar mentari sudah menerobos masuk melalui celah jendela yang terbuka. Bukannya beranjak bangun tapi Diftan malah menarik bad cover untuk menutupi tubuh sampai kepalanya.

Illyana yang tengah menata makanan untuk sarapan pagi ini melirik ke jam di atas meja makan. Sudah pukul tujuh kurang seperempat tapi Diftan belum beranjak turun juga. Tidak seperti biasanya, biasanya jam enam sudah standbay di depan meja makan sambil menyeruput teh dan juga dengan lembaran koran di tanganya.

"Bunda, Ayah mana? Zidan ada upacara pagi ini takut telat Bund," Zidan yang sudah selesei melahap setangkup roti bakar dan segelas susu coklatnya bertanya dengan muka agak cemas pada bundanya. Maklum, hari senin itu momoknya buat para pelajar dan pekerja sepertinya. Senin adalah hari yang padat, belum nanti macetnya di jalan. begitu juga dengan Zidan yang

ada upacara bendera pagi ini di sekolah dan Zidan tidak mau kalau sampai telat mengikuti upacara.

"Kak Zidan diantar sama sopir saja dulu ya Nak, daripada telat nanti ke sekolahnya."

"Iya Bunda," Zidan mengangguk patuh mengikuti bundanya yang memberi tahu pak Dayat sopir pribadi Diftan untuk mengantar Zidan ke sekolah.

"Berangkat ya Bunda, Assalamuallaikum,"
"Waalaikumsalam, hati-hati Nak," Zidan pamit serta mencium punggung tangan Illyana sementara Illyana juga mencium kening putranya itu.

"Ayaah Sayang, sudah jam tujuh lebih lho." Illyana menatap bingung pada Diftan yang masih menutup mata di bawah selimut tebalnya. "Ayah sakit ya,?" Illyana yang kawatir menghampiri Diftan dan meraba kening suaminya itu. Tidak panas.

"Kepalaku berat sekali rasanya Yaank," keluh Diftan pada Illyana, " masak apa Yaank hari ini?"

"Sayur bening bayam sama gurame goreng, Ayah mau sarapan? Bunda ambilin ya, sekalian habis itu minum obatnya."

"Nggak mau makan nasi Yaank,"

Illyana mengeryit bingung dengan perkataan Diftan. Biasanya paling rajin kalau sarapan pake nasi tiap pagi.

"Kenapa Yah? Apa mau sarapan roti aja, aku bikinkan bentar ya Ayah,"

"Nggak Yaank, nggak mau roti juga? Tapi mau mie rebus dong sayang, pake irisan cabe yang pedes gitu." kali ini Illyana menoleh sambil mengeryitkan keningnya bingung pada suaminya.

"Ayah, nggak salah kan? Biasanya kan ayah paling anti makan mie, apalagi yang dipakein cabe," Illyana ingat betul saat dulu hamil Aisyah dan ingin makan mie rebus dengan irisan cabai, Diftan lah yang paling menentangnya dengan alasan tidak baik untuknya juga bayinya.

"Nggak tahu sayang, pokoknya mau makan mie rebus yang pedes Yaank," rengek Diftan seperti anak kecil saja.

"Yasudah aku bikinkan sebentar ya, kayak orang lagi ngidam aja Ayah," ucap Illyana sebelum beranjak ke dapur untuk membuat mie rebus seperti mau Diftan. Untung saja si kecil Aisyah sedang dibawa bik Sum ke taman belakang untuk di suapi, jadi Illyana bisa dengan leluasa mengurus Diftan yang sepertinya sedang tidak enak badan itu.

'Eh, ngidam?' Illyana bergumam sendiri saat melangkah sedang mengaduk mie rebus dan menambahkannya dengan irisan cabai. 'Astaghfirullah, masa iya sih?' gumamnya lagi tapi kali ini matanya melirik ke atas kulkas yang terdapat kalender kecil disana. Illyana baru menyadari jika bulan ini dia belum mendapat tamu bulannya, dan Illyana juga lupa seharusnya duaminggu yang lalu adalah jadwalnya untuk kembali melakukan suntik kb tiap tiga bulan sekali. Dulu Diftan pernah menyarankan untuk istrinya itu agar mengikuti KB spiral atau IUD, yaitu dengan memasang benda kecil yang dimasukkan antara saluran indung telur dan rahim. Tapi Illyana tidak mau dan memilih untuk mengikuti KB suntik. Itu adalah cara yang terbaik untuk menekan kehamilan yang belum diinginkan, daripada dengan memakai pelindung atau kondom karena di dalam syari'at itu termasuk mubazir karena membuang-buang benih yang sudah dikeluarkan.

Sepuluh menit berkutat di depan kompor kini Illyana sudah siap dengan nampan di tangan yang berisi semangkuk mie rebus yang masih mengepulkan asap karena panas. Cepat Illyana membawa nampannya ke kamar tempat Diftan menunggunya.

"Ayah, ini mie nya sudah siap," Illyana meletakkan nampan di atas meja nakas kemudian membangunkan Diftan yang kembali tertidur sepertinya. "Ayah sayang, bangun maem dulu habis itu minum obatnya," ucapnya lembut pada mengusap rambut Diftan.

"Yaank, mual banget neh perutnya mau muntah," Diftan membuka mata tapi kini malah memegang perutnya yang terasa bergejolak.

"Ayah sakit, pasti magh-nya kambuh, gitu kog mau maem pedes! Aku bikinkan bubur saja ya sayang?" tawar Illyana cemas. Takut kalau-kalau Diftan akan sakit seperti dulu saat terkena demam berdarah fase kritis.

"Nggak usah sayang, daripada makan bubur lebih baik makan mie rebus aja,"

"Yaudah, ini maem dulu," Illyana membantu Diftan duduk bersandar di kepala ranjang selanjutnya mengambil mangkuk mie di atas meja nakas. "Ayo aakh, sini aku suapin maemnya," seru Illyana mulai menyendokkan mie dan mengarahkannya ke mulut Diftan.

"Ntar dulu sayang," Diftan menahan tangan Illyana saat sendok sudah semakin dekat dengan mulutnya.

"Kenapa Yaah?"

Diftan tak menjawab tapi malah menutup mulutnya dengan kedua tangan dan berlari secepat kilat ke kamar mandi yang ada di dalam kamar.

"Huuuueeek..hueeeek," Illyana berjalan menghampiri Diftan ke kamar mandi yang sepertinya tengah memuntahkan isi perutnya. Illyana setengah berlari menyusul ke dalamkamar mandi dan ditangannya sudah ada sebotol minyak kayu putih yang akan ia pakai untuk mengoles ke punggung dan perut Diftan.

"Ya Allah, ayah kenapa? Masih mual,?" tanya Illyana panik.

"Mual banget Bunda, rasanya kayak di aduk-aduk perut Ayah, tapi dimuntahin yang keluar cuma cairan bening doang," terang Diftan sementara tangan Illyana sudah membalur punggung dan perut Diftan dengan minyak kayu putih yang dibawanya tadi.
"Ayah istirahat saja ya, mau aku telponin kak Angga biar di periksa sama dia?" ujar Illyana yang kini memapah tubuh lemas Diftan kembali ke ranjang.

"Nggak usah Sayang, mau tiduran saja, paling cuma masuk angin, nanti juga hilang sendiri,"

"Aku bikinkan teh panas ya Yaah,"
"Iya Sayang,"

Illyana berjalan ke dapur lagi untuk membuat teh, tapi hatinya kini dipenuhi dengan berbagai pertanyaan. Benarkah dia kini tengah mengandung buah cintanya lagi bersama Diftan, pasalnya sudah lebih duaminggu Illyana tak mendapat haidnya. Di tambah lagi dia lupa akan jadwal kembali harus melakukan suntikan KB. Kenapa Illyana bisa berpikir bahwa dia hamil, karena apa yang dialami suaminya sama persis seperti apa yang dialami oleh Angga beberapa bulan yang lalu saat Cindy tengah hamil muda. Iya, Angga lah yang merasakan payahnya terkena sindrom morning sicknes yang lumayan parah dan muntah setiap paginya. Diftan saat itu yang mengetahui kalau Angga yang ngidam bukan Cindy malah meledek Angga habis-habisan. Bisa jadi sekarang Diftan terkena ledekannya sendiri dulu pada Angga.

"Ayah, ini teh nya diminum dulu," Illyana mengangsurkan cangkir berisi teh agak panas agar perut Diftan enakan dan tidak mual lagi. "Ayah, ada yang mau aku omongin sama kamu," Illyana jadi berpikir untuk memberi tahu Diftan kalau sudah dua minggu ini ia telat dan juga lupa akan KB nya.

"Iya Sayang, ada apa?"
"Tapi Ayah janji dulu jangan marah ya?"
"Ada apa sih?,nggak akan marah Yaank, janji."
"Aku sudah dua minggu ini belum dapat haid Yah, jangan-jangan aku..."

Diftan yang tadinya berbaring secepat kilat beranjak duduk di hadapan Illyana, sampai membuat istrinya itu berjengit kaget.

"Coba kamu bilang lagi Sayang! Aku nggak salah dengar kan ya? Kamu telat haid?"
"Iya Ayah, tapi aku benar-benar lupa, Ayah maafin...."

"Alhamdulillah ya Allah, terima kasih sudah kembali mempercayakan kami akan titipanmu," belum selesei Illyana bicara Diftan malah menengadah kedua tangannya layaknya orang yang sedang berdoa.

"Ayah nggak marah kan?"

Diftan tak menjawab tapi malah menngecup kening Illyana lama.
"Ayah?"
"Mana mungkin aku marah sayang, malah bahagia sekali, kan memang ini yang aku harapkan, kamu mengandung benihku lagi, anak kita,"

"Tapi masih belum jelas Yah, aku belum memeriksanya, jangan terlalu senang dulu, takutnya nanti malah kecewa."

Diftan segera melangkah menuju laci yang ada di meja rias, seingatnya dulu pernah menyimpan tes peck disitu. Diftan membuka laci dengan tidak sabar dan berharap segera menemukan bend yang ia cari. Tak butuh waktu lama Diftan kembali menghampiri Illyana dengan bendah pipi panjang yang masih terbungkus rapat itu. "Coba tes Sayang, insya Allah kalau rejeki pasti nanti kabar baik yang datang," ujar Diftan menyerakan benda tersebut pada Illyana.

Illyana pun masuk ke dalam kamar mandi untuk menuruti seperti apa yang Diftan katakan. Mengetes apakah benar ia memang hamil atau tidak, karena gejala atau tanda-tanda perempuan hamil muda tidak muncul dan terlihat sama sekali pada Illyana, malah justru Diftan lah yang menunjukkan tanda-tanda itu.

Sementara Illyana di dalam kamar mandi, Diftan dari tadi mondar-mandir di depan pintu sedikit-sedikit berteriak sudah apa belum. Bentar-bentar bertanya gimana hasilnya. Tidak sabaran sekali. Batin Illyana.

Mata Illyana memanas saat melihat hasil yang tercetak jelas di benda pipih yang ia gunakan untuk mengetes apakah ia positif atau tidak. Dua garis merah bertengger manis di benda tersebut dan itu artinya Illyana kembali dipercaya untuk membawa titipan Allah untuk

sembilan bulan ke depan. Diftan yang tidak sabar segera menyusul masuk ke kamar mandi, tapi kaget saat melihat wajah Illyana yang sudah menitikkan airmata. "Sayang kenapa? Sudah ya Yaank, jangan sedih, mungkin belum rejeki kita." ucapnya mengira Illyana sedih karena hasilnya negatif dan tidak sesuai harapannya.

Illyana menggeleng kemudian menyerahkan tes peck yang ia pegang pada Diftan. Mata Diftan membukat sempurna saat mengamati dan melihat dua buah garis merah berjejer rapi disana. Senyum mengembang di bibirnya. "Sayang, ini artinya?"

"Iya Ayah, aku positif," Diftan langsung menubruk tubuh mungil istrinya itu dan memeluknya erat. Bahagia sekali rasanya akan ada malaikat kecil lagi diantara mereka. Sungguh Allah Maha Baik, Diftan meminta cepat menambah anak pada Illyana. Dan Illyana meminta waktu kurang lebih setahun lagi dengan alasan kalau kasihan nanti Aisyah jika harus terbagi perhatiannya. Tapi Allah berkehendak lain. Tidak sampai setahun kini Illyana sudah hamil lagi. Itulah mangkanya, manusia boleh berencana tapi tetap Allah lah yang menentukan segalanya.

"Kenapa kamu menangis Sayang? Kamu nggak suka denger kabar bahagia ini?" tanya Diftan menyentuh dagu Illyana agar mendongak memandangnya.

"Bukan tidak bahagia Ayah, tapi hanya kepikiran dengan Aisyah, nanti.."

Diftan dengan cepat membungkam bibir Illyana dengan kecupannya agar tak meneruskan kata-katanya. "Dengerin aku ya Sayang, kalau kita sekarang di kasih cepat anugrah kedua sama Allah, itu artinya Allah percaya kalau kita akan mengurus dan merawat anak-anak kita dengan baik," ucapnya lembut pada Illyana. "Percaya sama aku Yaank, insya Allah kita tidak akan membeda-bedakan kasih sayang dan perhatian kita sama anak-anak kalau seandainya si kecil disini sudah lahir," Diftan mengelus perut Illyana yang masih rata, mencoba meyakinkan kalau semua akan baik-baik saja.

"Iya Ayah, janji ya, kamu bakal terus menjaga dan membantuku mengurus anak-anak kita,"

"Iya sayang, aku janji sama kamu, akan selalu berusaha ada disamping kamu dan anak-anak kita," Diftan kini berjongkok di depan perut Illyana, mengecup perut yang masih rata itu dengan lembut. "Semoga kali ini jagoan ya Sayang, sesuai sama keinginan Zidan yang pengen punya adek laki-laki,"

"Aamin, insya Allah ya Ayah, tapi apapun itu nanti kamu tetep nerima kan Yah?"
"Yaiyalah, apapun itu Sayang, yang penting kamu sehat dan anak kita juga sehat sampai nanti tiba saatnya dia hadir di dunia."
"Aamiin,"
#########

SABAR TAK BERBATAS

Sudah dua minggu ini Diftan selalu merasakan gejolak mual setiap paginya. Bangun tidur saat mandi dan gosok gigi pasti selalu muntah, belum lagi nanti saat mencium aroma dari masakan tertentu yang membuat perutnya kembali bergejolak.

"Bunda jangan masak Sup ya, aku nggak tahan sama baunya, apalagi bawang putih yang ditumis, mual sekali rasanya,"

Protes Diftan kemaren saat Illyana menghidangkan sop iga untuk menu makan malam. Biasanya itu adalah salah satu masakan favorit Diftan sebelum merasakan ngidam seperti sekarang ini.
Bahkan kini Diftan selalu absen menyemprotkan parfum kesukaannya seperti saat usai mandi atau akan berangkat kerja. Diftan bilang dia sangat tidak tahan dengan bau parfum yang menyengat. Sementara Illyana jauh lebih santai di kehamilan yang kedua ini, jika dulu saat mengandung Aisyah, Illyana yang harus tersiksa selama trismester pertama karena rasa mual dan morning sicknees kini justru Diftan suaminya yang mengalami.

"Makanya lo, pake ngatain gue sih, sekarang rasakan kena omongan sendiri kan!" ejek Angga beberapa waktu lalu saat berkunjung bersama Cindy ke rumah mereka.

Illyana sedang menemani si kecil Aisyah sore ini saat Diftan belum pulang dari dinasnya. Sementara Zidan juga sedang sibuk mengerjakan PR nya. Entah kenapa si kecil rewel sekali sepanjang hari ini, jika biasanya Aisyah itu nurut jika bik Sum menggantikan menjaganya, tapi tidak untuk hari ini. Aisyah tak mau lepas dari bundanya. Memang saat Illyana memegang badan Aisyah agak terasa hangat, mungkin karena itu si kecil jadi rewel seharian ini. Illyana saja sampai harus membujuk saat ingin meninggalkan Aisyah sebentar untuk sholat atau mandi.

"Aisyah sama bik Sum sebentar ya sayang, Bunda mau nyiapain masak buat nanti malam,"

"Ndak mo Unda, mo cama Unda," Aisyah merangkul leher Illyana erat saat dibilang akan ditinggal sebentar. "Sama kak Zidan sebentar ya Nak,?" tapi Aisyah masih menggeleng kuat, tanda ia tidak mau selain bundanya. "Aisyah badannya anget ya Nak, nggak usah mandi sore ya, nanti Bunda gantiin bajunya saja," Aisyah mengangguk masih dalam dekapan bundanya.

"Bunda, bantuin Zidan bikin PR dong Bund, ada yang Zidan nggak ngerti neh," Zidan yang sedang belajar di kamarnya merengek juga pada Illyana untuk meminta temani membuat PR nya. "Iya Sayang, tapi nanti ya Nak, nunggu Ayah datang ya, ini adeknya lagi rewel," Zidan mengangguk patuh mendengar penuturan bundanya. "Iya Bunda."

Jika biasanya saat sore hari Diftan pulang kerja sudah ada teh hangat terhidang di meja, tapi kali ini Illyana absen membuatkannya karena si kecil yang tidak bisa ditinggal. Sementara bik Sum sendiri sesang sibuk menyiapkan bahan untuk masak makan malam.

"Assalamuallaikum," ucap Diftan lesu saat di depan pintu. Seharian ini Diftan agak dipusingkan dengan berbagai laporan medis, ditambah lagi dengan kondisi badannya yang memang sudah tidak enak sejak pagi akibat mual dan muntah. Kepala Diftan terasa berat sekali. Ingin rasanya ia cepat-cepat membanting tubuhnya ke ranjang untuk istirahat.
"Bunda," Diftan memanggil Illyana, karena biasanya saat ia pulang begini pasti Illyana akan senantiasa menyambutnya di depan pintu.

"Iya Ayah, waalaikumsalam, maaf ya Yah, ini si adek rewel dari seharian," Illyana datang tergopoh dari dalam dengan Aisyah di gendongannya.

"Adek kenapa Bund?" tanya Diftan yang kini menghempaskan tubuhnya duduk di sofa ruang tengah. "Badannya agak anget Yah, rewel seharian ini nggak mau ditinggal,"

"Bunda ayo dong temani Zidan bikin PR," Zidan sudah menagih janji Illyana rupanya yang tadi bilang akan menemani membuat PR jika ayahnya sudah datang.

"Bentar ya Nak, Ayah jagain Aisyah sebentar ya, Bunda mau bantuin Zidan bikin PR dulu," Illyana menyerahkan Aisyah ke pangkuan Diftan. Tapi Diftan tidak menyahut saat mengambil alih Aisyah. Kepalanya terasa pusing sebenarnya, tapi Diftan juga tidak bisa menolak saat Illyana meminta bantuannya.

Baru saja Illyana melangkah mengikuti Zidan ke kamaruya tapi Aisyah sudah kembali merengek saat bersama ayahnya. "Aisyah jangan rewel dong Nak, diem ya sama Ayah dulu," bujuk Diftan pada putri kecilnya. Tapi ternyata Aisyah malah menangis dan memanggil-manggil Illyana. "Aisyaaah! AYAH BILANG JANGAN REWEL!! AISYAH DENGERIN AYAH DONG," langkah Illyana terhenti saat mendengar suara bentakan dari Diftan disertai dengan tangisan Aisyah yang makin pecah.

"Ayah! Kenapa Aisyah nya dibentak! Kalau ayah keberatan jaga Aisyah bilang saja, tidak usah anak yang dibentak seperti itu!" Illyana mengambil Aisyah dari pangkuan Diftan dan berlalu membawanya ke kamar Zidan. Cukup lama Aisyah menangis dalam gendongan bundanya sampai kelelahan dan tertidur. Sementara Illyana masih enggan menemui suaminya, hatinya masih merasa nyeri melihat buah hatinya di bentak seperti itu.

'Astagfirullah, apa yang sudah kulakukan ya Allah, kasihan Aisyah,' Diftan mengusap kasar wajahnya saat Illyana sudah berlalu dari hadapannya. Dalam hati sangat menyesal sekali bisa sampai kelepasan tidak bisa mengontrol emosinya seperti tadi. 'Maafin Ayah ya Nak, maafin ayah, Bunda.' gumamnya menyesal dalam hati.

Sampai lepas Maghrib Illyana tidak juga keluar dari kamar Zidan dan memilih untuk melaksanakn Shalatnya disana tanpa Diftan yang biasanya mengimaminya. Diftan pun begitu, seusai tanpa sengaja membentak Aisyah, Diftan beranjak ke kamarnya untuk istirahat sejenak dan bersiap-siap untuk shalat magrib. Sengaja Diftan tak ingin menemui Illyana dulu, karena dia pikir mereka sedang sama-sama kesal dan lelah, jadi lebih baik untuk saling menenangkan pikiran dulu.

Diftan sungguh sangat menyesali ulahnya tadi pada putri kecilnya. Rasa lelah dan tidak enak badan rupanya membuat emosinya naik seketika saat mendengar tangisan Aisyah.

"Den Diftan mau disiapkan makan malamnya sekarang? Tanya bik Sum saat Diftan ke dapur untuk mengambil minum.
"Tidak usah Bik, nanti saja, oh iya anak-anak sudah makan malam Bik?" tanya Diftan pada bik Sumi saat akan beranjak dari dapur.
"Sudah Den, tadi habis magrib Non Illyana mengambilkan makan untuk Den Zidan dan dedek Aisyah, terus dibawah ke kamar, tapi Non Illy sendiri belum makan Den dari siang karena dedek Aisyah rewel, nggak mau ditinggal." penjelasan bik Sumi seperti tamparan untuk Diftan. Bagaimana bisa ia mengeluh dan sampai kelepasan amarahnya hanya karena menjaga Aisyah yang baru sebentar saja. Sedangkan Illyana yang harus mengurus Zidan dan Aisyah saja hampir tidak pernah mengeluh ataupun terlihat memarahi putra-putrinya. Hati Diftan tambah bertambah sesak saat mendengar penjelasan bik Sum yang mengatakan kalau istrinya belum sempat makan dari siang. Diftan jadi cemas dan kawatir, apalagi sekarang

Illyana sedang mengandung buah cinta mereka yang kedua. Padahal baru kemarin dia berjanji pada Illyana kalau akan saling membantu dan menjaga dalam hal mengurus anak. Rasa bersalah amat bersarang di hati Diftan saat ini.

Melangkahkan kakinya sampai di depan kamar Zidan, Diftan mengintip dari celah pintu yang sedikit terbuka karena tadi lepas Magrib Illyana ke dapur mengambilkan makan malam untuk kedua buah hatinya. Illyana menyuapi Zidan dan Aisyah di kamar Zidan. Sedangkan ia sendiri juga belum kepikiran untuk mengisi perutnya. Padahal dari siang Illyana juga belum makan karena Aisyah yang rewel dan tidak mau ditinggal, untung tadi sempat minum susu khusus ibu hamil yang sudah dibuatkan bik Sumi.

Mata Diftan mengamati ketiga orang terkasihnya yang tengah berbaring di ranjang. Terdengar dengkuran nafas halus pertanda kedua buah hatinya tengah terlelap. Sedang mata Diftan beralih pada Illyana yang berbaring paling pinggir dan sedang menepuk-nepuk punggung Aisyah seperti biasanya saat putri kecilnya itu akan tidur.

Dengan perlahan Diftan membuka pintu dan melangkah masuk ke dalam kamar Zidan. Ia ingin meminta maaf pada Illyana dan juga kedua buah hatinya atas sikapnya tadi sore. Diftan perlahan mendekat ke pinggir ranjang tempat Illyana berbaring, mengambil duduk tepat di sisi pinggir Illyana, tangan Diftan terulur mengelus pucuk kepala Illyana yang memang kini sedang melepas hijabnya. "Sayang, maafin aku ya," ucapnya lirih tepat di samping telinga Illyana.

Sementara Illyana tidak langsung berbalik, tapi ia terlebih dulu menghapus airmata yang sudah lolos begitu saja di kedua pipinya.

"Bunda Sayang, maafin Ayah, aku benar-benar minta maaf Yaank, aku salah," Illyana masih belum berbalik saat Diftan mengucapkan kata maafnya yang kedua kali. "Sayang maafin aku, seharian ini badanku juga agak nggak ejak dan capek sekali, apalagi saat tadi sore baru datang kepalaku terasa berat dan pusing sekali Yaank, makanya tadi tidak sadar kelepasan sampai membentak Aisyah, maafin aku Yaank, kamu boleh marahin atau pukul aku tapi tolong jangan diemin Ayah seperti ini Bunda sayang," panjang Diftan menjelaskan tanpa

Illyana menyelanya. Sepertinya sia-sia saja menahan airmata agar tak jatuh, nyatanya mendengar penjelasan Diftan tangis Illyana malah semakin deras.

"Sayang..."

Illyana berbalik masih dengan kedua pipi basah oleh airmata, "Ayah, maafin Bunda." Illyana meraih tangan Diftan kemudian mengecupnya.

"Nggak Sayang, jangan minta maaf, Ayah yang salah, kenapa Bunda yang harus meminta maaf." Diftan menghapus air di wajah istrinya dengan kedua tangannya.

"Iya Bunda yang salah Yah, kamu baru pulang kerja, pasti capek dan lelah, tapi aku tidak memikirkan itu dan malah menyuruh Ayah menjaga Aisyah," jari telunjuk Diftan seketika menempel di bibir Illyana, mengisyaratkannya untuk diam. "Tidak sayang, Ayah yang salah sudah berkata kasar pada Aisyah, pasti Aisyah juga marah sama aku Yaank, maafin aku ya Sayang, padahal baru kemarin aku berjanji sama kamu untuk sama-sama menjaga anak-anak kita, tapi tadi aku sudah tidak tahu diri sekali, berkata kasar hanya karena mendengar tangisan Aisyah," ucap Diftan penuh penyesalan. "Kamu mau maafin aku kan Sayang," ucapnya lagi menangkup wajah Illyana yang kini posisinya duduk saling berhadapan denganya.

"Iya Ayah, aku pasti memafkan Ayah, aku sudah pernah berjanji kan sama kamu kalau sabar dan ikhlasku tidak akan berbatas bersama kamu," Diftan berhambur merengkuh tubuh Illyana ke dalam peluknya. Perasaannya jauh lebih tenang dan lega kini. "Tapi kamu harus berjanji satu hal padaku Yah,"

"Apapun itu Sayang, terima kasih sudah mau memaafkan suamimu yang tidak tahu diri ini sayang,"

"Jangan berkata begitu Ayah, aku cuma minta sama kamu, semarah-marahnya kamu tolong jangan perlihatkan di depan anak-anak, apalagi sampai emosi atau marah di depan mereka, kasihan mereka Ayah, kamu boleh marahin aku sepuasnya tapi tidak untuk anak-anak, mereka belum mengerti apa-apa Ayah,"

"Iya Sayang, aku janji tadi itu pertama dan untuk yang terakhir kalinya, aku sangat menyesal tadi Yaank, terima kasih Illyanaku," ujar Diftan yang kini beralih pada putri kecilnya yang terlelap. Mengecup lembut dan lama kening Aisyah sebagai tebusan peemintaan maaf padanya, "adek baby nya Ayah, maafin Ayah ya sayang, Ayah nakal ya sama adek baby, Aisyah maafin Ayah kan Nak, Ayah sayang sekali sama adek baby dan juga kak Zidan, mimpi indah ya cantiknya Ayah. Ayah janji tidak akan mengulanginya lagi sayang," Diftan mengecupi seluruh wajah Aisyah yang terlihat damai saat tidur, kemudian beralih pada Zidan di sebelahnya dan melakukan hal yang sama.

Illyana tersenyum melihatnya kemudian kembali menghambur ke pelukan Diftan.

"Sekali lagi maafin aku ya Yaank, dan terima kasih untuk kesabaran kamu yang tidak pernah ada batasnya menghadapi sifatku yang kadang menyebalkan ini," bisik Diftan memeluk erat Illyana.

"Kalau nikmat Allah untuk kesabaran saja tidak berbatas, lalu kenapa kita yang hanya manusia biasa ini harus membatasi rasa sabar Ayah," balas Illyana mendongak memandang wajah Diftan. "Aku memang lelaki paling beruntung di duni ini Sayang, bisa mendapatkan perempuan dengan kesabaran yang luar biasa,"

"Dan aku juga perempuan paling beruntung mendapatkan laki-laki penuh cinta dan kasih sayang seperti kamu Ayah sayang," sahut Illyana tak mau kalah. Sama-sama membuang rasa kesal dan amarah dengan kesabaran, kini Diftan dan Illyana kembali tertawa bersama.

Memang harusnya seperti itu kan, rasa marah, kesal, bahkan emosi bisa terkalahkan hanya dengan satu kata 'sabar'. Bukan cuma kata-kata atau ungkapan, tetapi juga dilakukan dengan sepenuh hati.
Sebagaimana janji Allah dalam
Surah Az-Zumar (ayat 10)

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala untuk mereka tanpa batas."

Lalu apakah kita sebagai manusia harus sombong dengan membatasi kesabaran kita, sedangkan Allah saja tidak membatasi pahala bagi orang-orang yang mau bersabar.
########

LAKSANA BIDADARI SURGA

Laksana Bidadari Surga, siapakah perempuan yang tidak ingin menjadi layaknya Bidadari. Seperti sebuah Mutiara yang tersimpan rapi dan terjaga, seperti itulah penggambaran sosok bidadari yang suci nan cantik jelita. Apakah seorang perempuan di dunia ini bisa menjadi seperti bidadari surga?

Tentu saja bisa, setiap perempuan yang telah menikah adalah Bidadari bagi Suami dan keluarganya. Bidadari yang senantiasa menemani di dalam suka dan duka, dengan keimanan, ketaqwaan, kesabaran serta keikhlasan hati dalam menjalaninya. Dan layaknya para Bidadari penghuni Surganya Allah, seorang istri bisa masuk ke dalam golongan perempuan penghuni Surga jika dia mampu melaksanakan salah satu kewajiban dan perintah Allah SWT dan mentaati perintah Rasulullah SAW.

Jika kalian bertanya perempuan seperti apakah yang masuk ke dalam golongan penghuni surga. Maka jawabannya ada empat golongan.
Empat golongan perempuan calon penghuni Surga adalah,

Pertama adalah perempuan yang senantiasa menjaga tingkah lakunya dari perbuatan haram, taat kepada Allah Ta'ala dan Rasulullah SAW.

Kedua adalah perempuan yang senantiasa sabar terhadap pemberian suaminya meskipun sedikit.
Rasul pernah bersabdah, sesungguhnya seorang perempuan yang tidak bisa menghilangkan kesusahan suaminya ketika suaminya sedang sempit rizqinya, maka dirinya akan mendapat laknat Allah Ta'ala dan juga dilaknati oleh semua Malaikat.

Ketiga, adalah termasuk golongan perempuan calon penghuni Surga apabila perempuan itu mempunyai rasa malu yang besar ketika suaminya tidak berada di rumah dan sedang bepergian. Ia senantiasa menjaga kehormatan dirinya serta keutuhan harta benda suaminya.
Dan ketika suaminya sedang berada di rumah ia mampu menjaga mulutnya dari perkataan-perkataan atau ucapan yang membuat sakit hati suaminya.

Dari Abu Ayyub Al-Anshary berkata.
Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, Allah Ta'ala menciptakan tujuh puluh ribu Malaikat yang berada di langit dunia. Dan mereka semua melaknati kepada semua kaum perempuan yang berbuat khianat terhadap harta benda suaminya. Dan besok pada hari kiamat perempuan dalam golongan ini akan dikumpulkan bersama para tukang sihir dan dukun-

dukun yang membuat kekacauan meskipun dirinya selama hidupnya selalu melayani keperluan-keperluan suaminya.

Dan yang keempat adalah perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya dan memilih untuk tidak menikah lagi karena memelihara anaknya.

(Hadist: riwayat Shahih)

Illyana tersenyum melihat suami dan anaknya yang sedang bercanda bersama, selepas salat isya' berjamaah dan susai menyantap makan malam Diftan menemani kedua buah hatinya menonton film. Kemarin setelah Diftan menyesali dan merasa sangat bersalah karena secara tidak sengaja sudah membentak Aisyah, kini sikap Diftan justru sangat perhatian pada anak-anaknya melebihi sebelumnya. Illyana bersyukur mendapatkan suami seperti sosok Diftan yang tidak gengsi untuk meminta maaf dan mengakui kesalahannya.

"Seru banget nonton filmnya," Illyana datang menghampiri suami dan kedua anaknya di ruang tengah dengan membawa nampan berisi secangkir teh, dua gelas susu untuk Zidan dan Aisyah dan juga sepiring berisi irisan brownies.
Si kecil Aisyah sedang suka-sukanya menonton Frozen, animasi kartun yang menceritakan tentang dua putri cantik dari negeri es. Kemarin saat jalan-jalan ke pusat berbelanjaan si kecil sendiri yang memilih kaset film dengan judul Frozen saat sang kakak Zidan juga sedang memilih kaset film kesukaannya.

"Ini teh nya Ayah," Illyana mengangsurkan cangkir berisi teh pada suaminya.
"Makasih Sayang," seru Diftan saat menerima secangkir teh dari tangan Illyana.

"Kak Zidan sama adek minum susunya Nak, habis itu bobok ya." kedua buah hatinya mengangguk dan segera mengambil gelas susu masing-masing. Zidan langsung meneguk habis susu coklatnya, sementara si adek Aisyah meminum dalam gelas yang ada tutup yang berlubang kecil-kecil di ujungnya. "Bobok Nda," ucap si kecil sudah menguap berkali-kali pertanda kalau putri kecilnya itu mengantuk.

"Iya, ayo adek bobok Bunda temenin, ayo kak Zidan juga bobok, kan besok harus bangun pagi sekolah,"

"Iya Bunda,"

"Ayo bobok dulu princesnya Ayah, princes Aisyah," Diftan menyambar tubuh mungil Aisyah dan mengendongnya menuju kamar Aisyah yang berada tepat di sebelah kamar Diftan dan Illyana. Sementara Illyana mengantar Zidan ke kamarnya.

"Selamat malam Bunda, love you," ucap Zidan mengecup pipi Illyana saat bundanya itu menarik selimut untuk menutupi tubuh Zidan. "Selamat malam sayang, love you to, mimpi indah ya Nak," balas Illyana mematikan lampu utama dan menggantinya dengan menyalakan lampu tidur yang ada di nakas sebelah tempat tidur. Setelah mengantar Zidan tidur kini Illyana menyusul ke kamar putri kecilnya yang kini sedang bersama ayahnya.

Illyana memandang haru saat memasuki kamar putri kecilnya nampak Diftan yang tengah mengelus punggung Aisyah dan sebelah tangannya ada buku dongeng yang dibacakan untuk putri kecil mereka. Kebiasaan Aisyah dari bayi memang kalau mau tidur selalu minta di elusin punggungnya baru bisa terlelap.

"Ayaah,"

"Sssttt, pelan-pelan Sayang, adek baby baru saja boboknya," ucap Diftan setengah berbisik dengan meletakkan jari telunjuknya di mulut.

"Met bobok ya cantiknya Ayah," Diftan mengecup kening Aisyah dan kedua pipinya sebelum beranjak keluar dan Illyana juga melakukan hal yang sama.
><<

Illyana langsung merebahkan tubuhnya ke ranjang saat sampai di kamar. Rasanya tubuh Illyana gampang sekali merasa lelah sejak kehamilan yang kedua ini. Sementara Diftan tengah mengganti bajunya dengan piyama tidur. Diftan melirik ke ranjang dan melihat Illyana yang sudah lelap dalam tidurnya.

Diftan mendekat dan ikut berbaring di sebelah Illyana. Mengambil posisi miring menghadap Illyana dan memandangi wajah cantik istrinya yang lebih dulu berkelana ke alam mimpi. Tangan Diftan mengelus pipi mulus Illyana, kemudian mendaratkan kecupan di kening Illyana dengan lama. "Kasihan kamu Sayang, pasti lelah sekali seharian mengurus rumah dan juga kedua anak kita," ucapnya pada Illyana yang tertidur. Diftan beralih ke perut Illyana yang masih terlihat rata. Disanalah sekarang sedang tumbuh buah cintanya yang kedua bersama Illyana. Diftan mengelus dan mengecup lembut perut rata itu, "Assalamuallaikum anak Ayah, sedang apa nak?" ucapnya berbicara di depan perut Illyana seolah sedang berbincang dengan anaknya yang masih di dalam kandungan Illyana. "Baik-baik ya sayang di dalam, anak Ayah nggak boleh nyusahin Bunda ya nak, kasihan bundanya capek, anak Ayah pasti pinter kan, pasti dengerin ayah lagi ngomong sekarang," tangan Diftan yang masih mengelus perut Illyana merasakan ada pergerakan saat ia memgajaknya bicara. "Eh, dijawab sama kamu nak, anak ayah belum bobok ya? Bobok ya sayang, besok kita mgobrol lagi, nggak cuma sama ayah, tapi sama kak Zidan dan kakak Aisyah," sekali lagi Diftan merasakan peegerakan di dalam sana. "Selamat malam sayangnya Ayah, mimpi indah nak," Diftan mencium sekali lagi perut Illyana sebelum ikut memejamkan mata dan memeluk erat tubuh mungil di sampingnya.

>>>

Diftan Aliandra POV

Tengah malam seperti biasa aku terbangun, melirik jam di atas nakas masih menunjukkan pukul satu malam lebih seperempat menit. Melirik ke samping nampak Illyanaku masih bergelung dengan selimut tebalnya. Jika biasanya Illyana lah yang selalu membangunkanku tengah malam seperti ini untuk melakukan ibadah salat tahajud berjamaah, tapi kali ini aku lihat dia sangat lelap sekali tidurnya. Mungkin ini effek dari kehamilannya yang kedua tubuh mungil istriku itu jadi gampang lelah dan capek. Aku mengelus pelan wajah damainya saat tidur, rasanya tidak tega untuk membangunkannya malam ini. Biarlah aku saja yang akan salat tahajud sendiri untuk malam ini tanpa Illyanaku, kasihan dia, pasti kelelahan seharian mengerjakan urusan rumah ditambah mengasuh kedua buah hati kami, ditambah lagi dengan anak yang kini ada dikandungannya.

Aku beranjak ke kamar mandi untuk mengambil wudhu setelah sebelumnya sudah mengganti piyamaku dengan sarung dan baju koko.

Di dalam keheningan malam tak lupa kupanjatkan doa-doaku, meminta pada sang penguasa hidup agar menjadikanku manusia yang senantiasa selalu mensyukuri atas nikmat yang telah ia limpahkan kepadaku. Anak-anak yang lucu dan juga istri secantik bidadari seperti Illyanaku, dua anugrah yang tidak bisa kulukiskan akan rasa terima kasihku mempunya mereka di dalam hidupku.

"Ya Allah ya Rabb, jagalah selalu keutuhan rumah tanggaku, lindungi setiap langkah orang-orang yang kucintai, jadikan anak-anak yang engkau titipkan kepada kami menjadi penyenang hati kami, jadikanlah istri yang sangat aku cintai sebagai bidadari di dalam hidup kami.
Terlalu banyak permintaanku kepada engkau ya Rabb, tapi aku yakin engkau yang Maha Pemurah dan maha mengabulkan setiap doa-doa hambamu." pelan dan khusuk aku memanjatkan apa yang kupinta di dalam doaku. Sekilas aku melirik ke tempat tidur saat Illyana menggeliat di dalam tidurnya. Illyana Safira Marwah merupakan wujud nyata dari Bidadari Surga yang selalu memancarkan cintanya untuk kami sekeluarga. Cintanya yang begitu besar padaku dan anak-anak kami. Selalu ikhlas dan sabar dalam menghadapi sikapku dan anak-anak yang kadang mulai sering rewel. Illyana itu laksana bidadari surga yang Allah titipkan khusus untuk melengkapi hidupku.

Masih teringat jelas beberapa hari yang lalu saat aku tidak bisa mengendalikan emosi di depan anak-anak kami, tapi Illyana dengan kelembutan hatinya selalu mempunyai seribu maaf untukku. Illyana Safira Marwah, yang selalu menampakan senyum indah di wajahnya hanya untukku dan anak-anak kami, dia yang tidak pernah menuntut apapun dariku, dan dia juga yang tidak pernah mengeluh akan semua tanggung jawab dan kewajiban yang dijalankan untuk kami.

Dan di sepertiga malam ini juga aku memohon kepadamu Ya Allah, jadikanlah Illyana Safira Marwah, jodoh dunia akhiratku. Illyanaku yang laksana bidadari surga, semoga cinta kita abadi sampai nanti maut memisahkan kita di dalam kematian. Meskipun tidak ada yang abadi

di dalam dunia ini, tapi aku memohon semoga cinta kita akan membawa keabadian sampai nanti Allah menghidupkan dan mempertemukan kita di dalam jannahnya.

Robbana hablanaa min azwaajinaa wa dzuriyaatinaa qurrota a'yuniw waj'alna lil muttaqiina imaama.

Ya Allah ya Tuhan kami
Anugrahkanlah kepada kami isteri dan anak-anak keturunan kami sebagai penyenang hati dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa.

Doaku di akhir tahajudku.
***

"Ayaah," Illyana yang menggeliat dalam tidur dan merasa tidak ada Diftan di sampingnya perlahan membuka matanya.

"Sayang, kog bangun?" ujar Diftan yang baru saja selesei dengan tahajudnya. "Ayah, kenapa nggak bangunin aku?" protes Illyana karena Diftan tak membangunkannya juga.

"Aku lihat kamu boboknya lelap sekali Yaank, makanya nggak tega buat banguninnya,"

"Sebentar ya Ayah, aku mau ambil wudhu dulu, trus salat sebentar," Diftan mengangguk saat Illyana beranjak turun dari ranjang.

Sambil menunggu Illyana yang sedang melaksanakan dua rakaat tahajudnya Diftan merebahkan dirinya di ranjang.

Tak berselang lama Illyana yang sudah selesei salatnya menghampiri Diftan dan ikut berbaring di sebelahnya. "Sini Yaank, deketan , aku mau peluk kamu dan anak kita," Illyana merapatkan tubuhnya untuk menempel pada Diftan. "Ayah, lain kali bangunin aku lho, masa aku ditinggal sih," protes Illyana lagi saat berada di dekapan Diftan. "Iya Sayangku, sekarang bobok ya, kamu pasti capek banget hari ini Yaank, makanya tidurnya pules banget,"

"Nggak kog Yah, sudah biasa kog,"

"Jangan terlalu capek Sayang, ingat kamu sekarang lagi hamil, aku nggak mau kalau sampai bidadaraku jatuh sakit karena kelelahan," ucapan Diftan malah membuat Illyana terkikik geli mendengarnya. "Kenapa malah ketawa gitu?" cerca Diftam gemas melihat istrinya yang makin nampak cantik saat tertawa seperti itu.

"Memangnya aku mirip bidadari ya Yaah?"

"Iya Sayang, kamu itu Bidadarinya aku dan anak-anak kita," sahut Diftan mengecup sekilas bibir ranum istrinya.

"Terima kasih ya Ayah,"
"Untuk apa Sayang?"
"Karena sudah menyamaknku seperti seorang bidadari, padahal aku masih banyak sekali kekurangannya,"

Diftan menoleh miring, mandang lekat kedua mata Illyana. "Iya kamu itu kurangnya memang banyak Sayang," ucapnya tersenyum pada Illyana.

Illyana jadi mengernyit bingung dengan kalimat yang diucapkan Diftan. "Memangnya apa saja kekuranganku Yaah? Katakan, nanti pasti insya Allah aku akan berusaha memperbaikinya," ucap Illyana dengan wajah yang tiba-tiba sendu menanggapi ucapan Diftan tentang kekurangannya.

Kali ini Diftan yang gantian terkekeh melihat wajah serius istrinya. "Kamu mau tahu kurangnya kamu itu apa?" tanyanya masih dengan tawanya. Illyana sampai harus menutup mulut suaminya itu dengan tangannya karena sudah tengah malam pasti akan mengganggu sekali. "Kurangnya kamu itu...." ucapan Diftan menggantung membuat Illyana makin penasaran.

"Apaa sih Ayaah, cepetan dong bilangnya,"

"Kurangnya kamu itu, kurang banyak jeleknya, makanya aku bingung, kamu itu manusia apa bidadari sih Sayang, kog cantiknya nggak pernah luntur, cantik terus setiap waktu,"
Dibilang seperti itu Illyana malah kembali tertawa dan kini gantian tangan Diftan yang menutup mulutnya. "Berisik sayang, sudah malam, nanti anak-anal kebangun,"

"Kan kamu yang mulai Yaah, lagian geli banget dibilang begitu, modus itu namanya Ayah,"

"Biarin, memang lagi kangen kangen, Sayang,"

"Kangen sama siapa?"

"Sama baby boy,"

"Baby boy? Siapa Yaah?"

"Anak kita, yang masih disini," tangan Diftan mengelus perut Illyana. Dan langsung disadari oleh Illyana kalau kemodusan Diftan sepertinya tidak akan bisa hilang meskipun kini mereka sudah mau punya tiga anak.

"Kog baby boy? Kan belum tahu Ayah, kalau nggak sesuai sama keinginan kamu gimana?"

"Makanya sekarang mau Ayah periksa dulu, kira-kira baby boy apa baby girl,"

"Iiih, modus itu namanya Yaah, bilang saja mau nengokin baby, pake muter-muter ngomongnya,"

"Jadi?"

"Jadi apa Ayah?"

"Boleh kan Sayang?"

Illyana menjawab permintaan Diftan dengan anggukan dan senyuman. Mana bisa dia menolak keinginan tukang modus seperti suaminya itu. Dan lagipula jika yang ia lakukan itu semata-mata ikhlas karena rasa tanggung jawabnya sebagi istri maka Allah sudah menjanjikan pahala untuknya. Illyana tidak ingin menjadi istri yang hanya dengan gelarnya saja. Tapi ingin menjadi istri yang layaknya bidadari-bidadari penghuni surga yang senantiasa memancarkan cinta, kasih sayang dan perhatian untuk orang-orang terkasihnya. Yang mendamaikan hati orang-orang di sekelilingnya.

#######

RASA IKHLAS

Diftan tersenyum sumingrah saat menerima telpon dari pak Anwar papanya yang mengatakan kalau beliau akan pulang ke Indonesia hari ini. Papanya itu memang sudah hampir dua tahun ini bertugas di rumah sakit di Singapura. Selain untuk melebarkan bisnis di bidang kesehatan dengan bekerja sama dengan para investor yang akan membangun sebuah rumah sakit baru. Juga penelitiannya tentang bedah saraf, pak Anwar memang seorang dokter dengan gelar Sp.BS atau Spesialis Bedah Saraf yang biasanya menangani tentang pembedahan saraf, seperti otak, tulang belakang, dan saraf-saraf yang lain.
Sedangkan Diftan sendiri merupakan Sp.B atau Spesialis Bedah Umum dan bisa menangani berbagai penyakit yang memerlukan pembedahan. Bedah umum adalah tahapan awal seorang dokter jika akan menjadi spesialia bedah khusus.

Dokter bedah sendiri terbagi dalam beberapa spesialis.
Nama dan gelarnya pun sesuai bidang dan spesialis masing-masing.

Selain bedah umum dan bedah saraf seperti Diftan dan papanya. Masih ada Sp.BD atau Bedah Digestif. Spesialis bedah untuk penyakit organ-organ pencernaan seperti usus, hati, pankreas dan kantong empedu.

Ada juga Sp.BOT atau Spesialis Bedah Orthopedi dan Traumatologi, yang menangani pembedahan tulang, otot, dan jaringan yang menyambung otot dan tulang. Dokter spesialis orthopedi ini juga yang bertugas menyembuhkan trauma tulang pada korban kecelakaan atau yang mengalami patah tulang. Selain itu masih banyak sekali spesialis bedah yang lainnya jika disebutkan satu persatu.
Sp.BP yaitu Spesialis Bedah Plastik, pasti kalian tahu jika kebanyakan pasien dokter bedah dengan jenis ini adalah para kaum hawa yang ingin mempercantik tampilannya. Meskipun tidak melulu tentang kecantikan, tapi biasanya mereka ini juga menangani kasus kontraksi wajah, pada bagian yang rusak atau cacat lahir.

Sp.BA untuk Spesialis Bedah Anak. Angga mengambil posisi di spesialis bidang ini, karena sifat Angga yang memang sangat menyukai anak-anak. Diftan tahu itu, dia bisa melihat

bagaimana sayangnya Angga pada kedua buah hatinya, Zidan dan Aisyah. Dulu saja saat Diftan sibuk dan jarang pulang ke rumah, Angga lah yang lebih sering memerhatikan Zidan.

"Pagi Bunda sayang," sapa Diftan pada Illyana yang tengah menata menu untuk sarapan mereka pagi ini. Diftan baru keluar dari kamar sudah nampak rapih dengan kemeja lengan pendek warna biru laut serta menggantung jas putih kebanggaannya di lengannya. Satu kecupan mendarat di pelipis Illyana dari suami tercinta.

"Pagi Ayah, mau sarapan sekarang?" tawarnya mendapat anggukan dari Diftan. "Hari ini Papa pulang kan Yah? Terus siapa yang jemput ke bandara Yah,?" tanya Illyana saat menyendokkan nasi ke piring Diftan.

"Pagi Bunda," Zidan menyusul duduk di sebelah Diftan ayahnya. Hari minggu, dan Zidan bisa lebih santai karena tidak pergi sekolah, sedang Diftan sendiri meskipun ini hari minggu tapi tanggung jawab pekerjaanya tidak bisa sembarangan ditinggal.

"Nanti di jemput sama pak Dayat. Tadi Ayah sudah bilang," jawab Diftan mulai melahap sarapan paginya dengan menu capcay dan juga ayam goreng yang menjadi favoritnya serta Zidan putranya.

"Ayah, Zidan boleh nggak ikut jemput Kakek ke bandara?" tanya Zidan meminta ijin pada ayahnya.

"Iya Yah, Bunda sama adek juga boleh ikut jemput papa nggak?" sahut Illyana.

"Boleh Sayang, tapi inget ya, kamu nggak boleh sampai kecapekan, kak Zidan nanti bantu Bunda jagain adek ya Nak,"

"Oke Ayah, siaap. Pasti Zidan bantu Bunda jagain adek baby,"

"Si adek masih bobok ya Bund,"
"Iya Yah, tadi habis subuh bobok lagi dia, belum bangun, biar saja Yah, nanti habis ini Bunda bangunin." kebiasaan Aisyah kalau subuh ikut terbangun dan setelah itu pasti terlelap lagi.

"Ayah berangkat ya Bund, ingat nanti kalau jemput papa jangan capek-capek, kalau perlu ajak bik Sum sekalian biar bisa bantu jaga Aisyah," pesan Diftan panjang lebar pada istrinya. Bukan tanpa sebab, tapi memang kehamilan kedua ini Illyana gampang sekali merasa lelah. Kapan hari saja Illyana sampai harus bedrees total selama beberapa hari karena kelelehan menyebabkan daya tahan tubuhnya ngedrob.

"Iya Ayah sayang, nggak capek-capek kog, Ayah hati-hati dijalan, dan..."
"Dan apa Sayang?"
"Cepat pulang ya Yaah," bisik Illyana seusai mengecup punggung tangan suaminya.
"Memangnya nanti aku dikasih apa kalau pulang cepat?" goda Diftan.
"Kasih apa? Kan setiap hari sudah dikasih, sayang dan cinta."
"Selain itu Sayang,"
"Apaan Ayah? Sudah sana berangkat, nanti telat, macet." Illyana mendorong tubuh Diftan agar cepat beranjak. Meskipun tak diungkapkan tapi Illyana paham kemana arah pembicaraan suaminya itu. Kalau diteruskan bisa-bisa Diftan jadi berangkat dan malah bisa jadi akan berakhir dengan kemesaraan mereka di ranjang. Memang dasar tukang modus mas Diftan itu. Selalu saja mencari kesempatan dalam kesempitan.

Illyana mengantar Diftan sampai ke depan pintu. Memberi kecupan sekali pada lelaki pemilik hatinya itu sebelum benar-benar menyaksikan Diftan memasuki mobil dan menghilang dari pandangannya.
>>>>

Pukul 10.00 Illyana sudah siap untuk berangkat ke bandara menjemput pak Anwar papa mertuanya beserta kedua buah hatinya.

"Zidan, ayo Nak, sudah siap kan?" panggil Illyana pada Zidan yang masih belum keluar kamarnya.
"Akak, ayo," teriak si adek tak mau kalah memanggil kakaknya.
"Iya Bunda, sudah siap."

Mobil yang dikemudikan pak Dayat sopir pribadi yang dipekerjakan oleh Diftan, pagi ini melaju dengan lancar, karena ini hari minggu jadi jalanan agak lenggang tidak terlalu macet.

Tidak sampai menunggu berjam-jam seperti saat macet, mobil yang membawa Illyana serta kedua buah hatinya sudah sampai di bandara Soekarno Hatta, Cengkareng.
Illyana serta Zidan dan Aisyah segera menuju pintu kedatangan untuk para pemumpang yang baru tiba dari penerbangan Singapura.

"Kakek, Bunda itu Kakek disana," mata Illyana mengikuti telunjuk Zidan yang melihat pak Anwar berjalan le arah mereka.
"Iya Sayang, itu kakek, tapi sama siapa ya?" Illyana agak memicing memperhatikan pak Anwar yang tidak sendirian, tapi ada perempuan paru bayah dan cantik berjalan beriringan di sebelahnya.

"Akek, Unda," celoteh si kecil Aisyah ikut menunjuk ke arah kakeknya.
"Iya Sayang, itu kakek,"

"Assalamuallaikum Pa, papa gimana kabarnya? Sehat kan," Illyana berdiri dan mengecup punggung tangan pak Anwar.

"Wa'alaikumsalam, Papa baik Sayang," balas pak Anwar. "Cucu-cucu Kakek, apakabar Nak, kakek kangen sekali,"
"Iya Kek, Zidan sama dedek Aisyah juga kangen banget sama Kakek," timpal Zidan beralih memeluk pak Anwar. "Kek, itu siapa? Nenek ya?" tanya Zidan dengan polosnya saat melihat perempuan yang berdiri di sebelah pak Anwar tersenyum ke arahnya.

Pak Anwar melirik Illyana sekilas, kemudian memgangguk pada Zidan.

"Kenalin Sayang, ini Nenek Rahma, neneknya Zidan sama Aisyah," Illyana agak kaget sebenarnya saat mendengar pernyataan papa mertuanya. Yang menjadi pertanyaan Illyana adalah, kapan papanya itu menikah lagi, dan kenapa tidak memberi tahu semua, terutama Diftan.

Illyana jadi merasa cemas jika Diftan tahu akan hal ini nanti dia akan marah dan mengamuk. Illyana tahu betul sikap suaminya itu. Meskipun sekarang sudah berubah jauh lebih baik daripada dulu, tapi Diftan sangat membenci jika dibohongi apalagi oleh orang terdekatnya

"Nanti Papa jelaskan ya Ly," ucap pak Anwar lagi dan Illyana hanya mengangguk.

"Kamu pasti Illyana ya, cantik sekali kamu Nak, lebih cantik dari yang diceritakan papanya Diftan," perempuan bernama Rahma itu menghampiri Illyana memeluk dan mencium kening Illyana.

"Terima kasih, Ma," bu Rahma tersenyum dan memeluk Illyana sekali lagi saat mendengar Illyana memanggilnya mama.

"Enek," Aisyah yang berada di dalam kereta dorongnya menarik-narik baju bu Rahma dan seperti merengek karena dari tadi tidak di perhatikan.

"Eh, ini pasti si cantik Aisyah ya. Aduh lucunya, sini sama Nenek," bu Rahma mengambil Aisyah dari kereta dan menggendongnya.

Dalam perjalanan ke rumah pak Anwar bercerita pada Illyana bahwa dia telah menikah dengan mama Rahma dua bulan yang lalu. Saat Illyana akan bertanya apa Diftan tahu perihal pernikahan kedua papa mertuanya itu, tapi ucapannya tertahan oleh dering handphone yang ternyata dari Diftan suaminya.

Illyana terpaksa mengurungkan niatnya bertanya dan segera mengangkat telpon dari Diftan yang menanyakan sudah sampai dimana.
Diftan sempat bertanya dengan siapa papanya datang. Illyana melirik sekilas ke arah pak Anwar sebelum menjawab pertanyaan suaminya. Illyana tidak menjawab kalau papanya itu datang bersama istri barunya, tapi dia mengatakan kalau pak Anwar memang bersama seseorang dan nanti papanya yang akan menjelaskan sendiri jika sudah sampai di rumah.

Dalam hati Illyana merapal doa semoga saja suaminya nanti tidak marah atau emosi saat tahu diam-diam papanya sudah menikah lagi.

Mobil yang membawa Illyana serta semuanya sudah memasuki halaman rumah, Illyana menggigit bibirnya saat melihat mobil Diftan juga sudah teeparkir disana. Illyana takut kalau-kalau amarah Diftan akan meledak.

"Pap, nanti kalaua ngasih penjelasan sama Mas Diftan, Papa harus dengan perasaan tenang ya Pap, jangan terpancing emosi, kalau seandainya..."

"Iya Sayang, jangan kawatir, Papa pasti akan menjelaskan semua pada suamimu yang keras kepala itu," pak Anwar tersenyum pada Illyana sebelum beranjak turun.

"Lihat deh Mas, Aisyah betah banget neh boboknya," bu Rahma memandang Aisyah yang tertidur di pangkuannya.

"Iya Ma, mungkin Aisyah tahu dan mengerti kalau Mama itu neneknya," timpal Illyana tersenyum, saat melihat putri kecilnya meringkuk manis di pangkuan mama mertuanya itu.

"Iya, sudah ayo turun, nanti saja ngobrolnya. Kasihan cucu-cucunya kakek kecapekan sampai ketiduran, biar papa yang angkat Zidan, Ly, kamu kan lagi hamil," Illyana mengangguk saat mendengar seruan pak Anwar.

Bibir Illyana tak henti merapal doa saat akan memasuki rumah, berharap tidak ada keributan saat Diftan bertemu dengan papanya kali ini. Masih teringat jelas terakhir bertemu sebelum pak Anwar berangkat ke Singapur dan Diftan marah besar pada papanya karena saat itu pak Anwar mengutarakan niatnya untuk menikah lagi.

Diftan marah sekali saat itu. Dia bilang papanya itu jahat dan tidak pernah berubah, mengkhianati mamanya yang telah lama tiada. Bahkan saat itu Illyana sudah memberi pengertian pada Diftan bahwa papanya itu sama sekali tidak berkhianat. Tanggung jawabnya sudah selesei saat almarhumah Sahila mama Ali berpulang ke rahmatullah. Illyana juga bilang bahwa papanya itu akan semakin menua, dan membutuhkan seseorang untuk mencurahkan kasih sayang dan merawatnya. Sifat Diftan yang keras kepala dan tidak mau mendengar nasehat siapapun saat itu.

"Assalamuallaikum,"

"Wa'alaikumsalam," Diftan sudah di depan pintu dan menjawab salam dari semuanya.

"Papa,"

"Diftan,"

Diftan tidak langsung berbicara pada papanya, tapi dia mengambil alih Zidan dan membawanya ke kamar. Diikuti Illyana yang juga mengambil Aisyah dari gendongan bu Rahma dan membawanya ke kamar untuk ditidurkan.

"Mas,"
"Iya Sayang,"
Illyana menahan langka Diftan saat mereka akan keluar menemui papa dan mamanya.

"Aku mohon nanti jangan pake emosi ya kalau bicara sama papa,"

"Kamu ngomong apa sih Sayang, sudah yuk, kita keluar dulu nemuin papa dan..."

"Mama."

Diftan mengandeng Illyana menuju ruang tengah dan ada pak Anwar serta bu Rahma.

"Pa," Diftan sudah berdiri di depan papanya.
Pak Anwar juga kini berdiri beberapa saat mereka sama-sama terdiam, dan itu sempat membuat Illyana was-was sekali. Seakan dia sudah harus siap kalau Diftan akan meledak saat itu juga.

Tapi ketakutan Illyana tidak terbukti saat Diftan dan papanya saking peluk dan menumpahkan rasa rindu.

"Maafin Diftan, Pa."

"Nggak Nak, jangan meminta maaf, papa tahu apa yang kamu rasakan,"

Illyana sampai ikut menitikkan airmata melihat Diftan yang juga menitikkan airmatanya saat memeluk papanya. Dalam hati merasa bersyukur melihat Diftan sudah tidak menyimpan amarahnya lagi pada pak Anwar.

"Ma, maafin Diftan ya, terima kasih Mama sudah tetap berasabar dan selalu ada di samping Papa,"

"Tidak Nak, justru Mama merasa bersyukur bisa bertemu dengan papamu dan bisa mendapatkan anak sebaik kamu, apalagi mempunyai menantu yang cantik dan juga cucu yang lucu-lucu," Diftan beralih memeluk bu Rahma. Rasanya damai sekali yang Diftan rasakan, sudah lebih tiga puluh tahun dia tidak merasakan pelukan seorang ibu padanya. Kini Diftan bisa merasakan itu pada sosok bu Rahma.

"Papa sama Mama pasti capek, istrihat dulu ya," ucap Illyana yang merasa terhanyut dengan suasana haru.

Bu Rahma mengangguk dan beranjak ke kamar tamu yang sudah disiapkan, diikuti dengan pak Anwar.

Sepeninggal kedua mertuanya tatapan Illyana beralih pada suaminya.

"Bunda kenapa begitu banget sih lihatnya," cerca Diftan yang merasa ditatap seperti tak biasanya oleh istrinya.

"Kenapa Ayah bilang! Ayah hutang penejelasan ya sama aku, nggak tahu apa, hati udah deg-degan takut perang lagi kayak kapan waktu itu, eh ini malah tadi disuguhin drama begitu," sahut Illyana agak sedikit kesal karena Diftan yang sudah mengetahui tentang pernikahan papanya tapi tidak bercerita padanya.

"Sini Sayang, duduk dulu biar Ayah jelaskan," Diftan menarik tubuh Illyana untuk duduk di sampingnya. Satu tangan Diftan memeluk bahu Illyana dan satu lagi menggenggam tangan istrinya itu.

"Mau jelasin apa!"

"Ya Allah, galak bener Nyonya Diftan,"

"Biarin,"

"Iya iya, maaf Sayang, sebenarnya sudah dari dua bulan lalu aku tahu tentang pernikahan papa,"

"Apa!! Dua bulan dan kamu nggak cerita sama aku Mas,"

"Dengerin dulu Sayang, bukan nggak mau cerita, tapi beneran aku lupa, jangan marah ya Sayang,"

Diftan menjelaskan bagaimana dia yang memang awalnya tidak setuju dengan rencana pernikahan papanya. Tapi setelah tahu sendiri jika papanya itu juga membutuhkan seseorang untuk merawat dan mencurahkan kasih sayang, Diftan akhirnya sadar. Dia ikhlas memgijinkan papanya untuk menikah lagi.

"Yang kamu bilang bener Yaank, kalau papa juga butuh seorang pendamping yang akan menemani dan mengurusnya nanti di hari tuanya."

"Iya Mas, aku bahagia sekali dengernya, kamu sudah benar-benar ikhlas mengijinkan papa untuk menikah lagi,"

"Iya Sayang, aku ikhlas, dan memang sudah saat aku mengikhlasakan semua yang sudah terjadi, aku juga yakin kalau mama pasti bahagia disana melihat papa yang sekarang juga bahagia,"

Illyana bertambah kagum pada sikap Diftan yang sekarang sudah lebih dewaaa dan bisa menekan emosinya.

Bersyukur, Diftan sudah bisa menerima dengan rasa ikhlas dengan apapun yang terjadi di hidupnya.

Keikhlasan adalah satu kunci agar hati merasa tentram dan bahagia, tidak akan merasa tenang di hidup seseorang jika masih terkungkung oleh rasa dendam apalagi ketidak ikhlasan di dalam hatinya. Merelakan dan menerima itu jauh lebih baik daripada harus mengeluh dan menggugat apa yang sudah terjadi.

######

KELUARGA YANG DIRINDUKAN SURGA

"Jadi, apa yang membuat kamu akhirnya menerima dan ikhlas dengan pilihan papa, Mas?"

Illyana memandang dengan tatapan serius pada Diftan karena merasa penasaran apa yang akhirnya bisa meluluhkan sikap keras kepala suaminya itu.

"Cinta sucimu, Sayang." Illyana memgernyit mendengar jawaban Diftan. "Maksud kamu Mas?"

"Cinta tulus yang kamu berikan padaku selama ini membuatku sadar, kalau aku selama ini selama ini sangat egois sekali pada Papa, aku tidak pernah memikirkan kebahagian Papa. Aku benar-benar menjadi anak yang durhaka selama ini," Illyana tersenyum mendengar jawaban Diftan. Kedua tangan Illyana menangkup wajah suaminya itu.
"Bukan cuma karena cintaku Mas, tapi karena kasih sayang dan cintamu pada Papa dan juga kewajibanmu sebagai anak yang ingin menyenangkan hati orangtua."

Diftan menarik tubuh Illyana untuk ia dekap. Rasanya atmosfeer kebahagian kini sedang memenuhi relung hatinya. Bahagia mempunyai istri yang tak hanya cantik paras tapi juga hatinya, anak-anak yang lucu dan sebentar lagi akan bertambah satu lagi buah cintanya bersama Illyana. Dan sekarang, hubungannya dengan pak Anwar papanya sudah benar-benar membaik tanpa ada beban yang selama ini masih tertinggal di hati Diftan.

Memafkan dan mengikhlaskan apa yang sudah terjadi itu memang tidak gampang. Tapi jika ada kemauan dalam hati semua pasti bisa dilalui.
>>>

Subuh ini ada yang berbeda suasananya di dalam istana Diftan dan Illyana. Selain celoteh dua buah hati, kini juga ada pak Anwar dan bu Rahma yang ikut meramaikan suasana subuh pagi pertama mereka di rumah Diftan.

Bu Rahma membangunkan Zidan sebelum Illyana melakukannya. Semalam Zidan keasyikan bermain bersama kakek dan neneknya sampai tidurnya agak malam dan biasanya saat adzan subuh terdengar Zidan sudah bangun tapi kali ini masih asyik dengan bantal gulingnya.
Lain halnya dengan si kecil Aisyah, semalam malah minta bobok dengan bu Rahma. Meskipun baru bertemu tapi Aisyah sepertinya gampang sekali akrab dengan neneknya itu. Bu Rahma pun merasa sangat senang bisa menemani Aisyah.

Bu Rahma juga sudah bercerita banyak pada Illyana. Kemarin saat menyiapkan makan malam bu Rahma ikut andil turun ke dapur, padahal Illyana sudah melarang ibu mertuanya itu agar istirahat saja karena pasti capek sehabis perjalanan. Tapi bu Rahma tetep kekeh ingin membantunya. Illyana juga sama seperti Aisyah, cepat sekali akrab dengan ibu tiri dari suaminya itu.

Bahkan Illyana yang memang mempunyai hati yang lembut sampai tak sadar ikut trenyuh dan meneteskan airmatanya saat bu Rahma bercerita tentang kisah hidupnya. Bu Rahma bilang jika dia dulu sempat menikah sebelum bertemu dengan pak Anwar. Tapi pernikahannya hanya berjalan selama lima tahun karena bu Rahma dipaksa berpisah dengan suaminya oleh ibu mertuanya. Vonis dokter yang mengatakan bahwa dia tidak akan bisa memberikan keturunan untuk suami pertamanya lah yang membuatnya harus rela dipisahkan secara paksa meskipun saat itu mereka masih saling mencintainya.

"Aku bersyukur sekali Nak, Allah itu Maha Adil, sekarang aku mendapatkan keluarga baru yang sangat menyayangi dan mencintaku sepenuh hati tanpa mengharapkan apapun," terang bu Rahma semalam saat mengobrol dengan Illyana. "Bahkan kini Allah tidak hanya memberiku seorang suami yang baik dan bertanggung jawab, tapi juga memberikan bonus dengan anak-anak yang shaleh dan shaleha seperti kamu dan Diftan, ditambah lagi dengan dua cucu yang lucu-lucu," ucapnya lagi menggenggam tangan Illyana.

"Iya Ma, Allah itu memang Maha Penyayang, pasti tidak akan membiarkan hambanya sendirian. Allah selalu bersama orang-orang yang sabar, dan Mama sudah membuktikan kalau Mama termasuk golongan orang yang bersabar," sahut Illyana membalas genggagaman tangan bu Rahma.
>>>

Di Mushala sudah ada pak Anwar dan Zidan yang menggelar sajadah. Subuh pertamanya yang berjamaah bersama keluarga Diftan putra tercintanya. Baru kali ini pak Anwar merasakan hidupnya benar-benar merasa damai semenjak kepergian mama Diftan.

Shalat subuh berjamaah dengan Diftan yang menjadi imamnya. Semua khusuk saat mendengar Diftan melantunkan dengan lantang Surah Al-Kafiirun.

"Assalamualaikum warahmatullah.."

Usai mengucap salam Diftan mengecup punggung tangan papa dan mamanya diikuti oleh Illyana, Zidan dan Aisyah baru setelah itu gantian Illyana yang mengecup punggung tangan suaminya disertai kecupan Diftan di keningnya. Bagi Diftan ini adalah subuh yang paling istimewah selama tiga puluh tahun lebih hidupnya.

"Papa sama Mama ingin jalan-jalan sebentar ya, sudah lama kami tidak menghirup udara pagi Jakarta,"
Lepas subuh pak Anwar dan bu Rahma ingin berjalan pagi di sekitaran kompleks tempat tinggal Diftan.

"Ikut Kek, Zidan mau ikut. Boleh kan Ayah, Bunda?"

"Kut, Aish mo kut nenek."

Zidan dan Aisyah tentu saja merengek ikut dengan kakek dan neneknya. Diftan dan Illyana hanya geleng-geleng kepala melihat anak-anak mereka begitu antusias ingin ikut dan tidak mau ketinggalan oleh kakek neneknya.

"Iya boleh kog, tapi kak Zidan sama adek nggak boleh bikin Kakek sama Nenek repot ya Nak," kedua buah hatinya mengangguk dengan senang mendengar jawaban bundanya.

Selepas kepergian papa serta mama dan kedua buah hatinya kini tinggal Diftan dan Illyana yang masih berada di mushala.

"Assalamualaikum baby boy, Ayah," tangan Diftan terulur menyentuh perut Illyana yang sudah mulai membuncit karena kehamilannya sudah memasuki bulan keempat. "Waalaikumsalam Ayah,"

"Lumayan lama ya Ayah nggak bacain tilawah buat baby boy nya Ayah, nah sekarang anak Ayah mau dibacain Surah apa Nak?" tangan Diftan masih mengelus lembut sambil mengajak bayi yang dikandungan istrinya itu berbicara. Sudah hampir seminggu lebih ini Diftan absen membacakan tilawah untuk kandungan Illyana karena kesibukannya.

"Apa ya?" Illyana tampak sedang berpikir, "Bacain Surah Ali-Imran dong Mas, lagi pengen denger kamu bacain itu." timpal Illyana.

"Kenapa kog pangennya denger Surah itu Sayang? Yang pengen Bunda apa anak Ayah neh?" Diftan bertanya tapi pandangannya terarah pada perut Illyana.

"Seperti keluarga Ali-imran yang diabadikan di dalam Al-Quran Nur Karim, aku selalu berdoa semoga keluarga kita termasuk golongan yang dirindukan surga Mas, layaknya kisah keluarga Ali Imran yang sudah terbukti dan terjamin akan keshalehannya," Diftan mengulum senyum mendengar jawaban istrinya.

Ali-Imran sendiri adalah Surah ke tiga dalam Al-Quran yang juga disebut Surah Madaniyah karena diturunkan di kota suci Madinah Surah Ali-Imran sendiri menceritakan kisah keluarga Imran dan juga Hannah sang istri yang sampai usia lanjut belum memiliki keturunan. Lalu Hannah yang suatu hari melihat seekor burung memberi makan anaknya, dan disitu dia berdoa dengan kesungguhan hati jika ingin memiliki seorang buah hati. Dan juga akan nadzarnya jika kelak anaknya yang masih dalam kandungan dan belum lahir akan sepenuhnya dia khidmadkan menjadi hamba yang shaleh. Dan dari keluarga Ali-Imran inilah kelak lahir seorang perempuan suci nan shaleha bernama Maryam. Sebagaimana tertulis di Surah Al-Imran ayat:35

Maka (ingatlah) istri Imran berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang sahaleh dan berkhidmat (di

Baitul Maqdis) karena itu terimalah (Nazar) itu dati padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

"Aamin, insya Allah, ya Sayang." Diftan mengecup perut Illyana sebelum mulai membacakan tilawah.

alif laam miim

Allahuahu laa ilaaha illaa huwa alhayyu alqayyuumu

nazzala' alayka alkitaaba bialhaqqo mushaddiqan limaa bayna yadayhi wa-anzala alttawraata waal-injiila

Suara indah nan merdu dari Diftan saat mulai menyenandungian ayat demi ayat dari Surah Ali Imran. Illyana merasa trenyuh dan ikut terbawa setiap kali suaminya itu bertilawah. Rasanya sangat tentram dan mendamaikan di dalam hati.

'Ya Allah, jadikanlah anak keturunan kami anak-anak yang shaleh dan shaleha, jadikan mereka tidak hanya sebagai penyenang di alam dunia, tapi juga jadikan mereka kelak sebagai penolong kami di akhirat. Jadikan keluarga kami termasuk golongan keluarga yang dirindukan surga ya Rabb, berkahi selalu langkah kami dengan cinta dan ridhomu. Aamin.' doa Illyana dalam hati saat Diftan membacakan tilawahnya.
>>

Empat bulan kandungan Illyana tapi kali ini dia hanya ingin membuat acara sederhana saja. Tidak saat kehamilan Aisyah dulu, kali ini Illyana hanya ingin syukuran di panti asuhan dan mengundang keluarga dekat saja. Diftan mengangguk setuju dengan pilihan istrinya. Baginya asal itu bisa menyenangkan hati Illyana pasti akan dia lakukan.

"Sudah siap Sayang?" Diftan sudah selesei bersiap dan sebentar lagi akan berangkat ke panti asuhan yang dituju sebagai tempat acara syukuran kehamilan Illyana yang memasuki bulan ke empat.

"Sudah Mas, tinggal make hijab neh," tegas Illyana sedang memilih hijab yang akan dia kenakan sore ini.
"Cantik banget sih istriku," tanpa Illyana duga saat sedang di depan cermin Diftan tiba-tiba memeluknya dari belakang
"Mas, sudah ya. Modusnya di pending dulu, nanti telat kita. Semua sudah menunggu lho," Protes Illyana yang karena pelukan Diftan aktivitas memakai hijabnya jadi terganggu.

"Sebentar saja Yank, kan aku kangen."
"Iya, nanti saja kangennya dilanjutin, sekarang ayo kita berangkat "
"Hh..ya sudalah. Tapi janji ya, nanti kangen-kangenan lagi."
"Iya terserah kamu Mas,"

Illyana mengamit tangan Diftan agar mereka cepat berangkat, sebentar lagi acara akan dimulai tidak enak kalau sampai terlambat karena semua sudah menunggu disana. Pak Anwar dan bu Rahma juga sudah berangkat lebih dulu dengan membawa serta Aisyah dan Zidan.
Pak Fadli dan bu Annisa kedua orangtua Illyana tadi juga menelpon dan sudah sampai di tempat acara. Tidak hanya mereka, tapi ada Faidh sekeluarga, dan juga Angga serta Cindy dan Ameera anak mereka yang kini masih berusia dua bulan.
>>

"Assalamuallaikum," ucap Illyana dan Diftan bersamaan saat tiba di panti asuhan.

"Waalaikumsalam Ly, Diftan." bu Annisa dan bu Rahma menjawab bersamaan dan mereka terlihat habis mengobrol.

Illyana dan Diftan mencium tangan para orangtua dan memberi salam pada tamu yang hadir.

"Sehat terus ya Ly, sampai nanti melahirkan," Fatimah memberi pelukan dan mendoakan Illyana.
"Terima kasih Kak Fatimah juga ya, semoga secepatnya mendapat anugrah lagi," ucap Illyana mendoakan balik Fatimah.
"Aamin."

"Illy, semoga diberi kelancaran sampai nanti melahirkan ya," kali ini Cindy yang bergantian memeluk dan membisikan doa untuk sepupu iparnya itu.

"Terima kasih Mbak Cindy, mbak juga ya, semoga nambah lagi setelah ini."
"Aduh Ly, ini aja Ameera masih merah begini, gimana kalau punya adik lagi," gumam Cindy saat mendengar doa Illyana untuknya.

"Tuh dengerin Mam, Illyana aja tahu kalau Ameera sudah pantes punya adik," sahut Angga mendapat pelototan dari Cindy. Dan tawa Diftan pun pecah seketika.

"Udah, gas poll Ga, banyak anak banyak rejeki, iya kan Faidh." timpal Diftan meminta dukungan Faidh yang hanya mengangguk dan tersenyum.

Acara pun dimulai seperti biasa dibuka dengan pembacaan Ayat Suci Al-Quran oleh Diftan sendiri dan setelah itu dilanjutkan dengan memberi santunan pada anak-anak panti asuhan kemudian ditutup dengan doa yang dibacakan oleh Faidh dan diaminkan semua yang ada disitu.

Illyana merasa sangat bersyukur sekali akan anugrah yang Allah titipkan padanya. Apalagi melihat keluarganya yang berkumpul jadi satu, tertawa bersama. Memang benar, tidak ada yang lebih indah daripada suatu kebersamaan yang dilandasi dengan niat ukhuwah serta menjalin silaturahim, Illyana merasakan itu sekarang dan berharap bahwa kebersamaan ini akan tetap terjalin hingga nanti maut menjemput.
#######

BAHAGIA ITU SEDERHANA

Tiga bulan berlalu sejak acara syukuran empat bulanan kehamilan kedua Illyana. Itu berarti kini kandungan Illyana memasuki bulan ke-7. Tubuh Illyana seringkali payah jika terlalu banyak aktivitas saat ini. Untung saja sekarang ada bu Rahma yang senantiasa ikut andil menjaga Zidan dan Aisyah.

Memang Allah itu Maha Pengasih dan Penyayang, bagimana tidak. Jika sebelumnya Illyana bingung dan kerepotan saat tahu dirinya hamil lagi disaat Aisyah masih terlalu kecil, Allah ternyata mengirimkan ibu mertua seperti bu Rahma yang tidak hanya menyayanginya sepenuh hati. Tapi juga selalu siaga membantunya saat kerepotan seperti ini.

Tadinya pak Anwar berniat memboyong bu Rahma ke rumah lamanya. Tapi Diftan mencegah niat papanya itu, dan meminta kedua orangtuanya untuk tetap tinggal di kediaman Diftan dan Illyana.

Diftan bilang dia ingin menebus masa-masa kebersamaan bersama papanya yang hilang selama hampir dua puluh tahun. Diftan ingin berada dekat dengan kedua orangtuanya, Illyana merasa senang sekali dengan keputusan suaminya itu. Apalagi kedua buah hati mereka walaupun baru sebentar bertemu dengan kakek-neneknya tapi sudah seperti kenal lama. Apalagi Aisyah yang kini sangat dekat sekali dengan bu Rahma.

"Assalamuallaikum Sayang," Sore hari Diftan baru datang dari dinasnya. "Waalaikumsalam Mas," Illyana akan dengan setia menunggu dan menyambutnya di depan pintu.
Sederhana memang, tapi justru itulah yang membuat seorang suami merasa dihargai sebagai imam dan kepala keluarga. Pada hakekatnya seorang suami itu tidak butuh pujian, mereka hanya butuh pengakuan. Dengan kita memperhatikan setiap apa yang mereka inginkan itu sudah cukup untuk membuktikan kalau seorang istri menghargai dan membutuhkan suaminya. Menyambutnya dengan penuh cinta saat baru datang dari jihadnya mencari nafkah.

Satu kecupan mendarat di kening Illyana seusai ia mencium punggung tangan suaminya, "Aku bikinkah teh sebentar ya Mas."

"Iya Sayang," angguk Diftan melangkah menuju sofa ruang tengah untuk melepas penatnya sejenak.

Illyana datang dari dapur dengan secangkir teh dalam nampan dan ada sepiring berisi chescake buatannya sendiri. Meletakkan nampan di atas meja dan mengangsurkan cangkir berisi teh hijau tanpa gula untuk Diftan.

"Terima kasih Sayang," ucap Diftan kemudian menyeruput teh yang masih hangat itu. "Anak-anak kemana Yaank?" ujar Diftan saat baru menyadari rumahnya sepih tanpa celoteh Zidan dan Aisyah. Biasanya saat ia datang sore hari pasti putra-putrinya itu sudah bersama bundanya berteriak dan menyambutnya datang.

"Biasa Mas, ikut kebawa sama mama-papa," terang Illyana.

"Memang mama-papa kemana Yaank?"

"Ke rumah mama Annisa sama papa Fadli, kemarin sudah janji mau maen kesana katany," jelas Illyana sekali lagi, dan ternyata kedua mertuanya pergi untuk berkunjung ke kediaman kedua orangtua Illyana.

"Berarti sekarang waktunya untuk kita dong Sayang," Diftan tersenyum penuh arti pada istrinya.

Illyana mencium aroma yang tidak beres pada ucapan suaminya itu. Sepertinya sebentar lagi Illyana harus bersiap mendengar jurus-jurus rayuan bernada modus keluar dari bibir merah Diftan, "Waktunya apa Mas?" cerca Illyana pura-pura tak mengerti apa maksud omongan Diftan.

Diftan tak menjawab, tapi tangan kekarnya menarik tubuh mungil Illyana dengan perut besarnya.

"Mas, nanti kalau ada yang datang gimana?" protes Illyana saat bibir jahil Diftan mendarat di kening dan bibir Illyana, "Mas nanti ada yang lihat nggak enak lho, nanti kita dikira ngapa-ngapain." takut Illyana merasa was-was kalau-kalau ada bik Sum atau justru kedua mertua dan dua anaknya yang datang memergoki aksi Diftan.

"Memang kenapa sih Sayang? Lagian Bunda ge-er banget, orang ayah mau kangen-kangenan sama anaknya ayah kog," tak peduli protesan Illyana, Diftan beralih mencium perut istrinya. "Assalamuallaikum Sayangnya Ayah, lagi apa di dalam Nak?" tangan Diftan terulur mengelus lembut dan saat bertepatan ia juga merasakan pergerakan dari dalam perut Illyana. "Eh, dijawab sama tendangan ya. Baby boy Ayah cepet keluar Nak, nanti kita main bola bareng ayah dan kak Zidan," ucap Diftan saat merasakan tendangan si baby.

"Belum waktunya Ayah, ada-ada saja. Masa iya disuruh cepat keluar."

"Iya siapa tahu saja dia dengar Yaank, kan Ayah sudah nggak sabar pengen main sama baby boy,"

Kemarin saat kontrol ke dokter usia kandungan Illyana yang memasuki bulan ke tujuh saat di USG sudah bisa terlihat dengan jelas jenis kelamin si bayi. Tepat seperti tebakan Diftan, kali ini buah cinta keduanya laki-laki. Diftan tersenyum puas saat dokter Yanthi menjelaskan kemarin. Padahal Illyana saat itu tak ingin tahu, apapun nanti yang lahir, baik itu lelaki atau perempuan itu adalah anugrah dari Allah yang wajib untuk di syukuri. Sama hal-nya Diftan, tidak mempermasalahkan jenis kelamin calon anaknya. Tapi begitu tahu kalau bayi mereka kali ini lelaki, Diftan jadi sangat antusias dan tak sabar menyambut anak keduanya.

"Ayah mandi dulu sana, bunda sudah siapkan air hangatnya." seru Illyana dan Diftan pun mengangguk pelan.
>>>

Adzan Magrib baru saja berkumandang, pak Anwar dan bu Rahma juga kedua anak-anak Diftan dan Illyana belum datang juga.

"Yuk Sayang, jamaah dulu," ajak Diftan ingin beranjak ke Mushala di samping ruang tengah.

"Disini saja ya Mas, lagian cuma kita berdua. Mama-papa sama anak-anak belum pulang juga,"

"Yaudah, aku ambil wudhu dulu ya." Illyana memgangguk kemudian memggelar dua sajadah di dalam kamarnya untuk berjamaah shalat magrib berdua bersama Diftan. Seperti biasa usai dzikir dan doa yang diaminkan oleh Illyana, Diftan membuka Al-Quran dan bertilawah. Illyana akan senantiasa menemaninya sampai usai. Ini adalah salah satu kegiatan favoritnya bersama Diftan, apalagi jika sudah mendengar suara merdu suaminya yang mengalun indah saat menyenandungkan ayat demi ayat terasa menyejukkan sampai ke tulang rasanya.

Seperti ini saja rasanya sudah sangat membahagiakan di hati Illyana. Berada bersama orang terkasih. Diftan sang penggenap imannya, lelaki yang lebih dulu mencintai Allah sebelum mencintainya, yang akan membuatnya menjadi perempuan yang dirindukan surga kelak.

"Kenapa memandang seperti itu Sayang?" tegur Diftan sesaat setelah mengakhiri tilawahnya.

Illyana hanya tersenyum lalu menunduk, malu karena ketahuan sedang memperhatikan wajah tampan suaminya.

"Ge-Er kamu Mas, siapa yang ngelihatin kamu,"elaknya.

"Yaudah sih Sayang, iya juga nggak papa." sekarang giliran Diftan yang gantian memonitor wajah cantik Illyana saat membantunya melepas mukena yang dikenakan istrinya itu. Salah satu kebiasaan Diftan yang tak pernah ia tinggalkan seusai berjamaah bersama istri tercinta.

"Kenapa Mas? Gantian kamu yang ngelihatin aku kayak gitu," Diftan memandang wajah ayu dengan senyum teduh di depannya. Tangannya terulur menyentuh pipi Illyana yang bekulit putih bersih bagai kristal yang bersinar, ditambah bibir semerah mawar yang merekah dan tidak pernah lelah untuk selalu menuai senyuman untuknya. Dan hazel coklat di kedua bola matanya yang tak pernah berhenti memancarkan kasih sayang dan cinta untuk orang-orang terdekatnya.

"Sungguh indah sekali Allah menciptakanmu Sayang," ucap Diftan mencium kening Illyana dengan lembut dan dalam. Maha Besar Allah dengan segala kebaikannya yang menciptakan makhluk bernama perempuan dengan segala kelebihannya. Perempuan itu bisa menjadi salah satu sumber fitna dunia kala ia durhaka. Dan sebaliknya ia juga bisa menjadi perhiasan dunia kala perempuan itu shaleha.

Allah begitu indahnya menciptakan perempuan dalam letih jiwa dan raganya ia masih mampu mengukir senyuman cantiknya untuk keluarganya. Bahkan di dalam rasa sakitnya saja seorang perempuan pasti akan tetap berucap 'aku baik-baik saja'.

"Benarkah Mas?"

"Iya, kamu itu perempuan terindah dan tercantik di dalam hidupku setelah Mama," ujar Diftan lagi memposisikan Illyana di matanya. Berarti itu dia yang kedua setelah almarhum Sahila mamanya. Apakah Illyana marah menjadi yang kedua. Tidak sama sekali. Justru dia merasa sangat bersyukur jika Diftan menempatkan ibunya menjadi yang pertama. Lelaki yang menyayangi ibunya sepenuh hati sudah bisa dipastikan dia juga akan menyayangi dan mencintai keluarganya dengan sepenuh hati pula, apalagi terhadap istrinya. Untuk itu para istri janganlah membatasi jika suamimu ingin berbakti pada ibunya. Dibalik tanggung jawabnya sebagai suami terselip pula tanggung jawab untuk tetap berbakti pada kedua orangtua teritama ibunya. Sayang sekali Illyana belum mendapat kesempatan untuk bertemu langsung dengan ibu mertuanya. Tapi meski begitu Illyana tak pernah lupa untuk merapalkan doa di setiap memgangkat tangannya agar perempuan yang menjadi cinta pertama Diftan itu diberi kelapangan dalam kuburnya serta di tempatkan di tempat terindah di surganya Allah SWT.

Kalaupun mama Sahila masih ada, Illyana tak akan segan untuk berbagi Diftan dengan mamanya. Illyana sadar, jika suaminya bisa menjadi orang yang sukses dan shaleh seperti sekarang ini tak luput dari doa-doa dari ibunya. Sejak dalam masa kandungan seorang ibu sudah sedemikian rupa mendoakan sang anak agar menjadi yang terbaik dan mendapatkan yang paling baik.

"Terima kasih Mas, kamu begitu perhatian dan tak pernah berhenti untuk memujiku setiap saat."

"Tidak usah berterima kasih Sayang, aku bersyukur sekali ada kamu di dalam hidupku. Mungkin mama disana juga pasti akan tersenyum saat tahu menantunya tidak hanya cantik tapi juga shaleha."

Rasa syukur tak akan pernah bosan untuk Diftan dan Illyana panjatkan setiap saat. Karena orang yang tahu cara bersyukur adalah orang yang bisa menikmati keindahan dan arti dari kebahagian hidup. Jadi bahagia itu memang sederhana, ucapkan selalu rasa syukurmu dan kau akan mendapat ketentraman serta kebahagian di hatimu.
#########

PERTEMUAN, JALAN HIDUP, KONFLIK DAN CINTA KITA

Langit biru cerah, secerah hati dua insan yang kini bersatu dalam sebuah ikatan sakral bernama pernikahan. Indah bunga-bunga bermekaraan kala cinta merayap memenuhi isi hati. Pernahkah terpikirkan jika dia yang sekarang ada di sampingmu adalah jodohmu. Separuh dari tulang rusukmu.

Pada dasarnya jodoh itu sudah jelas tertulis di Lauhul Mahfuzd bahkan sejak kau masih di dalam kandungan ibumu. tinggal bagaimana cara kita menjemputnya, mau dengan cara yang halal atau haram. Pasti akan jelas terasa perbedaannya karena yang halal sudah pasti akan penuh berkah.

Lalu! Bagaimana jika kau hidup bersama atas dasar perjodohan dan tanpa di dasari cinta?

Karena Cinta itu ditumbuhkan, bukan dicari. Cinta bisa tumbuh seiring waktu, apalagi jika Allah telah menakdirkan sosok yang shaleh-shaleha menjadi pendamping hidup, penjaga hati melalui kesakralan sebuah akad yang terjaga dan penuh berkah. Cinta tidak hanya akan tumbuh tapi juga akan bersemi sepanjang usia sampai malaikat maut datang menjemput. Tampan dan cantik itu ada masa'nya. Tapi yang ber-akhlaklah yang menyejukkan hati.

Cinta itu bukan hanya tentang yang indah-indah saja. Pasangan yang serasi itu bukan melulu tentang si tampan dan yang cantik. Cinta butuh pengorbanan. Cinta butuh proses. Meskipun dalam perjalan menuju proses itu tak seindah bayangan, ada rasa sakit dan jatuh berulang-ulang saat menapaki jalan menuju cinta sejati.

Siapakah manusia yang tidak butuh cinta? Jawabannya adalah tidak ada! Semua makhluk di bumi ini membutuhkan cinta.
Air mengalir di sungai karena cinta.
Matahari dan bulan bersinar juga atas dasar cinta. Laut yang senantiasa menerima sisa buih dan kotoran juga karena cinta. Dan seluruh alam dan seisinya bersahut-sahutan

menyenandungkan cintanya pada sang MahaCinta. Karena semua yang ada di dunia ini sumbernya adalah cinta Allah yang meliputi semesta raya.

Illyana Safira Marwah. Tidak pernah menyangka jika jalan hidup dan cintanya akan sedemikian indahnya. Meskipun jalan menuju keindahan itu harus dilalui dengan tidak mudah. Tapi dengan do'a, serta keyakinan hatinya akhirnya takdir Cinta memihak padanya.

Ketulusan, kasih sayang, kesabaran dan cinta kasihnya selama ini berbuah manis. Semua indah pada waktunya. Iya! Pepatah itu benar adanya.

Masih teringat jelas di ingatannya bagaimana saat pertama kali bu Annisa dan pak Fadli kedua orangtuanya saat mengutarakan keinginan mereka untuk menjodohkannya dengan lelaki bernama Diftan Aliandra. Lelaki yang tidak dikenalnya sama sekali dan tidak ia ketahui bagaiamana sikap dan sifatnya. Tapi demi bakti dan kewajibannya kepada kedua orangtuanya Illyana menerima dengan hati ikhlas dan lapang perjodohan itu.

Apakah cinta tumbuh saat itu juga saat keduanya dipertemukan seusai ritual sakral bernama akad? Tidak! Bak sebuah putri yang tinggal di istana megah yang penuh dengan taman-taman bunga, seperti itu perasaan Illyana saat lelaki tampan seperti pangeran berhasil dengan lantang mengucap kalimat ijab kabulnya.

Oh, bahagianya duhai pengantin baru. Seperti itu rasanya dalam hati Illyana kala itu. Tidak tahu nasib malang yang akan menimpahnya setelah itu. Ditinggalkan sendiri oleh suamimu pada saat malam pertamamu. Oh, adakah yang lebih menyakitkan daripada itu.

Bagai dihantam godam. Nyeri dan sakit sampai ke ulu hati Illyana saat mendapati suaminya tak sudi untuk mennyentuhnya saat malam pertama mereka. Embusan angin menusuk ke tulang. Berpeluk sepih ditemani dinginnya malam. Illyana merasa hancur bahkan saat baru menyandang status sebagai istri.
Indahnya mereguk kasih bersama kekasih hati hanya menjadi angan yang tak pasti.

Tidak hanya sampai disitu, kenyataan pahit lain harus rela ia telan mentah-mentah saat tahu bahwa Diftan telah memiliki buah hati. Bagaimana tak remuk-redam hati seorang perempuan jika kau menikahi lelaki yang jauh sekali dari apa yang kau bayangkan dan harapkan.

Dusta menjadi pilihan Diftan Aliandra karena tak jujur dan menceritakan tentang masa lalu dan asal-usul lelaki kecil yang dikenalkan pada Illyana sebagai buah hatinya.

"Kenapa dia berdusta?"

"Kenapa dia tidak jujur padaku?"

"Apakah berarti pernikahan ini tidak sekufu? Karena dia telah berbuat curang dan dusta?"

"Ataukah ini cara Allah menguji kesabarannya?"

Pertanyaan seperti itu sempat menggelayut di hati Illyana. Bisikan-bisikan yang ingin menyesatkan keteguhan hatinya pun tak berhenti sampai disitu. Setiap bisikan itu datang saat itu juga Illyana membentengi keyakinan hatinya. Berpasrah dan bersabar menjadi pilihan hatinya. Mengikhlaskan dan menjalani takdir Allah yang sudah direncanakan untuknya.

Dan akhirnya,
Fa bi ayyi' ala'i Rabiikuma tukadzzibaan

(Maka nikmat Tuhan mu mana lagi yang kamu dustakan)

Allah menjawab semua doa-doanya. Allah mengijabah semua keluh kesahnya. Cinta suaminya mulai tumbuh untuknya. Bukan cuma itu, bahkan Illyana merasa hidupnya penuh dengan keberkahan kala cinta itu sudah menyapa. Yang pahit lama-lama terasa manisnya. Yang menyakitkan perlahan berubah jadi kebahagiaan. Janji Allah itu nyata. Kun faayya kun. Jika Allah sudah berbicara jadi. Maka jadilah. Tidak ada yang tahu sedetik kedepannya kita kan menjadi apa.

Bunga-bunga bermekaran di hati Illyana kala Diftan mengumandangkan cintanya. Janji sucinya kini telah terpenuhi. Bukan hanya sebuah ucapan pada saat akad. Tapi juga dedikasi sepenuh hati untuk mencintai sang istri.

Bintang bersinar dengan terangnya mengukir indah langit malam yang mulai menggelap. Seindah dan seterang hati Illyana yang dipenuhi cinta suaminya.

Pertemuan, jalan hidup, konflik dan cintanya. Siapa yang tahu akan terjadi apa dengan semua itu kedepannya. Semua mutlak menjadi rahasia sang Khalik. Hanya dengan kesabaran, keikhlasan dan lantunan do'a yang akan bisa membuat semuanya menjadi indah.
<<<

Detik dan waktu tidak terasa berlalu. Sudah memasuki tahun ke tiga pernikahan Diftan dan Illyana. Mengarungi bersama saat senang dan susah menjadi keharusan bagi pasangan rumah tangga.
Saling mendoakan, dan saling membantu di dalam kebaikan.

"Idzaa waqa athil waqia'atu Laisaa liwaq katihaa kadzibaatun."

Suara syaduh, nan merdu kala Surah Al-Waqiah dilantunkan Diftan ba'da magrib kali ini. Indah sunggu, mendamaikan sekali di dalam hati.

Zidan dan Aisyah tak luput ikut mengaji bersama sang ayah. Sang kaka sudah bisa membaca Al-Quran meskipun baru juzz satu. Sedan si kecil Aisyah baru belajar a'ba'ta'tsa. Meski begitu Illyana dan Diftan sudah sangat bangga pada putra-putrinya yang mempunya jiwa ingin tahu dan rasa ingin belajar yang tinggi. Sehingga Diftan dan Illayana tak perlu membujuk atau menyuruh kedua buah cinta mereka sudah mempunyai keinginan sendiri.
>>

"Mama, kenapa nggak nunggu Illyana kalau mau memyiapkan makan malam," seusai magrib lalu dilanjut dengan mengaji sambil menunggu waktu isya' tiba. Baru kini Illyana turun ke dapur untuk membantu bu Rahma yang sudah lebih dulu menyiapkan masakan untuk makan malam.

"Tidak apa Sayang, ini sudah selesei tinggal dibawa ke meja makan." bu Rahma menata fuyunghai buatannya ke dalam piring setelah di iris-iris. Sementara Illyana tanyannya sibuk menyendok nasi dari rice coker untuk diletakkan di mangkuk.

"Cepat panggil suami sama anak-anakmu Sayang, makan malam sudah siap." titah bu Rahma pada Illyana seusai menata menu di meja makan.

Bergegas ke kamar Zidan untuk memanggil suami serta anak-anaknya untuk santap malam. Begitu pula bu Rahma yang beranjak memanggil pak Anwar.

Sayur capcay plus telur fuyunghai dan juga sepiring ayam goreng sudah terhidang di atas meja. Zidan dan Aisyah sudah duduk manis di sebelah ayahnya. Dan di sebelahnya juga sudah ada pak Anwar.

Illyana menyendokkan nasi untuk semua orang. Disusul bu Rahma yang menuang sayur untuk semuanya. Rasa kebersamaan yang tidak akan dapat tergantikan dengan apa-pun.
>>

"Unda bobok," si kecil merengek saat semua sedang bercengkrama seusai makan malam. Memang sudah jam-nya si kecil untuk tidur. Illyana membiasakan pada Aisyah untuk tidak tidur terlalu malam apalagi kini Aisyah sudah masuk sekolah meskipun baru pendidikan anak usia dini atau PAUD.

"Bobok Nak, sudah ngantuk ya Aisyah." Aisyah mengangguk pelan.

"Ayok boboknya ditemenin sama nenek ya Sayang," sahut bu Rahma dan Aisyah mengangguk setuju.

"Zidan juga mau bobok dulu ya Bunda, Ayah." Zidan juga ternyata sudah mengantuk rupanya.

"Zidan mau kakek temenin?" pak Anwar menawari untuk menemani Zidan.

Zidan menggeleng pelan,"Tidak usah Kek, kan Zidan sudah besar. Sudah berani tidur sendiri." timpal Zidan percaya diri.

"Iya anak Ayah sudah besar sekarang, makin pinter. Sudah berani tidur sendiri," sahut Diftan.

"Iya dong Ayah, kan Zidan sudah gede. Harus berani sendiri,"

Bu Rahma menggendong Aisyah ke kemarnya. Sementara Zidan menyusul pergi tidur setelah sebelumnya pamit dan mencium satu persatu ayah, bunda, serta kakek-neneknya.

"Papa juga mau ke kamar dulu ya Dif, Ly. Ada laporan yang belum dikerjain," pak Anwar turut pamit ingin ke beranjak.

"Iya Pap," jawab Diftan dan Illyana bersamaan.

Semua sudah beranjak masing-masing, tinggal Diftan dan Illyana yang masih berada di ruang tengah menonton televisi.

"Yaank,"

"Iya Mas."

"Ke kamar juga yuk."

Illyana langsung menoleh dengan cepat, "mau ngapain hayo?"

"Ya bobok lho Yaank, memangnya mau ngapain? Hayoo kamu mikirin apa? Apa mau main suntik-suntikan dulu," goda Diftan membuat Illyana mencubit perut suaminya itu.

"Sakit Yaank, ih..sadis amat sih Bumil."

"Biarin!"

"Eh, nakal. Baby boy tendang Bunda dong, nakal neh bundanya."

"Eh, jangan ngajarin yang jelek-jelek sama anak lho Yaah."

"Becanda Sayang, jangan marah dong." Diftan meraih tubuh mungil itu untuk ia dekap. "Mas, nanti ada yang lihat lho,"

"Makanya pindah ke kamar saja Sayang, bebas mau ngapain saja nggak akan ada yang lihat."

Tangan Illyana sudah melayang ingin mencubit lagi. Tapi Diftan dengan cepat meraih dan mengecup tangan istrinya itu, "nggak boleh jahil tangannya Yaank, nanti baby boy kita ikutan jahil lho."

"Apa hubungannya Mas,"

"Ada dong. Pasti anak kita di dalem sini juga ikut merasakan apapun yang bundanya lakuin Sayang," tangan Diftan terulur mengelus perut Illyana yang semakin membesar.

Setelah melalui proses yang tidak mudah. Kini Illyana merasakan dan mereguk manisnya keindahan dalam cintanya.

Cinta itu tidak berdiri sendiri. Cinta dan rasa sakit pasti akan selalu menjadi paket komplit yang harus dilewati.

Pertemuan membawa kau pada jalan hidupmu, dan jalan hidup akan memperkenalkanmu pada konflik kehidupan dan disaat kau sabar dan ikhlas menghadapi konflik itu maka cinta tulus akan datang menyambut dengan penuh keindahan.

Lagit malam berhias indahnya cahaya rembulan. Angin berembus sepoi-sepoi. Tenang dan mendamaikan sedamai hati Illyana kini.

"Ayo Bumil,"

"Kemana?"

"Kamar."

"Gendong Mas," rengek Illyana dengan manja.

Diftan mengulum senyum melihat sikap manja istrinya itu keluar. Tak banyak kata segera ia bawa tubuh mungil itu ke dalam gendongannya. "Eh, mau ngapain?" Illyana berjengit kaget saat tiba-tiba tangan Diftan meraihnya.

"Katanya minta gendong tadi."

"Ih, becanda Mas. Malu ah. Turunin,"

Tak menghiraukan permintaan istrinya. Diftan membawa tubuh tubuh itu melesat menuju singgasana mereka berdua. Illyana sampai memekik saat Diftan membawa tubuhnya dengan setengah berlari.

"Kita sudah sampai di singgasana tuan putri," ujar Diftan saat meletakkan Illyana ke atas ranjang.

"Terima kasih Ayah sayang,"

"Terima kasih doang?"

"Apalagi Mas? Pamrih ih,"

"Satu kecupan gitu sebagai pengobat lelah. Kan berat Yaank,"

"Iish, jadi kamu mau bilang aku gendut banget gitu."

"Ya Allah Yaank, siapa yang bilang begitu, kan aku bilang berat. Kenapa jadi larinya ke gendut sih,"

Diftan mengambil posisi di sebelah Illyana. Menariknya untuk ia dekap. "Sayang marah?" bisiknya lembut di samping telinga Illyana.

"Nggak Mas. Yang tadi itu hanya becanda kog."

Illyana merasakan sesuatu yang lembab menempel di keningnya. Satu kecupan dari Diftan membuatnya memejamkan mata.

"Terima kasih Sayang."

"Untuk apa Mas?"

"Sudah setia menemaniku selama hampir tiga tahun ini."

"Itu kewajibanku Mas. Sepanjang hidupku, aku sudah mengikrarkan janjiku untuk selalu bersamamu. Sampai nanti malaikat maut datang menjemput. Memisahkan kita yang di dunia ini."

"Jangan berbicara begitu Sayang. Aku masih ingin berlama-lama menghabiskan waktu bersamamu. Menjadi saksi anak-anak kita bertumbuh. Hingga nanti mereka dewasa dan kita akan menua bersama." Diftan mengeratkan dekapannya. Seakan takut jika ada jarak antaranya dan Illyana.

"Tapi semua yang hidup pasti alan bermuara pada kematian Mas, itu sudah mutlak dan tinggal menunggu gilirannya saja."

"Iya Sayang. Aku tahu itu. Tapi untuk saat ini aku selalu bermunajat pada Allah agar diberi umur yang panjang dan keberkahan umur. Dan juga selalu berada di tengah-tengah keluarga kita. Terutama kamu dan anak-anak."

"Aamin. Inshaa Allah ya Mas, kita akan menyaksikan mereka dewasa, lalu kita akan melepas satu-persatu tanggung jawab kelak jika mereka bertemu dengan jodohnya."

"Aamin." kali ini gantian Diftan yang mengaminkan doa Illyana.

Singgasana memeluk cinta. Menebarkan bau harum laksana kasturi. Dan bunga-bunga serasa bermekaran dalam hati. Adakah cinta yang lebih indah daripada cinta yang suci. Sesuci air di lautan. Sebening embun pagi yang menyegarkan. Melepas dahaga kala gunda melanda. Sebagai pengobat hati kala bimbang merasuki.
Ini kisah sepasang adam dan hawa dalam wujud Diftan dan Illyana yang mereguk indahnya cinta suci setelah menapaki jalan hidup, konflik dan menemukan satu rasa bernama cinta. Mereka pemuja cinta! Iya, itu betul adanya. Semua manusia adalah pemuja cinta. Tapi mencintai atas dasar rasa cinta pada sang Khalik itu yang hakiki. Yang sejati tidak akan pernah terganti. Yang sejati akan selalu ada di dalam hati.
>>><<

TENTANG SEBUAH KETETAPAN

Diftan berlari dengan tergesa menuju ruang bersalin saat mendapat telpon dari mamanya yang mengabarkan bahwa Illyana mengalami kejang perut serta pendarahan dan di larikan ke rumah sakit. Hatinya tiba-tiba menciut dan dipenuhi rasa takut. Takut jika terjadi apa-apa dengan istri dan anak yang dikandung Illyana. Kandungan Illyana baru memasuki usia delapan bulan dan hari perkiraan lahir pun menurut dokter Yanthi, dokter kandungan biasa Illyana memeriksakan kandungannya mengatakan jika masih sebulan lagi.

Diftan sedang berada di rumah sakit dan baru saja selesei melakukan operasi pada salah satu pasiennya saat menerima telpon dari bu Rahma. Sepanjang berjalan di koridor menuju ruang bersalin mulut Diftan tak hentinya komat-kamit merapal doa. Meminta perlindungan yamg terbaik untuk Illyana dan buah hati mereka.

Ah, kenapa semua terjadi begitu saja. Padahal seingat Diftan semalam mereka masih bercanda dan Illyana terlihat baik-baik saja. Apalagi tadi pagi seperti biasa istrinya itu masih melakukan aktivitas seperti biasanya.

"Mama..!" Diftan segera menghampiri bu Rahma yang berada di depan ruang bersalin.

"Sedang diperiksa di dalam Nak, berdoa saja ya, semoga semuanya baik-baik," bu Rahma menenangkan Diftan yang akan melangkah memasuki ruang tempat Illyana sedang ditangani.

Dengan cepat Diftan melangkah masuk ke dalam ruangan dan nampak Illyana tengah meringis menahan sakit.

"Dokter bagaimana dengan istri saya?" Diftan menghampiri Illyana yang tengah terbaring dan bertanya pada dokter Yanthi.

"Plasenta previa Dok, harus segera dilakukan tindakan," pernyataan dokter Yanthi membuat hati Diftan mencelos. Selama ini ia merasa sudah benar-benar menjaga agar Illyana tetap sehat selama menjalani kehamilannya. Tapi meskipun begitu siapa yang tahu akan terjadi apa setelahnya.

"Maas, sakit..." erang Illyana menahan nyeri di perutnya.

Tangan Diftan menggenggam erat tangan Illyana, "Iya Sayang, sabar ya. Kamu kuat, Aku ada disini." Diftan makin mengeratkan genggamannya seakan memberi kekuatan pada istrinya serta meyakinkan kalau dia tidak sendiri.

"Apa harus operasi Dok?" Diftan bertanya pada dokter Yanthi yang tengah mempersiapkan laporan untuk penanganan operasi Illyana.

"Harus Dok, plasenta previa lengkap dan tindakan satu-satunya harus di caesar, saya kawatir bayinya tidak akan bertahan jika kita menunda terlalu lama. Pasokan oksigen untuk janin semakin menipis dan detak jantung semakin melemah," terang dokter dengan name tag Yulianti Sp.OG itu.

Plasenta previa adalah saat dimana plasenta menutupi jalan lahir dan mengakibatkan pendarahan. Syok dan kematian ibu hamil bisa terjadi jika perdarahan berlebihan. Resiko lainnya adalah bayi yang lahir prematur serta infeksi dan pembekuan darah. Untuk itu harus cepat dilakukan tindakan untuk menurunkan resiko kematian ibu maupun janin.

Illyana menangis sejadi-jadinya mendengar penuturan dokter Yanthi. Dia takut, bukan takut untuk menghadapi persalinan atau kematian karena pada dasarnya naluri seorang ibu pasti sudah siap sekalipun jika harus menukar nyawa demi kelangsungan hidup buah hatinya. Tapi Illyana takut terjadi apa-apa dengan bayi dalam kandungannya, "Mas, anak kita kenapa? Dia baik-baik saja kan. Selamatkan anak kita Mas," ucap Illyana diantara isakannya.

"Jangan menangis Sayang, semua pasti akan baik-baik saja, kamu harus kuat biar anak kita juga kuat," hati Diftan perih rasanya melihat pemandangan itu. Perempuan yang sangat

dikasihinya menangis dalam kecemasan. Hati Diftan ikut menangis sebenarnya, tapi dia harus kuat dan tegar di depan Illyana agar istri dan anaknya juga kuat.

Diftan seperti mengalami dejavu dengan kejadian tujuh tahun yang lalu saat membantu persalinan Zidan. Rasanya sama persis, ada ketakutan dan kecemasan merasuki hatinya kini. Sangat berbeda dengan kelahiran Aisyah yang terbilang lancar dan baik-baik saja, kali ini membuat ketegangan sendiri bagi Diftan.

Tepat pukul dua siang brankar Illyana di dorong masuki ruang operasi. Pertama-tama dokter Ratna memberikan tindakan anastesi epidural dengan menyuntikan cairan bius ke bagian tulang belakang Illyana agar nanti saat operasi berjalan tujuannya memblokir rasa sakit saat pisau bedah mulai menyayat kulitnya.

Sepanjang tindakan yang dilakukan pada istrinya, Diftan tak henti merapal doa agar semua berjalan lancar. Seorang suster memasang selang infus dan darah pada pergelangan tangan Illyana dan juga dokter Yanthi yang sedang memasang kateter yang berfungsi mengalirkan urine saat operasi berlangsung.

"Mas, Aku takut..!" ujar Illyana yang kini merasa separuh badannya mati rasa karena suntikan anestesi mulai bekerja.

"Jangan takut Yaank, ada aku disini. Saat kamu takut, ingatlah aku dan anak-anak kita ya Sayang," Diftan mengecup kening Illyana lama dan dalam, berusaha mengurangi ketakutan sang istri.

"Sabar ya Ly, yakin semua akan baik-baik saja," Angga juga berusaha ikut meyakinkan Illyana. Dia juga berada di ruang operasi sebagai dokter anak yang akan langsung mengambil alih bayi saat setelah dilahirkan.

Illyana hanya mengangguk lemah. Semakin lama pandangannya semakin mengabur dan suara-suara di sekitar juga semakin terdengar samar saat Illyana merasakan sesuatu menggores kulitnya dan detik berikutnya ia tak ingat lagi.

Hampir dua jam tim dokter yang terdiri dari dokter Yanthi yang spesialis kandungan, dokter Ratna ahli anestesi, Angga sang dokter anak dan bidan Sukma berjuang mengeluarkan bayi dari perut Illyana. Sedang Diftan pun ikut larut menyaksikan saat-saat keajaiban Tuhan lewat kelahiran seorang bayi dari rahim istrinya yang kali ini melalui operasi.

Serasa habis melewati jembatan di tengah jurang saat dokter Yanthi berhasil mengeluarkan bayi dalam perut Illyana. Tapi sepertinya Diftan belum bisa sepenuhnya bernapas lega saat bayi mungilnya diangkat tanpa terdengar jeritan khas seorang bayi pada umumnya saat baru dilahirkan. Bidan Sukma langsung memgambil alih bayi tersebut dan menepuk-nepuk telapak kaki sang bayi agar menangis. Tidak ada respon, dan hati Diftan benar-benar mencelos menyaksikan itu semua.

Angga mengambil alih si bayi untuk dilakukan resusitasi atau tindakan agar bayi menangis. Pada umumnya bayi yang baru lahir akan langsung memgeluarkan tangisannya dan itu membuktikan kalau sistem pernapasannya sedang bekerja.

"Gagal napas," Diftan menoleh tak percaya pada mendengar ucapan Angga. Kali ini ia berharap bahwa apa yang didengarnya itu salah. "Innalilahi wainna ilahi rajiun, sabar ya Dif, putra lo sudah tenang. Lihat dia tersenyum dengan tampannya,"

"Jangan bercanda Ga! Ini nggak mungkin. Anak gue masih hidup," Diftan meraih tubuh mungil yang sudah terpejam dengan damai itu. Ini lebih dari sekadar jatuh ke dalam jurang rasanya. Sakit dan nyeri, sampai sekarat rasanya menyaksikan pemandangan di depannya.

"Bangun Nak, ini Ayah. Hei, jagoan Ayah, bangun Sayang," Diftan memeluk tubuh kecil itu dengan tatapan masih tak percaya. Lelaki kecil yang dijaga dan dinanti selama ini telah pergi dengan begitu cepatnya.

"Nggak mungkin! Ini nggak mungkin....!" air bening lolos begitu saja berjatuhan dari kedua sudut mata Diftan. Untuk kedua kalinya dia harus menyaksikan peristiwa yang mengguncang hatinya seperti ini. Serasa terhempas ke dasar jurang dengan duri yang menancap di sekujur tubuh.

"Sabar Dif, semua sudah menjadi ketetapan yang Kuasa, jodoh lo sama si jagoan hanya sampai disini," Angga menepuk bahu Diftan yang masih memeluk si kecil dalam tangisnya.

"Dokter Diftan yang sabar ya, semua sudah jalanNya seperti ini, sabar dan tawakal ya Dok,"

"Sabar ya Dok, saya yakin kamu pasti kuat. Kamu harus kuat agar Illyana nanti juga bisa kuat,"

Dokter Yanthi dan Ratna masing-masing memberikan ucapan simpatinya seusai menuntaskan tugas mereka.

"Bu Sukma tolong catat waktu kelahiran dan kematiannya," titah dokter Yanthi pada bu Sukma sang bidan.

Diftan menciumi seluruh wajah putra kecilnya. Seakan masih enggan melepas kepergian si kecil yang baru beberapa menit dalam pelukannya.

"Kenapa kamu pergi secepat ini Nak, bukankah dulu saat masih di dalam perut bunda kita sudah berjanji akan main bola bersama, dengan kak Zidan juga. Lalu, Ayah harus bilang apa jika Bunda nanti bangun Sayang," Diftan berbicara sendiri di depan jenazah putra kecilnya.

"Maaf Dok, bayinya,"

"Iya sebentar Bu Sukma, saya masih ingin memeluk anak saya," tidak bisa menahan tangisnya yang makin menjadi saat tangan Diftan terulur menyerahkan bayi kecilnya pada bu Sukma untuk dimandikan.
<<<

Bendera kuning masih mengibar di teras rumah Diftan dan Illyana.

Dan gundukan tanah di sana masih basah dengan harum wewangian bunga. Lantunan doa dan ucapan belasungkawa terua berdatangan saat Diftan mengantar putra kecilnya ke pembaringan terakhirnya. Tak bisa membendung airmata saat adzan ia kumandangkan di

jenazah buah hatinya. Hatinya sesak dan pandangannya mengabur saat meletakkan dengan hati-hati tubuh kecil itu di tempat abadinya.

Banjir airmata juga masih memenuhi semakin menambah suasan duka yang begitu terasa.

Bu Annisa bahkan tak hentinya menangis sesaat setelah mendengar kabar bahwa cucu keduanya dari Illyana dan Diftan telah tiada dan belum sempat ia timang.
Bu Rahma pun sama halnya. Menangis sejak siang tadi hingga seusai pemakaman si kecil dan masih belum percaya sama sekali.

Kabut hitam masih menaungi Diftan sekeluarga. Kenapa harus anaknya yang diambil? Mengapa bayi tak berdosa yang bahkan belum merasakan peluk hangat sang bunda harus pergi secepat ini?

Berbagai pertanyaan muncul begitu saja di benak Diftan. Kenapa dan mengapa. Apa itu berarti dia menggugat ketentuan Yang Maha Kuasa.
Tidak! Diftan hanya sedang terombang-ambing pada lautan bernama duka. Dan itu wajar adanya. Siapa yang tidak akan sedih dan berduka jika ditinggalkan oleh yang terkasih? Adakah yang tidak merasa seperti itu? Jawabannya adalah tidak ada!
Meskipun pada hakikatnya semua yang hidup akan bermuara pada kematian, tapi rasanya tetap saja ada tak kerelaan di dalam hati. Terlebih jika mengingat Illyana yang selama ini sangat menanti sekali kelahiran anak keduanya itu. Illyana..! Mengingat satu nama itu hati Diftan sakit tak terperih, bagai ulu hatinya ditebari ribuan jarum. Bagaimanakah nanti ia akan menjelaskan pada sang istti perihal kepergian anak mereka. Dan yang lebih membuatnya takut adalah reaksi Illyana nanti jika tahu putra kecil mereka telah tiada.

Diftan terus saja tergugu sendirian di dalam tangisnya. Sampai tak terasa samar-samar dia melihat bayangan perempuan dengan wajah teduh tersenyum padanya. Perempuan itu perlahan mendekati Diftan dan mengelus punggungnya seakan menenangkan. Tidak ada yang keluar sepatah-kata pun dari mulut perempuan dengan wajah yang bersinar itu. Diftan bisa merasakan kasih sayang yang mendalam darinya.

"Mama," mulut Diftan bergetar saat menggumamkan kata 'mama' apa itu berarti dia yang datang menemuinya adalah Sahila almarhum mamanya. Diftan masih tak percaya itu. Tiba-tiba saja sekelebat bayangan tentang kejadian-kejadian yang menyayat hati berputar kembali di otaknya. Bagai kaset yang sedang di putar. Dari saat dia harus menerima kenyataan pahit saat mengetahui mamanya telah pergi meninggalkan dia bahkan saat dia masih bayi. Lalu, ingatan tentang kelahiran Zidan dan harus kembali melihat kenyataan pahit saat perempuan yang ia tangani dengan niat hati menolong harus meregang nyawa saat itu juga. Dan kini, saat kelahiran putra keduanya dan juga ia saksikan langsung lagi-lagi kenyataan pahit harus ia terima.
Ingatan Diftan kembali pada apa yang dilihatnya kini. Perlahan bayangan mamanya menjauh seiring senyuman terakhir yang diberikan untuknya.

"Mamaaa...!" Diftan merasa sesak harus kembali ditinggalkan. "Kenapa semua ninggalin Diftan Ma, anakku. Kenapa dia juga harus pergi. Anakku...!"

"Aaaaargggh.....!!!

Diftan merasa tak sanggup menahan beban hati. Sakit dan sekarat. Lebih daripada sebuah kematian rasanya saat kau menyaksikan orang yang kau kasihi pergi meninggalkanmu. Lalu, apakah harus berlarut rasa sedih yang mendera hati. Berduka itu pasti. Tapi bukankah selalu ada kelapangan sesudah rasa sempit. Ada pelangi setelah hujan, dan akan selalu ada harapan setelah kehilangan.
><<<<<

SEBENING MUTIARA CINTA (END)

"Hikmah Dari Kejujuran."

perempuan cantik itu mulai membuka buku di tangannya membaca judul cerita dan lembut suaranya mulai mendendangkan sebuah kisah.

Pada suatu hari ada seorang anak lelaki kecil yang hidup di sebuah desa, namanya Maulana Yusuf.
Yusuf merupakan anak dari keluarga yang kurang mampu, namun kekurangan Yusuf tidak membuat dia menjadi rendah diri ataupun menyesali keadaan.

"Bunda,"

"Iya Sayang."

"Apa Yusuf juga punya adik seperti Zidan," tanya lelaki kecil yang kini tengah serius mendengarkan cerita oleh bundanya.

"Dengerin Bunda cerita sampai selesei dulu ya Nak," bocah itu menggaguk kemudian kembali menyimak dengan seksama.

Yusuf mempunyai adik perempuan bernama Nafisa. Di sekolah Yusuf tidak punya banyak teman, semua mengucilkan dia.

"Kenapa Bund?"

Keadaan Yusuf yang berasal dari keluarga kurang mampu membuat teman-temannya menjauhinya. Tapi meskipun begitu Yusuf tidak pernah dendam pada mereka semua, Yusuf tetap bersabar, rendah hati dan tetap senyum pada semua yang membencinya.

"Iya Bunda, kata bu guru juga kita nggak boleh dendam sama orang yang jahatin kita." sela si lelaki kecil mendapat senyuman dari sang Bunda.

Semakin Yusuf dihina itu menjadi cambukan untuknya agar lebih semangat lagi mengejar cita-citanya. Yusuf yang rajin belajar menjadikan dia sebagi juara kelas dan membuktikan kalau kekurangannya tak menghalangi untuk mencapai cita-cita.

"Cita-cita Yusuf mau jadi apa Bunda?"

"Kalau Zidan mau jadi apa Nak?"

"Dokter seperti ayah."

"Aamin. Berarti Zidan harus rajin belajar ya, biar cita-cita Zidan bisa tercapai."

Lelaki kecil itu mengangguk patuh sekali lagi.

Karena kepandaian dan kepintaran Yusuf, membuat salah satu teman sekelasnya yang benci dan tidak suka dengan prestasi yang Yusuf raih. Namanya Agus, Agus sangat membenci Yusuf.

"Membenci itu kan berdosa ya Bunda,"

"Iya Sayang. Makanya kita nggak boleh membenci seseorang tanpa alasan, apalagi karena kelebihan yang dimiliki orang tersebut. Itu masuk kategori iri dan dengki,"

"Iya Bunda, Zidan paham. Lalu Bund?"

Lalu pada suatu hari Agus dan teman-temannya berniat memfitnah Yusuf.

Saat pulang sekolah Agus berniat mengajak Yusuf ke rumahnya. Yusuf yang tidak mempunyai prasangka buruk pun mengikuti ajakan Agus. Tapi sampai di rumahnya Agus malah menudu Yusuf hendak mencuri uang kedua orangtuanya.

"Kasihan Yusuf ya Bunda."

Agus meneriaki Yusuf maling, dan orang-orang pun berdatangan hendak menangkapnya.

"Kenapa Yusuf nggak lari aja ya Bunda, kan Yusuf nggak salah."

"Justru karena Yusuf tidak bersalah makanya dia tidak lari Nak, Yusuf yakin kalau Allah akan senantiasa melindungi dan bersama orang yang jujur dan bersabar." terang perempuan cantik itu pada putra kecilnya.

Tangkap saja si Yusuf ini. Penjarakan saja, dasar maling. Teriak Agus pada semua orang. Yusuf pun hanya bisa diam saat orang-orang ingin membawanya ke balai desa untuk diadili. Lalu saat itu tiba-tiba datang pemuka setempat namanya pak Ahmad. Beliau adalah orang terpandang dan terkenal kaya raya di kampung Yusuf tinggal.

Ada apa ini? Tanya pak Ahmad pada warga yang berbondong-bondong hendak membawa Yusuf.
Ini Pak, si Yusuf ternyata maling di rumah Agus. Terang salah satu warga.

Pak Ahmad menghentikan semua orang dan bertanya pada Yusuf. Apa benar jika dia mencuri di rumah Agus.
Yusuf pun menceritakan kejadian sebenarnya jika Agus lah yang mengajaknya sendiri dengan alasan ingin bertanya tentang pelajaran yang tidak mengerti.

Pak Ahmad pun percaya pada Yusuf karena selama ini dia dikenal dengan kejujuran dan suka menolong orang.

"Lalu Bunda, Yusuf tidak jadi diadili kan?"

"Biar Bunda lanjutkan dulu ya Sayang,"

Coba mana buktinya kalau Yusuf dituduh mencuri? Cerca pak Ahmad pada Agus yang terlihat ketakutan dengan pertanyaan pak Ahmad.
Ini pak, seorang warga menunjukan uang dan perhiasan pada pak Ahmad, tapi beliau malah manggut-manggut dan menatap Agus yang kini menunduk bungkam.

Yusuf tidak bersalah. Justru Agus yang sudah mencuri. Terang pak Ahmad mengagetkan semua orang.

"Jadi Agus yang mencuri ya Bunda?"

Perhiasan ini adalah milik istri saya yang hilang beberapa hari lalu saat Agus mengantar undangan ke rumah. Terang pak Ahmad yang menceritakan jika beberapa hari yang lalu dia dan istrinya kehilangan sejumlah uang serta perhiasaan bertepatan saat Agus yang waktu itu disuruh bapaknya mengantar undangan rapat rt.

Yusuf tidak bersalah. Dia anak yang jujur. Berkat dia saya jadi tahu siapa yang tela mencuri perhiasan serta uang saya. Untuk itu Yusuf akan saya angkat angkat menjadi anak dan akan saya sekolahkan sampai lulus sesuai cita-citanya. Terang pak Ahmad.

"Alhamdulilah ya Bunda, terus bagaimana sama Agus Bund?"

Yusuf pun bersujud dan bersyukur, karena kejujurannya dia bisa meraih cita-citanya menjadi seorang polisi. Sedang Agus saat itu juga diusir oleh warga yang marah karena perbuatan dan kebohongannya. Tapi pak Ahmad melerei warga agar tidak main hakim, hingga Agus hanya dihukum dan diserahkan pada orangtuanya.

"Nah selesei, jadi hikmah dari kejujuran itu indah sekali akhirnya. Makanya Zidan harus jujur dimanapun dan kapanpun ya Sayang" tutur Illyana lembut.

"Iya Bunda," jawab Zidan yang sudah menguap berkali-kali karena rasa kantuknya.

"Bobok ya Sayang," Illyana mengecup lembut kening Zidan kemudian beralih pada Aisyah di sebelahnya. Putri kecilnya itu sudah terlelap lebih dulu saat Illyana baru saja memulai membacakan ceritanya tadi.

Bintang mengukir indah langit malam. Angin berembus sepoi, menyelinap melalui celah lubang ventilasi. Bulan terang benderang menyinari seluruh jagad bumi. Bukti tanda kebesaran Sang Maha Pencipta. Malam merangkak semakin larut saat perempuan cantik dengan senyum penuh kasih sayangnya sedang mendongengkan kisah pada kedua buah hatinya. Mengecup satu persatu buah hatinya sebelum beranjak turun menuju singgasana ternyamannya.
>><

"Tidaaak! Mamaaaa...!! Jangan pergi, jangan tinggalin Diftan sendiri. Anakku....!!!"

Baru saja kakinya melangkah dan memasuki kamar saat mendengar rancauan dari seseorang yang terbaring di ranjang sana.

"Mamaaa...Aaaarrrgh...!!" gumamnya masih dengan mata terpejam dan peluh membasahi keningnya.

"Astagfirullah, Mas. Bangun istighfar," Illyana segera berlari menghampiri Diftan yang sepertinya tengah bermimpi buruk. "Mas bangun. Ya Allah, kamu kenapa?" Illyana menepuk-nepuk halus pipi sang suami sampai mata Diftan perlahan terbuka.

"Astagfirullah. Yaank, kamu disini," Diftan langsung berhambur memeluk tubuh Illyana. Seakan takut terjadi apa-apa dengan istrinya itu.

"Mas kenapa? Aku disini, kamu mimpi buruk?" tangan Illyana terulur menghapus peluh yang membanjiri wajah Diftan.

"Ini benaran kamu kan Yaank, lalu anak kita?"

Illyana mengeryitkan keningnya bingung dengan pertanyaan Diftan.

"Aisyah dan Zidan maksud kamu Mas? Mereka sudah tidur dari tadi," tanya Illyana bingung.

"Anak kita. Bayi kita Sayang, baby boy." ujar Diftan lagi.

"Bayi kita kenapa Mas. Dia mungkin juga lagi bobok di dalam sini," Illyana menyentuh perutnya yang besar dan saat itu Diftan baru menyadari jika rentetan kejadian yang ia lihat dan benar-benar seperti nyata itu ternyata hanya mimpi.

"Alhamdulilah ya Allah. Terima kasih ternyata hanya mimpi."

Illyana makin bingung saat Diftan mengucap hamdalah. Mimpi apakah suaminya itu hingga terlihat sangat ketakutan sekali.

"Jadi bayi kita baik-baik saja kan Sayang? Dia masih disini kan," mungkin pertanyaan Diftan terdengar seperti orang bodoh tapi hatinya benar-benar lega saat terbangun dan mendapati istri serta calon buah hatinya masih baik-baik saja.

"Yaiya masih disini Mas, kan belum waktunya lahiran. Masih sebulan lagi," Diftan tak berkata-kata lagi tapi dia menarik Illyana mendekat kemudian mengecup keningnya lama. Dan kecupan itu beralih ke perut besar sang istri mengelusnya lembut dan mengecupnya berkali-kali.

"Ayah takut sekali Nak, Ayah kira kamu benaran pergi ninggalin kita semua. Baik-baik ya Sayang disini sampai nanti Bunda berjuang buat kamu, dan Ayah janji akan selalu ada disamping kalian berdua," Diftan berbicara sendiri di depan perut Illyana seakan sedang berbicara dengan bayi mereka.

"Mas kamu mimpi buruk ya?"

"Iya Sayang. Aku takut sekali, aku mimpi kalau bayi kita pergi ninggalin kita untuk selamanya. Dan itu seperti nyata sekali. Aku benar-benar takut Yaank," tangan Illyana mengelus lembut punggung Diftan dan menenangkannya.

"Istighfar Mas, cuma mimpi. Aku sama anak kita baik-baik saja."

Diftan pun menceritakan perihal mimpi yang dialaminya. Mulai dari ia yang tiba-tiba mendapat telpon dari bu Rahma, hingga kelahiran sang buah hati yang tiba-tiba dan harus di operasi, lalu kepergian putra mereka dan kedatangan almarhum sang mama yang tersenyum dan kemudian meninggalkannya seorang diri.

"Aku takut sekali Yaank, semua rasanya seperti nyata."

"Mas, mimpi itu cuma bunga tidur. Tidak ada hubungannya dengan alam nyata. Malah bisa jadi syaitan menyusup masuk ke alam mimpi dan mempengaruhi keimanan jika kita langsung tidur tidak mengucap doa terlebih dulu,"

"Iya Sayang. Tapi aku benar takut sekali." Illyana menatap lekat ke dalam bola mata suaminya. Benar! Ada binar ketakutan disana.

"Inshaa Allah semua akan baik-baik saja Mas. Aku dan anak-anak kita selalu ada disini. Disamping kamu," ujar Illyana lembut meyakinkan Diftan bahwa ketakutannya itu tak beralasan.

"Janji ya Sayang, akan selalu ada disini bersamaku bersama anak-anak kita. Selamanya sampai maut yang memisahkan."

"Inshaa Allah Mas." Diftan menarik tubuh mungil dengan perut yang makin membesar itu ke dalam pelukannya. Rasanya benaran lega sekali melihat dia yang terkasih masih baik-baik saja dalam dekapnya. Jika membayangkan mimpinya barusan Diftan ingin membuang jauh-jauh ingatan buruk didalamnya. Dia memang trauma. Dan dia pernah merasakan kehilangan, dia tahu bagaimana sakitnya ditinggalkan oleh yang tercinta.

"Mas,"

"Iya Sayang,"

"Kita ambil wudhu dulu ya. Trus tahajjud, biar hati kamu juga tenang." Diftan mengangguk kemudian mengecup pucuk kepala Illyana sekali lagi sebelum melepas dekapannya.

Hening malam menjadi saksi saat dua anak manusia bersujud dan bersimpuh atas rasa cintanya. Cinta suci yang dimiliki keduanya menjadi dasar untuk lebih mencinta pada Sang Maha Cinta.

Sebening mutiara cinta Diftan dan Illyana. Mereka mengagungkan rasa rasa. Iya itu betul adanya! Satu rasa bernama Cinta.
Cinta yang bermakna kesucian sebening embun dan sejernih air laut. Cinta yang teguh dan kokoh atas dasar keimanan dan ketaqwaan.

Cinta itu adalah pada saat akad dan pernikahan.
Cinta adalah airnya kehidupan yang akan memberi rasa sejuk saat dahaga melanda.

"Robbana hablanaa min azwaajinaa wa dzurriyaatinaa qurrota a'yuniwwaj'alna lil muttaqiina imaama."

'Ya Allah ya Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami istri dan anak-anak keturunan kami sebagai penyenang hati dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. Lindungi selalu keluargaku ya Allah. Terutama istri dan anak-anakku. Jadikan dia perempuan yang tangguh, yang ketika ada rasa kecewa atau sedih menghampiri tidak akan terlalu lama berlarut. Ketika terluka maka aku percaya Engkau telah menyiapkan obatnya. Hindarkanlah segala hal buruk kepada kami semua ya Rabb, kepada Engkau kami meminta perlindungan dzat yang Maha baik lagi Maha penyayang.' buliran-buliran bening berjatuhan begitu saja saat Diftan merapal doa di dalam hatinya seusai tahajjud.

Sementara di belakangnya,
Illyana pun tak kalah khusuk meluapkan segala keluh-kesah yang ada dihati. Baginya tak ada tempat terbaik untuk berkeluh selain pada Sang Maha Pemberi.

'Ya Allah, limpahkanlah karuniaMu pada keluarga kami. Untuk suamiku dan anak-anakku. Hindarkanlah kami dari rasa sakit dan marabahaya. Sayangilah suami dan anak-anakku melebihi rasa sayangnya terhadap diriku. Limpahkanlah ampunanMu baginya seperti ia yang selalu sabar memaafkan kesalahan dan menerima segala kekuranganku. Sungguh aku mencintai keluargaku ya Allah, untuk itu cintailah mereka melebihi rasa cintaku padanya. Jodohkanlah kami hingga kelak malaikat maut yang akan datang memisahkan.' ucap Illyana di dalam keheningan doanya.

Diftan membantu melepas mukena yang dikenakan Illyana seperti biasanya saat mereka berjamaah. Illyana memandang lekat wajah suaminya, matanya bertatapan dengan mata Diftan yang terlihat memerah.

"Mas, apa kamu habis menangis?" tangan Illyana menyentuh kedua mata Diftan yang masih terasa basah.

"Tidak Yaank,"

"Tidak apa Mas. Menangislah jika itu bisa melegakan hati. Setiap bulir airmata yang berjatuhan saat sepertiga malam akan menjadi saksi akan cinta kita kepada sang Khalik dan dicatat oleh malaikat sebagai pahala," Illyana ingin menghapus sisa airmata itu. Tapi dengan cepat Diftan mencegahnya.

"Biarkan saja Sayang. Ini airmata bahagia. Bahagia karena kamu dan anak kita baik-baik saja. Bahagia karena denganmu aku jadi tahu dan paham makna cinta yang sejati, aku mencintaimu Illyana Safira Marwah istriku."
Jiwa Illyana bergetar kala mendengar kata-kata Diftan. Sama seperti suaminya. Airmata juga lolos begitu saja membasahi wajah cantik nan teduh itu.

"Jangan menangis Sayang,"

"Kenapa Mas? Apa airmata selalu identik dengan kesedihan? Biarkan saja. Ini airmata bahagia. Bahagia menjadi bagian dari hidupmu, bahagia karena kamu adalah imamku. Aku yang terpilih menjadi separuh dari tulang rusukmu." ujar Illyana tak kalah harunya.

"Semua karena kasih sayang dan cinta Allah yang telah mempertemukan kita,"

Cinta adalah proses ujian. Keras dan tajam, pahit dan manis semua tergantung bagimana kita memilih jalan yang seperti apa. Apakah akan menghantarkan pada kemuliaan atau justru akan menghempaskan kita pada kehinaan.

"Sudah ya Sayang. Jangan menangis terus, sekarang waktunya istirahat."

Illyana mengangguk patuh saat Diftan membimbingnya untuk berbaring.

"Maas,"

"Iyaa,"

"Peluk,"

Diftan tersenyum mendengar rengekan manja Illyana. "Manja banget sih Bumil! Sudah mau punya tiga anak lho," goda Diftan.

"Biarin! Memang kalau sudah punya tiga anak nggak boleh manja lagi gitu?"

Diftan tak menjawab tapi mengeratkan dekapannya. Seakan tak ingin memberi celah dan jarak diantara mereka.

"Maas,"

"Apalagi Sayang? Kan sudah dipeluk ini. Kurang erat ya?"

"Terlalu erat, susah napasnya Mas. Nanti anak kita di dalam sini engap lho." terkadang Diftan sering lupa jika kini istrinya itu tidak bisa terlalu erat untuk ia dekap. Perutnya semakin membesar seiring perkembangan bayi mereka yang sebentar lagi mendekati hari kelahirannya.

"Maaf Sayang, lupa." Diftan melonggarkan pelukannya, "Sayang,"

"Apa Mas?"

"Sebentar lagi kan kamu lahiran?"

"Iya, terus kenapa?"

"Pasti bakalan puasa dong ya?"

Illyana mulai paham kemana arah pembicaraan suaminya itu.

"Terus?"

"Udah ngantuk belum Sayang?"

"Memangnya kenapa Mas?"

"Mau aku ajak mengarungi indahnya lautan cinta mau nggak Sayang?"
Iya, ternyata betul tebakan Illyana. Jurus modus Diftan mulai keluar sepertinya.

"Sekarang Mas?"

"Nggak! Tahun depan saja sekalian Yaank," sahut Diftan dengan wajah yang ditekuk lucu seperti anak kecil yang sedang ngambek.

"Jangan ngambek dong Ayah Sayang. Yaudah ayok siap-siap,"

"Mau kemana Yank?"

"Jadi nggak ngajakin mengarungi lautan cinta?" bisik Illyana dengan senyumannya."kalau nggak jadi aku mau tidur aja deh,"

"Eh, jadi dong Sayang. Pak Dokter akan selalu siap kapan pun membawamu mengarungi lautan terindah bernama cinta,"

Embusan angin menjadi saksi. Detak jarum jam seakan ikut larut berirama saat Diftan dan Illyana berpeluh mengarungi lautan terindah bernama cinta. Indah. iya indah sekali rasanya. Bersandar dalam naungan cinta Allah, sang Maha Pemilik Cinta.
Seperti bintang yang menerangi kegelapan malam, seperti hujan yang membasahi gurun.

Sebening mutiara cinta Diftan dan Illyana.

~~~~~~~~~~~~END~~~~~~~~~~~~

UNTUK KELUARGAKU (EXPART)

Hari minggu suasana rumah Diftan dan Illyana nampak ramai ceria. Celoteh dan tingkah anak-anak menjadi hiburan sendiri untuk seisi rumah. Zidan yang sangat manis dan selalu senantiasa menjaga adik-adiknya. Dan juga Aisyah yang kini semakin aktiv dan kritis sekali. Apalagi ditambah dengan kehadiran jagoan kecil bernama Muhammad Dylan Arkana, buah hati ketiga Diftan dan Illyana yang lahir tiga bulan lalu. Dylan begitu lelaki kecilnya biasa dipanggil, menjadi kesayangan semua orang. Mulai dari ayahnya, kakek dan neneknya hingga kedua kakaknya Zidan dan Aisyah.

"Bunda, mana sini biar Ayah gendong jagoan ayah," rayu Diftan saat Illyana baru saja ingin menidurkan bayinya di box seusai menyusuinya.

"Ayaah, baby boy lagi bobok. Nanti saja ya kalau mau gendong," larang Illyana dengan suara lembutnya takut si kecil terbangun.

Diftan mendengus. Merasa sedikit kesal tidak diijinkan memggendong buah hatinya. Tanpa berkata ia keluar kamar dan meninggalkan Illyana sendiri disana.

Illyana yang menyadari jika suaminya itu tengah merajuk segera bergegas menyusulnya.
~~~~~~~~~~~~

Langkahnya terhenti saat melihat Diftan tengah bercanda bersama Aisyah dan Zidan di ruang tengah.

"Lagi main apa neh. Seru sekali kelihatannya," Illyana tersenyum menghampiri suami dan kedua buah hatinya.

Diftan masih enggan menyahuti. Agak merasa kesal karena tadi tidak diijinkan untuk menggendong Dylan.

"Bunda, adek Dylan bobok ya?" tanya Zidan pada bundanya.

"Iya Sayang. Adeknya lagi bobok makanya nggak boleh berisik ya. Nanti adeknya keganggu trus rewel," ucap Illyana tapi matanya melirik ke arah Diftan.

"Nanti kalau adek sudah bangun. Zidan boleh ajak main ya Bunda?"

"Iya Bunda. Aish mo ajak maen dedek juga,"

Ujar Zidan dan Aisyah bersamaan.

"Boleh dong Sayang. Bukan cuma kak Zidan sama kak Aisyah. Ayah juga boleh kog ngajak main baby boy kalau nanti sudah bangun." lagi Illyana melirik Diftan dengan senyum simpulnya.

Mau tak mau Diftan pun ikut tersenyum. Tidak tahan rasanya untuk berlama-lama jika mengabaikan Illyana. Wajah teduh penuh kasih sayang dan senyum lembutnya tak bisa begitu saja Diftan lewatkan walau hanya sedetik saja sepertinya.

"Maaf ya Bunda sayang," ucapnya berbisik saat Illyana mengambil tempat duduk di sebelahnya.

"Maaf untuk apa Ayah?" bisik Illyana gantian.

"Maaf karena aku merasa kesal kamu tidak mengijinkanku untuk bermain dengan baby boy." ucap Diftan menyesal karena tadi merasa kesal.

"Tidak apa Mas, lagipula wajar jika kamu ingin bermain-main dengan si kecil. Tapi, tunggulah sampai dia bangun. Kasihan kalau tidurnya keganggu pasti nanti rewel," terang Illyana dengan penuh kelembutan.

"Iya Sayang. Maaf ya." Illyana mengangguk pelan.

Duduk santai berdua menyaksikan Zidan dan Aisyah yang tengah bermain bersama. Lucu sekali si Aisyah, selalu memaksa kakaknya untuk ikut bermain boneka atau kadang masak-masakan.

"Aish yang jadi bundahnya, kak Zidan yang jadi yayahnya,"

Ucapnya saat menggeret tangan Zidan untuk mengikutinya bermain rumah-rumahan. Dan Zidan pun dengan sabarnya selalu mengalah serta menuruti kemauan adik perempuan satu-satunya itu.

"Aisyah sayang, jangan dipaksa dong kak Zidannya." seru Illyana saat melihat Aisyah merengek manja pada Zidan.

"Tidak apa Bunda, Zidan senang kog main sama dek Aish," ucap Zidan pengertian sekali.

Usia Zidan memang baru menginjak delapan tahun, tapi sikapnya sungguh bijak dan juga penyabar. Apalagi jika sudah berhadapan dengan Aisyah yang sangat menja sekali dengan kakaknya itu.
>>

Seperti biasa senin adalah hari yang sangat padat. Semua orang akan berlomba untuk bangun sepagi mungkin agar tidak terkena imbas kemacetan.

Illyana sedang berkutat di dapur untuk menyiapkan sarapan pagi ini. Dibantu dengan bik Sum, sedang bu Rahma ibu mertuanya sedang ikut pergi ke Singapur bersama pak Anwar untuk meninjau proyek pembangunan rumah sakit swasta disana.

"Bundaa..seragam Zidan mana Bund?" baru akan menuang sayur ke dalam mangkok saat Zidan berteriak menanyakan seragam sekolahnya.

"Sebentar Sayang," Illyana lupa jika semalam belum menyiapkan seragam sekolah untuk Zidan dan Aisyah.

"Bund, kemeja biru Ayah dimana ya? Kog nggak ada di lemari? Hari ini ada meeting sama direksi rumah sakit. Ayah mau pake baju yang itu." Diftan ternyata juga ikut-ikutan bertanya saat mencari kemeja yang akan dipakainya tapi tak ketemu.

"Aduh, Ayah pake yang ada dulu saja ya. Bunda mau nyiapin seragamnya Zidan sama Aisyah dulu," ujar Illyana berlalu ke kamar Zidan.

"Bundaaaa...! Baju Aish mana?" Aisyah yang baru selesei mandi dengan dibantu bik Sumi juga merengek berteriak pada Bundanya. Sampai-sampai Dylan yang masih terlelap jadi kaget dan menangis.

"Aisyah! Jangan teriak-teriak! Lihat, kan adiknya jadi kaget kebangun!" sentak Illyana tak sadar pada putri kecilnya.

Diftan yang baru saja selesei mengenakan kemejanya dan melintas mendengar Illyana yang seperti membentak Aisyah. Bergegas ia menghampiri Aisyah yang kini juga terlihat mengeluarkan airmata.

"Ayaah, Bunda nakal cama Aish." rengek Aisyah yang kini menangis dalam gendongan ayahnya.

"Sudah ya Sayang. Jangan nangis nanti cantiknya hilang. Aisyah sama Ayah saja dulu ya,"

Diftan menggendong Aisyah ke kamarnya serta menggantikan baju Aisyah dengan seragam playgrubnya.

"Sudah selesei Yah?" tanya Illyana menghampiri Diftan ke kamar Aisyah. "Ayo Nak, Bunda siapin sarapannya,"

"Tidak usah! Biar Aisyah sama aku saja. Daripada dia jadi pelampiasan kamu bentak-bentak Aisyah yang tidak mengerti apa-apa." ucap Diftan dengan nada ketusnya.

Illyana diam terpaku saat suaminya melangkah begitu saja bersama Aisyah bersamanya.

"Astaghfirullahaladzim, maafin bunda, Nak. Bunda tidak bermaksud membentak Aisyah tadi. Bunda hanya sedang bingung, Ayah, kak Zidan dan kamu bersamaan meneriaki dan bertanya. Ditambah lagi Dylan yang tiba-tiba bangun dan menangis karena kaget." Illyana bergumam sendiri, merasa menyesal sekali tadi sudah kelepasan tidak sengaja berkata dengan setengah membentak pada putrinya.

Diftan marah. Itu wajar, bukankah dulu ia juga sempat marah pada suaminya itu saat Diftan juga tak sengaja membentak Aisyah saat Illyana sedang mengandung Dylan.

Pasti suaminya itu juga merasakan hal yang sama sepertinya dulu. Tidak terasa airmata meleleh begitu saja membasahi wajah cantik Illyana. Hatinya sedikit perih jika mengingat perlakuannya tadi pada Aisyah dan juga Diftan yang ikut-ikutan mengabaikannya.

Padahal tadi dia sedang benar-benar bingung harus menjawab panggilan siapa lebih dulu. Merasa sangat kuwalahan sekali. Jika biasanya Illyana bisa sedikit merasa lega karena ada bu Rahma yang senantiasa mengambil alih Aisyah atau Dylan jika ia sedang sibuk menyiapkan keperluan suami dan anak-anaknya.

Tapi hari ini. Baru ditinggal sehari oleh bu Rahma saja Illyana merasakan kerepotan sekali mengurus suami dan tiga buah hati sekaligus.

Kaki Illyana melangkah menuju meja makan. Tapi sudah nampak sepih tak terdengar celoteh Zidan dan Aisyah seperti biasanya saat pagi hari.

"Bik, pada dimana kog sepih?" tanya Illyana pada bik Sum yang sedang merapikan meja makan.

"Lho, sudah berangkat barusan Non. Memangnya den Diftan sama anak-anak nggak pamit dulu ya sama Non Illyana," ujar bik Sum. Illyana menggeleng pelan. Rasa nyeri kembali menyeruak di hatinya saat tahu suami dan anak-anaknya berangkat tanpa pamit lebih dulu padanya.

"Iya Bik, tadi sudah bilang kog kalau mau berangkat cepat. Takut macet dijalan." bohong Illyana di depan bik Sum.
Bagimanapun ia tak ingin jika bik Sum sampai tahu kalau Diftan sedang kesal padanya.
>>

Illyana beranjak ke kamarnya. Menangis tergugu sendirian. Merasa tidak ada yang bisa memahaminya. Harusnya Diftan sadar jika dia tidak hanya mengurus satu anak, tapi tiga sekaligus. Harusnya Diftan paham dan tidak ikut-ikutan kesal padanya. Batin Illyana terus bersahut-sahutan menganggap suaminya itu egois dan tidak mau mengerti kerepotannya.

Dulu saja janjinya akan senantiasa ikut menjaga dan mengurus anak-anak. Tapi kenapa sekarang kesannya malah menyalahkan. Gumam Illyana.

Illyana menangis sampai tak terasa matanya terlelap. Mungkin karena capek dan rasa kantuk yang menyerang. Bayangkan saja saat malam terkadang ia harus terjaga sampai larut ketika Dylan sesang rewel dan tidak mau ditidurkan. Lalu sebelum subuh Illyana sudah harus bangun untuk menyiapkan keperluan semua orang. Meskipun rasa lelah kerap menghampiri tapi selama ini Illyana berusaha untuk tidak pernah mengeluh dan memperlihatkannya di depan anak-anak serta suaminya. Baginya melihat senyum yang dikasihinya itu saja sudah bisa mengikis semua rasa capek dan lelahnya.
Tapi hari ini kesabaran Illyana benar-benar sedang diuji sepertinya. Tak sanggup dan akhirnya meluapkan emosi dalam tangisnya.

>>>

Derap langkah kaki Diftan terdengar saat turun dari mobil dan akan memasuki rumah siang ini. Melirik arloji ditangannya jarum jam masih menunjuk ke angka dua belas siang. Sengaja Diftan ingin pulang cepat seusai menghadiri meeting tadi pagi. Hatinya tidak tenang. Tadi pagi dia dan anak-anak tidak sempat pamit pada Illyana saat akan berangkat. Selain karena rasa kesalnya juga karena sedang buru-buru takut macet dijalan.

Menyeret kakinya akan menaiki tangga, mata Diftan menangkap bik Sumi yang sedang menggendong si kecil Dylan sepertinya. Diftan urung melangkahkan kakinya dan kembali menghampiri bik Sum serta si baby boy.

"Assalamualaikum Bik,"

"Eh, den Diftan. Waalaikumsalam, den Diftan sudah datang?" tanya bik Sum yang agak kaget karena tidak biasanya Diftan pulang sesiang ini.

"Dylan kog sama bibik? Bundanya kemana Bik?"

"Sepertinya kecapekan Den. Tadi pas mau beres-beres kamar den Zidan sama non Aisyah, bibik nggak sengaja dengar dek Dylan nangis. Pas saya tengok ke kamar Non Illyana sedang tertidur, kasihan Non Illy pasti kecapekan Den," jelas bik Sum. Dan seketika rasa bersalah menyeruak di hati Diftan saat itu juga. Menyesal karena tidak seharusnya ia ikut kesal apalagi marah pada Illyana. Apalagi jika mengingat kerepotan istrinya itu mengurus dirinya dan anak-anak yang tanpa mengeluh. Bahkan senyum selalu tersungging di bibirnya dalam keadaan apapun.

"Titip Dylan dulu ya Bik, saya mau lihat Illyana dulu,"

"Iya Den. Tenang saja, dek Dylan anteng dari tadi sama Bibik."

Diftan segera melangkah dengan cepat menaiki tangga menuju kamarnya.
Dengan pelan membuka pintu agar Illyana tak terbangun.

Mata Diftan trenyuh saat melihat Illyana terbaring dengan lelapnya di ranjang. Diftan mendekati Illyana yang masih tertidur usai menangis tadi. Duduk di tepi ranjang mata Diftan mengamati Illyana. Rasa bersalah kembali menyerang hatinya. Apalagi saat tangannya terulur mengusap sisa airmata yang masih tertinggal di pipi istrinya itu.

"Maafin aku ya Sayang. Egois sekali tidak memikirkan perasaan kamu," ucap Diftan pada Illyana yang masih terlelap. Satu kecupan ia daratkan di kening Illyana lama dan dalam.

"Enggh.." Illyana menggeliat saat merasakan ada yang mengusik tidurnya. Mata Illyana mengerjap dan terbuka dan masih dalam keadaan setengah sadar saat melihat sosok tampan yang kini menggenggam erat tangannya.

"Mas. Astaghfirullah..maaf Mas aku ketiduran. Ini sudah sore ya, aku belum bikinkan kamu teh. Eh, anak kita. Dylan.." hati Diftan tambah trenyuh saat melihat Illyana yang terbangun dengan cemas dan tidak tenang. Seperti itukah perasaan istrinya setiap bangun dari tidurnya. Merasa cemas dengan tugas dan tanggung jawabnya.

"Sayang, sudah disini saja. Kamu pasti kelelahan. Maafkan sikapku tadi pagi ya." Diftan menarik Illyana untuk ia peluk. Sedikit mengurangi beban bersalah dalam hati.

"Mas, aku yang harusnya minta maaf. Belum bisa jadi ibu dan istri yang baik. Aku belum bisa menuhi keperluan kalian semua. Aku..."

Dengan cepat Diftan membungkam bibir Illyana dengan jari telunjuknya serta menggelengkan kepalanya.

"Nggak Sayang, aku yang minta maaf. Sudah tidak mengerti kerepotan kamu. Malah ikutan marah. Kamu itu ibu dan istri terbaik yang pernah ada. Aku merasa menjadi suami yang durhaka karena membiarkanmu larut sendiri dalam beban dan tanggung jawabmu,"

Kali ini gantian Illyana yang menggeleng tanda tak setuju dengan kata-kata Diftan.

"Tidak Mas. Jangan meminta maaf, aku ikhlas melakukan semua untuk keluargaku. Untuk kamu dan anak-anak kita."

Illyana menangkup wajah Diftan dengan kedua tangannya. Matanya memandang lekat ke dalam bola mata suaminya itu seolah meyakinkan bahwa benar adanya jika ia ikhlas melakukan tugasnya dengan sepenuh hati sebagi istri dan ibu.

"Aku benar-benar minta maaf Sayang. Jika sudah menyakiti perasaanmu. Aku suami yang egois, kamu mau kan maafin aku? Entah sudah berapa kali aku bersikap seperti ini sama kamu Yaank."

Illyana tak menjawab. Tapi ia malah menghambur memeluk Diftan. "Jangan meminta maaf terus ya Mas. Seberapa seringpun kesalahan kamu, buatku akan selalu ada lautan maaf untuk kamu. Sudah aku bilang. Aku ikhlas dan tidak merasa terbebani sama sekali. Hanya saja akhir-akhir ini agak repot saat Dylan rewel malam hari dan aku tak sempat menyiapkam keperluan untuk kamu serta anak-anak," terang Illyana meluapkan isi hatinya.

"Maaf Sayang. Aku benar-benar merasa bersalah," ucap Diftan dengan wajah menyesal.

"Maaas..! Lebaran masih lama, jangan minta maaf terus. Aku nggak ada duit buat ngasih amplop thr nya." canda Illyana, "mending minta yang lain," godanya lagi tersenyum pada Diftan.

Diftan pun terkekeh mendengar godaan Illyana, "jangan mancing Yaank. Ini masih siang lho," sahutnya tersenyum menyeringai.

"Ih, siapa yang mancing. Ngelempar umpan aja belum, gimana bisa mancing."

"Yaank. Jangan salahin aku lho kalau minta sesuatu yang lain saat ini juga."

"Memangnya Mas mau minta apa?"

"Minta suntikan vitamin cinta," Illyana tertawa mendengar permintaan Diftan. Sampai-sampai ia menutup mulut dengan kedua tangannya.

"Masih siang Mas. Jangan yang aneh-aneh deh,"

"Siapa suruh tadi mancing duluan."

"Maas, nanti Dylan gimana?"

"Biarin. Kan ada bibik yang jagain. Jadi sekarang saatnya..."

"Saatnya apa?"

"Saatnya memasang umpan cintaku Sayang," Illyana tak bisa menghindar saat Diftan mulai mencumbuhnya. Tak lupa doa ia bisikkan di telinga Illyana sebelum memulai melepas hasrat dan rindu yang sudah tertahan selama beberapa hari ini.

Saling memafkan dan saling membantu dalam hal kebaikan memang sudah seharusnya diterapkan didalam setiap hubungan.

Bukan tentang siapa yang salah dan benar. Tapi tentang kebersamaan dan rasa kasih sayang.

Cinta Suci Illyana akan selalu dan selamanya terpancar untuk anak-anaknya, untuk suami tercinta dan untuk keluarga kecilnya. Berharap berkah selalu menaungi perjalan cinta dan rumah tangganya.

~~~SELESAI~~~

TENTANG PENULIS

Chanty Romans lahir pada 15 desember di salah satu kota kecil di Jawa Timur. Sejak kecil sudah hobby corat-coret di selembar kertas.
Mulai aktiv menulis saat mengenal dunia orange alias Wattpad.
CINTA SUCI ILLYANA adalah judul ke-5 setelah sebelumnya berhasil menyeleseikan cerita dengan judul EMBUN UNTUK SANG FAJAR, ILU IMU INU, BUKAN CINTA PURA-PURA dan MUHASABAH CINTA FAIDH FATIMAH.

Sangat menyukai dunia literasi dan kepenulisan.

Info kontak:

Instagram	: Chanty_Romans
Facebook	: Chanty Romansyah
Line.	: Chantyrempong15
Wattpad	: Chanty_Romans
Email	: Shanty.romansyah15@gmail.com